Agatha Christie

Lord Edgware Dies

Matinya Lord Edgware

a Hercule Poirot Mystery

MATINYA LORD EDGWARE

Agatha Christie

MATINYA LORD EDGWARE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Matinya Lord Edgware

Agatha Christie terkenal di seluruh dunia sebagai Ratu Cerita Kriminal. Novel detektif dan cerita-ceritanya yang jumlahnya mencapai tujuh puluh itu telah diterjemahkan ke dalam tiap bahasa terkemuka di dunia dan telah terjual jutaan eksemplar.

Dia mulai menulis di akhir Perang Dunia Pertama. Ketika itulah dia menciptakan tokoh Hercule Poirot, detektif Belgia yang kepalanya berbentuk bulat telur dan tergila-gila pada keteraturan. Poirot adalah detektif paling populer dalam dunia fiksi setelah Sherlock Holmes. Poirot, Miss Marple, dan detektif-detektif yang lain sudah muncul dalam film, acara-acara radio, dan pentas drama yang dibuat berdasarkan buku-bukunya.

Agatha Christie juga menulis enam novel roman dengan nama samaran Mary Westmacott, beberapa drama, dan sebuah buku puisi. Dia juga membantu suaminya, Sir Max Mallowan—seorang arkeolog—dalam banyak ekspedisi ke Timur Dekat.

Postern of Fate merupakan buku terakhir yang ditulisnya sebelum meninggal di tahun 1976. Namun setelah buku itu dipublikasikan, muncul dua buku lagi yang ditulis Agatha Christie di tahun 1940-an: *Tirai,* di mana Poirot mati dan *Pembunuhan Terpendam,* kisah Miss Marple yang terakhir.

Autobiografi Agatha Christie terbit pada tahun 1977.

Daftar Isi

1

PESONA TEATER

MANUSIA memang mudah lupa. Perhatian besar dan keributan yang timbul karena terbunuhnya George Alfred St. Vincent March, atau Baron Edgware keempat, sudah jadi masa lalu. Sensasi-sensasi baru telah muncul menggantikannya.

Kawanku, Hercule Poirot, tak pernah terang-terangan dihubungkan dengan kasus ini. Ini memang sesuai dengan kemauannya. Dia lebih suka tak menonjol. Orang lainlah yang menerima penghargaan—dan itu memang yang dikehendakinya. Apalagi dari sudut pandang Poirot yang aneh, kasus itu tergolong salah satu kegagalannya. Dia selalu ngotot bahwa kalau dia tak kebetulan mendengar celetukan orang di jalanan, dia tak akan dapat memecahkan kasus itu.

Bagaimanapun, kejeniusannyalah yang telah menyingkap tabir peristiwa itu. Kalau tidak karena Hercule Poirot, aku ragu apakah mungkin kejahatan itu bisa dibongkar.

Oleh karena itu, rasanya sudah tiba saatnya bagiku untuk membeberkan semua yang kuketahui tentang peristiwa itu secara hitam di atas putih. Aku tahu betul liku-liku kasus tersebut. Lagi pula, boleh dikatakan dengan mengerjakan ini aku memenuhi harapan seorang wanita yang amat menawan.

Sering aku terkenang kembali akan hari itu, di ruang duduk Poirot yang mungil dan rapi. Sambil berjalan bolak-balik mengikuti satu pola garis di karpet, kawanku yang kecil itu menyampaikan ringkasannya yang cemerlang dan mengejutkan tentang kasus itu. Akan kuawali cerita ini seperti pada waktu dia mengawali ringkasannya—sebuah teater di London, Juni tahun lalu.

Waktu itu Carlotta Adams amat terkenal di London. Tahun sebelumnya, dia sudah mengadakan dua kali pertunjukan siang yang amat sukses. Waktu kami nonton, dia hampir menyelesaikan masa pertunjukan selama tiga minggu, dan tinggal semalam lagi.

Carlotta Adams ini gadis Amerika yang bakatnya amat mengagumkan dalam pementasan sketsa tunggal. Rias wajah maupun latar belakang panggung tidak memengaruhi mutu penampilannya. Kelihatannya dia bisa bicara bahasa apa saja dengan lancar. Sketsanya tentang suatu malam di sebuah hotel benar-benar mengagumkan. Turis Amerika, turis Jerman, keluarga menengah dari Inggris, wanita-wanita licik, bangsawan Rusia yang sudah pailit, dan pelayan restoran yang sopan tapi sudah kecapekan, berganti-ganti dipertontonkannya di pentas.

Sketsanya beralih dari yang sedih ke yang ceria, lalu

kembali ke sedih lagi. Sketsanya tentang wanita Cekoslowakia yang sedang sekarat membuat kami tercekat rasa iba. Semenit kemudian kami tergelak-gelak menonton bagaimana seorang dokter gigi bekerja sambil ngoceh di depan pasiennya.

Pertunjukkannya ditutup dengan nomor "Imitasi".

Lagi-lagi kepintarannya menirukan mengagumkan. Tanpa rias wajah atau yang semacamnya, kepribadiannya seolah-olah mendadak lumer lalu menjelma menjadi politisi terkenal, aktris terkenal, atau orang yang luar biasa cantiknya. Dalam tiap karakter dia mengucapkan kata sambutan pendek. Kata-kata sambutannya pun mengena. Rasanya semua berhasil menyentuh kelemahan orang yang sedang ditirunya.

Yang terakhir dia menirukan Jane Wilkinson—aktris Amerika yang masih muda tapi sangat berbakat dan sangat terkenal di London. Benar-benar pintar dia. Kata-kata kosong mengalir dari bibirnya, tapi karena diucapkan dengan penuh permohonan dan penuh perasaan, tanpa sadar kita merasa seolah-olah kata-kata itu bersungguh-sungguh dan penuh makna. Suaranya sempurna, dalam, serak-serak basah, dan membuat kami terbius. Gerak-geriknya terkontrol dan anehnya masing-masing gerak begitu nyata. Tubuhnya sedikit terayun. Dia bahkan memberikan kesan sebagai wanita yang cantik luar biasa. Bagaimana dia dapat melakukan itu, tak tahulah aku!

Sudah lama aku menjadi pengagum si jelita Jane Wilkinson. Sifat emosionalnya menyentuh hati. Terhadap orang yang mengakui kecantikannya tapi tidak mengakui kemampuan aktingnya, aku selalu ngotot

bahwa dia punya bakat teatrikal—menggemparkan sekaligus membius.

Aku bagaikan tersihir mendengar suara serak-serak basah yang sangat terkenal itu, yang tiba-tiba bisa berubah menjadi pelan. Suara yang telah begitu sering mengguncangkan hatiku. Tangannya membuka dan menutup, tampak memelas. Kepalanya mendadak ditarik ke belakang sehingga rambut yang menutupi wajahnya terlempar ke samping—gerak yang selalu dilakukannya setelah suatu adegan dramatis.

Jane Wilkinson adalah aktris yang pernah meninggalkan pentas untuk menikah, tapi dua tahun kemudian kembali lagi.

Tiga tahun yang lalu dia menikah dengan Lord Edgware yang kaya tapi agak eksentrik. Menurut desas-desus, tak lama kemudian dia meninggalkan suaminya. Kira-kira satu setengah tahun setelah perkawinannya, dia sudah ikut *shooting* film di Amerika dan musim ini dia sudah tampil di sebuah drama yang sukses di London.

Menonton akting Carlotta Adams yang begitu sempurna menirukan, tapi yang mungkin agak menyinggung perasaan, aku jadi bertanya-tanya sendiri: bagaimana tanggapan orang yang ditirukannya? Sukakah mereka jika kelemahannya dibeberkan—meskipun itu membuat mereka makin terkenal? Ataukah mereka jengkel, sebab itu berarti kecurangan dan kelicikan mereka ditelanjangi? Bukankah Carlotta Adams itu bagaikan tukang sulap saingan yang berkata, "Ah! Ini kan trik kuno! Gampang sekali. Begini lho mengerjakannya!"

Seandainya aku yang menjadi sasaran, aku pasti amat jengkel. Tentu saja rasa jengkel itu mesti disembunyikan, tapi yang jelas aku tidak akan suka. Untuk bisa menerima sorotan yang begitu tajam dibutuhkan jiwa besar dan rasa humor yang tinggi.

Baru saja aku sampai pada kesimpulan itu, suara tertawa serak-serak basah dari pentas bergema di belakangku.

Aku segera menoleh. Di kursi persis di belakangku, dengan tubuh condong ke depan dan bibir sedikit terbuka, duduk orang yang sedang ditirukan—Lady Edgware, yang lebih dikenal sebagai Jane Wilkinson.

Segera aku sadar bahwa kesimpulan tadi sama sekali salah. Tubuhnya dicondongkan ke depan dan bibirnya terbuka. Matanya begitu gembira dan bersemangat.

Begitu "imitasi" itu selesai, dia bertepuk tangan keras-keras sambil menoleh kepada kawannya, pria jangkung yang gantengnya bagai dewa Yunani dan wajahnya lebih dikenal di layar putih daripada di panggung. Dialah Bryan Martin, pahlawan layar putih yang paling populer saat itu. Dia dan Jane Wilkinson sudah membintangi beberapa film bersama-sama.

"Hebat sekali dia, ya?" Lady Edgware berucap.

Bryan Martin tertawa.

"Jane—kau kelihatannya begitu bersemangat."

"Yah, dia betul-betul sangat bagus! Jauh lebih bagus dari yang kuduga."

Jawaban Bryan Martin yang riang tidak tertangkap olehku. Carlotta Adams baru saja mulai dengan improvisasi lain.

Aku selalu berpendapat, apa yang terjadi kemudian benar-benar suatu kebetulan yang aneh.

Setelah pementasan itu, aku dan Poirot pergi makan malam di Savoy.

Persis di meja sebelah kami, duduk Lady Edgware, Bryan Martin, dan dua orang lain yang tak kukenal. Kukatakan hal itu kepada Poirot dan ketika aku sedang mengatakannya, masuklah sepasang tamu lagi. Mereka duduk di sebelah meja yang persis di sebelah kami itu. Wajah si wanita serasa pernah kukenal, tapi anehnya saat itu aku tak ingat siapa dia.

Kemudian aku sadar, yang kutatap itu Carlotta Adams! Si pria tak kukenal. Penampilannya rapi, wajahnya ceria tapi agak tolol. Bukan jenis orang yang kukagumi.

Carlotta Adams memakai gaun hitam yang tak mencolok. Wajahnya bukan wajah yang cepat menarik perhatian atau cepat dikenali orang. Wajahnya yang sensitif dan ekspresinya mudah berubah-ubah, sangat berguna dalam seni menirukan orang lain. Karakter asing dengan mudahnya dapat terpampang di wajah itu, tapi wajah itu sendiri tak punya karakter yang mudah kukenali.

Kuungkapkan renunganku itu kepada Poirot. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Kepalanya yang seperti telur sedikit miring ketika dia melancarkan tatapan tajam ke dua meja itu.

"Jadi itu Lady Edgware? Ya, aku ingat—aku sudah pernah menonton aktingnya. *Belle femme*, cantik dia."

"Dan aktris yang boleh juga."

"Mungkin."

"Kelihatannya kau tak yakin."

"Kukira tergantung *setting*-nya, Kawan. Kalau dia jadi pusat cerita, semua berputar di sekitarnya—ya, dia pasti dapat bermain baik. Tapi aku ragu apa dia bisa memegang peran kecil dengan baik, atau bahkan menjadi pemain watak. Ceritanya harus *tentang* dia dan ditulis *untuk* dia. Bagiku dia tipe wanita yang hanya menaruh perhatian pada dirinya sendiri." Dia berhenti, lalu tanpa terduga menambahkan, "Orang macam itu hidup dalam bahaya besar."

"Bahaya?" kataku heran.

"Kata-kataku membuatmu heran ya, *mon ami*? Ya, bahaya. Karena, kau tahu, wanita seperti itu hanya melihat bahaya yang mengitarinya. Bahaya dari jutaan pamrih dan hubungan yang saling bertarung. Tidak, yang dia lihat hanya kepentingannya sendiri. Dan—cepat atau lambat—dia akan menghadapi bahaya."

Aku jadi tertarik. Harus diakui pandangan seperti itu tak mungkin terpikir olehku.

"Kalau yang satu?" tanyaku.

"Nona Adams?"

Pandangannya beralih ke meja Carlotta Adams.

"Yah?" katanya, tersenyum. "Kau ingin aku bilang apa tentang dia?"

"Hanya bagaimana kesanmu tentang dia."

"*Mon cher*, apa malam ini aku harus jadi tukang ramal yang melihat telapak tangan, lalu mengatakan bagaimana karakter seseorang?"

"Ya, kau lebih mampu daripada kebanyakan orang," sahutku.

"Senang sekali kau begitu percaya padaku, Hastings. Aku sampai terharu. Apa kau tak tahu, Kawan, bahwa masing-masing kita ini adalah kabut misteri yang pekat, benang kusut perasaan, keinginan, dan kemampuan? *Mais oui, c'est vrai.* Betul. Kita membuat penilaian --tapi sembilan dari sepuluh dugaan kita itu salah."

"Tidak, kalau Hercule Poirot," kataku, tersenyum.

"Bahkan Hercule Poirot juga! Oh! Aku tahu benar, kau selalu berpikir bahwa aku ini sombong, padahal percayalah, aku ini orang yang amat rendah hati."

Aku tertawa.

"Kau—rendah hati!"

"Memang. Kecuali---kuakui—aku memang agak bangga dengan kumisku. Di London belum pernah kulihat ada sesuatu yang bisa dibandingkan dengan kumisku ini."

"Jangan khawatir," kataku hambar. "Takkan pernah kaulihat. Jadi kau tak mau memberi penilaian tentang Carlotta Adams?"

"*Elle est artiste*! Dia itu artis!" kata Poirot sederhana. "Itu mencakup semuanya, kan?"

"Omong-omong, kau toh tidak menganggapnya hidup dalam bahaya?"

"Kita semua hidup dalam bahaya, Kawan," kata Poirot serius. "Nasib buruk mungkin saja selalu mengintai kita. Tapi tentang pertanyaanmu itu, Nona Adams kukira akan selamat. Dia cerdas dan ada sesuatu lagi. Tentunya kau lihat bahwa dia orang Yahudi?"

Aku belum melihat itu. Tapi sekarang setelah

Poirot menyebutkannya, samar-samar dapat kulihat garis-garis keturunan Semit. Poirot mengangguk.

"Yahudi biasanya sukses. Walaupun masih ada juga sumber bahaya—karena yang kita bicarakan sekarang kan bahaya."

"Maksudmu?"

"Cinta uang. Cinta uang bisa membuat orang macam itu meninggalkan jalan yang bijak dan sikap hati-hati."

"Itu kan bisa saja terjadi pada kita semua," kataku.

"Betul, tapi kau atau aku akan bisa melihat bahayanya. Kita dapat mempertimbangkan baik-buruknya. Tapi kalau kita terlalu cinta pada uang, yang kita lihat cuma uang. Yang lain remang-remang saja."

Aku tertawa melihat gayanya yang serius.

"Inilah Esmeralda, ratu gipsi yang sedang buka praktek," kataku berolok-olok.

"Psikologi karakter itu menarik," katanya lagi, tak peduli. "Orang yang berminat pada kriminalitas pasti juga tertarik pada psikologi. Bagi para ahli, bukan tindakan membunuhnya yang menarik, tapi latar belakangnya. Kau paham, Hastings?"

Kukatakan bahwa aku sepenuhnya mengerti.

"Kulihat kalau kita bekerja sama pada suatu kasus, kau selalu mendesak-desak supaya kita mengambil tindakan nyata. Kau ingin agar aku mengukur jejak kaki, menganalisa abu rokok, rebah menelungkup untuk mengamati segala detail. Kau tak pernah sadar bahwa dengan cara duduk bersandar di kursi dengan mata tertutup, kita bisa beringsut lebih dekat ke

pemecahan segala macam masalah. Kita bisa melihat dengan mata hati kita."

"Memang kau tak sadar," kataku. "Kalau aku duduk santai bersandar di kursi dengan mata tertutup, maka cuma satu hal yang akan terjadi dan cuma satu hal itu saja!"

"Memang sudah kulihat!" kata Poirot. "Aneh. Pada saat seperti itu mestinya otak malah bekerja sekeras-kerasnya, bukan malah tertidur. Kegiatan mental itu begitu menarik, merangsang! Bekerjanya sel-sel kelabu kecil sungguh merupakan kenikmatan mental. Cuma sel-sel itu yang bisa dipercaya untuk menerobos kabut menuju kebenaran...."

Aku khawatir sudah menjadi kebiasaan, bahwa setiap kali Poirot menyebut sel-sel kelabu kecilnya, perhatianku malah melenceng. Soalnya sudah demikian sering hal itu kudengar.

Kali ini perhatianku melenceng ke arah empat orang yang duduk di meja sebelah. Ketika monolog Poirot selesai, aku nyeletuk sambil tertawa pelan.

"Kau berhasil, Poirot. Si cantik Lady Edgware terus saja memandangimu."

"Pasti ada yang sudah memberitahukan identitasku," kata Poirot, mencoba kelihatan rendah hati tapi gagal.

"Kukira kumis yang terkenal itulah gara-garanya," kataku. "Dia terbuai oleh keindahannya."

Diam-diam Poirot mengelus kumisnya.

"Memang kumis ini unik," dia mengaku. "Kau menyebutnya sikat gigi. Sebutan itu mengerikan—terlalu—kau dengan sengaja telah melecehkan kemurahan alam. Kumohon, buang saja istilah itu."

"Astaga," tukasku, tak mengacuhkan permohonan Poirot. "Wanita itu bangkit. Kukira dia akan kemari untuk bicara dengan kita. Bryan Martin protes, tapi Lady Edgware tak peduli."

Memang, dengan kasar Jane Wilkinson menyingkirkan kursinya dan bergegas ke meja kami. Poirot bangkit dan membungkuk hormat. Aku juga bangkit.

"M. Hercule Poirot, kan?" suaranya lembut serak-serak basah.

"Betul."

"M. Poirot, saya ingin bicara dengan Anda. Saya harus bicara dengan Anda."

"Tentu saja bisa, Madame, silakan duduk."

"Tidak, tidak, tidak di sini. Saya ingin bicara secara pribadi. Kita akan langsung naik ke *suite* saya."

Bryan datang menyela. Kini dia berbicara sambil tertawa sumbang.

"Kau harus menunggu sebentar, Jane. Kita kan masih di tengah acara makan malam. Begitu juga M. Poirot."

Tapi Jane Wilkinson tak bisa dihalang-halangi.

"Memangnya kenapa, Bryan? Kita akan suruh mereka antarkan makanan ke atas, ke suite. Tolong katakan kepada mereka. Dan Bryan..." dia menyusul begitu Bryan beranjak pergi. Agaknya untuk memerintahkan beberapa hal. Kurasa Bryan bersikeras menolak. Kepalanya digeleng-gelengkan dan alisnya berkerut. Tapi Jane bicara lebih ngotot lagi. Akhirnya Bryan angkat bahu dan menyerah.

Selama bercakap-cakap; sekali-sekali Jane melayangkan pandangannya ke arah Carlotta Adams. Aku ber-

tanya-tanya sendiri, apakah yang sedang diusulkannya itu ada sangkut-pautnya dengan si gadis Amerika.

Setelah menang, Jane kambali dengan wajah cerah.

"Sekarang kita langsung ke atas," katanya dengan senyum memesona. Aku termasuk dalam ajakan itu.

Apakah kami setuju atau tidak, agaknya sekejap pun tak terlintas dalam pikirannya. Kami digiringnya begitu saja tanpa basa basi sedikit pun.

"Beruntung sekali malam ini saya bertemu Anda, M. Poirot," katanya sambil berjalan mendahului menuju lift. "Saya senang karena tampaknya segalanya akan berjalan lancar. Baru saja saya sedang memutar otak, memikirkan apa yang harus saya lakukan dan... waktu mengangkat kepala saya lihat Anda duduk di meja sebelah. Dalam hati saya berkata, 'M. Poirot akan dapat memberitahukan apa yang harus kulakukan.'"

Percakapan itu ditundanya untuk mengatakan "lantai dua" kepada petugas lift.

"Kalau saja saya dapat membantu Anda...," Poirot berkata.

"Saya yakin dapat. Saya dengar Anda orang paling hebat yang pernah ada. Harus ada orang yang dapat menarik saya keluar dari benang kusut ini, dan saya rasa Anda-lah orangnya."

Kami keluar di lantai dua dan dia berjalan mendahului sepanjang gang. Di depan sebuah pintu dia berhenti sebentar, lalu masuk ke salah satu *suite* yang paling mewah di Savoy.

Sambil melempar syal bulu putihnya ke kursi dan tas kecilnya yang bertatahkan permata ke atas meja,

sang aktris mengempaskan diri ke kursi dan berseru,

"M. Poirot, entah bagaimana caranya, saya harus menyingkirkan suami saya!"

2

JAMUAN MAKAN MALAM

SETELAH terenyak kaget beberapa saat. Poirot pun pulih!

"Tapi, Madame," katanya, matanya bersinar-sinar, "menyingkirkan suami itu bukan spesialisasi saya."

"Yah, tentu saja, saya tahu itu."

"Pengacaralah yang Anda butuhkan."

"Kali ini Anda salah. Saya sudah muak dan sebal berurusan dengan pengacara. Saya pernah menghubungi pengacara yang baik maupun yang culas, tapi tak ada gunanya. Pengacara cuma tahu hukum, mereka tampaknya tak punya naluri alamiah."

"Dan menurut Anda saya punya?"

Jane Wilkinson tertawa.

"Saya dengar Anda ini kumis kucing, M. Poirot."

"*Comment*? Kumis kucing? Saya tak mengerti."

"Yah—bahwa Anda itu *kumis kucing*."

"Madame, mungkin saya punya atau tidak punya otak—kenyataannya saya memang punya—kenapa

mesti pura-pura? Tapi masalah Anda yang sepele itu bukan bidang saya."

"Saya tak mengerti kenapa bukan. Ini kan masalah."

"Oh! Masalah!"

"Dan masalah ini sulit," sambung Jane Wilkinson. "Saya kira Anda bukan orang yang gentar menghadapi kesulitan."

"Saya puji pandangan itu, Madame. Tapi tetap saja saya tidak melakukan penyelidikan untuk kasus perceraian. Tak ada seninya—*ce metier la.*"

"Tuan, saya tak minta Anda memata-matai orang. Percuma. Tapi orang itu harus saya singkirkan, dan saya yakin Anda bisa memberitahu saya bagaimana caranya."

Poirot terdiam sejenak sebelum menjawab. Ketika menjawab, nada suaranya sudah lain.

"Coba katakan dulu, Madame, kenapa Anda begitu ingin menyingkirkan Lord Edgware?"

Jawabannya begitu langsung, mantap, lancar dan cepat.

"Yah, tentu saja karena saya ingin menikah lagi. Alasan apa lagi yang mungkin?"

Matanya yang biru dan cerdas terbuka lebar-lebar.

"Tapi perceraian kan gampang diurus?"

"Anda tak kenal suami saya, M. Poirot. Dia... dia..." Jane bergidik. "Saya tak tahu bagaimana menerangkannya. Pokoknya dia aneh—tak seperti orang lain."

Setelah berhenti sejenak, dia meneruskan.

"Seharusnya dia tidak menikah dengan... siapa pun.

Saya bersungguh-sungguh. Saya cuma dapat melukiskannya, yang jelas dia memang... aneh. Anda tahu, istri pertamanya melarikan diri. Ditinggalkannya bayi berusia tiga bulan. Suami saya tak pernah menceraikannya, dan wanita itu mati merana entah di mana di luar negeri. Lalu dia menikah dengan saya. Yah—saya tak tahan. Saya takut. Lalu saya tinggalkan dia dan minggat ke Amerika. Saya tak punya alasan untuk minta cerai, dan kalaupun alasan itu ada, dia takkan peduli. Dia fanatik."

"Di beberapa negara bagian di Amerika, Anda dapat minta surat cerai, Madame."

"Percuma—percuma, karena saya ingin tinggal di Inggris."

"Anda ingin tinggal di Inggris?"

"Ya."

"Dengan siapa Anda ingin menikah?"

"Itulah. Dengan Duke of Merton."

Aku terkesiap. Sampai saat ini Duke of Merton sudah membuat comblang-comblang putus asa. Dia pemuda yang seperti imam. Katolik-nya amat fanatik. Kata orang, dia benar-benar di bawah telapak ibunya, *duchess*, janda pewaris yang mengerikan. Cara hidupnya keras sekali. Dia suka mengumpulkan koleksi porselen Cina dan terkenal punya selera seni. Orang menganggapnya dingin terhadap wanita.

"Saya tergila-gila kepadanya," kata Jane penuh perasaan. "Dia tak seperti orang lain yang pernah saya kenal. Dan Puri Merton begitu indah. Pokoknya segalanya sangat romantis. Lagi pula dia ganteng—macam imam yang suka berangan-angan"

Dia berhenti sebentar.

"Begitu menikah, dunia pentas akan saya tinggalkan. Rasanya sekarang saya sudah tak peduli lagi pada dunia itu."

"Dan saat ini," kata Poirot hambar, "Lord Edgware menghalangi mimpi yang romantis itu."

"Ya—dan itu membuat saya hampir-hampir gila." Disandarkannya tubuhnya sambil berpikir-pikir. "Kalau saja kita ada di Chicago, saya tinggal menyuruh orang membunuh dia. Tapi di sini agaknya kita tak biasa mengupah penembak bayaran."

"Di sini," kata Poirot tersenyum, "kami berpendapat tiap orang mempunyai hak untuk hidup."

"Yah, tak tahulah. Tapi saya kira kalian bisa hidup lebih enak jika tak ada politisi-politisi. Dan saya tahu betul siapa Edgware, saya rasa tak ada yang akan merasa kehilangan dia—malah sebaliknya."

Pintu diketuk dan pelayan masuk membawa hidangan makan malam. Jane Wilkinson terus memperbincangkan masalahnya tanpa memedulikan pelayan itu.

"Tapi saya tak minta Anda membunuhnya, M. Poirot."

"*Merci*, Madame. Terima kasih."

"Saya pikir mungkin Anda bisa menang berdebat dengan dia. Desaklah agar dia setuju bercerai. Saya yakin Anda bisa."

"Saya kira Anda melebih-lebihkan kemampuan persuasif saya, Madame."

"Oh! Tapi Anda pasti bisa menemukan *satu cara*, M. Poirot." Dia mencondongkan tubuhnya ke depan.

Matanya yang biru terbuka lebar lagi. "Anda ingin saya bahagia, kan?"

Suaranya rendah, lembut, dan memikat.

"Saya ingin tiap orang bahagia," ujar Poirot hati-hati.

"Ya, tapi yang saya maksud bukan tiap orang. Maksud saya, *saya* saja."

"Agaknya Anda memang selalu begitu, Madame."

Poirot tersenyum.

"Maksud Anda saya egois?"

"Oh! Saya tidak bilang begitu, Madame."

"Rasanya memang saya begitu. Tapi Anda tahu, saya benci kalau merasa tidak bahagia, kecuali kalau dia setuju bercerai—atau mati."

"Secara keseluruhan," lanjutnya serius. "Lebih baik kalau dia mati saja. Urusan saya dengan dia bisa selesai sama sekali."

Ditatapnya Poirot untuk mencari simpati.

"Anda mau kan menolong saya, M. Poirot?" Dia bangun, memungut syal putih dan berdiri dengan wajah memohon menghadap Poirot. Di luar terdengar suara ribut-ribut. Pintu tak tertutup sepenuhnya. "Kalau Anda tak mau...," sambungnya.

"Kalau saya tak mau, Madame?"

Dia tertawa.

"Terpaksa saya memanggil taksi dan menembaknya sendiri."

Sambil tetap tertawa, dia menghilang ke kamar sebelah. Tepat saat itu Bryan Martin masuk bersama si gadis Amerika, Carlotta Adams, dan pendampingnya; juga kedua orang yang tadi sedang makan bersa-

ma dia dan Jane Wilkinson. Kedua orang itu diperkenalkan kepadaku sebagai Mr. dan Mrs. Widburn.

"Halo!" kata Bryan. "Mana Jane? Saya menjalankan tugas dengan baik, nih."

Jane muncul di ambang pintu kamar tidur. Tangannya memegang lipstik.

"Kau berhasil membujuknya? Hebat. Nona Adams, saya kagum sekali pada Anda tadi. Saya merasa harus berkenalan dengan Anda. Ayolah masuk kemari. Kita ngobrol sementara saya membenahi wajah, wajah saya kelihatan tak keruan."

Carlotta Adams memenuhi undangan itu. Bryan Martin mengempaskan diri di kursi.

"Nah, M. Poirot," katanya, "Anda benar-benar sudah masuk perangkap. Apa Jane sudah merayu-rayu Anda supaya membereskan persoalannya? Sebaiknya Anda menyerah saja. Dia tak kenal kata tidak."

"Dia belum pernah bertemu dengan kata itu mungkin."

"Jane punya karakter yang sangat menarik," kata Bryan Martin. Sambil bersandar menyelonjorkan kaki, dengan iseng diembuskannya asap rokoknya ke langit-langit. "Tabu tak ada artinya buat dia. Moral juga tidak. Bukan maksud saya menyatakan dia tak bermoral—bukan. Dia cuma tak mengerti moral. Yang terlihat dalam hidupnya cuma satu—kemauan Jane."

Dia tertawa.

"Saya percaya dia bisa membunuh dengan senang hati—dan dia akan merasa terhina kalau orang menangkap serta ingin menggantungnya karena perbuatan itu. Masalahnya, dia *pasti* akan tertangkap. Habis,

dia tak punya otak, sih. Rencananya dia akan membunuh dengan menyewa taksi, masuk tanpa menyamar, lalu menembak."

"Nah, apa yang membuat Anda berpikir begitu?" gumam Poirot.

"Eh?"

"Anda mengenalnya dengan baik, Monsieur?"

"Saya kira, ya."

Dia tertawa lagi. Tiba-tiba kusadari betapa pahit nada tertawanya.

"Kalian setuju, kan?" ujarnya kepada yang lain.

"Oh! Jane memang egois," Mrs. Widburn setuju. "Tapi aktris mesti begitu. Itu kalau dia ingin mengungkapkan kepribadiannya."

Poirot diam saja. Dia sedang mengamati wajah Byran Martin. Aku tak begitu memahami ekspresi matanya yang menebak-nebak.

Pada saat itu Jane melenggang masuk dari kamar sebelah. Carlotta Adams menyusul di belakangnya. Kukira Jane sudah puas "membenahi wajah", meskipun aku tak tahu benar apa maksudnya. Bagiku wajahnya tampak sama saja, persis seperti tadi. Tak dapat dibuat lebih cantik lagi.

Makan malam berlangsung amat meriah. Namun toh sekali-sekali aku merasa seperti ada gejolak samar di pesta itu yang tak kumengerti.

Jane Wilkinson itu jauh dari lembut. Jelas wanita muda ini hanya dapat melihat satu hal di satu saat. Tadi dia ingin berbicara dengan Poirot, maka tanpa menunda-nunda lagi dia telah menyampaikan niatnya dan memperoleh apa yang diinginkannya. Sekarang

tampak jelas dia sedang bersuka hati. Keinginannya mengundang Carlotta Adams ke perjamuan—menurut kesimpulanku—cuma dorongan spontan saja. Dia kelihatan gembira, seperti anak kecil yang gembira sekali melihat dirinya ditirukan orang dengan pintar.

Tidak, gejolak tersamar yang kurasakan itu tak ada hubungannya dengan Jane Wilkinson. Jadi di mana sumber gejolak itu?

Kuperhatikan tamu-tamu satu per satu. Bryan Martin? Tampak jelas sikapnya tak wajar. Tapi, kubantah sendiri, mungkin itu khas bintang film. Orang-orang sombong yang terlalu sadar diri dan begitu terbiasa berakting, sehingga sulit meninggalkan kebiasaan itu.

Sedangkan Carlotta Adams bersikap cukup wajar. Dia gadis yang tenang, dengan suara rendah yang menyenangkan. Kuamati dia dengan saksama karena sekarang aku dapat melakukannya dari dekat. Kupikir dia punya daya tarik, tapi yang sifatnya negatif—tak mencolok, tidak pula menggemparkan. Dia bagaikan personifikasi segala sesuatu yang lembut. Penampilannya pun bersifat negatif. Rambutnya hitam halus, matanya biru pucat, dan bentuk mulutnya mudah berubah-ubah. Kita menyukai wajah seperti itu, tapi sulit mengenalinya kalau bertemu lagi dengannya, misalnya dalam pakaian yang berbeda.

Kelihatannya dia senang karena kemurahan hati dan pujian Jane. Gadis mana pun pasti begitu, pikirku. Kemudian, tepat pada saat itu, terjadi sesuatu yang membuatku berubah pendapat.

Carlotta Adams menatap nyonya rumah di sebe-

rang meja. Waktu itu Jane sedang mengobrol dengan Poirot, wajahnya menghadap ke arah kawanku itu. Ada sesuatu yang aneh dalam tatapan mata Carlotta. Seperti sedang mengamati dan mengukur kekuatan lawan. Bahkan saat itu tampak sorot permusuhan memancar deras dari mata biru yang puc t itu.

Mungkin sekadar khayalan. Atau mungkin iri dalam soal profesi. Jane aktris sukses yang sudah sampai ke puncak, sedangkan Carlotta baru mulai meniti tangga ketenaran.

Aku pun berpaling pada ketiga orang yang lain. bagaimana dengan Mr. dan Mrs. Widburn? Mr. Widburn pucat, tinggi, dan kurus. Istrinya agak gemuk, dengan kulit putih dan rambut pirang, serta pandai sekali berbasa-basi. Agaknya mereka orang kaya yang tergila-gila pada apa saja yang berhubungan dengan pentas. Bahkan mereka tak mau bicara soal lain kecuali soal pentas. Karena baru saja kembali ke Inggris, informasi yang kumiliki mengenai soal ini miskin sekali. Akhirnya Mrs. Widburn memutar bahunya yang montok dan tak memedulikan aku lagi.

Tamu terakhir adalah seorang pemuda berwajah bulat cerah, yang mengawani Carlotta Adams. Dari semula aku sudah curiga, bahwa sebenarnya dia tidak sealim yang kelihatan. Dan memang semakin banyak dia minum sampanye, hal itu semakin kentara.

Rupanya dia sedang tidak enak hati. Sejak acara makan malam dimulai, dia hanya diam saja. Namun di tengah acara makan-makan itu dia mulai mau mengobrol denganku. Agaknya karena dilihatnya akulah salah seorang yang paling tua di situ.

"Yang kumaksud adalah," katanya. "Oh, bukan—bukan..."

Kata-kata berikutnya yang pengucapannya diseret-seret, tidak kukutip di sini.

"Maksudku," terusnya, "aku mau tanya. Kalau kita berkencan dengan seorang gadis—yah, mengajaknya begitu saja. Lalu suasana jadi rusak. Tapi bukan karena ada kata-kataku yang kurang pantas. Dia bukan gadis macam itu. Keturunan orang-orang saleh. Gadis yang lurus kok. Yang kumaksud—eh, apa yang kukatakan tadi?"

"Bahwa kau sedang kurang beruntung," ujarku menghibur.

"Yah, memang. Memang, untuk pakaian ini saja aku mesti pinjam dari penjahitku. Dia memang orang baik. Sudah bertahun-tahun aku pinjam uang dari dia. Malah jadi ada semacam persahabatan di antara kami. Tak ada yang lebih baik dari sahabat ya, Pak Tua? Kau dan kau. Eh, omong-omong siapa sih kau ini?"

"Namaku Hastings."

"Ah, masa. Berani sumpah tadinya kupikir kau ini Spencer Jones. Si tua Spencer Jones yang kusayang. Aku kenal dia di Eton and Harrow dan aku pinjam lima *pound*. Bagaimana wajah seseorang bisa sangat mirip dengan wajah orang lain, ya? Kalau saja kita ini sekumpulan orang Cina, kita takkan bisa membedakan satu sama lain."

Dia menggeleng sedih, lalu mendadak jadi gembira dan menenggak sampanye lagi.

"Bagaimanapun," katanya, "aku bukan orang Negro." Renungan ini agaknya menaikkan semangat-

nya, sehingga ucapan-ucapannya kemudian menjadi penuh harapan.

"Lihatlah yang baik-baik saja, Kawan," ujarnya. "Kubilang, lihat saja hal-hal yang baik. Tak lama lagi—kalau aku sudah tujuh puluh lima atau lebih, aku akan kaya. Kalau pamanku mati—nah, waktu itulah aku baru bisa membayar penjahitku itu."

Dia duduk sambil tersenyum senang membayangkan lamunannya sendiri.

Anehnya ada sesuatu yang menyenangkan pada pemuda ini. Wajahnya bulat dan kumisnya hitam, kecil dan lucu, seolah-olah terpencil di tengah gurun pasir.

Kulihat Carlotta Adams terus mengawasinya dan setelah melirik ke arahnya, Carlotta bangkit dan karena itu pesta pun berakhir.

"Baik sekali Anda mau datang kemari," kata Jane. "Memang saya suka sekali melakukan sesuatu secara spontan. Anda juga, bukan?"

"Tidak," kata Miss Adams. "Saya rasa saya selalu merencanakan segala sesuatu dengan saksama sebelum mengerjakannya. Menghindarkan... kecemasan."

Samar-samar sikapnya tampak jadi kurang ramah.

"Yah, bagaimanapun hasilnya memang membenarkan sikap Anda itu," sahut Jane tertawa. "Belum pernah saya menikmati tontonan seperti yang Anda sajikan tadi."

Wajah gadis Amerika itu menjadi santai.

"Yah, Anda baik sekali," katanya hangat. "Saya senang Anda mau berkata begitu. Saya butuh dorongan. Kita semua kan begitu."

"Carlotta," kata si pemuda berkumis hitam. "Ayolah, bersalaman, bilang terima kasih untuk pesta ini pada Bibi Jane dan mari pergi."

Sungguh mengherankan betapa dia dapat berjalan langsung menuju pintu dan keluar tanpa menoleh-noleh pada yang lain. Carlotta buru-buru mengikuti.

"Yah," kata Jane, "siapa tadi yang nyelonong saja dan memanggilku Bibi Jane? Aku tak melihat dia sebelum ini."

"Sayang," kata Mrs. Widburn, "Kau memang tak perlu ambil pusing tentang dia. Padahal dia pintar sekali waktu kecil. Sekarang tak mungkin kita memandangnya demikian ya? Aku paling benci melihat orang yang kecilnya begitu hebat, tapi yang ternyata tak jadi apa-apa. Nah, Charles dan aku benar-benar mesti pergi sekarang."

Suami-istri Widburn pun berlalu diiringi Bryan Martin.

"Bagaimana, M. Poirot?"

Poirot tersenyum kepadanya.

"*Eh bien*, Lady Edgware?"

"Demi Tuhan, jangan panggil saya begitu. Saya ingin melupakannya! Itu kalau Anda bukan manusia mungil tapi yang paling keras hati di seluruh Eropa!"

"Tentu tidak, tentu tidak, saya bukan orang yang keras hati."

Kukira, Poirot sudah banyak minum sampanye, mungkin satu gelas lebih banyak.

"Jadi, Anda mau menemui suami saya? Dan membuat dia menuruti kemauan saya?"

"Saya akan menemui dia," Poirot berjanji dengan hati-hati.

"Dan kalau dia menolak—karena itu pasti—Anda harus menyusun rencana yang pintar. Kata orang, Anda yang paling pintar di seluruh Inggris, M. Poirot."

"Madame, kalau saya keras hati, Eropa-lah yang Anda sebut. Tapi untuk kepintaran, Anda cuma menyebut Inggris."

"Kalau ini berhasil Anda kerjakan, saya akan menyebut semesta alam."

Poirot mengangkat tangan tak setuju.

"Madame, saya tak janji apa-apa. Karena minat saya pada psikologi, saya akan berusaha mengatur pertemuan dengan suami Anda."

"Analisa saja jiwanya sesuka Anda. Mungkin ada baiknya buat dia. Tapi Anda harus berhasil—demi saya. Saya harus bisa meraih hubungan cinta ini, M. Poirot."

Kemudian ditambahkannya dengan nada mendamba, "Bayangkan, betapa akan sensasionalnya."

3

PRIA BERGIGI EMAS

BEBERAPA hari kemudian, ketika kami sedang sarapan pagi. Poirot menyodorkan sebuah surat yang baru saja dibukanya.

"Yah, *mon ami*," katanya. "Apa pendapatmu tentang itu?"

Surat itu dari Lord Edgware. Dalam bahasa resmi yang kaku, di situ dicantumkan janji pertemuan untuk hari berikutnya, pukul sebelas.

Betul-betul kejutan bagiku. Kata-kata Poirot waktu itu kuanggap asal bicara saja—dalam suasana yang ringan hati. Aku tak menduga bahwa dia benar-benar telah mengambil tindakan untuk memenuhi janjinya.

Poirot, yang daya tangkapnya selalu amat cepat itu, membaca pikiranku dan matanya sedikit berbinar.

"Memang, *mon ami*, bukan cuma karena sampanye."

"Aku tak berpikir begitu."

"Memang—ya, ya—dalam hati kau berpikir: si tua yang malang ini, terbawa suasana pesta dia mengeluarkan janji yang tidak akan terpenuhi—karena dia tak berniat memenuhinya. Tapi, Kawan, janji Hercule Poirot itu suci."

Ketika mengucapkan kata-katanya yang terakhir itu, ditegakkannya tubuhnya dengan megah. "Tentu saja, aku tahu itu," kataku cepat-cepat. "Tapi kupikir mungkin pertimbanganmu waktu itu sedikit—bagaimana ya—dipengaruhi alkohol."

"Aku tak terbiasa membiarkan pertimbanganku 'dipengaruhi'—menurut istilahmu, Hastings. Baik itu oleh sampanye yang paling sedap maupun oleh wanita yang paling pirang dan menggiurkan—tak ada yang dapat memengaruhi pertimbangan Hercule Poirot. Tidak, *mon ami*, aku cuma tertarik—itu saja."

"Pada kisah cinta Jane Wilkinson?"

"Tidak persis begitu. Kisah cintanya, demikian kau menyebutnya, tak lebih dari soal biasa. Cuma bagian kecil dari kehidupan wanita karier yang sukses dan amat cantik. Seandainya Duke of Merton tak punya gelar maupun kekayaan, kemiripannya yang romantik dengan imam yang suka berangan-angan tak akan menarik bagi wanita ini. Tidak, Hastings, bagiku yang menarik sekali adalah psikologinya. Permainan wataknya. Aku senang berkesempatan mengamati Lord Edgware dari dekat."

"Kau tak berharap akan berhasil dalam misimu?"

"*Pourquoi pas*, mengapa tidak? Tiap orang punya titik lemah. Jangan bayangkan, Hastings, bahwa kare-

na aku mempelajari kasus ini dari segi psikologinya, lalu aku takkan berusaha sedapat-dapatnya untuk berhasil dalam tugas yang dipercayakan padaku. Aku selalu senang mengasah kecerdikanku."

Aku sudah khawatir akan mendengar kisah tentang sel-sel kelabu kecil lagi. Maka aku pun lega ketika ternyata hal itu tidak meluncur dari mulutnya.

"Jadi, kita ke Regent Gate besok pukul sebelas?" kataku.

"Kita?" Poirot mengangkat alis menggodaku.

"Poirot!" seruku, "Jangan tinggalkan aku. Aku kan selalu ikut."

"Kalau soal kejahatan, kasus peracunan misterius, pembunuhan—ah! Itu semua memang kesenanganmu. Tapi kalau cuma masalah pertikaian?"

"Aku tak mau dengar lagi," kataku pasti. "Pokoknya aku ikut."

Poirot tertawa pelan, dan saat itu juga kami diberitahu bahwa ada seorang tamu pria.

Betapa herannya kami ketika ternyata tamu itu Bryan Martin.

Pada siang hari aktor itu tampak lebih tua. Memang dia masih tetap tampan, tapi ketampanannya sudah tercemar. Sekilas terpikir olehku mungkin diam-diam dia pecandu obat bius. Soalnya dia kelihatan tegang dan gugup.

"Selamat pagi, M. Poirot," katanya dengan sikap ceria. "Senang melihat Anda dan Kapten Hastings sarapan pada waktunya. Omong-omong Anda sibuk sekali sekarang?"

Poirot tersenyum ramah.

"Tidak," katanya. "Waktu ini praktis saya tak punya urusan penting."

"Ah, ayolah," Bryan tertawa. "Tak dipanggil Scotland Yard? Tak ada masalah peka yang harus diselidiki untuk keluarga kerajaan? Saya tak percaya."

"Anda mencampuradukkan fiksi dengan realitas, Kawan," kata Poirot tersenyum. "Percayalah, saat ini saya sama sekali tak punya pekerjaan, meskipun belum sampai mendapat tunjangan dari pemerintah. *Dieu merci*, puji Tuhan."

"Wah, kalau begitu saya beruntung," kata Bryan, tertawa lagi. "Mungkin karena saya. Anda bisa punya pekerjaan lagi."

Poirot menatap anak muda itu sambil menimbang-nimbang.

"Anda punya masalah untuk saya—ya?" katanya satu-dua menit kemudian.

"Yah, begini. Saya punya dan saya tidak."

Kali ini tawanya agak gugup. Sambil tetap memandang dan berpikir-pikir, Poirot menunjuk ke sebuah kursi. Anak muda itu duduk. Dia duduk berhadapan dengan kami, karena aku duduk di sebelah Poirot.

"Dan sekarang," kata Poirot, "ceritakan semuanya kepada kami."

Bryan Martin masih saja kelihatan agak sulit memulai.

"Susahnya saya tak dapat menceritakan sebanyak yang saya inginkan kepada Anda." Dia ragu. "Sulit. Semua ini bermula di Amerika."

"Di Amerika? Ya?"

"Tak lebih dari sebuah peristiwa yang membuat

saya memerhatikan masalah ini. Waktu itu saya sedang bepergian dengan kereta api dan saya melihat seseorang—perawakannya kecil, jelek, wajahnya tercukur bersih, berkacamata, dan satu giginya terbuat dari emas."

"Ah! Gigi emas."

"Tepat. Justru itulah inti misterinya."

Poirot mengangguk-angguk.

"Saya mulai paham. Teruskan."

"Nah, seperti saya katakan tadi, saya melihat orang itu sepintas kilas. Oh ya, waktu itu saya sedang pergi ke New York. Enam bulan kemudian di Los Angeles saya melihat orang itu lagi. Tak tahulah kenapa saya mesti melihatnya lagi, tapi saya memang melihat dia. Meski begitu, saya tetap tidak curiga."

"Teruskan."

"Sebulan kemudian ada sesuatu yang membuat saya pergi ke Seattle. Tak lama setelah sampai di sana, siapa lagi yang saya lihat kalau bukan kawan saya itu lagi, *cuma saja kali ini dia berjenggot.*"

"Aneh sekali."

"Aneh, kan? Tentu saja waktu itu saya tak membayangkan hal itu ada hubungannya dengan saya. Tapi waktu saya lihat orang itu lagi di Los Angeles, tanpa jenggot; di Chicago berkumis dengan alis berubah, dan di suatu desa pegunungan menyamar sebagai gelandangan—yah, saya jadi mulai menduga-duga."

"Tentu saja."

"Dan akhirnya—yah, kelihatannya aneh—tapi tak ada keraguan lagi, saya sedang dibayang-bayangi orang."

"Sangat luar biasa."

"Luar biasa, kan? Setelah itu saya selalu berusaha mengenali orang itu. Di mana pun, selalu saja ada bayangan saya itu dalam berbagai samaran. Untung karena gigi emas itu, saya selalu dapat mengenali dia.

"Ah! Gigi emas itu sangat menguntungkan."

"Memang."

"Maaf, M. Martin, apa Anda tak pernah bercakap-cakap dengan orang itu? Bertanya kenapa dia terus saja membayangi Anda?"

"Tidak, tak pernah." Aktor itu ragu. "Terpikir juga beberapa kali, tapi selalu saya putuskan tidak saja. Saya pikir lebih baik saya biarkan dia terus meng-amat-amati tanpa mendapatkan sesuatu dari saya. Mungkin kalau mereka tahu bahwa saya sudah tahu, mereka bisa menyuruh orang lain membuntuti saya—seseorang yang mungkin tak saya kenali."

"*En effet*—seseorang yang tidak bergigi emas."

"Tepat. Mungkin saja saya keliru—tapi begitulah pertimbangan saya."

"Sekarang, M. Martin, baru saja Anda menyebut 'mereka'. Siapa yang Anda maksud?"

"Cuma cara bicara saja supaya enak. Saya beranggapan—entah kenapa—ada sekelompok 'mereka' samar-samar di latar belakang."

"Punya alasan untuk itu?"

"Tidak."

"Maksud Anda, Anda tak punya bayangan siapa kiranya yang mungkin ingin agar Anda dibayang-bayangi dan kenapa?"

"Sedikit pun tidak. Sekurang-kurangnya..."

"*Continuez,*" kata Poirot memberi semangat.

"Saya *punya* gagasan," kata Bryan Martin pelan, "tapi ingat, ini cuma dugaan saja."

"Dugaan pun kadang-kadang bisa tepat sekali, Monsieur."

"Ini ada hubungannya dengan suatu peristiwa yang terjadi di London kira-kira dua tahun yang lalu. Cuma peristiwa kecil, tapi tidak dapat diterangkan dan dilupakan. Sering saya menduga-duga dan memikirkan hal itu. Semata-mata karena waktu itu saya tak bisa menemukan penjelasannya, lalu saya jadi cenderung menghubungkannya dengan peristiwa dibayang-bayangi orang ini—tapi sungguh mati, saya tak tahu kenapa dan bagaimana hubungannya."

"Mungkin saya bisa tahu."

"Ya, tapi..." Bryan Martin kembali malu-malu, "sulitnya saya tak bisa mengatakannya kepada Anda—tidak sekarang. Satu-dua hari lagi mungkin baru bisa."

Karena dipaksa untuk berbicara lebih lanjut oleh tatapan Poirot yang penuh tanda tanya, dia meneruskan dengan susah payah.

"Anda tahu—ini ada hubungannya dengan seorang gadis."

"Ah! *Perfaitment!* Tentu saja! Gadis Inggris?"

"Ya. Setidak-tidaknya—kenapa?"

"Sederhana sekali. Anda tak dapat mengatakannya sekarang, tapi berharap bisa mengatakannya satu-dua hari lagi. Itu berarti Anda ingin minta izin dulu dari wanita muda itu. Maka dia pasti ada di Inggris. Dia

pasti juga ada di Inggris selama Anda dibayang-bayangi, karena kalau dia berada di Amerika tentunya Anda sudah mencarinya waktu itu juga di sana. Oleh karena itu, karena dia sudah berada di Inggris selama delapan belas bulan terakhir mungkin, meskipun belum tentu, dia orang Inggris. Jalan pemikiran yang jitu, kan?"

"Lumayan. Nah, sekarang katakan, M. Poirot, seandainya saya mendapat izin dari dia, maukah Anda menyelidiki masalah ini untuk saya?"

Beberapa saat tak ada yang bersuara. Agaknya Poirot sedang menimbang-nimbang soal itu di kepalanya. Akhirnya dia berkata,

"Kenapa Anda datang kemari dulu sebelum menemui dia?"

"Yah, saya pikir..." dia ragu, "saya ingin membujuknya untuk membereskan urusan ini—maksud saya, meminta Anda yang membereskannya. Yang saya maksudkan, kalau *Anda* yang menyelidiki, tak ada yang perlu dipublikasikan kan?"

"Itu tergantung," kata Poirot kalem.

"Maksud Anda?"

"Jika hal ini menyangkut kejahatan..."

"Oh! Tak ada soal kejahatan di sini."

"Anda tak tahu. Mungkin saja ada."

"Tapi Anda bersedia berusaha sedapat mungkin untuk dia—untuk kami?"

"Itu, tentu saja."

Sejenak dia diam, lalu katanya,

"Coba katakan, orang yang membuntuti Anda ini—si bayangan ini—berapa umurnya?"

"Oh! Muda sekali. Kira-kira tiga puluh."

"Ah!" kata Poirot. "Memang luar biasa. Ya, membuat urusannya makin menarik."

Aku terperangah memandangnya. Begitu pula Bryan Martin. Aku yakin kami sama-sama dibuatnya kebingungan karena pernyataan itu. Bryan bertanya kepadaku dengan cara mengangkat satu alis. Aku menggeleng.

"Ya," gumam Poirot. "Membuat seluruh urusan ini jadi amat menarik."

"*Mungkin saja* dia lebih tua dari itu," kata Bryan ragu, "tapi saya kira tidak."

"Tidak, tidak, saya yakin hasil pengamatan Anda itu tepat, M. Martin. Sangat menarik—luar biasa menarik."

Karena heran dan bingung mendengar kata-kata Poirot yang penuh teka-teki itu, Bryan Martin tak tahu lagi harus berkata atau berbuat apa. Dia pun memulai percakapan yang asal-asalan saja.

"Pesta yang menyenangkan malam itu, ya," katanya. "Jane Wilkinson itu wanita yang paling keras kemauannya."

"Dia hanya bisa melihat satu hal," kata Poirot tersenyum. "Cuma satu saja setiap kali."

"Dan dia berhasil pula dengan caranya itu," kata Martin. "Bagaimana orang-orang bisa tahan, saya tak tahu!"

"Orang bisa menahan banyak hal dari seorang wanita cantik, Kawan," kata Poirot dengan mata berbinar senang. "Kalau hidungnya pesek, kulitnya kusam, rambutnya berminyak, maka—ah! Dia tak akan berhasil, seperti istilah Anda tadi."

"Saya rasa, ya," Bryan mengakui. "Tapi kadang-kadang saya jengkel dibuatnya. Meski demikian, saya sayang pada Jane, walaupun dalam beberapa hal saya kira dia tak begitu pintar."

"Sebaliknya, menurut saya dia justru amat pintar."

"Bukan itu maksud saya. Dia memang bisa mengurus semua saham-sahamnya. Dia paham sekali soal bisnis. Bukan, maksud saya secara moral."

"Ah! Secara moral."

"Dia ini yang disebut orang amoral. Baginya tak ada istilah benar atau salah."

"Ah! Saya ingat Anda bicara soal ini malam itu."

"Kita baru saja membicarakan soal kejahatan..."

"Ya, Kawan?"

"Yah, saya tak heran kalau Jane melakukan tindak kejahatan."

"Dan mestinya Anda sudah mengenal dia dengan baik," gumam Poirot sambil menimbang-nimbang. "Anda sudah sering bekerja sama dengan dia, ya?"

"Ya. Saya rasa saya sudah mengenal dia luar-dalam. Bisa terbayang dia membunuh orang dengan enak saja."

"Ah! Tabiatnya berangasan?"

"Tidak, sama sekali tidak. Justru dinginnya bagai besi. Kalau ada orang yang menghalangi jalannya, akan dilenyapkannya orang itu—tanpa pikir-pikir lagi. Dan orang memang tak dapat sepenuhnya menyalahkan dia—secara moral, maksud saya. Dia cuma berpikir siapa pun yang menghalangi Jane Wilkinson, harus minggir."

Agak pahit kata-katanya yang terakhir itu, tidak

seperti kata-kata yang sebelumnya. Ingin aku tahu apa yang sedang dikenangnya.

"Anda pikir dia akan melakukan... pembunuhan?"

Poirot menatapnya tajam-tajam.

Bryan menghela napas panjang.

"Demi Tuhan, ya. Mungkin tak lama lagi Anda akan ingat kata-kata saya.... Saya *kenal* dia. Dia dapat membunuh seenak minum teh di waktu pagi. *Saya serius, M. Poirot.*"

Bryan bangkit.

"Ya," sahut Poirot pelan. "Saya tahu Anda memang serius."

Dia tetap berdiri sambil mengernyitkan alis sebentar, lalu berkata dengan nada lain,

"Tentang urusan yang baru saja kita bicarakan, Anda akan saya hubungi beberapa hari lagi. Anda bersedia menerima kasus itu, kan?"

Sejenak Poirot memandanginya tanpa menyahut.

"Ya," akhirnya dia berkata. "Saya akan menerimanya. Saya berpendapat ini menarik."

Caranya mengutarakan kata yang terakhir itu agak aneh.

Aku turun ke bawah mengantar Bryan Martin. Di pintu dia berkata,

"Anda paham apa yang dia maksudkan dengan umur orang itu? Maksud saya, mengapa kalau umur orang itu sekitar tiga puluh tahun, lalu masalahnya jadi menarik. Saya tak bisa memahaminya."

"Saya juga tidak," kataku.

"Tak masuk akal tampaknya. Mungkin dia cuma main-main dengan saya."

"Tidak," kataku "Poirot tidak seperti itu. Percaya saja, kalau dia bilang begitu, mestinya hal itu memang penting."

"Yah, kalau saja saya bisa melihat apa pentingnya. Lega juga Anda sama-sama tak tahu. Kalau tidak, tak enak rasanya jadi orang tolol."

Dia pun berlalu. Aku kembali menemui sahabatku.

"Poirot," kataku. "Apa sih maksudmu dengan umur si tukang kuntit itu?"

"Kau tak tahu? Hastings-ku yang malang!" Dia tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lalu dia bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang wawancara kita barusan—secara keseluruhan?"

"Begitu sedikit yang kita peroleh. Sulit dikatakan. Kalau saja kita tahu lebih banyak..."

"Bahkan tanpa tahu lebih banyak pun, apa tak ada gagasan-gagasan tertentu yang muncul di kepalamu, *mon ami*?"

Saat itu juga telepon berdering. Aku pun selamat dari rasa malu untuk mengaku bahwa memang tak ada gagasan macam apa pun yang muncul di kepalaku. Aku mengangkat gagang telepon.

Terdengar suara wanita yang tegas, jelas, dan efisien.

"Di sini sekretaris Lord Edgware. Lord Edgware menyesal beliau harus membatalkan janji dengan M. Poirot untuk besok pagi. Mendadak besok beliau harus berangkat ke Paris. Beliau dapat bertemu dengan M. Poirot selama beberapa menit saja pagi ini, jam dua belas lewat seperempat, kalau M. Poirot setuju."

Aku minta pertimbangan Poirot.

"Tentu saja, Kawan, kita akan ke sana pagi ini."

Aku mengulanginya di telepon.

"Baik," kata suara tegas bernada resmi itu. "Dua belas lewat seperempat pagi ini."

Dia menutup telepon.

4

WAWANCARA

DENGAN penuh harapan aku dan Poirot tiba di rumah Lord Edgware di Regent Gate. Meskipun aku tak tergila-gila pada "psikologi" seperti Poirot, penjelasan Lady Edgware tentang suaminya telah membangkitkan rasa ingin tahuku. Ingin sekali aku tahu bagaimana penilaianku sendiri nanti.

Rumahnya benar-benar mengesankan—kuat, bangunannya bagus, kokoh namun sedikit muram. Tak ada kotak-kotak tanaman di depan jendela atau hal-hal tolol semacam itu.

Pintu segera terbuka menyambut kami. Yang membuka bukan kepala pelayan yang sudah tua dan berambut putih—seperti layaknya jika melihat bagian luar rumah ini—tapi seorang pemuda yang sangat tampan. Dia begitu jangkung dan pirang, sehingga dapat berpose untuk pemahat yang ingin memahat patung Dewa Hermes atau Dewa Apollo. Namun betapapun tampannya dia, aku tak suka pada kelembut-

an suaranya. Seperti wanita. Kecuali itu, anehnya, dia mengingatkan aku pada seseorang—seseorang yang baru-baru ini bertemu denganku—tapi siapa dia, sungguh mati aku tak ingat.

Kami minta bertemu dengan Lord Edgware.

"Lewat sini, Tuan."

Dia mendahului kami menyusuri lorong rumah, melewati tangga, menuju pintu di ujung belakang lorong itu.

Dibukanya pintu itu dan diberitakannya kedatangan kami dengan suara lembut yang sama; suara yang menurut nalurikiu tak dapat dipercaya.

Ternyata kami diantar ke semacam ruang perpustakaan. Dindingnya penuh buku, perabotannya berwarna gelap dan muram tapi bermutu, dan kursi-kursinya resmi serta tak begitu enak diduduki.

Lord Edgware bangkit menyambut kami. Orangnya tinggi dan usianya sekitar lima puluh. Rambutnya hitam dengan sedikit uban kelabu di sana-sini. Wajahnya kurus dan bibirnya menyeringai. Wajah itu mengandung kemarahan dan kebencian. Dan matanya memancarkan rahasia. Kupikir ada sesuatu yang aneh di matanya.

Sikapnya kaku dan resmi.

"M. Poirot? Kapten Hastings? Silakan duduk."

Kami duduk. Ruangan itu terasa dingin. Cuma sedikit cahaya yang masuk lewat satu-satunya jendela di situ, dan keremangan itu menambah dinginnya suasana.

Lord Edgware memegang sebuah surat yang dari tulisannya aku tahu itu adalah surat kawanku.

"Tentu saja saya kenal nama Anda, M. Poirot. Siapa yang tidak?" Menerima pujian itu, Poirot membungkuk. "Tapi saya tak begitu mengerti posisi Anda dalam masalah ini. Anda berkata bahwa Anda ingin bertemu saya atas nama"—dia berhenti sebentar—"istri saya."

Kedua kata terakhir diucapkannya dengan canggung—seolah-olah berat dia mengatakannya.

"Memang benar," kata kawanku.

"Sepengetahuan saya, Anda penyelidik—perkara kriminal, M. Poirot?"

"Penyelidik masalah, Lord Edgware. Ada masalah-masalah kejahatan, tentu. Tapi ada pula masalah-masalah lain."

"Memang. Dan ini masalah apa?"

Kini jelas terdengar nada mengejek dalam kata-katanya. Poirot tidak ambil pusing.

"Saya mendapat kehormatan untuk menemui Anda atas nama Lady Edgware," katanya. "Lady Edgware, seperti yang mungkin sudah Anda ketahui, menginginkan... perceraian."

"Saya tahu sekali tentang itu," kata Lord Edgware dingin.

"Dia mengusulkan agar Anda dan saya membicarakan hal itu."

"Tak ada yang mesti dibicarakan."

"Kalau begitu Anda menolak?"

"Menolak? Tentu saja tidak."

Apa pun dugaan Poirot, jelas jawaban itu sama sekali di luar dugaannya. Jarang aku melihat kawanku itu benar-benar terperangah, tapi memang begitulah

yang kulihat kali ini. Dia jadi kelihatan lucu. Mulutnya menganga, tangannya terangkat, alisnya juga. Persis seperti tokoh kartun dalam komik.

"*Comment*? Serunya. "Apa-apaan itu? Anda tidak menolak?"

"Saya tak mengerti mengapa Anda keheranan, M. Poirot."

"*Ecoutez*, dengar, Anda bersedia menceraikan istri Anda?"

"Tentu saja saya bersedia. Dia sepenuhnya sudah tahu. Saya sudah menulis dan mengatakan begitu kepadanya."

"Anda menulis dan mengatakan begitu kepadanya?"

"Ya. Enam bulan yang lalu."

"Tapi saya tak mengerti. Saya sama sekali tak mengerti."

Lord Edgware diam saja.

"Yang saya tahu, Anda menentang prinsip perceraian."

"Prinsip-prinsip saya bukan urusan Anda, M. Poirot. Memang betul saya tidak menceraikan istri saya yang pertama. Nurani saya melarangnya. Sedangkan perkawinan saya yang kedua, terus terang saya akui merupakan kesalahan. Ketika istri saya mengusulkan perceraian, serta-merta saya menolak. Enam bulan yang lalu dia menulis lagi kepada saya, mendesak tentang soal itu. Dugaan saya ketika itu dia ingin menikah lagi—dengan aktor film atau yang semacam itu. Pada waktu itu pandangan saya sudah mengalami perubahan. Saya mengirim surat kepadanya di

Hollywood dan mengatakannya. Mengapa dia mengirim Anda kemari, tak terbayangkan oleh saya. Saya kira ini soal uang."

Sambil mengatakan kata-kata yang terakhir, bibirnya menyeringai lagi.

"Aneh sekali," gumam Poirot. "Aneh sekali. Ada sesuatu di sini yang tak saya pahami sama sekali."

"Mengenai uang," Lord Edgware melanjutkan. "Saya tak berniat membuat persetujuan finansial. Istri saya meninggalkan saya karena kemauannya sendiri. Kalau dia ingin menikah lagi dengan orang lain, saya dapat memberinya kebebasan untuk itu, tapi tak ada alasan mengapa dia mesti menerima uang dari saya. Dan dia takkan berhasil berbuat demikian."

"Masalahnya memang tak ada sangkut pautnya dengan persetujuan finansial."

Lord Edgware mengangkat alis.

"Jane tentunya akan menikah dengan orang kaya," gumamnya sinis.

"Ada sesuatu di sini yang tak saya mengerti," kata Poirot. Wajahnya bingung dan berkerut-merut karena berpikir keras. "Menurut Lady Edgware, dia telah menghubungi Anda berulang kali lewat pengacara?"

"Memang," jawab Lord Edgware hambar. "Pengacara orang Inggris, orang Amerika, segala macam pengacara, sampai yang setingkat bandit. Akhirnya dia sendiri menulis surat kepada saya, seperti sudah saya katakan tadi."

"Sebelumnya Anda menolak?"

"Ya."

"Tapi begitu menerima suratnya, Anda berubah

pikiran. Apa yang menyebabkan Anda berubah pikiran, Lord Edgware?"

"Bukan karena sesuatu yang ada di dalam surat itu," katanya ketus. "Pandangan saya saja yang kebetulan berubah, itu saja."

"Perubahan itu tampaknya mendadak."

Lord Edgware tak menjawab.

"Kondisi khusus apa yang membuat Anda berubah pikiran, Lord Edgware?"

"Itu benar-benar urusan pribadi saya, M. Poirot. Saya tak dapat membicarakannya. Katakan saja bahwa saya berangsur-angsur berpikir, ada baiknya kalau hubungan yang merendahkan derajat ini, maafkan istilah saya yang blak-blakan, saya putuskan. Pernikahan saya yang kedua ini memang suatu kesalahan."

"Istri Anda juga berkata begitu," kata Poirot pelan.

"Oh, ya?"

Sesaat matanya berpendar aneh, tapi pendar itu segera lenyap.

Dia bangkit dengan sikap "pembicaraan telah berakhir". Sementara kami mohon diri, tampak sikapnya tak lagi sekeras tadi.

"Maafkan saya karena telah mengubah waktu pertemuan kita. Saya harus ke Paris besok."

"Tak apa—tak apa."

"Ada lelang karya seni di sana. Saya tertarik pada sebuah patung mungil—sempurna dalam gaya tersendiri—gaya yang mengerikan mungkin. Tapi saya suka hal-hal yang mengerikan. Selalu. Selera saya memang aneh."

Lagi-lagi senyum aneh itu. Tadi aku sudah melirik ke buku-buku yang ada di rak dekat kami. Ada *Riwayat Hidup Casanova*, ada buku tentang Comte de Sade, dan ada juga tentang siksaan-siksaan di abad pertengahan.

Aku jadi teringat akan Jane Wilkinson yang agak bergidik ketika menceritakan suaminya. Itu bukan akting. Rasanya cukup bersungguh-sungguh. Ingin aku tahu orang macam apakah sebenarnya George Alfred St. Vincent Marsh, Baron Edgware yang keempat ini.

Dengan ramah-tamah dia mengucapkan selamat berpisah kepada kami sambil menekan bel. Kami pun keluar. Kepala pelayan yang bagaikan dewa Yunani tadi sudah menunggu di lorong rumah. Ketika membalik untuk menutup pintu perpustakaan, sekilas aku melirik ke dalam. Hampir aku berseru kaget.

Wajah tersenyum yang ramah tadi telah berubah. Bibirnya menyeringai sehingga tampak deretan giginya, matanya berkila-kilat marah—sorot kemarahan yang hampir-hampir mendekati gila.

Aku tak heran lagi mengapa dua istri telah meninggalkan Lord Edgware. Tapi yang betul-betul kukagumi adalah betapa hebat kontrol diri orang itu. Begitu tegar sehingga tampak begitu ramah sikapnya yang menjaga jarak tadi!

Ketika kami tiba di pintu depan, sebuah pintu di sebelah kanan terbuka. Seorang gadis berdiri di ambangnya. Dia agak terenyak ketika melihat kami.

Gadis itu tinggi, langsing, rambutnya hitam, dan wajahnya pucat. Sejenak mata hitamnya terkejut me-

natapku, lalu bagai bayangan dia beranjak mundur kembali ke dalam kamar itu dan menutup pintu.

Sesaat kemudian kami sudah berada di jalanan. Poirot memanggil taksi. Kami naik dan dia menyuruh sopir ke Savoy.

"Yah, Hastings," katanya, matanya berbinar, "pertemuan tadi sama sekali tak berjalan seperti yang kubayangkan."

"Memang tidak. Luar biasa Lord Edgware ini."

Kuceritakan padanya bagaimana tadi aku sempat melirik ke belakang sebelum menutup pintu perpustakaan dan apa yang kulihat. Dia mengangguk perlahan sambil berpikir.

"Kukira dia sudah hampir gila, Hastings. Dapat kubayangkan dia mempraktekkan gaya hidup yang aneh-aneh, dan di balik sikapnya yang dingin itu tersembunyi naluri jahat yang kuat."

"Tak heran dia ditinggalkan kedua istrinya."

"Begitulah."

"Poirot, kaulihat seorang gadis waktu kita keluar? Rambutnya hitam dan wajahnya pucat."

"Ya, aku lihat, *mon ami*. Gadis yang ketakutan dan tidak bahagia."

Suaranya serius.

"Kaupikir, siapa dia?"

"Mungkin anaknya. Dia punya satu."

"Dia memang kelihatan takut," kataku pelan. "Rumah itu pastilah tempat yang muram buat seorang gadis."

"Ya, memang, Ah! Sampailah kita, *mon ami*. Sekarang menyampaikan kabar baik ini kepada sang Lady."

Jane ada di tempat. Setelah menelepon, resepsionis hotel memberitahukan agar kami naik ke atas. Seorang pelayan yang masih muda sekali mengantar kami ke pintu kamar.

Pintu itu dibuka oleh wanita setengah baya yang rapi dan berkacamata. Rambutnya yang sudah kelabu pun teratur rapi. Dari kamar tidur terdengar suara Jane—serak-serak basah—berbicara keras-keras kepadanya.

"Apa itu M. Poirot, Ellis? Suruhlah segera duduk. Kucari dulu *gombal* untuk kupakai, dan sebentar lagi aku ke sana."

Bagi Jane Wilkinson gombal adalah gaun tidur menggiurkan yang amat tipis, yang lebih banyak mempertontonkan daripada menutupi. Dia masuk dengan terburu-buru, katanya,

"Bagaimana?"

Poirot bangkit dan mencium tangannya.

"Beres, Madame."

"Bagaimana—apa maksud Anda?"

"Lord Edgware setuju sepenuhnya untuk bercerai."

"Apa?"

Dia terlongong-longong Kalau itu bukan sandiwara, tentunya dia aktris yang benar-benar brilian.

"M. Poirot! Anda berhasil! Sekali jadi! Begitu saja! Wah, Anda jenius. Bagaimana caranya?"

"Madame, saya tak bisa menerima pujian yang bukan hak saya. Enam bulan yang lalu suami Anda sudah menulis surat kepada Anda, menyatakan persetujuannya."

"Anda bilang apa? *Menulis surat kepada saya? Ke mana?*"

"Waktu Anda masih di Hollywood."

"Saya tak pernah menerima suratnya. Tentunya surat itu hilang di jalan. Padahal selama ini berbulan-bulan saya begitu repot berpikir, merancang-rancang, dan uring-uringan sampai hampir gila."

"Lord Edgware waktu itu kelihatannya punya kesan, Anda ingin menikah dengan aktor."

"Tentu saja. Itu memang yang saya katakan." Dia tersenyum senang agak kekanak-kanakan. Tapi mendadak wajahnya berubah prihatin. "M. Poirot, Anda kan tidak mengatakan apa-apa tentang saya dan *duke* itu?"

"Tidak, tidak, tenang saja. Saya kan tahu. Tak pantas kalau dikatakan, eh?"

"Yah, Anda tahu, dia punya sifat jahat yang aneh. Kalau saya kawin dengan Merton, dia akan memandang tindakan saya itu melarikan diri—maka dia pasti akan menggagalkan rencana saya. Tapi kalau dengan aktor film, soalnya lain. Meski demikian, tetap saja saya terkejut. Ya, terkejut. Kau tidak, Ellis?"

Sejak tadi kulihat pembantu itu mondar-mandir dari dan ke kamar tidur sambil membereskan macam-macam perlengkapan untuk bepergian yang tersampir di sandaran kursi. Kupikir dia nguping. Tapi kini ternyata dia memang orang kepercayaan Jane.

"Ya, terkejut, Nyonya. Tuan tentunya sudah banyak berubah dibandingkan waktu kita bersama-sama dia," katanya sentimen.

"Ya, mestinya begitu."

"Anda rupanya tidak mengerti tindakannya. Anda bingung?" tanya Poirot.

"Ya. Tapi sudahlah, kita tak usah pusing-pusing tentang itu. Peduli amat kenapa dia berubah pikiran, yang penting kan pikirannya sudah berubah?"

"Mungkin Anda tidak peduli, tapi saya peduli, Madame."

Jane tak acuh saja.

"Yang penting saya bebas—akhirnya."

"Belum, Madame."

Dia memandang Poirot dengan tak sabar.

"Akan bebas—kan sama saja."

Poirot kelihatannya tak sependapat.

"Duke sedang di Paris sekarang," kata Jane. "Saya harus segera menelegram dia. Wah—ibunya pasti kelabakan!"

Poirot bangkit.

"Saya senang, Madame, segalanya sudah berjalan menurut kemauan Anda."

"Sampai ketemu, M. Poirot. Terima kasih banyak."

"Ah, saya tak mengerjakan apa-apa."

"Setidak-tidaknya Anda yang membawa kabar baik ini dan saya sangat berterima kasih. *Betul.*"

"Begitulah," kata Poirot sewaktu kami meninggalkan *suite*. "Cuma satu yang ada di kepalanya—diri sendiri! Tak menduga-duga atau ingin tahu kenapa surat itu tak sampai. Kaulihat, Hastings, memang dia lihai dalam dunia bisnis, tapi sungguh dia sebenarnya tak punya otak. Ya, ya, Tuhan Maha Baik memang tak bisa memberi segalanya."

"Kecuali kepada Hercule Poirot," godaku.

"Kau mengejekku, Kawan," jawabnya serius. "Tapi ayolah kita jalan-jalan ke tepian sungai. Aku ingin mengatur gagasan supaya teratur dan bermetode.

"Surat itu," dia mulai sementara kami menyusuri tepian sungai. "Surat itu mengusikku. Ada empat kemungkinan, Kawan."

"Empat?"

"Ya. Pertama, surat itu hilang di kantor pos. Memang itu *kadang-kadang* terjadi, tapi tidak sering. Kalau alamatnya salah, tentunya sudah lama kembali ke Lord Edgware. Aku cenderung menyingkirkan kemungkinan yang ini. Meskipun mungkin saja betul.

"Kemungkinan kedua, Lady Edgware yang cantik ini bohong waktu mengatakan tak pernah menerima surat itu. Tentu saja itu mungkin. Wanita yang amat menawan ini biasa berbohong asal itu menguntungkan, dengan gaya sepolos-polosnya. Tapi tak kulihat apa untungnya bagi dia, Hastings. Kalau dia sudah tahu suaminya bersedia bercerai, untuk apa mengirimku? Tak masuk akal.

"Kemungkinan ketiga. Lord Edgware-lah yang berbohong. Dan kalau memang ada yang berbohong, tampaknya dia lebih mungkin daripada istrinya. Tapi aku tak melihat apa gunanya berbohong begitu. Kenapa mesti mengarang-ngarang cerita tentang surat yang dikirim enam bulan yang lalu? Kenapa tak langsung saja menyetujui usul yang kuajukan? Tidak—aku cenderung berpikir dia memang mengirim surat itu—walaupun kenapa dia mendadak berubah pikiran aku tak dapat menduga.

"Jadi, sampailah kita pada kemungkinan keempat—ada orang yang menahan surat itu. Nah, di sinilah kita berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan yang menarik, karena surat itu bisa ditahan di Amerika atau di Inggris.

"Siapa pun yang menahan surat itu pastilah orang yang tidak menginginkan perkawinan kedua orang itu berantakan. Hastings, demi apa saja, aku ingin tahu ada apa di balik semua ini. Sungguh mati pasti ada apa-apanya."

Dia berhenti, lalu pelan-pelan menambahkan.

"Sesuatu yang sekarang cuma kulihat kelebatnya."

5

PEMBUNUHAN

HARI berikutnya tanggal 30 Juni.

Baru setengah sepuluh pagi ketika kami diberitahu bahwa Inspektur Japp sedang menunggu di bawah dan amat ingin bertemu kami.

Sudah bertahun-tahun kami tidak berjumpa dengan inspektur dari Scotland Yard ini.

"Ah! *Ce bon* Japp," kata Poirot. "Dia mau apa, ya?"

"Pasti minta tolong," tukasku. "Ada kasus yang membuatnya angkat tangan dan sekarang dia datang kepadamu."

Tidak seperti Poirot, aku tak suka memanjakan Japp. Bukan karena aku keberatan dia memanfaatkan otak Poirot—karena toh Poirot juga menikmati proses pemecahan suatu kasus, itu juga suatu pernyataan kekaguman yang tak kentara. Yang menjengkelkan, Japp selalu bersikap seolah-olah dia tak bermaksud minta

tolong. Aku lebih suka pada orang yang berterus-terang. Kuutarakan hal ini, tapi Poirot cuma tertawa.

"Kau kasar amat, Hastings. Kau mesti ingat, si Japp kan harus menyelamatkan mukanya. Jadi dia main pura-pura. Itu kan biasa."

Menurut aku itu perbuatan yang tolol, dan kukatakan pendapatku itu. Tapi Poirot tidak setuju.

"Penampilan sebenarnya soal kecil, tapi bagi manusia—itu penting—untuk menjaga gengsi."

Aku sendiri berpendapat, bila Japp sedikit menderita rasa rendah diri, dia tak akan rugi. Tapi tak ada gunanya berdebat mengenai masalah itu. Lagi pula aku ingin tahu untuk apa Japp datang.

Ramah sekali dia menyalami kami berdua.

"Baru akan sarapan rupanya. Kau belum mendapat ayam yang bertelur persegi, Poirot?"

Dia menyindir Poirot karena dulu pernah mengeluh soal telur ayam yang besarnya selalu berbeda-beda, sehingga seleranya yang serba teratur itu terganggu.

"Sampai sekarang, belum," kata Poirot tersenyum. "Dan ada apa kau kemari begini pagi, Japp?"

"Ah, tak terlalu pagi buatku. Aku sudah melek dan kerja selama dua jam. Sedangkan yang membuatku kemari—yah, pembunuhan."

"Pembunuhan?"

Japp mengangguk.

"Tadi malam Lord Edgware dibunuh di rumahnya di Regent Gate. Lehernya ditikam istrinya."

Sekilas aku teringat kata-kata Bryan Martin kemarin pagi. Apa dia bisa meramal? Aku juga teringat

waktu Jane dengan santai berkata "akan menembaknya sendiri". Amoral, begitulah Bryan Martin menyebut wanita itu. Dia memang begitu. Tak punya belas kasihan, egois, dan tolol. Betapa tepat penilaiannya.

Semua ini berkelebat dalam ingatanku sementara Japp terus bicara,

"Ya, aktris. Terkenal. Jane Wilkinson. Menikah dengannya tiga tahun yang lalu. Mereka tak cocok. Dia pergi meninggalkan suaminya."

Poirot tampak bingung sekaligus serius.

"Kenapa kau begitu yakin dialah pembunuhnya?"

"Bukan yakin lagi. Dia dilihat orang, kok. Tidak sembunyi-sembunyi. Dia datang naik taksi..."

"Taksi..." Tak sengaja kata itu terluncur dari mulutku. Kata-katanya di Savoy malam itu terngiang-ngiang kembali.

"...membunyikan bel, minta bertemu dengan Lord Edgware. Pukul sepuluh waktu itu. Kepala pelayan berkata akan melihat dulu. Tapi dia menyahut dengan dingin, 'O, tak perlu! Aku Lady Edgware. Kukira dia ada di perpustakaan.' Maka dia masuk begitu saja, membuka pintu perpustakaan, masuk dan menutupnya.

"Yah, kepala pelayan berpendapat itu aneh, tapi tak apa-apa. Dia turun lagi ke lantai bawah. Sekitar sepuluh menit kemudian didengarnya pintu depan ditutup. Jadi wanita itu tak lama di sana. Semua pintu dikuncinya kira-kira pukul sebelas. Dia membuka pintu perpustakaan, tapi karena gelap, dipikirnya mungkin sang majikan sudah tidur. Pagi ini mayat majikannya diketemukan pembantu rumah tangga.

Tengkuknya ditikam, tepat di bagian bawah rambutnya."

"Tak kedengaran orang menjerit? Tak ada suara apa-apa?"

"Mereka bilang tidak. Pintu-pintu di perpustakaan memang kedap suara. Selain itu lalu lintas di jalan juga ramai. Dengan ditikam begitu, boleh dikatakan dia mati seketika. Menembus *cistern* lalu langsung ke *medulla*, kata dokter—atau seperti itulah kira-kira. Kalau sasarannya tepat, orang memang langsung mati."

"Berarti yang membunuh tahu benar di mana dia harus menikam. Bahkan bisa diartikan dia punya pengetahuan kedokteran."

"Ya—betul. Itu meringankan Wilkinson. Tapi mungkin sekali itu cuma kebetulan. Untung-untungan saja dia menikam. Ada juga orang yang sering sekali mendapat nasib baik."

"Bukan nasib baik kalau akhirnya mendapat tiang gantungan, *mon ami*," sahut Poirot.

"Tidak. Tentu saja dia amat tolol—melenggang masuk begitu saja dan menyebutkan namanya sendiri."

"Ya, memang aneh."

"Mungkin sebetulnya dia tak bermaksud jahat. Mereka bertengkar, lalu dia mengeluarkan pisau lipat dan menusuknya."

"Apa memang itu pisau lipat?"

"Menurut dokter, semacam pisau lipat. Apa pun alatnya, benda itu dibawanya pergi. Tidak ditinggalkan pada lukanya."

Poirot menggeleng-geleng tidak puas.

"Tidak, tidak, Kawan, tidak seperti itu. Aku kenal dia. Dia tak mungkin hanyut dalam tindakan yang begitu mata gelap. Selain itu, dia sama sekali bukan jenis wanita yang suka membawa pisau lipat. Memang ada beberapa wanita yang begitu—tapi jelas bukan Jane Wilkinson."

"Kaubilang kenal dia, M. Poirot?"

"Ya. Aku kenal dia."

Cuma itu yang dikatakannya. Japp memandangnya dengan pandangan bertanya.

"Ah!" kata Poirot. "Aku jadi ingat. Kenapa kau kemari, ya? Bukan cuma mau bersantai dengan kawan lama, kan? Pasti tidak. Kau sekarang sedang menghadapi pembunuhan yang terang-terangan. Pelakunya juga sudah diketahui. Motifnya juga sudah. O ya. Tepatnya apa motifnya?"

"Ingin menikah dengan orang lain. Ada yang mendengar dia berkata demikian belum seminggu yang lalu. Dia juga melancarkan ancaman-ancaman. Kata orang, dia mengatakan akan naik taksi dan membunuhnya sendiri."

"Ah!" kata Poirot. "Kau sudah tahu banyak, betul-betul tahu banyak. Ada orang yang amat baik yang telah bersedia menolongmu."

Kupikir mata Japp bertanya-tanya juga, tapi meski demikian, dia tidak memberi tanggapan.

"Kami kan pasang telinga, M. Poirot," ujarnya kalem saja.

Poirot mengangguk. Dia meraih koran. Rupanya koran itu sudah dibuka Japp waktu menunggu tadi, dan karena tak sabar sudah dilempar begitu saja waktu

masuk. Otomatis Poirot melipatnya lagi pada halaman tengahnya, merapikan dan mengatur lipatannya. Meskipun matanya terpaku pada koran, pikirannya sedang asyik menggumuli semacam teka-teki.

"Kau belum menjawab," akhirnya dia berkata. "Karena semua berjalan begitu jelas dan terang, kenapa kemari?"

"Karena kudengar kemarin pagi kau ke Regent Gate."

"Oo."

"Nah, begitu kudengar itu, kupikir, 'Ada sesuatu di sini'. Lord Edgware memanggil M. Poirot. Kenapa? Apakah ada yang dicurigainya? Yang ditakutkannya? Sebelum mengambil tindakan yang pasti, sebaiknya aku kemari dan omong-omong dengan M. Poirot."

"Apa yang kaumaksud dengan tindakan yang pasti? Menahan wanita itu?"

"Tepat."

"Kau belum ketemu dia?"

"O, tentu sudah. Aku langsung ke Savoy. Aku tak mau ambil risiko dia melarikan diri."

"Ah!" kata Poirot. "Jadi kau..."

Dia berhenti. Matanya yang sejak tadi terpaku pada koran di depannya kini berubah. Kepalanya tidak lagi menekur dan suaranya jadi bersemangat.

"Dan apa katanya? Eh! Kawan, apa katanya?"

"Aku mengatakan hal-hal yang biasa tentunya, bahwa kami mengharap pernyataan darinya dan bahwa sejak sekarang dia harus berhati-hati dalam ucapannya—pokoknya orang tak bisa bilang bahwa polisi Inggris itu kurang adil."

"Pada hematku mereka justru kurang adil karena kebodohannya sendiri. Tapi teruskan. Apa katanya?"

"Dia histeris. Mondar-mandir tak tentu arah, tangan ke atas dan akhirnya tumbang—pingsan. Wah! Pintar dia melakukanya. Akting yang bagus."

"Ah!" kata Poirot biasa-biasa saja. "Jadi kesanmu histeria itu pura-pura?"

Japp mengedipkan sebelah mata dengan kampungan.

"Bagaimana menurutmu? Aku tak dapat ditipu dengan trik semacam itu. *Dia* tidak pingsan! cuma pura-pura. Bahkan aku berani sumpah dia menikmati aktingnya itu."

"Ya," kata Poirot serius. "Kurasa itu mungkin sekali. Lalu?"

"Yah, dia sadar—pura-pura maksudku. Lalu mengeluh, mengerang, dan pembantunya yang berwajah masam itu sibuk memberi dia wangi-wangian. Akhirnya dia cukup sadar untuk minta dipanggilkan pengacaranya. Dia tak mau mengatakan apa-apa kalau tak didampingi pengacara. Baru saja histeris, lalu bisa minta pengacara, sekarang aku tanya, apa itu tindakan wajar?"

"Dalam hal ini cukup wajar," kata Poirot kalem.

"Maksudmu karena dia bersalah dan menyadari hal itu?"

"Sama sekali tidak, maksudku karena temperamennya. Pertama-tama dia mempertunjukkan bagaimana memainkan peran seorang istri yang mendadak mendengar suaminya meninggal. Kemudian, setelah memuaskan naluri teaternya, sifat aslinya yang lihai

membuatnya memanggil pengacara. Bahwa dia memamerkan adegan yang dibuat-buat, tidak membuktikan bahwa dia memang bersalah. Itu cuma membuktikan bahwa dia memang aktris yang sangat berbakat."

"Tapi, tak mungkin dia tak bersalah. Itu pasti."

"Kau yakin sekali," kata Poirot. "Kukira mestinya ya begitu. Dia tak memberi pernyataan apa-apa, katamu? Sama sekali tidak?"

Japp nyengir.

"Tak mau mengatakan sepatah kata pun tanpa pengacaranya. Pembantunya yang meneleponkan. Kutinggal dua orangku di sana dan aku kemari. Kupikir apa pun yang terjadi sebaiknya aku memahami dulu masalahnya, sebelum mengambil tindakan selanjutnya."

"Tapi begitupun kau yakin?"

"Tentu saja aku yakin. Tapi aku ingin fakta sebanyak mungkin. Soalnya, kasus ini pasti akan menggegerkan. Ini bukan kasus teri. Semua koran pasti akan menyorotnya. Dan kau kan tahu bagaimana mereka itu."

"Bicara soal koran," kata Poirot. "Apa pendapatmu tentang ini, Kawan? Kau kurang teliti membaca koran pagi ini."

Dia membungkuk di atas meja, jarinya menunjuk pada sebuah alinea di rubrik "Nama dan Peristiwa". Japp membacanya keras-keras.

Semalam Sir Montagu Corner menyelenggarakan pesta makan malam yang amat meriah di kediamannya di tepi sungai di Chiswick. Yang hadir antara lain Sir

George dan Lady du Fisse, James Blunt, kritikus drama yang terkenal, Sir Oscar Hamerfeldt dari Overton Film Studio, Jane Wilkinson (Lady Edgware), dan lain-lain.

Sejenak Japp tampak terenyak. Tapi dia ngotot lagi,

"Apa hubungannya dengan ini? Berita ini sudah dikirim lebih dulu kepada pers. Lihat saja nanti. Kau akan temukan bahwa sebenarnya Lady kita tak hadir, atau dia datang terlambat—pukul sebelas begitulah. Jangan percaya pada apa saja yang diberitakan pers. Lebih-lebih kau, mestinya kau lebih sadar tentang itu."

"Oo, aku tahu. Aku tahu. Aku cuma berpikir ini agak aneh. Itu saja."

"Kebetulan-kebetulan macam ini memang kadang-kadang terjadi. Dari pengalaman, aku kenal kau. Kau pasti menemukan hal-hal penting, kan? Katakanlah, kenapa Lord Edgware memanggilmu?"

Poirot mengeleng.

"Lord Edgware tidak memanggilku. Akulah yang minta bertemu dengan dia."

"O, ya? Untuk apa?"

Poirot ragu sejenak.

"Pertanyaanmu itu akan kujawab," katanya pelan. "Tapi menurut caraku sendiri."

Japp mengeluh. Diam-diam terbersit juga rasa simpatiku kepadanya. Poirot kadang-kadang memang menjengkelkan.

"Aku minta," kata Poirot selanjutnya, "kauizinkan aku menelepon seseorang dan menyuruhnya datang kemari."

"Siapa?"

"Bryan Martin."

"Bintang film itu? Apa hubungannya dengan hal ini?"

"Kukira," kata Poirot, "kau akan berpendapat bahwa apa yang akan dikatakannya nanti menarik—dan mungkin malah bisa membantu. Hastings, maukah kau?"

Aku mengambil buku telepon. Flat aktor itu ada di suatu blok besar gedung-gedung di bilangan St. James' Park.

"Victoria 49499."

Suara Bryan Martin yang kedengaran ngantuk akhirnya terdengar juga.

"Halo—siapa ini?"

"Aku harus bilang apa?" bisikku sambil menutup corong telepon dengan tangan.

"Katakan," kata Poirot, "Lord Edgware terbunuh dan aku akan sangat berterima kasih kalau dia mau segera datang kemari menemuiku."

Aku mengulanginya dengan persis. Di ujung sana terdengar seru terkejut.

"Astaga," kata Martin. "*Jadi dia benar-benar melakukannya!* Saya akan segera datang."

"Apa katanya?" tanya Poirot. Kuceritakan apa yang kudengar.

"Ah!" kata Poirot. Kelihatannya senang. "*Jadi dia benar-benar melakukannya*. Begitu katanya? Kalau begitu persis seperti perkiraanku, seperti perkiraanku."

Japp menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Aku tak mengerti, M. Poirot. Pertama-tama kede-

70

ngarannya kaupikir wanita itu mungkin bukan pembunuhnya. Sekarang kau seperti tahu segalanya sejak tadi."

Poirot cuma tersenyum.

6

SANG JANDA

BRYAN MARTIN menepati kata-katanya. Kurang dari sepuluh menit dia sudah tiba. Selama menunggu kedatangannya, Poirot hanya mau berbicara soal-soal lain. Dia sama sekali tak bersedia memuaskan rasa ingin tahu Japp, betapapun kecilnya.

Tampak benar berita tadi amat mengejutkan aktor itu. Wajahnya pucat dan muram.

"Astaga, M. Poirot," katanya sembari berjabat tangan.

"Ini soal gawat. Kaget saya sampai ke ulu hati—tapi toh saya tak bisa bilang bahwa saya heran. Saya sudah setengah menunggu terjadinya hal semacam ini. Mungkin Anda ingat yang saya katakan kemarin."

"*Mais oui, mais oui,*" kata Poirot. "Saya ingat sepenuhnya apa yang Anda katakan kemarin. Mari, kenalkan, ini Inspektur Japp yang bertugas menangani kasus ini."

Bryan Martin melirik Poirot—pandangannya mencela.

"Saya tak mengira," gumamnya. "Harusnya Anda memberitahu saya dulu."

Dia mengangguk dingin kepada Inspektur.

Dia duduk, mulutnya cemberut.

"Saya tak mengerti," protesnya, "kenapa Anda memanggil saya. Semua ini kan tak ada hubungannya dengan saya."

"Saya kira ada," sahut Poirot lembut. "Dalam suatu kasus pembunuhan, kita harus menempatkan rasa ben-ci sebagai motif."

"Tidak, tidak. Saya kan kawan main film Jane. Saya kenal dia. Dia kawan saya."

"Tapi ketika Anda dengar Lord Edgware terbunuh, Anda langsung mengambil kesimpulan bahwa dialah yang telah membunuhnya," tukas Poirot datar.

Sang aktor terenyak kaget.

"Maksud Anda?" Bola matanya seperti beranjak dari ceruknya. "Maksud Anda saya keliru? Bahwa dia tak ada sangkut-pautnya dengan ini?"

Japp menyela.

"Tidak, tidak, Mr. Martin. Memang dia yang melakukannya."

Orang muda itu kembali bersandar di kursinya.

"Sejenak tadi," gumamnya, "saya kira saya baru saja melakukan kesalahan mahagawat."

"Dalam urusan begini Anda tak boleh dipengaruhi oleh persahabatan," kata Poirot mantap.

"Itu memang benar, tapi..."

"Kawan, apa Anda serius ingin memihak wanita pembunuh? Pembunuhan adalah kejahatan manusia yang paling hitam?"

Bryan Martin menghela napas.

"Anda tak mengerti. Jane bukan pembunuh biasa. Dia... dia tak dapat membedakan mana yang benar mana yang salah. Sebenarnya, dia memang tak dapat dimintai pertanggungjawaban."

"Itu urusan pengadilan nanti," kata Japp.

"Ayolah," kata Poirot dengan sabar. "Anda kan tidak bermaksud menuduh Jane Wilkinson. Dia memang sudah dituduh. Anda tak dapat menolak mengatakan apa yang Anda ketahui kepada kami. Anda punya kewajiban terhadap masyarakat."

Bryan Martin menghela napas.

"Saya kira Anda benar," katanya. "Apa yang ingin Anda ketahui?"

Poirot memandang Japp.

"Anda pernah mendengar Lady Edgware—atau sebaiknya saya panggil dia Miss Wilkinson—mengeluarkan ancaman terhadap suaminya?" tanya Japp.

"Ya, beberapa kali."

"Apa katanya?"

"Katanya kalau suaminya itu tak memberi dia kebebasan, dia akan 'menembaknya sendiri.'"

"Dan itu bukan gurauan, ya?"

"Bukan. Saya rasa dia serius. Pernah dia berkata akan naik taksi dan pergi membunuhnya—Anda mendengarnya kan, M. Poirot?" Nada memohonnya terhadap kawanku terdengar memelas sekali.

Poirot mengangguk.

Japp melanjutkan pertanyaannya.

"Sekarang, Mr. Martin, kami diberitahu bahwa dia

ingin bebas supaya dapat menikah dengan orang lain. Anda tahu siapa orang itu?"

Bryan mengangguk.

"Siapa?"

"Duke of Merton."

"Duke of Merton! Fiu!" Si detektif bersiul.

"Permainan tingkat tinggi, ya? Kata orang, dia kan salah satu orang terkaya di Inggris."

Bryan mengangguk semakin murung.

Aku tak dapat sepenuhnya memahami tingkah Poirot. Dia bersandar di kursi, kedua tangannya menangkup dan kepalanya bergoyang-goyang berirama, seperti orang sedang menikmati lagu pilihan sendiri di gramofon.

"Apa suaminya tak mau menceraikan dia?"

"Tidak. Dia menolak sama sekali."

"Anda yakin memang begitu faktanya?"

"Ya."

"Dan sekarang," kata Poirot, tiba-tiba ikut campur lagi, "kau bisa tahu sangkut pautku dalam urusan ini. Aku diminta Lady Edgware untuk menemui suaminya dan membujuknya agar mau bercerai. Aku punya janji dengan Lord Edgware pagi ini."

Bryan Martin menggeleng.

"Percuma," katanya mantap. "Edgware tak akan setuju."

"Anda pikir tidak?" kata Poirot memandang ramah.

"Tentu saja. Jane betul-betul tahu itu. Dia tak percaya Anda bakal berhasil. Dia sudah putus asa. Laki-laki itu sama sekali anti-perceraian."

Poirot tersenyum. Mendadak matanya jadi sangat hijau.

"Anda salah, Mr. Martin," katanya pelan. "Kemarin saya sudah bertemu dengan Lord Edgware dan dia *setuju untuk bercerai.*"

Tak dapat disangkal lagi kalau Bryan Martin benar-benar dibuat terpaku-bisu oleh berita ini. Matanya menatap Poirot, hampir-hampir keluar dari ceruknya.

"Anda... Anda bertemu dia kemarin?" katanya terbata-bata.

"Pada pukul dua belas lewat seperempat," kata Poirot dengan caranya yang serba beraturan.

"Dan dia setuju bercerai?"

"Dia setuju bercerai."

"Seharusnya itu langsung Anda sampaikan pada Jane," teriak orang muda itu mencela.

"Sudah, M. Martin."

"Sudah?" teriak Martin dan Japp bersamaan.

Poirot tersenyum.

"Motifnya jadi sedikit lemah, ya?" gumamnya.

"Dan sekarang, M. Martin, coba perhatikan ini."

Ditunjukkannya kepada Martin paragraf yang tadi.

Bryan membacanya, tapi tak terlalu berminat.

"Maksud Anda ini alibi?" katanya. "Kalau tak salah, Edgware ditembak kemarin malam?"

"Dia ditikam, bukan ditembak," kata Poirot.

Martin pelan-pelan meletakkan surat kabar itu.

"Saya khawatir ini tak ada gunanya," katanya menyesal. "Jane tidak pergi ke pesta makan malam itu."

"Kok Anda tahu?"

"Saya lupa. Ada yang mengatakannya."

"Sayang," kata Poirot sambil berpikir-pikir.

Japp memandangnya ingin tahu.

"Aku tak bisa memahamimu, Monsieur. Sekarang kelihatannya kau tak ingin wanita itu bersalah."

"Bukan, bukan, Japp. Aku bukan ingin membela siapa-siapa seperti yang kaupikir. Tapi terus terang, kasus ini mengusik akal."

"Apa maksudmu? Mengusik akal? Kok akalku rasanya tak terusik."

Kulihat Poirot hendak mengucapkan sesuatu, tapi tak jadi.

"Wanita muda ini ingin, seperti yang Anda bilang, menyingkirkan suaminya. Soal itu tak saya sangkal. Dia juga terus terang mengatakannya kepada saya. *Eh bien*, bagaimana dia mengatakannya? Beberapa kali di depan saksi-saksi, secara terang-terangan dia mengatakan bermaksud membunuh suaminya. Kemudian suatu malam dia mendatangi rumah suaminya, menyatakan diri secara terang-terangan, menikamnya dan pergi begitu saja. Bagaimana itu? Apakah itu bisa disebut masuk akal?"

"Agak tolol tentu saja."

"Tolol? Itu kan dungu!"

"Yah," kata Japp sambil bangkit. "Polisilah yang beruntung kalau penjahat jadi mata gelap. Aku harus ke Savoy sekarang."

"Boleh aku ikut?"

Japp tak keberatan dan kami pun berangkat. Dengan berat hati Bryan Martin meninggalkan kami.

Kelihatannya dia amat gugup. Dengan sangat, dimintanya kami melaporkan perkembangan selanjutnya kepadanya.

"Penggugup," komentar Japp tentang dia.

Poirot setuju.

Di Savoy kami bertemu dengan seseorang yang bertampang pengacara. Dia baru saja tiba, dan kami bersama-sama menuju *suite* Jane. Japp berkata kepada salah satu bawahannya.

"Bagaimana?" tanyanya ringkas.

"Dia minta izin menelepon."

"Siapa yang ditelcponnya?" tanya Japp bernafsu.

"Jay's. Untuk berkabung."

Japp mengumpat pelan. Kami masuk ke *suite*.

Lady Edgware yang kini menjanda itu sedang mencoba topi-topi di depan cermin. Gaunnya dari bahan tipis hitam dan putih. Disambutnya kami dengan senyum memesona.

"Ah, M. Poirot, baik sekali Anda mau berkunjung. Mr. Moxon," (kepada si pengacara) "senang sekali Anda sudah datang. Silakan duduk di sebelah saya dan beri tahu saya mana pertanyaan yang mesti saya jawab. Orang ini kelihatannya berpendapat saya tadi pagi keluar dan membunuh George."

"Tadi malam, Madame," kata Japp.

"Anda tadi bilang pagi ini. Pukul sepuluh."

"Saya bilang sepuluh malam."

"Yah. Saya tak pernah bisa membedakan—pagi atau malam."

"Sekarang kan baru pukul sepuluh," desak Inspektur menambahkan.

78

Jane membuka matanya lebar-lebar.

"Maaf," gumamnya. "Sudah bertahun-tahun saya tidak bangun sepagi ini. Tentunya tadi Anda datang pagi-pagi buta."

"Sebentar, Inspektur," kata Mr. Moxon dengan suara pengacaranya yang berat. "Bolah saya tahu kapan peristiwa yang—eh—patut disesalkan—dan amat mengejutkan—ini terjadi?"

"Sekitar pukul sepuluh tadi malam, Tuan."

"Ya, kalau begitu tak apa-apa," tukas Jane. "Waktu itu saya sedang ke pesta—Oh!" Mendadak ditutupnya mulutnya dengan tangan. "Mungkin tak semestinya aku mengatakan itu."

Matanya memohon pada sang pengacara.

"Kalau, pada pukul sepuluh tadi malam, Anda sedang—eh—menghadiri pesta, Lady Edgware, saya—eh—tak melihat keberatannya—eh—kalau Anda utarakan itu kepada Inspektur—tak keberatan sama sekali."

"Betul," kata Japp. "Saya hanya meminta pernyataan dari Anda tentang kegiatan Anda kemarin malam."

"Tidak. Anda hanya mengatakan sepuluh lalu sesuatu. Apalagi Anda membuat saya kaget setengah mati. Saya langsung pingsan, Mr. Moxon."

"Bagaimana dengan pesta itu, Lady Edgware?"

"Di kediaman Sir Montagu Corner—di Chiswick."

"Jam berapa Anda ke sana?"

"Pestanya dimulai pukul setengah sembilan."

"Anda berangkat dari sini—jam berapa?"

"Saya berangkat kira-kira pukul delapan. Saya mampir sebentar di Piccadily Palace untuk mengucapkan selamat jalan kepada seorang kawan Amerika yang akan pulang ke Amerika—Mrs. Van Dusen. Saya tiba di Chiswick pukul sembilan kurang seperempat."

"Jam berapa Anda pulang?"

"Kira-kira setengah dua belas."

"Langsung kemari?"

"Ya."

"Dengan taksi?"

"Tidak. Dengan mobil sendiri. Menyewa dari Daimler."

"Dan selama pesta berlangsung Anda tidak meninggalkan ruang pesta?"

"Yah—saya..."

"Jadi, Anda meninggalkan ruang pesta?"

Kedengarannya seperti anjing menyergap tikus.

"Saya tak tahu apa yang Anda maksud. Saya dipanggil karena ada telepon untuk saya ketika kami sedang makan."

"Siapa yang menelepon?"

"Saya kira cuma orang yang ingin mempermainkan saya saja. Orang itu berkata, 'Di situ Lady Edgware?' Kata saya, 'Ya, betul,' lalu dia cuma tertawa dan menutup telepon."

"Untuk menelepon itu apakah Anda keluar dari rumah?"

Mata Jane terbuka lebar keheranan.

"Tentu saja tidak."

"Berapa lama Anda meninggalkan meja perjamuan?"

"Sekitar satu setengah menit."

Setelah itu Japp terdiam. Aku yakin sepatah kata pun dia tak percaya pada Jane. Namun setelah mendengarkan Jane, tak ada yang dapat diperbuatnya lagi sampai dia dapat membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran keterangannya.

Setelah mengucapkan terima kasih dengan dingin, Inspektur Japp pergi.

Kami juga beranjak, tapi Jane memanggil Poirot lagi.

"M. Poirot. Anda mau menolong saya?"

"Tentu, Madame."

"Kirimkan telegram kepada Duke di Paris. Dia ada di Crillon. Dia mesti mengetahui soal ini. Saya kurang suka melakukannya sendiri. Saya kan harus kelihatan sebagai janda yang sedang berkabung selama satu atau dua minggu ini."

"Sama sekali tak perlu menelegram, Madame," kata Poirot halus. "Pasti akan diberitakan oleh koran-koran di sana."

"Wah, memang pintar Anda! Tentu saja akan dimuat di koran-koran. Jauh lebih baik tak usah menelegram. Sekarang, setelah jalan terbuka lebar, saya mesti menjaga reputasi. Saya ingin bertingkah sebagaimana layaknya seorang janda. Bermartabat, begitulah. Saya sedang berpikir-pikir akan mengirim karangan bunga anggrek. Musim ini, itulah yang termahal. Rasanya saya mesti menghadiri pemakamannya. Menurut Anda bagaimana?"

"Anda harus ke pemeriksaan pendahuluan dulu, Madame."

"Wah ya, betul itu." Sejenak dia menimbang-nimbang. "Saya sama sekali tak suka pada inspektur Scotland Yard itu. Dia membuat saya ketakutan setengah mati, M. Poirot."

"Ya?"

"Kelihatannya saya beruntung karena berubah pikiran dan akhirnya pergi juga ke pesta itu."

Ketika itu Poirot sudah menuju pintu. Tapi begitu mendengar kata-kata itu, mendadak dia berbalik.

"Apa yang Anda katakan tadi, Madame? Anda berubah pikiran?"

"Ya. Sebetulnya saya tidak mau datang. Kemarin sore kepala saya pusing sekali."

Poirot beberapa kali menelan ludah. Sepertinya dia sulit berkata-kata.

"Anda mengatakan... itu kepada orang lain?" akhirnya dia berkata.

"Tentu saja. Waktu itu saya dan beberapa kenalan sedang minum teh dan mereka ingin agar saya ikut ke sebuah pesta koktail. Tapi saya bilang 'Tidak.' Saya bilang kepala saya sakit sampai akan pecah, dan bahwa saya akan langsung pulang saja, dan bahwa saya juga tak akan hadir di pesta makan malam itu."

"Dan kenapa Anda berubah pikiran, Madame?"

"Ellis terus saja membujuk saya. Katanya saya tak boleh tak hadir. Sir Montagu kan punya banyak koneksi, dan dia orang yang mudah tersinggung. Saya sebetulnya tak peduli. Begitu menikah dengan Merton, saya takkan butuh semua ini. Tapi Ellis selalu bersikap hati-hati. Katanya, siapa tahu kita mem-

buat kekeliruan tanpa sengaja, dan akhirnya saya pikir betul juga dia. Maka pergilah saya."

"Anda berutang budi pada Ellis, Madame," kata Poirot serius.

"Rasanya, ya. Inspektur itu telah merekam semuanya, kan?"

Dia tertawa. Poirot tidak. Dia berkata pelan,

"Betapapun, ini membuat orang berpikir keras. Ya, berpikir keras."

"Ellis," panggil Jane.

Pembantu Jane muncul dari kamar sebelah.

"Kata M. Poirot untung sekali kau menyuruhku pergi ke pesta tadi malam."

Ellis sama sekali tak memandang Poirot. Wajahnya tampak serius dan mencela.

"Tak baik melanggar janji, Nyonya. Nyonya terlalu sering melakukan itu. Orang tak selalu bersedia memaafkan. Mereka akan marah."

Jane mengambil topi yang tadi sedang dicobanya ketika kami masuk. Dicobanya lagi topi itu.

"Saya benci warna hitam," katanya sedih. "Tak pernah saya memakai warna hitam. Tapi rasanya sebagai janda yang baik harus saya kenakan juga. Semua topi ini begitu mengerikan. Telepon toko topi satunya, Ellis. Aku harus pantas dilihat orang."

Diam-diam Poirot dan aku menyelinap ke luar.

7

SEKRETARIS

ITU bukan yang terakhir kalinya kami bertemu Japp. Kira-kira satu jam kemudian dia muncul kembali. Topinya dilemparkan begitu saja ke atas meja dan katanya habislah dia sekarang.

"Sudah kauselidiki?" tanya Poirot simpatik.

Dengan murung dia mengangguk.

"Wanita itu bukan pelakunya, kecuali kalau empat belas orang itu semuanya berbohong," geramnya.

Dia melanjutkan,

"Terus terang, M. Poirot, kukira tadinya mereka akan pasang perangkap. Kelihatannya tak mungkin ada orang yang membunuh Lord Edgware. Hanya Wilkinson-lah satu-satunya yang punya motif."

"Kalau aku tak berpendapat begitu. *Mais continuez.*"

"Yah, seperti tadi kubilang, tadinya kukira mereka akan bersekongkol menyesatkanku. Kau kan tahu bagaimana orang-orang teater ini—mereka sangat setia

kawan. Tapi ini beda. Orang-orang yang hadir tadi malam semuanya orang besar, tak ada yang merupakan teman dekat Wilkinson, dan malah ada yang tak saling kenal satu sama lain. Kesaksian mereka berikan secara sendiri-sendiri dan dapat diandalkan. Lalu kupikir mungkin Wilkinson menyelinap ke luar selama kira-kira sejam. Itu bisa dilakukannya dengan mudah—cukup bilang akan ke belakang. Tapi ternyata tidak. Memang dia meninggalkan meja makan untuk menerima telepon seperti diceritakannya kepada kita, tapi penjaga pintu menyertai dia—dan kejadiannya persis seperti yang diceritakannya. Penjaga pintu mendengar dia berkata, 'Ya, betul. Ini Lady Edgware.' Lalu si penelepon menutup pembicaraan. Aneh, ya? Meskipun tak berarti itu ada hubungannya dengan perkara ini."

"Mungkin tak ada hubungannya—tapi itu menarik. Peneleponnya pria atau wanita?"

"Wanita, katanya."

"Aneh," ujar Poirot sambil berpikir-pikir.

"Ah, sudahlah," kata Japp tak sabar. "Mari balik ke soal yang penting saja. Acara malam itu berjalan persis seperti yang dia ceritakan kepada kita. Dia tiba di sana jam sembilan kurang seperempat, pulang jam setengah dua belas, dan sampai di sini jam dua belas kurang seperempat. Aku sudah bertemu dengan sopir yang mengantarnya—pegawai tetap Daimler. Orang-orang Savoy juga melihat dia pulang dan membenarkan waktu pulangnya itu."

"*Eh bien*, jadi kelihatannya seperti sudah pasti."

"Lalu bagaimana dengan kedua orang yang di

Regent Gate? Kan bukan hanya kepala pelayan saja. Sekretaris Lord Edgware juga melihat dia. Kedua orang itu sudah bersumpah demi Tuhan bahwa Lady Edgware-lah yang datang pada jam sepuluh waktu itu."

"Sudah berapa lama kepala pelayan bekerja di sana?"

"Enam bulan. Omong-omong, ganteng lho dia."

"Ya, memang. *Eh bien*, Kawan, kalau dia baru enam bulan bekerja di sana, tentu dia tak dapat mengenali Lady Edgware karena dia kan belum pernah melihatnya."

"Yah, dia mengenal lewat foto di koran-koran. Bagaimanapun, sekretarisnya kan mengenal dia. Sudah lima atau enam tahun bekerja dengan Lord Edgware dan dialah satu-satunya yang betul-betul yakin akan hal itu."

"Ah!" kata Poirot. "Ingin aku bertemu dengan sekretaris itu."

"Kenapa tak ikut aku saja sekarang?"

"Terima kash, *mon ami*, senang aku bisa ikut. Hastings juga termasuk dalam undanganmu itu kan?"

Japp nyengir.

"Menurutmu bagaimana? Ke mana pun majikan pergi, anjing pasti membuntuti," lanjutnya. Leluconnya kuanggap kampungan.

"Aku jadi ingat kasus Elizabeth Canning," kata Japp. "Ingat? Paling tidak ada puluhan saksi dari masing-masing pihak bersumpah mereka melihat si *gipsy*, Mary Squires, di dua tempat di Inggris. Saksi-

saksinya orang baik-baik pula. Dan wajah wanita itu begitu jelek hingga tak mungkin ada kembarannya. Misteri itu belum terpecahkan. Nah, kasus ini amat mirip dengan kasus itu. Ada banyak orang yang siap bersumpah bahwa ada seorang wanita yang berada di dua tempat pada saat yang sama. Yang mana yang benar?"

"Itu mestinya tak sulit dibuktikan?"

"O, begitu menurutmu—tapi wanita ini—Nona Carroll, *benar-benar* mengenal Lady Edgware. Dia sudah pernah tinggal serumah dengannya. Rasanya tak mungkin dia keliru."

"Sebentar lagi kita akan tahu."

"Siapa yang mewarisi gelarnya?"

"Kemenakanya, Kapten Ronald Marsh. Saya dengar orangnya pemboros."

"Apa kata dokter tentang saat kematiannya?" kata Poirot.

"Kita harus menunggu autopsi dulu kalau ingin pasti. Mungkin ada sangkut-pautnya dengan makan malam." Dengan menyesal terpaksa kukatakan bahwa cara Japp mengutarakan pikirannya jauh dari berbudaya. "Tapi jam sepuluh cukup cocok, kok. Terakhir dia terlihat dalam keadaan hidup beberapa menit sebelum pukul sembilan. Waktu itu dia meninggalkan meja makan dan penjaga pintu mengambil wiski serta soda untuk dibawa ke ruang perpustakaan. Jam sebelas waktu penjaga pintu naik ke loteng untuk tidur, lampu sudah padam. Jadi mestinya waktu itu dia sudah mati. Tak mungkin dia duduk-duduk dalam gelap."

Poirot mengangguk sambil berpikir. Beberapa me-

nit kemudian tibalah kami di rumah itu, tirai-tirainya kini tertutup.

Pintunya dibukakan oleh kepada pelayan yang ganteng itu.

Japp mendahului masuk. Poirot dan aku menyusul di belakangnya. Pintu itu membuka ke arah kiri, sehingga kepala pelayan merapat ke tembok kiri. Poirot ada di sebelah kananku dan karena tubuhnya lebih kecil dariku, kepala pelayan baru melihat dia begitu kami melangkah ke dalam lorong rumah. Karena dekat dengannya, aku dapat mendengar dia terkesiap. Maka kutatap dia dan kulihat dia sedang menatap Poirot dengan wajah kaget dan ketakutan. Kuingat-ingat hal itu, siapa tahu akan berguna.

Japp berderap masuk ke ruang makan yang ada di sebelah kanan kami, dan memanggil kepala pelayan itu agar ikut masuk juga.

"Nah, Alton, aku ingin mengulang semuanya sekali lagi dengan teliti. Lady datang pukul sepuluh?"

"Nyonya? Ya, Tuan."

"Bagaimana kau bisa mengenalinya?" tanya Poirot.

"Dia mengatakan namanya, Tuan, selain itu saya sudah pernah melihat fotonya di koran. Saya juga sudah pernah menonton dia main."

Poirot mengangguk.

"Bagaimana pakaiannya?"

"Hitam, Tuan. Gaun hitam untuk bepergian dan topi kecil hitam. Kalung mutiara dan sarung tangan abu-abu."

Poirot melancarkan tatapan bertanya kepada Japp.

"Gaun malam dari taffeta putih dan mantel bulu putih," kata Japp ringkas.

Kepala pelayan meneruskan keterangannya, persis sama dengan yang telah diceritakan Japp kepada kami.

"Ada orang lain yang datang menemui majikanmu malam itu?" tanya Poirot.

"Tidak, Tuan."

"Bagaimana kunci pintu depan?"

"Dengan kunci merek Yale, Tuan. Biasanya sebelum tidur saya selot dulu, tapi karena tadi malam Miss Geraldine sedang nonton opera, selotnya saya biarkan."

"Bagaimana selot itu tadi pagi?"

"Sudah terselot, Tuan. Miss Geraldine sudah menyelotnya waktu pulang."

"Kapan dia pulang? Kau tahu?"

"Saya rasa sekitar jam dua belas kurang seperempat, Tuan."

"Jadi malam itu sampai jam dua belas kurang seperempat pintunya tak dapat dibuka dari luar tanpa menggunakan kunci? Dari dalam mudah saja membukanya dengan menarik handel pintu."

"Ya, Tuan."

"Kunci pintu depan ada berapa?"

"Tuan punya, ada lagi satu di laci di lorong yang tadi malam dibawa Miss Geraldine. Saya tak tahu apakah masih ada lagi."

"Ada lagi orang di rumah ini yang mempunyai kunci?"

"Tidak, Tuan. Miss Carroll selalu membunyikan bel terlebih dulu."

Poirot mengisyaratkan bahwa tak ada lagi yang ingin ditanyakannya, dan kami pun masuk mencari si sekretaris.

Kami jumpai dia sedang sibuk menulis di sebuah meja besar.

Miss Carroll berwajah menarik dan efisien. Usianya sekitar empat puluh lima. Rambutnya yang pirang sudah mulai berwarna abu-abu. Dia mengenakan kaca mata tak bergagang, dan dari baliknya mata birunya yang cerdas mengawasi kami. Ketika dia berbicara, aku mengenali suaranya yang tegas dan bernada resmi yang pernah berbicara denganku lewat telepon.

"Ah! M. Poirot," katanya setelah Japp memperkenalkan kami. "Ya, dengan Andalah saya mengatur perjanjian untuk kemarin pagi."

"Tepat, Mademoiselle."

Saya kira Poirot mempunyai kesan baik terhadap wanita ini. Jelas, Miss Carroll merupakan penjelmaan kerapian dan ketepatan.

"Bagaimana, Inspektur Japp?" tanya Miss Carroll. "Apa lagi yang dapat saya kerjakan untuk Anda?"

"Hanya ini. Apakah Anda betul-betul yakin Lady Edgware-lah yang datang tadi malam?"

"Ini ketiga kalinya Anda bertanya soal itu. Tentu saja saya yakin. Saya melihatnya."

"Di mana Anda melihatnya, Mademoiselle?"

"Di lorong. Dia berbicara sebentar dengan kepala pelayan, lalu berjalan sepanjang lorong dan masuk ke ruang perpustakaan."

"Dan waktu itu Anda di mana?"

"Di tingkat dua—melihat ke bawah."

"Dan Anda merasa yakin—tak salah lihat?"

"Benar-benar yakin. Saya melihat wajahnya dengan jelas."

"Apa tak mungkin hanya mirip saja?"

"Jelas tidak. Ciri-ciri Jane Wilkinson itu unik. Memang dia."

Japp melempar pandangan ke Poirot seolah-olah hendak berkata, "Nah."

"Apa Lord Edgware mempunyai musuh?" tanya Poirot tiba-tiba.

"Omong kosong," kata Miss Carroll.

"Apa maksud Anda dengan omong kosong, Mademoiselle?"

"Musuh! Zaman sekarang orang tak lagi punya *musuh*. Orang Inggris tidak!"

"Namun demikian Lord Edgware mati terbunuh."

"Itu kan istrinya sendiri," kata Miss Carroll.

"Jadi istri itu bukan musuh, ya?"

"Saya yakin ini peristiwa yang amat sangat langka. Belum pernah saya mendengar ada kejadian seperti ini—maksud saya di kalangan kita."

Jelaslah bahwa Miss Carroll berpendapat pembunuhan hanya dilakukan oleh para pemabuk dari kelas bawah.

"Kunci pintu depan ada berapa buah?"

"Dua," jawab Miss Carroll serta-merta. "Lord Edgware selalu membawa satu. Yang satu disimpan di laci di lorong, supaya siapa saja yang akan pulang malam dapat membawanya. Ada lagi kunci ketiga, tapi dihilangkan oleh Kapten Marsh. Ceroboh sekali."

"Kapten Marsh sering datang berkunjung?"

"Sampai tiga tahun yang lalu dia tinggal di sini."

"Kenapa dia pindah?"

"Saya tak tahu. Tak cocok dengan pamannya, saya rasa."

"Saya rasa Anda sebetulnya tahu lebih banyak, Mademoiselle," kata Poirot halus.

Mata Miss Carroll berkilat ke arahnya.

"Saya bukan tukang gosip, M. Poirot."

"Tapi Anda kan dapat menceritakan hal yang sesungguhnya—tentang desas-desus bahwa Lord Edgware serius berselisih paham dengan kemenakannya."

"Tidak seserius itu sebenarnya. Lord Edgware memang orang yang sulit."

"Anda pun berpendapat demikian?"

"Saya tidak membicarakan diri saya. Saya tak pernah berselisih paham dengan Lord Edgware. Dia selalu menganggap saya sepenuhnya dapat diandalkan."

"Tapi tentang Kapten Marsh..."

Poirot tetap bertahan. Dengan halus dia terus berusaha agar Miss Carroll mengungkapkan lebih banyak lagi.

Miss Carroll mengangkat bahu.

"Dia pemboros. Menimbun utang. Lalu ada masalah lain—entahlah apa persisnya. Mereka pun bertengkar, Lord Edgware mengusirnya dari rumah. Hanya itu."

Mulutnya merapat ketat. Jelas dia tak berniat mengatakan apa-apa lagi.

Ruang tempat kami mewawancarinya ada di loteng. Ketika kami akan turun, Poirot menggamitku.

"Sebentar. Tolong tinggal dulu di sini, Hastings. Aku akan turun bersama Japp. Perhatikan sampai kami masuk ke perpustakaan, lalu baru kauikuti kami ke perpustakaan."

Sudah lama aku tak lagi mengajukan pertanyaan yang mulai dengan "Kenapa?" kepada Poirot. Persis seperti Pasukan Berani Mati. "Kami takkan bertanya mengapa. Semboyan kami, berhasil atau mati," meskipun—untungnya—sampai sekarang belum pernah aku mesti berhadapan dengan maut! Kupikir dia menduga kepala pelayan itu mengamat-amati dan dia ingin tahu, apakah memang benar demikian.

Aku tetap berdiri di tempat sambil memandang lewat sandaran tangga. Mula-mula Poirot dan Japp pergi ke pintu luar dulu—tak tampak olehku. Kemudian mereka muncul kembali, berjalan lambat-lambat di sepanjang lorong. Kupandangi punggung mereka sampai menghilang ke perpustakaan. Aku menunggu satu-dua menit, siapa tahu kepala pelayan muncul kembali, tapi karena tak ada siapa pun, aku segera berlari turun dan menggabungkan diri dengan mereka.

Tentu saja mayatnya telah disingkirkan. Tirai-tirai tertutup dan lampu dinyalakan. Poirot dan Japp sedang berdiri di tengah ruangan sambil mengamati sekeliling mereka.

"Tak ada apa-apa di sini," kata Japp.

Dan dengan tersenyum Poirot menjawab,

"Sayang! Tak ada abu rokok—tak ada jejak kaki—sarung tangan wanita juga tak ada—bahkan sisa-sisa harumnya parfum pun tak ada! Tak ada sesuatu pun

yang oleh detektif dalam cerita-cerita fiksi begitu mudahnya ditemukan."

"Dalam cerita detektif, polisi selalu saja dibuat buta seperti kelelawar," kata Japp sambil menyeringai.

"Pernah aku menemukan petunjuk," kata Poirot sambil melamun. "Tapi karena panjangnya bukan empat sentimeter, melainkan empat kaki, tak ada orang yang mau percaya."

Aku teringat kejadian itu dan tertawa. Lalu aku teringat tugasku tadi.

"Oke, Poirot," kataku. "Sudah kuperhatikan, tapi ternyata sepanjang pengetahuanku tak ada yang mengamatimu."

"Mata, kawanku Hastings," ujar Poirot dengan halus tapi mencemooh. "Coba katakan, kaulihat tidak tadi ada mawar kugigit di bibir?"

"Mawar di bibirmu?" aku bertanya heran. Japp membuang muka sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kau bisa membuatku mati ketawa, M. Poirot," katanya. "Mati ketawa. Mawar. Setelah ini apa lagi?"

"Tadi aku sedang membayangkan jadi Carmen," kata Poirot, sama sekali tak tersinggung.

Aku jadi bertanya-tanya sendiri, mereka gila ataukah aku?

"Kau tidak melihat mawar itu, Hastings?" Suara Poirot kedengaran mencela.

"Tidak," kataku sambil menatapnya. "Tapi aku tak bisa melihat wajahmu tadi."

"Tak apalah." Pelan-pelan dia menggeleng.

Apakah mereka sedang mempermainkan aku?

"Yah," kata Japp. "Kukira, tak ada yang bisa diker-

jakan lagi di sini. Aku ingin bertemu lagi dengan anaknya, kalau dapat. Tadi dia sangat terguncang sampai aku tak dapat menarik keterangan apa pun dari dia."

Dibunyikannya bel untuk memanggil kepala pelayan.

"Tanyakan pada Miss Marsh, apakah aku bisa bertemu sebentar dengannya."

Orang itu beranjak. Tapi beberapa menit kemudian, bukan dia tapi Miss Carroll yang masuk.

"Geraldine sedang tidur. Setelah Anda pergi tadi, saya beri dia obat penenang agar bisa tidur. Sekarang dia sedang tidur nyenyak sekali. Satu-dua jam lagi, mungkin."

Japp setuju.

"Bagimanapun tak ada yang dia ketahui yang tak dapat Anda tanyakan kepada saya," tukas Miss Carroll.

"Bagaimanakah pendapat Anda tentang kepala pelayan?" tanya Poirot.

"Saya tak begitu menyukai dia, dan itu kenyataan," sahut Miss Carroll. "Tapi saya tak dapat mengatakan kenapa."

Kami sudah sampai di pintu depan.

"Tadi malam Anda berdiri di atas situ kan, Mademoiselle?" kata Poirot mendadak sambil menuju tangga.

"Ya. Kenapa?"

"Dan Anda melihat Lady Edgware berjalan di sepanjang lorong masuk ke perpustakaan?"

"Ya."

"Dan Anda melihat wajahnya dengan jelas?"

"Tentu saja."

"Tapi tak mungkin Anda dapat melihat wajahnya, Mademoiselle. Dari tempat Anda berdiri, Anda cuma dapat melihat belakang kepalanya."

Miss Carroll merona merah karena marah. Kelihatannya dia terkejut.

"Belakang kepalanya, suaranya, cara jalannya! Semuanya sama saja. Tak mungkin keliru! Saya katakan ya, saya tahu itu Jane Wilkinson—wanita yang jahat luar-dalam, kalau wanita macam itu memang pernah ada."

Dengan geram dia berbalik dan bergegas menaiki tangga.

8
KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN

JAPP harus meninggalkan kami. Poirot dan aku membelok masuk ke Regent's Park dan mencari tempat duduk yang tenang.

"Sekarang aku tahu apa maksudmu dengan mawar di bibir tadi," kataku sambil tertawa. "Tadi kupikir kau sudah gila."

Dia mengangguk tanpa senyum.

"Kaulihat, Hastings, sekretaris itu saksi yang berbahaya. Berbahaya karena tidak akurat. Kaulihat dia begitu yakinnya menyatakan bahwa dia melihat *wajah* tamu itu? Waktu itu kupikir hal itu tak mungkin. Kalau keluar dari perpustakaan memang mungkin, tapi tak mungkin kalau masuk ke perpustakaan. Maka kubuat percobaan kecil tadi, dan hasilnya memang seperti dugaanku. Lalu kupasangi dia perangkap. Nah, langsung saja dia mengubah alasan."

"Tapi tetap saja dia yakin sekali pada pendapatnya," bantahku. "Apalagi, suara dan cara berjalan kan tak mungkin keliru."

"Tidak, tidak."

"Tapi, Poirot, kukira suara dan lagak gaya seseorang itu hal yang paling khas pada setiap orang."

"Setuju. Dan karena itu pula ciri-ciri itulah yang paling mudah ditiru."

"Kaupikir..."

"Coba ingat beberapa hari yang lalu. Kauingat suatu malam ketika kita nonton teater..."

"Carlotta Adams? Ah! Tapi dia memang jenius."

"Tak sulit menirukan orang terkenal. Tapi aku setuju, dia memang punya bakat luar biasa. Aku yakin dia dapat membawakan peran dengan baik, meskipun tidak di panggung..."

Mendadak berkelebat sebuah gagasan dalam pikiranku.

"Poirot," aku berteriak, "kau kan tidak berpikir bahwa mungkin—tidak, kalau begitu terlalu banyak kejadian yang kebetulan."

"Tergantung dari mana kau melihatnya, Hastings. Dari satu sudut, sama sekali tak ada hal yang kebetulan."

"Tapi kenapa Carlotta Adams ingin membunuh Lord Edgware? Kenal saja tidak dengan Lord Edgware."

"Tapi dari mana kau tahu dia tak kenal? Jangan suka membuat asumsi sendiri, Hastings. Mungkin saja ada hubungan di antara mereka yang tidak kita ketahui. Meskipun bukan berarti itulah teoriku."

"Jadi kau punya teori?"

"Ya. Dari semula aku sudah mempertimbangkan tersangkutnya Carlotta Adams."

"Tapi, Poirot..."

"Tunggu, Hastings. Biar kubeberkan beberapa fakta kepadamu. Lady Edgware, tanpa tedeng aling-aling, membicarakan hubungannya dengan suaminya, bahkan sampai menyatakan ingin membunuhnya. Yang mendengar itu bukan cuma kau dan aku. Pelayan restoran mendengar, pembantunya mungkin sudah berulang kali mendengar, Bryan Martin mendengar, dan kubayangkan Carlotta Adams sendiri juga mendengar. Belum lagi orang-orang yang diberitahu oleh orang-orang ini. Lalu malam itu juga, kehebatan Carlotta Adams dalam menirukan Jane juga dibicarakan. Siapa yang punya motif membunuh Lord Edgware? Istrinya.

"Nah, misalkan ada orang lain yang ingin menyingkirkan Lord Edgware, sudah tersedia kambing hitam di tangan. Pada hari ketika Jane Wilkinson mengumumkan bahwa dia pusing dan tak ingin bepergian ke mana-mana—*rencana itu dilaksanakan.*

"Lady Edgware harus dilihat orang masuk ke rumah di Regent Gate. Nah, dia memang dilihat orang. Bahkan dia mengumumkan identitasnya. Ah! *C'est un peu trop, Ca!* Tiram pun bisa tergugah karena curiga.

"Dan ada hal lain lagi—meskipun harus diakui cuma soal kecil. Wanita yang masuk ke rumah itu tadi malam mengenakan pakaian berwarna hitam. *Jane Wilkinson tak pernah memakai warna hitam.* Kita mendengar itu dikatakannya sendiri. Jadi mari kita anggap bahwa yang datang tadi malam itu *bukan* Jane Wilkinson—dan bahwa yang datang itu wanita yang menyamar sebagai Jane Wilkinson. Apakah wanita itu membunuh Lord Edgware?

"Apakah ada orang ketiga yang masuk ke rumah dan membunuh Lord Edgware? Kalau ada, apakah dia masuk sebelum atau sesudah kunjungan wanita yang dianggap Lady Edgware? Kalau sesudahnya, bagaimana dia menerangkan kedatangannya? Mungkin dia dapat menipu si kepala pelayan, dan menipu sekretaris yang tak melihatnya dari dekat, tapi tak mungkin dia dapat menipu seorang suami. Ataukah dia cuma menemukan mayat? Apakah Lord Edgware dibunuh *sebelum* Lady Edgware masuk ke rumah—antara pukul sembilan dan sepuluh?"

"Stop, Poirot!" teriakku. "Kepalaku jadi berdenyut-denyut."

"Tidak, tidak, kawan. Kita kan cuma mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Seperti mencobai baju. Apakah pas? Apakah ada yang berkerut di pundak? Yang ini? Ya, itu lebih bagus—tapi kurang longgar. Yang satu ini terlalu kecil. Dan seterusnya dan seterusnya—sampai kita mendapat baju yang paling pas—yaitu kebenaran."

"Siapa yang kaucurigai menyusun rencana yang begitu jahat?" aku bertanya.

"Ah! Masih terlalu pagi untuk mengatakannya. Kita masih harus menjawab pertanyaan siapa yang mempunyai motif untuk membunuh Lord Edgware. Tentu saja ada si kemenakan, dia pewaris. Tapi agak terlalu terang-terangan kukira. Lalu, meskipun Nona Carroll bersikeras, ada juga kemungkinan musuh-musuh. Bagiku Lord Edgware tergolong orang yang mudah sekali membuat musuh."

"Ya," aku mengiakan. "Memang begitu."

"Siapa pun orangnya, pasti dia menganggap kedudukannya sudah aman sekali. Ingat, Hastings, kalau saja Jane Wilkinson tidak mendadak berubah pikiran, dia tak akan mempunyai alibi. Dia bisa tetap ada di kamarnya di Savoy dan itu mungkin akan sulit dibuktikan. Dia mungkin sudah ditahan, diadili—mungkin malah sudah digantung."

Aku bergidik.

"Tapi ada satu hal yang membuatku bingung," Poirot melanjutkan. "Penyamaran sebagai Wilkinson memang sudah jelas maksudnya—tapi bagaimana dengan telepon itu? Kenapa ada orang yang meneleponnya di Chiswick, dan begitu tahu dia ada di sana, lalu segera menutup pembicaraan? Bukankah itu kelihatannya seperti orang yang ingin menyakinkan bahwa Wilkinson hadir di sana, sebelum mengerjakan—apa? Waktu itu pukul setengah sepuluh, hampir pasti sebelum pembunuhan terjadi. Tujuannya rupanya—tak ada istilah lain lagi—*bermaksud baik. Tidak mungkin* si pembunuh sendiri yang menelepon—bukankah dia telah menyusun rencana untuk menyamar sebagai Jane. Kalau begitu, siapa? Tampaknya seolah-olah kita berhadapan dengan dua kejadian yang sama sekali tak berhubungan."

Aku menggeleng-geleng. Aku betul-betul tak mengerti.

"Bisa saja cuma kebetulan," aku mengusulkan.

"Tidak, tidak, tak ada yang kebetulan. Enam bulan yang lalu ada surat yang ditahan. Kenapa? Terlalu banyak hal yang tak dapat diterangkan. Pasti ada suatu sebab yang dapat merangkum semua itu."

Dia menghela napas. Kemudian melanjutkan,

"Kisah yang diceritakan Bryan Martin itu..."

"Jelas itu tak ada hubungannya dengan soal ini."

"Kau buta, Hastings, buta dan tolol. Apa kau tak melihat bahwa keseluruhannya membentuk suatu pola? Pola yang waktu ini masih membingungkan, tapi nanti berangsur-angsur menjadi jelas..."

Kurasa Poirot agak terlalu optimis. Aku tak merasa semuanya menjadi jelas. Otakku bingung tak keruan.

"Tak mungkin," tiba-tiba aku berkata. "Aku tak percaya Carlotta Adams... Dia begitu—yah, gadis yang begitu manis luar-dalam."

Namun, bahkan ketika sedang berkata pun aku teringat ucapan Poirot tentang cinta pada uang. Cinta uang—apakah ini sumber segala yang tak terjelaskan ini? Aku merasa malam itu Poirot seperti mendapat ilham. Dia sudah melihat bahwa Jane akan berhadapan dengan bahaya—akibat sifat egoisnya yang aneh itu. Dia juga sudah meramalkan bahwa Carlotta Adams dapat tersesat oleh nafsunya akan kekayaan.

"Aku tak berpendapat dialah yang melakukan pembunuhan, Hastings. Dia terlalu berakal sehat untuk melakukan itu. Mungkin dia bahkan tak diberitahu bahwa akan ada pembunuhan. Mungkin saja dia tak tahu kalau dimanfaatkan orang lain. Tapi..."

Dia terdiam sambil mengernyitkan alis.

"Meskipun demikian, dilihat dari mata hukum sekarang dia adalah orang yang memberi bantuan pada seorang pembunuh dalam melaksanakan tindak keja-

hatannya. Maksudku, hari ini dia kan membaca berita di koran. Dia akan sadar..."

Seruan serak terlepas dari mulut Poirot.

"Cepat, Hastings. Cepat! Aku buta—dungu. Taksi. Segera."

Aku menatapnya.

Dia mengibaskan kedua tangan.

"Taksi—segera."

Sebuah taksi lewat. Dia melambainya, lalu kami melompat masuk.

"Kau tahu alamatnya?"

"Carlotta Adams maksudmu?"

"*Mais oui, mais oui*. Betul. Cepat, Hastings, cepat. Tiap menit itu berharga. Apa kau tak paham?"

"Tidak," kataku.

Poirot mengumpat pelan.

"Buku telepon? Tidak, namanya tidak akan tercantum di situ. Teater."

Orang di teater tak bersedia memberikan alamatnya, tapi Poirot berhasil juga mendapatkannya. Rumahnya sebuah flat di suatu blok gedung-gedung flat dekat Sloane Square. Taksi kami ke sana, Poirot amat tak sabaran.

"Kalau tak terlambat, Hastings. Kalau aku tak terlambat."

"Kenapa sih mesti terburu-buru? Aku tak mengerti. Apa artinya ini?"

"Artinya selama ini aku berlambat-lambat. Terlalu lambat menyadari hal yang begitu jelas. *Ah! Mon Dieu*, kalau saja kita bisa tiba tepat pada waktunya."

9
PEMBUNUHAN KEDUA

MESKIPUN aku tak mengerti mengapa Poirot begitu panik, aku sudah cukup mengenal dia. Aku yakin dia mempunyai alasan untuk itu.

Begitu tiba di Rosedew Mansions, Poirot melompat ke luar, membayar sopirnya, dan bergegas masuk gedung. Flat Nona Adams ada di tingkat dua. Itu kami baca di kartu yang tertempel di sebuah papan.

Poirot tergesa-gesa naik tangga, tak sabar lagi menunggu lift yang ketika itu sedang ada di salah satu lantai atas.

Dia mengetuk pintu dan membunyikan bel. Setelah beberapa saat, pintu dibuka oleh seorang wanita setengah baya yang rapi dengan rambut disisir ke belakang. Kelopak matanya sembab seperti baru menangis.

"Nona Adams?" tanya Poirot bernafsu.

Wanita itu memandangnya.

"Anda belum dengar?"

"Dengar? Dengar apa?"

Wajah Poirot pucat pasi dan sadarlah aku bahwa inilah, entah apa, yang sejak tadi ditakutkannya.

Wanita itu menggeleng pelan.

"Dia sudah meninggal. Meninggal dalam tidur. Sungguh menyedihkan."

Poirot bersandar ke kusen pintu.

"Terlambat," gumamnya.

Rasa menyesalnya begitu kentara, sehingga wanita itu memandangnya dengan terperangah.

"Maaf, Tuan, Anda kawannya? Saya tak ingat Anda pernah kemari sebelumnya."

Poirot tak langsung menjawab pertanyaannya. Tapi katanya,

"Sudah memanggil dokter? Apa katanya?"

"Terlalu banyak minum obat tidur. Oh! Alangkah sayangnya! Wanita yang begitu baik. Berbahaya sekali—obat-obatan ini. Veronal, menurut dokter."

Poirot tiba-tiba tegak lagi. Sekarang sikapnya berwibawa.

"Saya harus masuk," katanya.

Wanita itu jelas kelihatan ragu-ragu dan curiga.

"Saya rasa tak..." dia memulai.

Tapi Poirot sudah berketetapan menjalankan niatnya. Diambilnya satu-satunya cara yang mungkin untuk memperoleh apa yang ditujunya.

"Anda harus membolehkan saya masuk," katanya. "Saya ini detektif, dan saya harus mengadakan penyelidikan tentang kematian majikan Anda."

Wanita itu terkesiap. Dia segera minggir dan kami masuk.

Sejak itu Poirot menguasai keadaan.

"Apa yang sudah saya katakan," katanya berwibawa, "sepenuhnya rahasia. Jangan cerita lagi kepada orang lain. Semua orang harus tetap berpendapat bahwa kematian Miss Adams itu suatu kecelakaan. Tolong beri saya nama dan alamat dokter yang Anda panggil."

"Dr. Heath, Jalan Carlisle 17."

"Dan nama Anda?"

"Bennet—Alice Bennet."

"Kelihatannya Anda dekat dengan Miss Adams ya, Miss Bennet."

"Oh! Ya, Tuan. Dia wanita muda yang baik sekali. Tahun lalu saya bekerja padanya waktu dia kemari. Dia tak seperti aktris pada umumnya. Benar-benar wanita yang baik. Lembut dan menyukai segala sesuatu yang lembut."

Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian dan simpati. Sekarang sudah tak berbekas lagi ketidaksabarannya tadi. Aku sadar bahwa cara haluslah yang terbaik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

"Tentunya Anda kaget sekali, ya," katanya lembut.

"Oh! Memang, Tuan. Waktu itu saya sedang mengantarkan tehnya—pukul setengah sepuluh seperti biasa dan dia terbaring—tidur saya pikir. Saya letakkan nampan. Saya buka tirai jendela, tapi ada gelangnya yang nyangkut, Tuan, sehingga saya harus menghentakkannya dengan keras. Jadi berisik karenanya. Waktu saya berbalik saya heran kok dia tak terbangun. Lalu mendadak ada sesuatu yang menyadarkan saya.

Caranya berbaring tidak wajar. Maka saya menghampiri ranjang dan saya sentuh tangannya. Dinginnya seperti es, Tuan, dan saya pun menjerit."

Dia berhenti. Air matanya mengucur.

"Ya, ya," kata Poirot penuh simpati. "Tentunya berat sekali buat Anda. Apa Miss Adams biasa minum obat supaya bisa tidur?"

"Kadang-kadang dia minum obat kalau sakit kepala, Tuan. Tablet kecil di dalam botol, tapi yang diminumnya tadi malam itu lain, begitu kata dokter."

"Ada yang mencarinya tadi malam? Tamu?"

"Tak ada, Tuan. Tadi malam dia pergi, Tuan."

"Dia mengatakan ke mana perginya?"

"Tidak, Tuan. Perginya kira-kira pukul tujuh."

"Ah! Bagaimana pakaiannya?"

"Gaun hitam, Tuan. Gaun hitam dan topi hitam."

Poirot memandangku.

"Apa dia mengenakan perhiasan?"

"Hanya kalung mutiara yang biasa dipakainya, Tuan."

"Dan sarung tangannya—abu-abu?"

"Ya, Tuan. Sarung tangannya abu-abu."

"Ah! Sekarang coba ceritakan, bagimana sikapnya. Gembira? Bersemangat? Sedih? Gugup?"

"Rasanya dia seperti sedang senang karena sesuatu, Tuan. Dia senyum-senyum sendiri, seperti geli karena suatu lelucon."

"Pukul berapa dia pulang?"

"Dua belas lewat sedikit, Tuan."

"Dan bagaimana sikapnya waktu itu? Sama?"

"Capek sekali, Tuan."

"Tapi tidak kesal? Atau jengkel?"

"Oh! Tidak, Tuan. Saya rasa dia senang karena sesuatu yang sudah selesai dikerjakannya, semoga Tuan menangkap apa yang saya maksud. Dia menelepon seseorang, tapi lalu berkata sendiri dia tak bisa mengurusnya malam itu. Dia akan mengerjakannya besok pagi."

"Ah!" Mata Poirot berkilat penuh semangat. Tubuhnya condong ke depan dan suaranya tanpa emosi.

"Anda mendengar nama orang yang diteleponnya?"

"Tidak, Tuan. Dia hanya mengucapkan nomornya, menunggu, lalu mestinya operator telepon di sana bilang 'Akan saya sambungkan', seperti biasanya, dan dia menyahut 'Baiklah,' lalu mendadak dia menguap dan katanya, 'Oh! Kenapa repot-repot. Aku terlalu capek sekarang,' dan dia meletakkan telepon, lalu ganti pakaian."

"Dan nomor yang dimintanya? Anda ingat? Ingat-ingatlah. Mungkin penting artinya."

"Maaf, saya tak ingat, Tuan. Nomor kawasan Victoria, itu saja yang saya ingat. Saya kan tidak sengaja memerhatikan waktu itu."

"Apakah dia makan atau minum sesuatu sebelum tidur?"

"Susu satu gelas, Tuan, seperti biasa."

"Siapa yang membuat?"

"Saya, Tuan."

"Dan tak ada orang yang datang berkunjung tadi malam?"

"Tak ada, Tuan."

"Siangnya? Kemarin siang?"

"Seingat saya tidak, Tuan. Miss Adams keluar untuk makan siang dan minum teh. Dia pulang pukul enam sore."

"Pukul berapa susunya datang? Susu yang diminumnya tadi malam?"

"Susu yang masih baru, Tuan. Yang diantar sore-sore. Anak yang mengantarkannya meletakkannya di depan pintu pukul empat sore. Tapi, Tuan, saya yakin susu itu tak apa-apa. Saya sendiri minum susu itu tadi pagi. Dan kata dokter, pasti obat itu diminumnya sendiri."

"Mungkin saja saya salah," kata Poirot. "Ya, mungkin saja saya salah. Saya akan menemui dokter itu. Anda tahu, Miss Adams itu punya musuh. Memang di Amerika keadaannya lain..."

Dia ragu dan dengan sigap Alice menangkap umpan itu.

"Oh! Saya tahu, Tuan. Saya sudah pernah membaca tentang Chicago, tentang penembak bayaran dan tentang segalanya itu. Amerika pasti negara yang rusuh, dan saya tak dapat membayangkan apa sih hebatnya polisi di sana. Tidak seperti polisi kita di sini."

Poirot dengan senang hati membiarkan Alice berpendapat demikian, sadar bahwa lingkup dugaan Alice Bennet yang sempit itu malah menghindarkan dia dari tugas memberikan penjelasan.

Pandangan matanya jatuh ke sebuah koper kecil, tipis—lebih mirip tas kantor—yang tergeletak di kursi.

"Apa koper itu dibawa Miss Adams waktu dia keluar tadi malam?"

"Pagi-pagi dia membawanya, Tuan. Waktu pulang saat minum teh dia tidak membawanya, tapi waktu pulang malamnya dia membawa koper itu lagi."

"Ah! Boleh saya membukanya?"

Alice Bennet pasti akan membolehkan apa saja. Seperti umumnya wanita yang hati-hati dan penuh curiga, begitu dia telah menaruh kepercayaan, dia bisa diapakan saja seperti mainan kanak-kanak. Dia pasti setuju pada apa saja yang diusulkan Poirot.

Koper kecil itu tidak terkunci. Poirot membukanya. Aku mendekat dan menjenguk di belakang pundaknya.

"Kaulihat, Hastings, lihat?" gumamnya bersemangat.

Isinya benar-benar menimbulkan macam-macam dugaan.

Ada kotak alat-alat rias wajah, dua benda yang rupanya pengganjal sepatu agar tubuh kelihatan lebih tinggi satu-dua inci, sepasang sarung tangan abu-abu, dan sebuah *wig* berwarna keemasan yang indah buatannya, terbungkus tisu, persis seperti warna rambut Jane Wilkinson, dan disisir dengan belahan di tengah dan ikal di bagian belakang, persis gaya rambut Wilkinson.

"Masih ragu-ragu sekarang, Hastings?" tanya Poirot.

Sampai sebelum saat itu memang aku ragu, tapi kini aku tidak ragu lagi.

Poirot menutup koper itu dan berbalik ke pembantu itu.

"Anda tak tahu dengan siapa Miss Adams makan malam kemarin?"

"Tidak, Tuan."

"Lalu dengan siapa dia makan siang dan minum teh?"

"Tentang minum teh saya tak tahu apa-apa. Tapi makan siang dengan Miss Driver."

"Miss Driver?"

"Ya, sahabatnya. Dia punya toko topi di Moffat Street, dekat Bond Street. Nama tokonya Genevieve."

Poirot mencatat alamat itu di bawah alamat dokter tadi.

"Satu hal lagi, Madame. Apakah Anda ingat sesuatu—apa saja—yang diucapkan Mademoiselle Adams atau dilakukannya setelah dia pulang pukul enam sore, yang kelihatannya tak biasa atau menarik perhatian?"

Pembantu itu berpikir sejenak.

"Rasanya tak ada, Tuan," akhirnya dia berkata. "Saya tanya dia kalau ingin minum teh, tapi katanya dia sudah minum."

"Oh! Dia sudah minum teh," sela Poirot.

"*Pardon*. Teruskan."

"Dan setelah itu dia menulis surat sampai tiba waktunya untuk berangkat lagi."

"Surat, eh? Anda tak tahu kepada siapa?"

"Tahu, Tuan. Hanya satu surat—untuk adiknya di Washington. Dua kali seminggu dia menulis surat kepada adiknya secara teratur. Dia bawa surat itu sekalian untuk diposkan waktu dia keluar, supaya terbawa giliran pengiriman berikutnya. Tapi ternyata lupa mengeposkannya."

"Jadi surat itu masih ada di sini?"

"Tidak, Tuan. Sudah saya poskan. Dia ingat itu ketika akan berangkat tidur. Dan saya bilang saya akan lari sebentar mengeposkannya. Dengan menempelkan prangko tambahan dan memasukkannya ke kotak pos dinas malam, surat itu tidak akan terlambat."

"Ah! Dan jauhkah?"

"Tidak, Tuan, kantor posnya hanya membelok di ujung jalan."

"Anda menutup pintu flat sebelum pergi?"

Bennet menatap Poirot.

"Tidak, Tuan. Saya tinggalkan begitu saja—seperti biasa kalau saya pergi mengeposkan surat."

Poirot seperti akan bicara—tapi menahan diri dan tak jadi.

"Tuan ingin melihat dia?" tanya pembantu itu sambil berlinangan air mata. "Dia kelihatan cantik."

Kami mengikutinya menuju kamar tidur.

Aneh—Carlotta tampak begitu damai dan jauh lebih muda daripada malam itu di Savoy. Dia bagaikan anak kecil yang tertidur karena kecapekan.

Ekspresi wajah Poirot tampak aneh ketika dia memandang Carlotta. Kulihat dia membuat tanda salib.

"*J'ai fait un serment*, Hastings, aku berutang sebuah sumpah kepadanya," katanya sementara kami menuruni tangga.

Tak kutanyakan sumpahnya itu. Aku sudah dapat menduganya.

Sejenak kemudian dia berkata,

"Paling tidak, ada satu hal yang lepas dari beban

pikiranku. Aku memang tak bisa menyelamatkan dia. Ketika aku mendengar tentang kematian Lord Edgware, dia juga sudah mati. Itu meringankan hatiku. Ya, benar-benar menenangkan hatiku."

10

JENNY DRIVER

LANGKAH kami berikutnya adalah mengunjungi dokter yang alamatnya telah diberikan pembantu itu kepada kami.

Ternyata dia orang tua yang banyak omong dan tak jelas sikapnya. Dia kenal Poirot karena reputasinya, dan amat senang dapat berkenalan dengan orangnya sendiri.

"Dan apa yang bisa saya tolong, M. Poirot?" tanyanya setelah sederetan kata-kata sambutan.

"Tadi pagi Anda dipanggil ke samping ranjang Miss Carlotta Adams."

"Ah! Ya, gadis yang malang. Aktris pandai pula. Saya sudah dua kali menonton pertunjukkannya. Sayang sekali akhirnya jadi begini. Kenapa gadis-gadis ini mesti minum obat-obatan, tak tahulah saya."

"Kalau begitu, Anda berpendapat dia ketagihan obat-obatan?"

"Yah, secara profesional, saya tak akan berkata de-

mikian. Dia tidak menggunakan suntikan. Tak ada bekas-bekas jarum. Jelas dia biasa meminumnya. Kata pembantunya biasanya dia bisa tidur dengan enak, tapi pembantu kan tidak tahu. Saya kira tidak tiap malam dia minum Veronal, tapi jelas dia sudah biasa meminumnya selama beberapa waktu."

"Apa yang membuat Anda berpikir begitu?"

"Ini. Aduh—di mana pula saya taruh barang itu?"

Dia menjenguk ke dalam sebuah tas kecil.

"Ah! Ini dia."

Dikeluarkannya sebuah tas tangan wanita dari kulit, kecil dan berwarna hitam.

"Tentunya akan ada pemeriksaan pendahuluan. Saya bawa barang ini, sebab siapa tahu pembantu itu mengotak-atiknya."

Dari dalam tas itu dikeluarkannya sebuah kotak emas kecil. Di situ tertulis inisial C.A. dari batu permata. Barang itu mahal dan berharga. Dokter membukanya. Kotak itu hampir penuh berisi bubuk putih.

"Veronal," katanya menjelaskan dengan ringkas. "Nah, lihat tulisan di dalamnya."

Di sisi dalam tutupnya terukir:

C.A. dari D. Paris, 10 Nov.
Selamat bermimpi indah.

"10 November," kata Poirot berpikir-pikir.

"Tepat, dan kini sudah bulan Juni. Agaknya ini menunjukkan bahwa dia sudah terbiasa minum obat itu selama paling tidak enam bulan. Dan karena ta-

hunnya tidak tertera, bisa saja itu berarti delapan bulan, dua setengah tahun—atau berapa saja."

"Paris. D," kata Poirot. Alisnya berkerut.

"Ya. Ada artinya buat Anda? Omong-omong, saya belum bertanya apa urusan Anda dengan ini. Saya beranggapan Anda memang punya alasan. Saya rasa mungkin Anda ingin mengetahui apakah ini bunuh diri? Menurut pembantunya, kemarin dia gembira. Kelihatannya seperti kecelakaan, dan memang begitulah pendapat saya. Veronal itu obat yang tak tentu. Bisa saja kita minum banyak sekali dan kita tak mati. Karena itulah obat ini berbahaya.

"Tak ragu lagi mereka akan memasukkannya ke dalam kategori kematian karena kecelakaan dalam pemeriksaan pendahuluan. Saya khawatir hanya itulah yang dapat saya tolong."

"Boleh saya meneliti tas kecil Mademoiselle itu?"

"Tentu, tentu."

Poirot menumpahkan seluruh isi tas kecil itu. Ada selembar sapu tangan yang bagus dengan inisial C. M.A. tertera di sudutnya, penepuk bedak, lipstik, selembar uang satu *pound* dan beberapa uang receh, dan sebuah kacamata tak bergagang.

Yang terakhir ini diperhatikan benar oleh Poirot. Kacamata itu berlapis emas, modelnya agak kaku, seperti yang biasa dipakai oleh guru-guru.

"Aneh," kata Poirot. "Saya tak tahu Miss Adams itu memakai kacamata. Tapi mungkin ini kacamata baca?"

Dokter mengambil kacamata itu.

"Tidak, ini kacamata untuk bepergian," tandasnya.

"Dan amat tebal. Orang yang mengenakannya pasti minusnya sudah banyak."

"Apa Anda tahu kalau Miss Adams..."

"Saya belum pernah merawat dia sebelumnya. Pernah sekali saya dipanggil untuk mengobati jari pembantunya yang waktu itu kena racun. Kalau tidak, belum pernahlah saya ke flat itu. Jelas waktu saya lihat dia sekilas ketika itu, Miss Adams tidak memakai kacamata."

Poirot mengucapkan terima kasih dan kami beranjak dari sana.

Wajah Poirot seperti orang kebingungan.

"Mungkin saja aku salah," dia mengaku.

"Tentang penyamaran itu?"

"Bukan, bukan. Kalau itu bagiku sudah terbukti. Maksudku sehubungan dengan kematiannya. Jelas dia menyimpan Veronal. Mungkin tadi malam karena lelah sekaligus tegang; dia ingin bisa tidur enak."

Lalu mendadak langkahnya terhenti di jalan—membuat orang-orang yang lalu-lalang jadi keheranan—lalu ditepuknya tangannya sendiri dengan keras.

"Tidak, tidak, tidak, tidak!" serunya tandas. "Mengapa kecelakan dapat terjadi dengan begitu mulusnya. Ini bukan kecelakaan. Juga bukan bunuh diri. Bukan, dengan memainkan peranannya dia telah menandatangani perjanjian dengan maut. Veronal mungkin dipilih karena kadang-kadang dia meminumnya, dan karena dia menyimpan sekotak Veronal. Tapi jika demikian, berarti pembunuhnya pastilah seseorang yang mengenal dia dengan baik. Siapa D? Hastings, ingin sekali aku tahu siapa D ini."

"Poirot," kataku sementara dia terus tenggelam da-

lam pemikiran, "apa tidak sebaiknya kita terus berjalan? Semua orang memandangi kita."

"Eh? Yah, mungkin kau benar. Meskipun aku tak peduli apakah mereka memandangi kita atau tidak. Jalan pikiranku sama sekali tak terganggu karena itu."

"Orang-orang sudah mulai tertawa," aku bergumam.

"Itu tak penting."

Aku tak begitu setuju. Aku paling takut melakukan hal-hal yang menarik perhatian. Sedangkan satu-satunya hal yang mengganggu Poirot adalah cuaca panas atau lembap yang bisa merusak keindahan kumisnya.

"Kita naik taksi saja," kata Poirot sambil melambaikan tongkatnya.

Satu taksi minggir mendekati kami dan Poirot menyuruhnya menuju Genevieve di Moffat Street.

Genevieve ternyata sebuah gedung beretalase yang memamerkan sebuah topi yang biasa-biasa saja dan sehelai *scarf*. Etalase ini terletak di lantai dasar, sedangkan tokonya di lantai dua dan dapat dicapai melalui tangga yang baunya tak sedap karena tuanya.

Setelah mendaki tangga, sampailah kami di muka pintu yang bertulisan "Genevieve. Silakan masuk." Mematuhi perintah itu, masuklah kami ke sebuah ruangan kecil penuh topi. Seorang gadis yang amat pirang menghampiri kami sambil melempar pandang curiga kepada Poirot.

"Miss Driver?" tanya Poirot.

"Saya tak tahu apakah Madame mau bertemu. Maaf, ada urusan apa?"

"Tolong sampaikan seorang kawan Miss Adams ingin bertemu."

Si Cantik Pirang itu tak usah pergi menyampaikan, karena sebuah tirai beludru hitam terbuka dengan kerasnya dan muncullah seorang makhluk kecil berambut merah manyala yang penuh semangat.

"Ada apa?" dia bertanya.

"Anda Miss Driver?"

"Ya. Ada apa dengan Carlotta?"

"Anda sudah mendengar berita sedih itu?"

"Berita sedih apa?"

"Miss Adams meninggal dalam tidurnya semalam. Terlalu banyak Veronal."

Mata gadis itu terbelalak.

"Astaga! Teriaknya. "Carlotta yang malang. Hampir aku tak percaya. Kemarin dia masih begitu bersemangat."

"Bagaimanapun, itu betul, Mademoiselle," kata Poirot. "Nah, sekarang—tepat pukul satu. Dengan hormat Anda saya undang untuk makan siang di luar bersama saya dan kawan saya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan."

Gadis itu mengamati Poirot dari atas ke bawah. Gadis mungil ini bertipe pendekar. Dia mengingatkan aku pada anjing *fox terrier.*

"Siapa Anda?" tanyanya tanpa sungkan.

"Nama saya Hercule Poirot. Ini kawan saya Kapten Hastings."

Aku membungkuk.

Tatapannya berpindah-pindah di antara kami.

"Saya sudah pernah dengar tentang Anda," katanya langsung. "Saya akan ikut."

Dipanggilnya si Pirang tadi,

"Dorothy?"

"Ya, Jenny."

"Mrs. Lester akan datang untuk melihat model Rose Descrates yang sedang kita buat untuknya. Cobalah bulu yang lain. *Bye-bye*, takkan lama kukira."

Diambilnya sebuah topi hitam kecil, memakainya miring ke satu sisi, membedaki hidung secepat kilat, lalu memandang Poirot.

"Mari," katanya ringkas.

Lima menit kemudian kami sudah duduk di sebuah restoran kecil di Dover Street Poirot sudah memesan makanan dan di depan kami sudah terhidang makanan pembuka selera.

"Nah," kata Jenny Driver, "saya ingin tahu apa artinya semua ini. Carlotta terlibat urusan apa?"

"O, kalau begitu dia sudah terlibat urusan tertentu, Mademoiselle?"

"Nah, siapa yang harusnya bertanya, Anda atau saya?"

"Tadinya saya pikir mestinya saya," kata Poirot sambil tersenyum. "Saya diberitahu bahwa Anda dan Miss Adams bersahabat."

"Betul."

"*Eh bien*, kalau begitu saya minta Mademoiselle percaya, bahwa apa yang saya kerjakan ini adalah demi kepentingan sahabat Anda yang sudah meninggal itu. Percayalah, saya bersungguh-sungguh."

Sejenak tak ada yang berbicara sementara Jenny

Driver mempertimbangkan permintaan Poirot itu. Akhirnya dia mengangguk tegas.

"Saya percaya. Teruskan. Anda ingin tahu apa?"

"Saya dengar, sahabat Anda kemarin makan siang bersama Anda."

"Memang."

"Apa dia bercerita tentang apa yang akan dikerjakannya tadi malam?"

"Yah, dia menyebutkan sesuatu yang mungkin itulah yang sedang Anda tuju. Ingat, dia menceritakannya sebagai rahasia kepada saya."

"Saya mengerti."

"Coba, saya ingat-ingat. Saya rasa lebih baik saya terangkan dengan kata-kata saya sendiri."

"Silakan, Mademoiselle."

"Yah, Carlotta menggebu-gebu. Padahal dia bukan orang yang sering menggebu-gebu. Dia bukan orang macam itu. Dia tak mau mengatakan sesuatu yang pasti kepada saya. Katanya dia sedang merencanakan sesuatu. Sesuatu yang menurut bayangan saya, semacam permainan tipuan besar-besaran."

"Tipuan?"

"Itu katanya. Dia tidak mengatakan bagaimana atau kapan atau di mana. Hanya..." Dia berhenti sambil mengernyitkan alis. "Yah—Anda tahu—Carlotta itu tak suka menjahili orang. Dia gadis yang serius, berpikiran lurus, dan suka bekerja keras. Yang saya maksudkan adalah, jelas ada orang yang telah menyuruhnya menyamar. Dan saya pikir—tapi dia sendiri tidak mengatakannya..."

"Ya, ya, saya mengerti sekali. Apa tadi yang Anda pikirkan?"

"Saya pikir—malah saya yakin—bahwa ini ada hubungannya dengan uang. Tak ada yang bisa begitu menggairahkan Carlotta kalau bukan uang. Memang dia begitu. Dia benar-benar orang yang paling berjiwa dagang yang pernah saya kenal. Tak mungkin dia jadi begitu bergairah dan senang kalau bukan karena ada hubungannya dengan uang—dan dalam jumlah yang banyak sekali. Kesan saya dia bertaruh—dan dia yakin bakal menang. Tapi begitupun kesan saya itu tak mungkin sepenuhnya betul. Carlotta bukan orang yang suka bertaruh. Saya tak pernah melihat dia memasang taruhan. Tapi entah bagaimana, saya yakin ada hubungannya dengan uang."

"Dia tidak betul-betul mengatakannya?"

"T-ti-dak. Cuma berkata bahwa tak lama lagi dia akan bisa melakukan ini-itu. Dia akan menyuruh adiknya datang untuk menemuinya di Paris. Dia sayang sekali pada adik perempuannya. Sangat lembut dan senang sekali pada musik. Yah, itulah semua yang saya tahu. Itukah yang Anda inginkan?"

Poirot mengangguk.

"Ya. Menguatkan teori saya. Harus saya akui, tadinya saya mengharap lebih banyak. Saya sudah mengira Miss Adams pasti harus menjaga rahasia, tapi saya berharap karena dia seorang wanita, dia tidak akan menganggap membuka rahasia kalau menceritakannya kepada sahabatnya."

"Saya membujuknya untuk mengatakan," Jenny

mengaku. "Tapi dia cuma tertawa. Katanya kapan-kapan dia akan mengatakannya."

Poirot diam beberapa saat. Lalu katanya,

"Anda kenal nama Lord Edgware?"

"Apa? Orang yang dibunuh itu? Saya membacanya di sebuah poster setengah jam yang lalu."

"Ya. Anda tahu kalau-kalau Miss Adams kenal dengan dia?"

"Saya kira tidak. Saya yakin tidak. Oh! Sebentar."

"Ya, Mademoiselle?" kata Poirot bernafsu.

"Apa ya barusan?" Dia mengernyitkan dahi, berusaha mengingat-ingat. "Ya, ingat saya sekarang. Dia pernah menyebut nama itu sekali. Dengan sengit."

"Sengit?"

"Ya. Katanya—apa ya?—orang macam itu seharusnya tak boleh dibiarkan mengatur kehidupan orang lain. Dia begitu kejam dan tak punya pengertian. Katanya—ya, memang dia mengatakannya—Edgware itu pria yang kematiannya mungkin malah akan berakibat baik bagi semua orang."

"Kapan dia mengatakannya, Mademoiselle?"

"Oh! Kira-kira sebulan yang lalu. Ya, saya kira begitulah."

"Bagaimana bisa sampai membicarakan itu?"

Selama beberapa menit Jenny Driver mengerahkan ingatannya, tapi akhirnya menggeleng.

"Tak ingat," dia mengaku. "Namanya demikian saja muncul. Mungkin dari koran. Omong-omong, saya ingat, waktu itu saya pikir aneh juga kenapa Carlotta mendadak begitu sengit, padahal kenal saja tidak dengan orang itu."

"Memang aneh," Poirot setuju sambil berpikir-pikir. Lalu dia bertanya,

"Apa Anda tahu kalau-kalau Miss Adams biasa minum Veronal?"

"Sejauh yang saya tahu tidak. Saya tak pernah melihat dia meminumnya atau mendengar dia minum Veronal."

"Anda pernah melihat di dalam tasnya ada kotak emas kecil dengan inisial C.A. terukir dari batu permata?"

"Kotak emas kecil—tidak, saya yakin tak pernah melihat."

"Anda mungkin tahu di mana Miss Adams berada November yang lalu?"

"Nanti dulu. Dia pulang ke Amerika dalam bulan November, saya kira—hampir mendekati akhir bulan. Sebelumnya dia ada di Paris."

"Sendirian?"

"Sendirian, tentu saja! Maaf—mungkin bukan itu yang Anda maksud! Saya tak tahu kenapa setiap kali orang menyebut Paris, yang terbayang yang jelek-jelek saja. Padahal sebetulnya Paris itu tempat yang menyenangkan dan terhormat. Tapi Carlotta bukan gadis nakal, kalau itu yang Anda maksud."

"Nah, Mademoiselle, saya akan menanyakan sesuatu yang amat penting. Apakah Miss Adams sedang tertarik pada seorang pria?"

"Jawabannya adalah 'Tidak'," sahut Jenny pelan. "Carlotta, sejak saya mengenalnya, selalu saja tenggelam dalam pekerjaan dan dalam mengurusi adiknya yang lemah lembut itu. Di kepalanya tertanam gagas-

an yang amat kuat bahwa dia kepala keluarga dan seluruh anggota keluarga tergantung padanya. Jadi jawabannya TIDAK—sebenarnya,"

"Ah! Kalau tidak sebenarnya?"

"Saya takkan heran kalau—akhir-akhir ini—Carlotta sedang menaruh hati pada seseorang."

"Ah!"

"Ingat, ini cuma dugaan saya saja. Berdasarkan sikapnya. Tingkahnya akhir-akhir ini... lain—tidak dapat dikatakan suka melamun, tapi seperti agak menerawang. Dan penampilannya juga lain. Oh! Tak dapat saya menjelaskannya. Ini cuma sesuatu yang bisa dirasakan oleh sesama wanita—dan tentu saja ada kemungkinan salah."

Poirot menganggguk.

"Terima kasih, Mademoiselle. Satu hal lagi. Apa ada kawan Miss Adams yang inisialnya D?"

"D," kata Jenny Driver mengingat-ingat. "D? Tidak, maaf. Saya tak ingat ada yang bernama demikian."

11

SI EGOIS

MENURUTKU Poirot juga tidak mengharapkan jawaban lain daripada itu. Meskipun demikian, dengan sedih dia menggeleng-gelengkan kepala, lalu diam tenggelam dalam pikirannya sendiri. Jenny Driver mencondongkan tubuh ke depan, sikunya bertelekan di atas meja.

"Dan sekarang," katanya, "apa saya tak akan diberitahu apa-apa?"

"Mademoiselle," kata Poirot. "Pertama-tama saya ingin memuji Anda. Jawaban-jawaban Anda atas pertanyaan saya benar-benar cerdas. Jelas Anda punya otak, Mademoiselle. Anda bertanya apakah saya akan memberitahu Anda sesuatu. Jawaban saya—tidak banyak yang akan saya beritahukan. Saya hanya akan membeberkan sedikit fakta-fakta yang sudah jelas, Mademoiselle."

Dia berhenti, lalu katanya pelan,

"Tadi malam Lord Edgware dibunuh di perpustaka-

annya. Pukul sepuluh malam kemarin, seorang wanita yang saya kira adalah kawan Anda—Miss Adams—datang ke rumah itu, menyatakan ingin bertemu dengan Lord Edgware, menyatakan diri sebagai Lady Edgware. Dia mengenakan wig keemasan dan merias wajahnya mirip dengan Lady Edgware, yang mungkin Anda sudah tahu, adalah Jane Wilkinson, si aktris. Nona Adams (kalau memang dia) hanya sebentar di sana. Dia meninggalkan rumah pukul sepuluh lebih lima, tetapi baru pulang ke rumahnya sendiri setelah lewat tengah malam. Dia berangkat tidur, setelah minum Veronal terlalu banyak. Nah, Mademoiselle, mungkin Anda sekarang bisa menangkap inti dari pertanyaan-pertanyaan saya tadi."

Jenny menarik napas panjang.

"Ya," katanya. "Sekarang saya mengerti. Saya percaya Anda benar, M. Poirot. Benar bahwa yang menyamar itu Carlotta, maksud saya. Sebab kemarin dia membeli sebuah topi dari saya."

"Topi?"

"Ya. Katanya dia ingin topi yang bisa menutupi sisi wajahnya yang sebelah kiri."

Di sini mesti kusisipkan sedikit penjelasan, karena tak ada kesempatan lain yang lebih sesuai dari ini. Aku sudah menyaksikan bermacam model topi selama hidupku—ada yang berbentuk lonceng dan membuat wajah si pemakai sepenuhnya terlindung, sehingga kita tak dapat lagi mengenali wajah seorang kawan. Ada yang menungging ke depan, ada yang menempel ringan di bagian belakang kepala, ada topi baret, dan banyak lagi model yang lain. Pada bulan Juni ini mo-

del yang sedang "in" adalah yang bentuknya seperti mangkuk sup terbalik dan dipakai miring, menempel ke salah satu telinga, sehingga sisi wajah dan rambut yang lain terbuka bebas untuk diamati orang.

"Apa topi-topi ini biasanya dipakai miring ke kanan?" tanya Poirot.

Si pembuat topi yang mungil ini mengangguk.

"Tapi ada beberapa yang kami sediakan untuk dipakai miring ke kiri," katanya menerangkan. "Ada orang yang lebih suka profil kanannya daripada yang kiri, atau yang biasa membelah rambut di satu sisi saja. Nah, apa itu bisa menjadi alasan bagi Carlotta untuk menginginkan agar sisi wajahnya yang kiri terlindung?"

Aku ingat bahwa pintu rumah di Regent Gate membuka ke kiri, sehingga siapa pun yang masuk, sisi wajahnya yang sebelah kiri akan sepenuhnya terlihat oleh kepala pelayan. Aku juga teringat bahwa di sudut mata kiri Jane Wilkinson (begitulah yang kulihat malam itu) ada tahi lalat kecil.

Kuutarakan hal itu dengan bersemangat. Poirot setuju dan mengangguk keras-keras.

"Ya, betul, betul. *Vous avez parfaitment raison*, betul sekali kau, Hastings. Ya, itu sebabnya dia membeli topi."

"M. Poirot?" Jenny tiba-tiba duduk menegakkan diri. "Anda kan tidak berpendapat—sedikit pun—bahwa Carlotta yang melakukannya? Membunuhnya, maksud saya. Tentunya Anda tak bisa berpikir begitu? Tidak cuma karena dia pernah mengucapkan kata-kata yang begitu sengit terhadap orang itu?"

"Rasanya tidak. Tapi aneh juga—bahwa dia mesti berkata demikian, maksud saya. Saya ingin tahu mengapa dia berkata begitu. Apa yang telah dilakukan Lord Edgware—apa yang Carlotta ketahui tentang Lord Edgware sehingga dia berkata seperti itu?"

"Saya tak tahu—tapi dia tidak membunuhnya. Dia—oh! Dia terlalu... halus."

Poirot menganggguk setuju.

"Ya, ya, Anda mengatakannya dengan tepat sekali. Ini soal psikologi. Saya setuju. Ini kejahatan yang ilmiah memang, tapi tidak halus."

"Ilmiah?"

"Pembunuhnya tahu persis di mana harus menusuk agar langsung mengenai pusat saraf yang vital di tengkorak bagian bawah, tempat sambungan ke jaringan saraf."

"Seperti dokter," kata Jenny sambil berpikir.

"Apa Miss Adams punya kenalan dokter? Maksud saya, apakah ada seorang dokter yang jadi kawannya?"

Jenny menggeleng.

"Tak pernah dengar. Di sini tidak."

"Pertanyaan lain. Apa Miss Adams memakai kacamata tak bergagang?"

"Kacamata? Tak pernah."

"Ah!" Poirot mengerutkan kening.

Dalam benakku muncul gambaran seorang dokter, berbau karbol, bermata minus, dan berkacamata tebal sekali. Alangkah lucu dan anehnya!

"O ya, apa Miss Adams kenal Bryan Martin, aktor film itu?"

"Ya. Mereka kawan sejak kecil, katanya. Saya kira dia tak banyak bertemu dengan aktor itu. Hanya kadang-kadang saja. Menurut Carlotta, Bryan sekarang sudah besar kepala."

Dia melihat ke arlojinya dan berseru kaget.

"Astaga, saya harus pergi sekarang. Apa saya sudah membantu Anda, M. Poirot?"

"Sudah. Kapan-kapan saya akan minta bantuan Anda lagi."

"Silakan. Pasti ada orang yang telah memasang perangkap jahat ini. Kita harus menemukan siapa dia."

Dengan cepat dia menjabat tangan kami, tersenyum sekilas memamerkan giginya yang putih dan sigap meninggalkan kami.

"Orang yang menarik," kata Poirot sambil membayar rekening.

"Aku suka dia," kataku.

"Berkenalan dengan orang cerdas selalu menyenangkan."

"Mungkin dia agak keras hati," kataku. "Kematian kawannya tidak terlalu menggugah perasaannya seperti yang kubayangkan."

"Jelas dia bukan wanita cengeng," sahut Poirot mengiakan dengan hambar.

"Mendapat apa yang kauharapkan dari percakapan tadi?"

Dia menggeleng.

"Aku berharap—sangat berharap—dapat mengetahui siapa D, orang yang memberi kotak emas kecil itu. Di situlah aku gagal. Sayang Carlotta Adams gadis yang tertutup. Dia bukan orang yang suka meng-

gosipkan kawan atau kisah cintanya. Di lain pihak, orang yang telah mengusulkan permainan tipuan itu mungkin saja sama sekali bukan kawan. Mungkin cuma kenalan saja—jelas hanya untuk 'bersenang-senang' saja—dengan alasan uang. Orang ini bisa saja telah melihat kotak emas yang dibawanya dan berkesempatan melihat isinya."

"Tapi bagaimana Carlotta bisa mendapatkan kotak itu? Dan kapan?"

"Yah, bisa waktu pintu flat terbuka—ketika pembantu sedang mengeposkan surat. Tapi itu tak memuaskan hatiku. Terlalu banyak tergantung pada faktor kebetulan. Tapi sekarang mari kita bekerja. Kita masih mempunyai dua petunjuk yang mungkin."

"Yaitu?"

"Yang pertama adalah telepon dari sebuah nomor di kawasan Victoria. Bagiku mungkin sekali Carlotta Adams menelepon waktu pulang untuk memberitakan keberhasilannya. Di lain pihak, di manakah dia antara pukul sepuluh lebih lima dan tengah malam? Mungkin saja dia punya kencan dengan orang yang mengusulkan tipuan itu. Bila demikian, mungkin yang diteleponnya itu hanya seorang kawan saja."

"Petunjuk yang kedua?"

"Ah! Yang ini aku masih punya harapan. Surat, Hastings. Surat kepada adiknya itu. Mungkin saja—aku hanya bilang mungkin—dalam surat itu dia menceritakan semuanya. Dia tak akan menganggap itu menyalahi kepercayaan orang, karena surat itu kan baru akan terbaca satu minggu kemudian dan di negara lain."

"Mengagumkan, kalau benar begitu!"

"Kita tak boleh terlalu mengandalkan yang ini, Hastings. Ini kan hanya kemungkinan, lain tidak. Sekarang kita mesti mulai bekerja dari sisi yang lain."

"Apa yang kaumaksud dengan sisi yang lain?"

"Mengamati dengan saksama siapa saja yang beruntung karena kematian Lord Edgware."

"Selain kemenakan dan istrinya..."

"Dan orang yang akan dinikahi istrinya," Poirot menambahkan.

"Duke? Dia kan di Paris."

"Memang. Tapi kau tak bisa menyangkal bahwa dia juga merupakan pihak yang berkepentingan. Lalu ada lagi penghuni-penghuni rumah—kepala pelayan—pelayan-pelayan. Siapa tahu ada yang menyimpan dendam? Tapi menurutku langkah pertama kita berikutnya adalah mewawancarai Mademoiselle Jane Wilkinson lagi. Dia pintar. Mungkin dia bisa mengusulkan sesuatu."

Sekali lagi kami menuju Savoy. Kami jumpai sang Lady sedang terbenam di tengah timbunan kotak kardus dan kertas-kertas tisu. Semua kursi berselimut kain hitam yang indah. Wajah Jane serius. Dengan asyik dicobanya sebuah topi hitam kecil di depan cermin.

"Oh, M. Poirot. Duduklah. Itu kalau ada yang bisa diduduki. Ellis, tolong penutup kursinya."

"Madame, Anda kelihatan menarik."

Jane serius.

"Sebetulnya saya tak suka main pura-pura, M. Poirot. Tapi kita mesti memerhatikan penampilan,

bukan begitu? Maksud saya, saya mesti bersikap hati-hati. Oh! Omong-omong, baru saja saya mendapat telegram yang paling manis dari Duke."

"Dari Paris?"

"Ya, dari Paris. Hati-hati, tentunya, dan dimaksudkan sebagai ucapan belasungkawa, tapi ditulis sedemikian sehingga saya bisa menebak makna di balik kata."

"Selamat, Madame."

"M. Poirot." Dia bertepuk tangan dan suaranya yang serak-serak basah mendadak berubah jadi lirih. Jane bagaikan malaikat yang akan menyampaikan wahyu suci. "Saya baru berpikir-pikir. Semuanya ini begitu *menakjubkan*. Tiba-tiba saja semua masalah saya beres. Tak ada lagi soal perceraian yang meletihkan. Pokoknya tak ada masalah sama sekali. Jalan saya menjadi lapang dan kesulitan juga hilang. Saya bahkan hampir-hampir religius—semoga Anda menangkap apa yang saya maksud."

Napasku tertahan. Poirot memandangnya dengan kepala agak ditelengkan. Jane benar-benar kelihatan serius.

"Jadi, begitu tampaknya bagi Anda, Madame?"

"Semua ini begitu menguntungkan saya," kata Jane berbisik penuh kepuasan. "Akhir-akhir ini saya terus berpikir-pikir—bagaimana seandainya Lord Edgware meninggal. Dan eh—dia meninggal. Hampir seperti... seperti doa yang terkabul."

Poirot mendeham.

"Saya tak dapat mengatakan bahwa demikianlah saya melihat masalahnya, Madame. Bukankah suami Anda dibunuh orang?"

Dia mengangguk.

"Ya, tentu saja."

"Apa Anda tak pernah ingin tahu siapa yang melakukannya?"

Jane menatap Poirot. "Apa itu penting? Maksud saya—apa urusan saya? Duke dan saya dapat menikah dalam empat atau lima bulan ini..."

Dengan susah-payah Poirot mengendalikan diri.

"Ya, Madame, saya tahu itu. Tapi kecuali soal itu, apakah Anda tak pernah ingin tahu *siapa yang membunuh suami Anda*?"

"Tidak." Tampak benar dia keheranan mendengar gagasan itu. Bahkan terlihat bagaimana dia mempertimbangkan gagasan tersebut.

"Anda tidak berminat ingin tahu?" tanya Poirot.

"Saya khawatir, saya memang tak terlalu ingin tahu," dia mengaku. "Saya kira polisi akan menemukannya. Mereka pintar sekali, kan?"

"Kata orang. Saya sendiri juga akan berusaha tahu."

"O, ya? Kok lucu."

"Kenapa lucu?"

"Yah, tak tahulah." Mata Jane Wilkinson kembali mengamati pakaian-pakaian itu. Dipakainya sebuah mantel satin, lalu bercermin.

"Rupanya Anda tak keberatan?" ujar Poirot, matanya berbinar.

"Yah, tentu saja tidak, M. Poirot. Saya bahkan berharap Anda akan cukup lihai mengatasi semuanya itu. Semoga berhasil."

"Madame—yang saya inginkan dari Anda bukan

cuma semoga-semoga saja. Saya menginginkan pendapat Anda."

"Pendapat?" kata Jane asal-asalan sambil menoleh ke belakang pundaknya. "Tentang apa?"

"Menurut Anda siapa yang telah membunuh Lord Edgware?"

Jane menggeleng. "Mana saya tahu!"

Dia berputar-putar di depan cermin, lalu mengambil cermin kecil.

"Madame!" kata Poirot, kini keras dan tandas. "Menurut Anda siapa YANG MEMBUNUH SUAMI ANDA?"

Kali ini dia berhasil, Jane melempar pandang terkejut ke arahnya. "Geraldine, saya kira," katanya.

"Siapa Geraldine?"

Tapi minat Jane sudah lenyap lagi.

"Ellis, coba tarik ini sedikit di pundak. Kanan. Begini. Apa, M. Poirot? Geraldine itu anaknya. Bukan, Ellis, pundak yang *kanan*. Nah, sekarang lebih baik. Oh! Anda pergi sekarang, M. Poirot? Terima kasih sekali untuk semuanya. Maksud saya, untuk perceraian itu, meskipun sebetulnya bantuan Anda sama sekali tak perlu. Saya akan selalu beranggapan Anda baik sekali."

Sejak itu hanya dua kali lagi aku melihat Jane. Yang pertama di pentas, dan yang kedua ketika aku duduk berhadapan dengan dia di sebuah pesta makan siang. Bagiku dia selalu tampak sebagaimana saat itu, tenggelam dalam pesona pakaian, sambil seenaknya ceplas-ceplos mengeluarkan ucapan-ucapan yang akan

memengaruhi tindakan Poirot selanjutnya. Di matanya dan di hatinya hanya ada satu, dirinya sendiri.

"*Epatant*, bagus sekali," cetus Poirot kagum ketika kami masuk Strand.

12

SANG ANAK

KETIKA kami tiba kembali di rumah, di meja tergeletak sepucuk surat yang dikirim lewat seorang utusan. Poirot mengambilnya, membukanya dengan rapi seperti biasa, lalu ketawa.

"Coba, menurutmu ini apa? 'Setan Sudah Ambil Peranan'? Lihat ini, Hastings."

Surat itu pun pindah ke tanganku.

Kertasnya bercap Regent Gate 17, tulisannya amat tegak dan kelihatannya mudah dibaca, tapi anehnya sulit dibaca.

"Dengan hormat,

Saya dengar Anda tadi pagi kemari bersama inspektur. Menyesal sekali saya tak berkesempatan berbicara dengan Anda. Bila Anda tak berkeberatan, saya akan senang sekali seandainya

Anda mau menyediakan beberapa menit untuk datang kemari sore ini.

Hormat saya,
GERALDINE MARSH."

"Aneh," kataku. "Untuk apa dia ingin ketemu denganmu?"

"Apa anehnya dia ingin ketemu aku? Ah, kau membuatku tersinggung."

Poirot memang punya kebiasaan yang amat menjengkelkan: bergurau di saat yang salah.

"Kita akan segera berangkat, Kawan," katanya. Dengan hati-hati Poirot menyikat topinya, menghilangkan debu yang seolah-olah ada, lalu mengenakan topi itu.

Pendapat Jane Wilkinson yang sembarangan, bahwa Geraldine mungkin telah membunuh ayahnya sendiri, bagiku benar-benar lucu karena sangat tidak masuk akal. Cuma orang yang tak punya otak dapat mengajukan dugaan macam itu. Kukatakan hal itu kepada Poirot.

"Otak. Otak. Apa sih yang benar-benar kita maksudkan dengan istilah itu? Menurut pengertianmu tentunya Jane Wilkinson punya otak setingkat kelinci saja. Itu namanya menghina. Coba pikir, kelinci itu hidup dan dapat berkembang baik. Ya, kan? Nah, dalam alam itu merupakan tanda keunggulan. Lady Edgware yang elok ini tak mengerti soal sejarah, geografi, apalagi tokoh-tokoh klasik. Nama Lao Tse baginya mungkin bagai nama anjing Peking, nama Moliere mungkin dikiranya nama rumah mode. Tapi

kalau soal memilih pakaian, menggaet calon suami yang kaya dan menguntungkan dan meraih apa yang diinginkannya—keberhasilannya benar-benar mengagumkan. Pendapat seorang ahli filsafat tentang siapa yang membunuh Lord Edgware tak berguna bagiku—di mata seorang ahli filsafat, motif suatu pembunuhan amat banyak sekali, dan karena sulit ditentukan yang mana, hanya sedikit ahli filsafat yang jadi pembunuh. Tapi pendapat sambil lalu dari Lady Edgware malah *mungkin* bisa berguna bagiku, karena pendapatnya pasti bersifat nyata dan didasari pengetahuannya akan wajah manusia yang terburuk."

"Mungkin ada benarnya juga itu," aku mengiakan dengan ogah-ogahan.

"*Nous voici,*" kata Poirot. "Aku ingin tahu kenapa gadis ini begitu ingin ketemu aku."

"Ah, keinginan yang alamiah saja," kataku memanfaatkan kesempatan. "Kau sendiri mengatakannya seperempat jam yang lalu. Keinginan ilmiah untuk menonton sesuatu yang unik dari dekat."

"Mungkin kau yang berkesan di hatinya waktu itu," kata Poirot sambil membunyikan bel.

Terbayang kembali olehku wajah kaget seorang gadis yang berdiri di ambang pintu. Bahkan aku masih dapat membayangkan bola matanya yang hitam berkilat di wajahnya yang putih. Pandangan sekilas itu begitu membekas di hatiku.

Kami diantar ke lantai atas, ke sebuah ruang tamu yang besar.

Satu-dua menit kemudian Geraldine Marsh menghampiri kami.

Kesan emosional yang begitu kuat yang kutangkap dulu, kini bahkan terasa lebih menyembul. Gadis tinggi, kurus, berwajah putih dengan mata hitam yang besar ini—benar-benar sosok yang mengesankan.

Dia amat tenang—dibandingkan dengan usianya, amat sangat tenang.

"Baik sekali Anda mau segera datang kemari, M. Poirot," katanya. "Menyesal tadi pagi saya tak dapat bertemu Anda."

"Tadi pagi Anda sedang istirahat di tempat tidur?"

"Ya, Miss Carroll—sekretaris ayah saya—yang mendesak agar saya berbaring. Dia memang amat penuh perhatian."

Aku tak mengerti mengapa ada nada menggerutu dalam suaranya.

"Apa yang dapat saya tolong, Mademoiselle?" tanya Poirot.

Setelah ragu-ragu beberapa saat dia berkata,

"Hari itu, sebelum ayah saya dibunuh, Anda datang menemui dia?"

"Ya, Mademoiselle."

"Kenapa? Dia memanggil Anda?"

Beberapa saat Poirot tak menyahut. Kelihatannya disengaja. Sekarang aku yakin bahwa itu taktik pintar yang benar-benar diperhitungkan. Dia ingin memancing gadis ini agar berbicara lebih banyak. Poirot tahu, gadis ini tergolong tak sabaran. Selalu ingin cepat.

"Apa ada yang ditakutkannya? Katakan. Katakan. Saya harus tahu. Siapa yang ditakutinya? Kenapa? Apa

katanya kepada Anda? Oh! Kenapa Anda diam saja?"

Aku sudah menduga bahwa ketenangan sikapnya tadi cuma dibuat-buat. Memang—tak lama kemudian pengendalian dirinya runtuh. Sekarang tubuhnya condong ke depan, kedua tangannya di pangkuan, saling meremas dengan gugup.

"Yang dibicarakan antara Lord Edgware dan saya itu rahasia," kata Poirot pelan.

Pandangan mata Poirot tak pernah lepas dari wajahnya.

"Jadi pasti tentang—maksud saya, pastilah ada hubungannya dengan... keluarga kami. Oh! Duduk di situ Anda menyiksa saya. Kenapa Anda tak mau mengatakannya? Saya perlu sekali tahu. Perlu. Betul."

Lagi-lagi, sangat perlahan, Poirot menggelengkan kepala, jelas-jelas untuk memancing lebih banyak kebingungan.

"M. Poirot," dia tegak berdiri, "saya ini anaknya. Saya berhak tahu—apa yang ditakutkan ayah saya pada hari kematiannya. Tak adil membiarkan saya tak tahu apa-apa. Tak adil buat dia—kalau saya tak diberitahu."

"Kalau begitu, Anda sayang sekali kepada ayah Anda, Mademoiselle?" lembut Poirot bertanya.

Seperti disengat sesuatu, dia terenyak.

"Sayang dia?" bisiknya. "Sayang dia, sa—saya..."

Mendadak kontrol dirinya buyar berantakan. Ketawanya pecah mengikik. Dia bersandar ke kursi dan ketawa, terus ketawa.

"Lucunya," katanya terengah. "Lucu sekali—ada yang bertanya begitu."

Tawa histeris itu ternyata bukannya tak ada yang mendengar. Pintu terbuka dan Miss Carroll masuk. Sikapnya tegas dan efisien.

"Nah, nah, Geraldine sayang, jangan begitu. Jangan, jangan, sst, diamlah sekarang. Aku minta. Jangan. Hentikan. Aku bersungguh-sungguh. Hentikan segera."

Sikapnya yang tegas membuahkan hasil. Tawa Geraldine semakin mereda. Dia mengusap mata dan duduk tegak lagi.

"Maaf," katanya pelan. "Saya tak pernah begitu sebelumnya."

"Aku tak apa-apa sekarang, Miss Carroll. Memang dungu aku tadi."

Mendadak dia tersenyum. Senyumnya pahit dan aneh, menampakkan seringai di bibirnya. Duduknya tegak sekali dan dia tak memandang ke siapa pun.

"Dia bertanya," katanya dengan suara jelas dan dingin, "apa aku sayang sekali pada Ayah."

Miss Carroll terdengar mendecakkan lidah, tak tahu mesti bersikap bagaimana. Geraldine terus berbicara dalam nada tinggi dan menggugat.

"Aku ingin tahu—lebih baik berbohong atau jujur saja? Jujur saja, kukira. Aku tak sayang pada ayahku. Aku benci dia!"

"Geraldine sayang."

"Kenapa mesti pura-pura? Kau tidak membencinya, karena dia tak dapat menyentuhmu! Kau salah satu dari sedikit orang di dunia yang tak dapat dikuasainya. Bagimu dia cuma seorang majikan yang menggajimu sekian dalam setahun. Amarah dan segala ke-

anehannya tak kauperhatikan—kauabaikan saja. Aku tahu kau akan bilang apa, 'Tiap orang punya penderitaan tertentu yang harus ditahannya'. Kau tetap senang saja dan tak ambil pusing. Kau wanita yang amat kuat. Kau bukan manusia. Tapi kau kan bisa tinggalkan rumah ini kapan saja. Sedangkan aku tidak. Aku terikat pada rumah ini."

"Aduh, Geraldine. Sungguh tak perlu semuanya ini. Sudah lumrah kalau Ayah tak cocok dengan anak perempuannya. Tapi menurutku, semakin sedikit kita bicara, hidup akan terasa lebih baik."

Geraldine berpaling membelakanginya. Sekarang dia berkata kepada Poirot.

"M. Poirot, saya *benci* pada ayah saya! Saya senang dia sudah mati! Itu artinya saya bebas—bebas dan mandiri. Saya sama sekali tak gelisah untuk ingin tahu siapa yang membunuh ayah saya. Kita semua tahu orang yang telah membunuhnya mungkin punya alasan tersendiri—yang lebih dari memadai—untuk membenarkan tindakannya."

Poirot memandangnya sambil berpikir.

"Itu prinsip yang berbahaya, Mademoiselle."

"Apa dengan menggantung orang lain, ayah saya akan dapat dihidupkan lagi?"

"Tidak," kata Poirot hambar. "Tapi mungkin dapat menyelamatkan nyawa orang-orang lain yang tak bersalah."

"Saya tak mengerti."

"Orang yang sudah pernah membunuh, Mademoiselle, hampir pasti akan membunuh lagi—kadang-kadang sampai berulang-ulang."

"Saya tak percaya. Itu... itu pasti bukan manusia."

"Maksud Anda, pembunuh maniak tak mungkin melakukan itu? Tapi kenyataannya memang begitu. Pertama satu jiwa disingkirkan, mungkin setelah bergelut hebat melawan hati nuraninya sendiri. Kemudian kalau datang ancaman—pembunuhan kedua secara moral sudah lebih mudah. Begitu timbul lagi kecurigaan betapapun kecilnya, menyusul pembunuhan ketiga. Dan sedikit demi sedikit tumbuhlah perasaan bangga—membunuh sudah merupakan keterampilan tersendiri. Akhirnya pembunuhan dilakukan hampir karena kegemaran saja."

Si gadis sudah sejak tadi menyembunyikan wajah di dalam kedua tangannya.

"Mengerikan. Mengerikan. Itu pasti tak benar."

"Dan seandainya saya katakan bahwa hal yang demikian itu *sudah terjadi*? Bahwa—untuk menyelamatkan diri—*si pembunuh telah membunuh untuk kedua kalinya*?"

"Apa, M. Poirot?" teriak Miss Carroll. "Pembunuhan lagi? Di mana? Siapa?"

Poirot dengan tenang menggeleng.

"Hanya ilustrasi saja. Maafkan."

"Oh! Begitu. Sejenak tadi saya pikir.... Nah, Geraldine, tentunya sudah selesai omong kosongmu tadi."

"Rupanya Anda berpihak pada saya," kata Poirot sambil sedikit membungkuk.

"Saya memang tak menyetujui hukuman mati," ujar Miss Carroll ringkas. "Tapi selain itu, jelas saya berpihak pada Anda. Masyarakat harus dilindungi."

Geraldine bangkit. Dirapikannya bagian belakang rambutnya.

"Maaf," katanya. "Saya khawatir sudah bertingkah agak tolol tadi. Anda tetap menolak mengatakan kenapa ayah saya memanggil Anda?"

"Memanggil dia?" kata Miss Carroll keheranan.

"Anda salah mengerti, Miss Marsh. Saya tidak menolak mengatakannya."

Poirot terpaksa buka kartu.

"Saya hanya sedang menimbang-nimbang, sampai seberapa jauh percakapan dengan ayah Anda itu dapat dipandang rahasia. Ayah Anda tidak memanggil saya. *Saya*lah yang berusaha menemui *dia* untuk seorang klien. Dan klien itu adalah Lady Edgware."

"Oh! Begitu."

Di wajahnya terpancar ekspresi yang luar biasa. Mula-mula kukira itu kekecewaan, tapi kemudian ternyata kelegaan.

"Tolol sekali saya selama ini," katanya pelan. "Tadinya saya pikir Ayah mungkin merasa terancam bahaya. Bodoh."

"Anda tahu, M. Poirot, tadi Anda benar-benar membuat saya terkejut," kata Miss Carroll, "waktu Anda mengatakan wanita itu telah membunuh lagi."

Poirot tak menjawab. Dia berkata kepada si gadis.

"Anda percaya kalau yang membunuh itu Lady Edgware, Mademoiselle?"

Dia menggeleng.

"Tidak. saya tak percaya. Tak terbayang oleh saya dia melakukan hal demikian. Dia manusia yang terlalu—yah, dibuat-buat—tak bersungguh-sungguh."

"Saya tak melihat siapa lagi kemungkinannya," kata Miss Carroll. "Dan saya kira wanita macam itu tak kenal istilah moral."

"Tapi kan tidak harus dia," bantah Geraldine. "Mungkin saja dia datang kemari, cuma bercakap-cakap dengan Ayah, lalu pergi. Sedangkan pembunuh yang sebenarnya mungkin orang gila yang masuk setelah itu."

"Semua pembunuh selalu menderita gangguan mental—tentang ini saya yakin," kata Miss Carroll. "Sekresi kelenjar internal."

Ketika itu pintu terbuka dan masuklah seorang pria—dia berhenti melangkah karena salah tingkah.

"Maaf," katanya. "Aku tak tahu ada orang di sini."

Otomatis Geraldine memperkenalkan orang itu.

"Sepupu saya, Lord Edgware, M. Poirot. Tak apa-apa, Ronald, kau tak mengganggu kok."

"Betul, Dina? Apa kabar, M. Poirot? Apa sel-sel kelabu Anda sedang bekerja membuka tabir misteri keluarga kami?"

Kugali ingatanku. Wajah yang bulat, menyenangkan, dan ketolol-tololan, dengan mata yang sudah sedikit menggantung di bagian bawahnya, dengan kumis yang begitu terasing di tengah-tengah keluasan wajahnya.

Tentu saja! Dia kawan Carlotta Adams waktu pesta makan malam di *suite* Jane Wilkinson.

Kapten Ronald Marsh. Sekarang Lord Edgware.

13
SANG KEMENAKAN

MATA Lord Edgware yang baru itu ternyata cukup tajam. Dia menangkap keterkejutanku.

"Ah! Anda sudah ingat," katanya ramah. "Pesta makan malam kecil atas undangan Bibi Jane. Sedikit mabuk saya waktu itu. Tapi saya kira tak sampai ada yang tahu."

Poirot sedang pamit pada Geraldine Marsh dan Miss Carroll.

"Akan saya antar kalian ke bawah," kata Ronald berbaik hati.

Dia mendahului menuruni tangga sambil terus berbicara.

"Aneh—hidup ini. Suatu hari diusir ke luar, hari yang lain jadi penguasa seluruh kediaman ini. Paman saya almarhum, yang tak diratapi itu, mengusir saya dari sini tiga tahun yang lalu. Tapi saya rasa Anda sudah tahu tentang semua itu ya, M. Poirot?"

"Saya pernah mendengar orang menyebut-nyebut soal itu—ya," Poirot menyahut dengan tenang.

"Dengan sendirinya. Hal seperti itu pasti dikorek-korek. Detektif yang serius sekali mana mungkin melewatkannya."

Dia nyengir.

Lalu dibukanya pintu ruang makan lebar-lebar.

"Ayolah minum sedikit sebelum pergi."

Poirot menolak. Aku juga. Tapi orang muda ini tetap menuang minuman untuk diri sendiri dan terus bicara.

"Untuk pembunuhan," katanya riang. "Dalam semalam saya disulap dari orang yang merepotkan kreditor menjadi bintang harapan para pengusaha. Kemarin kehancuran sudah ada di depan hidung saya, sekarang segalanya berlimpah ruah. Semoga Tuhan memberkati Bibi Jane."

Dia menenggak habis minumannya. Kemudian dengan sikap sedikit berubah, dia berkata kepada Poirot,

"Sekarang serius, M. Poirot, sedang *apa* Anda di sini? Empat hari yang lalu dengan dramatis Bibi Jane jelas-jelas mengatakan, 'Siapa yang dapat menolongku menyingkirkan tiran yang menjengkelkan ini?' Dan lihat, dia benar-benar sudah ditolong menyingkirkannya! Bukan karena pertolongan Anda, saya harap? Kejahatan yang sempurna, oleh Hercule Poirot, penjahat eks detektif."

Poirot tersenyum.

"Saya di sini sore ini karena surat panggilan dari Miss Geraldine Marsh."

"Oh, kunjungan sopan santun saja? Tidak, M. Poirot, apa sebenarnya yang Anda kerjakan di sini?

Entah karena apa, Anda pasti menaruh minat pada kematian paman saya."

"Saya selalu menaruh minat pada pembunuhan, Lord Edgware."

"Menaruh minat tanpa melakukannya. Sangat berhati-hati. Mestinya Anda mengajari Bibi Jane bagaimana mesti berhati-hati disertai sedikit kamuflase. Maaf, saya memanggilnya Bibi Jane. Menyenangkan bagi saya. Anda lihat tidak bagaimana dia celingukan waktu saya memanggilnya demikian? Dia sama sekali ták tahu siapa saya."

"*En verite*?"

"Tidak. Saya diusir dari sini tiga bulan sebelum dia datang."

Sejenak ekspresi ramah yang ketolol-tololan di wajahnya lenyap. Tapi lalu dengan ringan hati dia meneruskan,

"Wanita cantik. Tapi tak punya kehalusan. Metodenya agak kasar, ya?"

Poirot mengangkat bahu.

"Mungkin saja."

Ronald memandangnya menyelidik.

"Saya percaya Anda berpendapat bukan dia yang melakukannya. Jadi Anda sudah kena rayuannya pula?"

"Saya selalu takjub pada keindahan," kata Poirot biasa-biasa saja. "Tapi juga pada... bukti."

Kata yang terakhir itu diucapkannya dengan amat tenang.

"Bukti?" tukas Ronald tajam.

"Mungkin Anda tak tahu, Lord Edgware, bahwa

Lady Edgware hadir di pesta di Chiswick tadi malam, pada waktu dia dianggap terlihat orang di sini."

Ronald mengumpat.

"Jadi pergi juga dia! Khas wanita! Jam enam dia sesumbar bahwa tak ada sesuatu pun yang bisa memaksanya pergi, kemudian saya kira sepuluh menit setelah itu dia sudah berubah pikiran! Kalau merencanakan pembunuhan memang jangan sekali-sekali menggantungkan diri pada kata-kata wanita. Begitulah pembunuhan yang terencana dengan baik. Ini bukan menunjuk pada dosa sendiri, tidak, M. Poirot. Ah, jangan dikira saya tak dapat membaca apa yang sedang berkelebat di pikiran Anda: siapa yang dengan sendirinya patut dicurigai? Si kemenakan yang bajingan itu."

Dia menyandar ke kursi sambil tertawa pelan.

"Akan saya tolong sel-sel kelabu Anda, M. Poirot. Anda tak perlu mengendus-ngendus lagi untuk mencari tahu apa ada yang melihat saya ketika Bibi Jane menyatakan dia tak akan bepergian malam itu, dan seterusnya. Saya memang hadir di sana. Maka Anda pasti bertanya-tanya sendiri, apakah kemenakan yang jahat ini tadi malam datang kemari, menyamar dengan wig pirang dan topi dari Paris?"

Sambil mengamati kami berdua, tampaknya dia menikmati situasi. Poirot memandangnya dengan penuh perhatian. Kepalanya agak meneleng sedikit. Sedangkan aku merasa sedikit kurang enak.

"Saya punya motif—ya, motif itu memang saya akui. Dan akan saya hadiahi Anda dengan informasi yang amat berharga dan penting. Kemarin pagi saya

mengunjungi paman saya. Kenapa? Untuk minta uang. Ya, Anda boleh bersorak. UNTUK MINTA UANG. Dan saya pergi tanpa mendapat sepeser pun. Dan malamnya—pada hari yang sama—Lord Edgware mati. Judul yang bagus, ya? Matinya Lord Edgware. Bagus juga kalau terpampang di rak toko buku,"

Dia berhenti. Poirot tetap diam.

"Saya merasa tersanjung oleh perhatian Anda yang begitu besar, M. Poirot. Kapten Hastings kelihatannya seperti baru melihat—atau akan melihat hantu sebentar lagi. Jangan terlalu tegang dulu, Kawan. Tunggu anti klimaksnya. Yah, sampai di mana kita tadi? O ya, kasus terhadap si kemenakan yang jahat. Kesalahan akan ditimpakan kepada bibi yang dibencinya. Kemenakan, yang pernah terkenal karena perannya sebagai wanita, memainkan peranannya dengan berhasil sekali. Dengan suara seperti perempuan dia mengaku sebagai Lady Edgware dan cepat-cepat berlalu dari hadapan kepala pelayan sambil melenggang. Tak ada yang curiga. 'Jane,' seru paman saya, 'George', kata saya. Saya rengkuhkan tangan saya ke lehernya lalu dengan rapi saya tusukkan pisau lipat saya. Detail-detail selanjutnya sepenuhnya bersifat medis dan bisa kita lewati saja. Si wanita gadungan pun keluar. Dan pergi tidur dengan nyenyak setelah hari yang begitu penuh keberhasilan."

Dia tertawa, bangun, menuang wiski soda lagi untuk dirinya sendiri. Pelan-pelan dia kembali ke kursinya.

"Hebat sekali, ya? tapi sampailah kita pada hal yang tak enak. Pada kekecewaannya! Pada rasa jeng-

kel, setelah tadi saya sodori harapan-harapan kosong. Karena, M. Poirot, tibalah kita pada alibi!"

Dia mengosongkan gelasnya.

"Bagi saya alibi selalu menyenangkan," katanya. "Bila sedang membaca buku cerita detektif, saya selalu mencurahkan perhatian penuh begitu sampai pada alibi. Alibi saya ini amat hebat. Ada tiga orang, Yahudi pula, dalam alibi ini. Dalam bahasa yang lebih sederhana, Tuan, Nyonya, dan Miss Dortheimer. Sangat kaya dan sangat suka musik. Mereka mempunyai *box* di Covent Garden. Mereka biasa mengundang pemuda-pemuda bermasa depan ke *box* itu. Saya, M. Poirot, termasuk pemuda yang punya masa depan—pemuda yang ingin mereka peroleh. Apa saya suka opera? Terus terang, tidak. Tapi saya suka pada makan malam hebat di Grosvenor Square sebelum opera, dan setelah opera saya juga senang menikmati makan malam lagi di tempat lain, meskipun saya terpaksa harus berdansa dengan Rachel Dortheimer dan lengan saya kaku sampai dua hari. Jadi, begitulah, M. Poirot. Ketika darah paman saya mengalir, saya sedang membisikkan omong kosong gombal kepada Rachel yang bergiwang berlian dan berambut hitam di sebuah *box* di Covent Garden. Hidung Yahudi-nya yang panjang kembang-kempis penuh gairah. Jadi, sekarang Anda tahu, M. Poirot, kenapa saya bisa begitu berterus terang."

Dia menyandar ke kursi.

"Mudah-mudahan saya tidak membosankan Anda. Ada pertanyaan?"

"Anda boleh yakin, saya sama sekali jauh dari rasa

bosan," kata Poirot. "Karena Anda telah begitu berbaik hati, cuma ada satu pertanyaan kecil saja yang ingin saya tanyakan."

"Dengan senang hati."

"Berapa lama, Lord Edgware, Anda kenal dengan Miss Carlotta Adams?"

Apa pun yang telah dinantikan pemuda itu, pastilah bukan pertanyaan ini. Duduknya menjadi tegak dan ekspresi wajahnya berubah.

"Untuk apa Anda ingin tahu soal itu? Apa hubungannya dengan urusan yang sedang kita bicarakan?"

"Ingin tahu, itu saja. Tentang yang lain sudah Anda terangkan sejelas-jelasnya, sehingga tak ada lagi yang perlu saya tanyakan."

Ronald melirik tajam ke arahnya. Seolah-olah dia tak peduli pada penerimaan Poirot yang tanpa banyak bertanya-tanya itu. Bahkan—kukira mungkin dia lebih suka kalau Poirot lebih menunjukkan sikap curiga.

"Carlotta Adams? Coba saya ingat-ingat dulu. Sekitar setahun. Tahun lalu saya berkenalan dengan dia, ketika pertunjukannya yang pertama."

"Anda kenal baik dengan dia?"

"Cukup baik. Dia bukan gadis yang bisa kita kenal dengan baik sekali. Tertutup."

"Tapi Anda menyukainya?"

Ronald menatap Poirot.

"Ingin betul saya tahu kenapa Anda begitu berminat pada gadis itu. Apa karena malam itu saya bersama-sama dia? Ya, saya amat menyukai dia. Simpatik—pendengar yang baik dan membuat kita merasa berharga."

Poirot mengangguk.

"Saya mengerti. Kalau begitu Anda akan merasa sedih."

"Sedih? Kenapa?"

"Karena dia sudah meninggal!"

"Apa?" Ronald terlompat kaget. "Carlotta meninggal?"

Kelihatannya dia benar-benar seperti baru mendengar guntur di siang bolong.

"Anda main-main, M. Poirot. Carlotta sehat-sehat saja ketika terakhir kalinya saya bertemu dia."

"Kapan?" Poirot dengan cepat menanggapi.

"Kemarin dulu rasanya. Saya tak begitu ingat."

"*Tout de meme*, bagaimanapun, dia sudah meninggal."

"Tentunya mendadak sekali. Kenapa? Kecelakaan lalu lintas?"

Poirot memandang ke langit-langit.

"Tidak. Minum Veronal terlalu banyak."

"Oh! Kasihan. Betapa menyedihkan."

"*N'est ce pas?*"

"Saya *memang* sedih. Padahal kariernya sedang menanjak. Dia ingin membawa adiknya kemari dan dia punya segudang rencana. Sungguh, saya lebih sedih dari yang bisa saya katakan."

"Ya," kata Poirot. "Menyedihkan kalau orang meninggal waktu masih muda—ketika dia belum ingin mati—ketika kehidupan begitu membentang di hadapannya dan dia punya segalanya untuk hidup."

Ronald memandangnya penuh selidik.

"Rasanya saya tak begitu mengerti apa yang Anda katakan, M. Poirot."

"Tidak?"

Poirot bangkit dan mengulurkan tangan.

"Saya hanya menyuarakan pikiran saya sendiri—mungkin agak terlalu keras kedengarannya. Tapi saya memang tak suka melihat orang muda kehilangan hak hidupnya, Lord Edgware. Saya amat tak suka. Selamat siang."

"Oh—eh—sampai ketemu lagi."

Tampaknya dia agak heran bercampur bingung.

Ketika membuka pintu, hampir saja aku bertubrukan dengan Miss Carroll.

"Ah! M. Poirot, saya diberitahu Anda belum pergi. Saya ingin berbicara dengan Anda, jika boleh. Mungkin Anda tak keberatan naik ke kamar saya.

"Tentang anak itu, Geraldine," katanya ketika kami sudah tiba di ruang pribadinya dan pintu telah ditutupnya.

"Ya, Mademoiselle?"

"Dia banyak berbicara omong kosong tadi. Nah, tak usah protes. Omong kosong! Begitulah pendapat saya dan memang begitu. Dia memang suka ngomel dan berkeluh kesah."

"Saya lihat rupanya dia terlalu menderita ketegangan," kata Poirot lembut.

"Yah—sebenarnya—hidupnya memang tidak bahagia. Tak ada orang yang bisa pura-pura mengatakan bahwa anak itu bahagia. Terus terang, M. Poirot, Lord Edgware memang orang aneh—bukan jenis

orang yang layak untuk membesarkan anak. Benar, Tuan, dia memang menteror Geraldine."

Poirot mengangguk.

"Ya, saya bisa membayangkan hal seperti itu."

"Dia orang aneh. Dia—bagaimana ya mengatakannya—dia senang kalau orang ketakutan padanya. Seolah-olah itu memberinya kepuasan yang menyeramkan."

"Begitu."

"Dia banyak sekali membaca dan cukup pandai. Tapi dalam hal-hal tertentu—yah, saya sendiri tak mengalaminya—ada yang aneh pada kepribadiannya. Saya tak terlalu heran jika istrinya meninggalkan dia. Istri yang ini, maksud saya. Bukan berarti saya memihak dia. Saya sama sekali tak punya pendapat apa-apa tentang wanita muda itu. Tapi dengan menikahi Lord Edgware, dia sudah memperoleh lebih dari yang pantas diterimanya. Yah, dia meninggalkan suaminya, dan—tak ada yang rugi, begitu istilahnya. Tapi Geraldine tak mungkin meninggalkan dia. Kadang-kadang Lord Edgware sama sekali lupa pada anak itu, tapi tiba-tiba dia bisa ingat lagi. Kadang-kadang saya berpikir—meskipun mungkin tak pantas saya katakan..."

"Ya, ya, Mademoiselle, katakan."

"Yah, kadang-kadang saya berpikir mungkin itu cara dia membalas dendam kepada ibu anak itu—istri pertamanya. Dia wanita yang lemah lembut, tingkah lakunya sangat manis. Saya selalu merasa kasihan kepadanya. Mestinya tak saya katakan semua ini, M. Poirot, kalau saja Geraldine tidak meledak tadi. Kata-

katanya—tentang bagaimana dia membenci ayahnya—mungkin kedengaran aneh untuk orang yang tidak mengerti."

"Terima kasih banyak, Mademoiselle. Rupanya Lord Edgware ini orang yang mestinya jauh lebih baik kalau tidak menikah."

"Ya, jauh lebih baik."

"Dia tak pernah berpikir ingin menikah untuk ketiga kalinya?"

"Bagaimana mungkin? Istrinya kan masih hidup?"

"Dengan menceraikan istrinya, dia sendiri bisa bebas."

"Kalau menurut saya, kesulitan yang datang dari dua istri saja sudah cukup," kata Miss Carroll tandas.

"Jadi menurut Anda tak mungkin ada peluang untuk pernikahan yang ketiga? Tak ada calon seorang pun? Pikirlah, Mademoiselle, tak ada?"

Wajah Miss Carroll merah jambu.

"Saya tak mengerti kenapa Anda terus saja mendesak soal itu. Tentu saja tak ada."

14
LIMA PERTANYAAN

"KENAPA kau menanyakan kemungkinan Lord Edgware ingin menikah lagi kepada Miss Carroll?" tanyaku ingin tahu dalam perjalanan pulang.

"Begitu saja aku teringat bahwa kemungkinan semacam itu ada, *mon ami.*"

"Kenapa?"

"Aku sedang bergelut dengan pikiranku sendiri mengenai kenapa sikap Lord Edgware tentang perceraian bisa berubah begitu tiba-tiba. Ada yang aneh di situ, Kawan."

"Ya," sahutku berpikir-pikir. "Memang agak aneh."

"Soalnya begitu, Hastings. Lord Edgware sudah membenarkan apa yang dikatakan Madame kepada kita, bahwa wanita itu telah mengupah segala macam pengacara, tapi Lord Edgware tetap tak mau bergeser seinci pun. Dia menolak bercerai. Lalu mendadak saja, dia menyerah!"

"Atau begitulah menurut ceritanya," aku mengingatkan.

"Betul sekali, Hastings. Pengamatanmu di sini amat tepat. *Begitulah menurut ceritanya.* Kita tak punya bukti bahwa surat itu memang ditulisnya. *Eh bien,* di satu pihak, mungkin si Monsieur itu bohong. Entah karena apa dia menambah-nambah ceritanya. Begitu, kan? Kenapa, kita tak tahu. Tapi berdasarkan hipotesa bahwa dia benar-benar menulis surat tersebut, pastilah harus ada *alasan* kenapa dia melakukannya. Nah, alasan yang paling segera terpikirkan adalah dia menemukan seseorang yang ingin dinikahinya. Kalau benar begitu, maka perubahan sikapnya yang mendadak itu sudah terjelaskan. Jadi, dengan sendirinya aku menelusuri soal itu."

"Miss Carroll tegas sekali menolak kemungkinan itu," kataku.

"Miss Carroll...," kata Poirot dengan nada merenung.

"Nah, kau mau mengatakan apa?" tanyaku jengkel.

Poirot ahli sekali dalam menimbulkan keraguan lewat nada bicaranya.

"Untuk apa dia mesti berbohong mengenai hal itu?" tanyaku.

"*Aucune-aucune*, bukan-bukan."

"Soalnya, Hastings, sulit memercayai kesaksiannya."

"Kaupikir dia bohong? Tapi kenapa? Kelihatannya dia orang yang lurus sekali."

"Itulah. Sering kita sulit membedakan antara keke-

liruan yang disengaja dengan kekurangtepatan karena kurang perhatian."

"Apa maksudmu?"

"Menipu dengan sengaja, misalnya. Tapi terlalu yakin pada fakta, pada gagasan sendiri, pada kebenaran gagasan itu sehingga mengabaikan detail—nah, itulah ciri khas orang-orang yang amat jujur. Dia sudah pernah berbohong kepada kita. Dia menyatakan melihat wajah Jane Wilkinson, padahal tak mungkin dia bisa melihatnya. Nah, bagaimana itu mungkin? Begini. Dia memandang ke bawah dan melihat Jane Wilkinson di lorong. Tak syak lagi terbentuk gagasan dalam pikirannya bahwa itu *memang* Jane Wilkinson. Begitu pula yang terjadi dengan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Dia *tahu*. Maka pertanyaan-pertanyaan dijawabnya menurut apa yang diketahuinya, bukan berdasarkan fakta yang dia ingat. Saksi-saksi yang yakin sekali pada kesaksiannya justru harus selalu dihadapi dengan hati-hati, Kawan. Saksi yang tak ingat, atau yang kurang yakin, yang berpikir dulu baru mengatakan—ah! Ya, begitulah kejadiannya—malah lebih bisa diandalkan!"

"Astaga, Poirot," kataku. "Kau merontokkan semua gagasanku tentang saksi."

"Menanggapi pertanyaanku tentang kemungkinan Lord Edgware menikah lagi, dia menertawakan gagasanku—melulu hanya karena gagasan itu tak pernah terlintas dalam pikirannya. Dia tak mau capek-capek berusaha mengingat-ingat kalau-kalau pernah kelihatan tanda yang mengarah ke situ, betapapun kecilnya.

Oleh karena itu, posisi kita sekarang persis seperti sebelum bertemu dia."

"Jelas dia tak tampak heran dan bingung waktu kau berkata bahwa tak mungkin dia bisa melihat wajah Jane Wilkinson," kataku berpikir-pikir.

"Tidak. Itu sebabnya aku berkeputusan bahwa dia tergolong orang-orang jujur yang tidak akurat, bukan pembohong yang disengaja. Aku tak melihat alasan bagi dia untuk sengaja berbohong—kecuali, nah, ini gagasan baru!"

"Apa?" tanyaku ingin tahu.

Tapi Poirot menggeleng.

"Baru saja ada gagasan lewat di kepalaku, tapi terlalu tak mungkin."

Dan dia tak mau mengatakan apa-apa lagi.

"Kelihatannya dia sangat sayang pada gadis itu," kataku.

"Ya. Jelas dia menggurui sekali dalam percakapan kita tadi. Bagaimana kesanmu tentang Yang Mulia Geraldine Marsh, Hastings?"

"Aku kasihan—amat kasihan."

"Hatimu memang selalu perasa, Hastings. Setiap kali ada orang cantik menderita, kau jadi turut sedih."

"Kau tidak begitu juga?"

Dia mengangguk serius.

"Ya—dia tak bahagia. Itu tampak jelas sekali di wajahnya."

"Bagaimanapun," kataku bersemangat, "kau mestinya sadar sekarang, betapa tak lucunya gagasan Jane Wilkinson—bahwa anak itu punya sangkut paut dengan pembunuhan ini."

"Tak dapat disangsikan lagi alibinya pasti memuaskan, tapi Japp belum mengabarkan kepadaku."

"Aduh, Poirot—meskipun telah melihat dan bercakap-cakap dengan dia, kau tetap belum puas dan masih membutuhkan alibi?"

"Keterusterangannya itulah yang membuktikan bahwa dia tak bersalah," kataku bersemangat.

"Terus terang itu memang sifat khas keluarga ini. Lihat saja Lord Edgware yang baru—betapa dia buka semua kartunya di atas meja."

"Memang." Aku tersenyum membayangkan. "Metode yang agak orisinal juga."

Poirot mengangguk.

"Dia—bagaimana ya istilahmu—dia memotong jalan kita."

"Dari bawah," aku membetulkan. "Ya—membuat kita tampak agak tolol."

"Gagasan itu aneh sekali. Mungkin kau yang kelihatan tolol. Aku sama sekali tak merasa tolol, dan kurasa aku juga tak kelihatan tolol. Sebaliknya, Kawan, aku malah telah membuatnya terbengong-bengong."

"Masa?" kataku ragu. Aku tak ingat ada tanda-tanda macam itu.

"*Si, si.* Aku mendengarkan—diam mendengarkan saja. Lalu akhirnya aku mengajukan pertanyaan yang sama sekali di luar dugaan. Monsieur kita yang gagah berani jadi kehilangan pegangan. Mungkin kau melihatnya. Tapi kau tidak memerhatikan, Hastings."

"Kukira kekagetannya tadi waktu mendengar tentang kematian Carlotta Adams tidak dibuat-buat,"

kataku. "Kau menganggap itu sandiwara yang bagus?"

"Sulit dikatakan. Aku setuju kalau dikatakan sikapnya *kelihatan* tak dibuat-buat."

"Menurutmu kenapa dia membeberkan semua fakta dengan begitu sinis? Hanya untuk kesenangan saja?"

"Itu selalu mungkin. Kalian orang Inggris punya selera humor aneh-aneh. Tapi bisa juga itu siasat. Fakta yang ditutup-tutupi biasanya malah disoroti dengan penuh curiga, sedangkan fakta yang dibeberkan dengan terus terang cenderung dipandang kurang penting dari keadaan sebenarnya."

"Misalnya tentang pertengkaran dengan pamannya pagi itu?"

"Persis. Dia sadar masalah itu pasti akan sampai ke telinga kita. *Eh bien*, digelarnya sekalian."

"Dia tak sebodoh kelihatannya."

"Oh! Dia sama sekali tidak bodoh. Otaknya cukup encer kalau dia mau menggunakannya. Dia tahu persis kedudukannya dan seperti kubilang tadi, dibukanya semua kartunya di meja. Kau kan bisa main *bridge*, Hastings. Coba katakan, kapan seorang pemain mengambil langkah demikian?"

"Kau sendiri suka main *bridge*," ujarku tertawa. "Kau sudah tahu—kalau permainan sudah dikuasainya, dalam genggamannya, dan dia ingin menyingkat waktu serta ingin cepat beralih ke permainan baru."

"Ya, *mon ami*, betul sekali. Tapi kadang-kadang ada alasan lain. Aku sudah pernah mengatakannya beberapa kali kalau sedang main dengan *les dames*, wanita. Misalkan suatu saat mungkin terjadi keraguan kecil.

Eh bien, si wanita melempar semua kartunya di meja sambil berkata, 'Dan lainnya semua jadi milikku,' lalu dia kumpulkan semua kartu dan mengocoknya untuk permainan baru. Mungkin pemain-pemain lain setuju saja—apalagi kalau masih kurang berpengalaman. Keraguan itu memang tak mencolok, ingat. Harus diikuti terus untuk bisa mengerti. Waktu permainan berikutnya sudah berjalan setengah permainan, salah satu pemain lainnya mulai berpikir, 'Ya, tapi mestinya tadi mau tidak mau dia harus mengam-bil alih wajik empat itu pada waktu kartu-kartunya terbuka di meja, kemudian dia juga harus membuka permainan dengan klaver kecil, dan mestinya aku bisa mendapatkan sembilanku itu.'"

"Jadi, menurutmu?"

"Menurutku, Hastings, terlalu terus terang itu justru menarik untuk diperhatikan. Juga menurutku sudah saatnya kita sekarang makan malam. *Une petite omelette, n'est ce pas?* Baru setelah itu, kira-kira pukul sembilan, ada satu kunjungan lagi yang ingin kuntuntaskan."

"Ke mana?"

"Kita makan dulu, Hastings. Sebelum sampai pada minum kopi, kita tidak akan membicarakan kasus ini lagi. Dalam soal makan, otak harus jadi pelayan perut."

Poirot benar-benar menepati kata-katanya. Kami menuju sebuah retoran kecil di Soho. Dia sudah terkenal di sana dan kami makan telur dadar yang lezat, ikan, ayam, dan *Baba au Rhum* kegemaran Poirot.

Kemudian, ketika kami sedang menghirup kopi

masing-masing, Poirot tersenyum hangat kepadaku dari seberang meja.

"Kawanku yang baik," katanya, "aku ini sebenarnya tergantung padamu lebih dari yang kausadari."

Mendengar kata-kata yang tak dinyana itu, aku jadi senang sekaligus bingung. Belum pernah dia mengutarakan hal semacam itu kepadaku. Kadang-kadang diam-diam aku merasa sedikit tersinggung juga. Kelihatannya hampir-hampir secara sengaja dia melecehkan kemampuan otakku.

Meskipun aku tak berpendapat bahwa kemampuan otaknya sendiri sudah mulai lemah, tiba-tiba saja kusadari bahwa mungkin dia memang sudah demikian tergantung pada bantuanku, lebih dari yang disadarinya.

"Ya," katanya sambil merenung-renung. "Mungkin kau tak selalu paham bagaimana kok bisa demikan—tapi kau sering memberiku petunjuk."

Aku hampir-hampir tak percaya pada apa yang kudengar.

"Aduh, Poirot," kataku terbata-bata. "Aku senang sekali. Kurasa karena aku sudah banyak juga belajar darimu."

Dia menggeleng.

"*Mais non, ce n'est pas ca*. Bukan itu. Kau tidak belajar apa pun dariku."

"Oh!" kataku bingung.

"Memang begitu seharusnya. Tak ada seorang manusia pun yang harus belajar dari manusia lain. Tiap individu harus mengembangkan kemampuan-kemampuannya sendiri semaksimal mungkin, bukannya meni-

ru kemampuan orang lain. Aku tak ingin kau jadi Poirot kedua. Aku ingin kau jadi Hastings yang hebat. Dan kau memang Hastings yang hebat. Kau merupakan contoh yang hampir sempurna dari pemikiran orang normal."

"Kuharap aku bukan orang abnormal," kataku.

"Tidak, tidak. Kau sepenuhnya seimbang. Kau merupakan personifikasi akal sehat. Kau sadar apa artinya itu buatku? Kalau seorang penjahat merancang tindak kejahatannya, yang pertama dilakukannya adalah menyesatkan. Siapa yang ingin disesatkannya? Dalam bayangannya adalah orang yang normal. Meskipun sebenarnya mungkin tidak ada orang yang benar-benar normal—itu cuma anggapan yang bersifat matematis. Tapi kau amat mendekati kemungkinan normal sepenuhnya itu. Memang ada kalanya kau menunjukkan kecerdasan yang hebat sekilas-sekilas, pada waktu kau meningkat di atas kecerdasan rata-rata, ada kalanya pula (kuharap kau mau memaafkan) kau turun sampai ke tingkat ketololan yang mengherankan. Tapi pada umumnya kau betul-betul normal. *Eh bien*, bagaimana ini bisa menguntungkan aku? Mudah saja. Seperti melihat ke dalam cermin, padamu aku melihat apa yang diinginkan si penjahat agar aku percaya. Itu amat menolong dan banyak menimbulkan gagasan."

Aku tak sepenuhnya mengerti. Bagiku apa yang dikatakan Poirot itu sama sekali bukan pujian. Namun dia segera menghilangkan kesan itu dari diriku.

"Ah, aku kurang pandai mengungkapkan pikiran-

ku," katanya cepat. "Kau punya pendalaman ke jalan pikiran si penjahat, itu yang tak kupunyai. Kau menunjukkan padaku apa yang diinginkan si penjahat agar aku percaya. Itu bakat yang hebat."

"Pendalaman," kataku sambil berpikir-pikir. "Ya, mungkin aku sudah mendapat pendalaman."

Kupandangi dia di seberang meja, merokok sigaret kecil sambil melihat ke arahku dengan penuh rasa sayang.

"*Ce cher* Hastings," gumamnya. "Aku memang sayang sekali kepadamu."

Aku senang, tapi jadi tak enak, sehingga cepat-cepat aku mengubah pokok pembicaraan.

"Ayo," kataku bernada resmi. "Kita diskusikan kasus itu."

"*Eh bien.*" Poirot mendongakkan kepala, matanya menyipit. Pelan-pelan dia mengembuskan asap rokoknya.

"*Je me pose des questions*, coba ajukan beberapa pertanyaan," katanya.

"Apa?" kataku bernafsu.

"Kau juga tidak bingung?"

"Tentu tidak," kataku. Maka kusandarkan diriku dan kusipitkan mataku. Kulontarkan sebuah pertanyaan,

"Siapa yang membunuh Lord Edgware?"

Poirot langsung menegakkan duduknya sambil menggeleng-geleng keras.

"Bukan, bukan begitu. Apa itu pertanyaan? Kau seperti orang yang sedang membaca cerita detektif saja. Kau mulai asal menebak setiap tokoh berganti-ganti. Memang dulu aku juga pernah melakukan itu.

Tapi itu kasus yang istimewa sekali. Hari-hari ini akan kuceritai kau tentang itu. Kasus yang membuat orang angkat topi terhadapku. Tapi apa ya, yang sedang kita bicarakan tadi?"

"Tentang pertanyaan-pertanyaan yang kauajukan kepada dirimu sendiri," sahutku hambar. Hampir saja meluncur dari lidahku bahwa kegunaanku yang sebenarnya baginya adalah sebagai teman tempat dia mencurahkan kesombongan. Tapi aku menahan diri. Kalau dia ingin memberi kuliah, biarlah.

"Ayolah," kataku. "Katakan."

Itu saja sebenarnya yang diinginkan oleh si Sombong ini. Dia kembali menyandarkan diri dan bergaya seperti tadi lagi.

"Pertanyaan pertama sudah kita bicarakan. *Kenapa Lord Edgware berubah pikiran mengenai masalah perceraian?* Ada beberapa gagasan yang lewat di kepalaku mengenai soal ini. Salah satu di antaranya sudah kauketahui.

"Pertanyaan kedua yang kutanyakan pada diriku sendiri adalah, *Apa yang terjadi dengan surat itu?* Siapa yang berkepentingan agar Lord Edgware dan istrinya jangan bercerai?

"Ketiga. *Apa artinya ekspresi wajah Lord Edgware yang kaulihat kemarin pagi, waktu kau menoleh ke belakang ketika akan meninggalkan perpustakaan?* Kau sudah punya jawabannya, Hastings?"

Aku menggeleng.

"Aku tak bisa memahami itu."

"Kau yakin kau tidak mengada-ada? Kadang-kadang imajinasimu agak terlalu berlebihan, Hastings."

"Tidak, tidak." Aku menggeleng keras-keras. "Aku yakin aku tak salah lihat."

"*Bien.* Kalau begitu, ini fakta yang perlu dicari penjelasannya. Pertanyaanku yang keempat menyangkut kacamata tak bergagang itu. Baik Jane Wilkinson maupun Carlotta Adams tidak memakai kacamata. Jadi untuk apa kacamata itu ada di dalam tas Carlotta Adams?

"Pertanyaanku yang kelima. *Kenapa ada orang yang menelepon untuk memeriksa apakah Jane Wilkinson ada di Chiswick dan siapa dia?*

"Itulah, Kawan, pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu. Kalau dapat menjawab semua pertanyaan itu, aku akan merasa lebih bahagia. Bahkan kalau aku bisa menyusun suatu teori yang secara memuaskan dapat memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan itu, harga diriku tidak akan terlalu menderita."

"Ada beberapa pertanyaan lain," kataku.

"Misalkan?"

"Siapa yang membujuk Carlotta Adams agar melakukan penyamaran itu? Di mana dia malam itu sebelum dan sesudah pukul sepuluh? Siapakah D yang telah memberinya kotak emas itu?"

"Pertanyaan-pertanyaan itu bersifat langsung terbukti," kata Poirot. "Tak membutuhkan lika-liku pemikiran. Cuma sekadar hal-hal yang belum kita ketahui; merupakan pertanyaan tentang *fakta*. Mungkin kita akan dapat mengetahuinya kapan saja. Sedangkan pertanyaan-pertanyaanku, *mon ami*, bersifat psikologis. Sel-sel kelabu kecil di otak kita..."

"Poirot," kataku cepat-cepat. Aku merasa mesti segera menghentikan bicaranya, karena takkan tahan bila harus mendengarkan kembali semuanya. "Tadi kaubilang akan berkunjung ke seseorang?"

Poirot melihat ke jam tangannya.

"Betul," katanya. "Aku akan telepon dulu untuk menanyakan apakah kita bisa diterima."

Dia beranjak pergi dan kembali beberapa menit kemudian.

"Ayo," katanya. "Beres."

"Ke mana kita?" tanyaku.

"Ke rumah Sir Montagu Corner di Chiswick. Aku ingin tahu lebih banyak tentang panggilan telepon itu."

15
SIR MONTAGU CORNER

SEKITAR pukul sepuluh kami tiba di rumah Sir Montagu Corner di tepi sungai di Chiswick. Rumahnya besar dengan halaman luas. Kami dipersilakan masuk ke lorong rumah yang dindingnya berpanel-panel indah. Di sebelah kanan kami ada pintu terbuka, sehingga kami dapat melihat ruang makan dengan meja makannya yang panjang berpelitur dan diterangi cahaya lilin.

"Mari silakan."

Kepala pelayan berjalan mendahului kami menaiki sebuah tangga lebar, lalu masuk ke sebuah ruangan panjang di lantai dua. Ruangan ini menghadap ke sungai.

"M. Hercule Poirot," kata pelayan mengumumkan kedatangan kami.

Ruangan itu sangat serasi dan indah. Lampu-lampunya temaram, diberi pelindung, dan keseluruhan ruangan itu memberikan suasana kuno. Di salah satu

sudut, dekat jendela yang terbuka, ada meja *bridge*. Mengelilingi meja itu duduklah empat orang. Sementara kami masuk ruangan, salah seorang bangkit dan menyambut kami.

"Senang sekali bisa berkenalan dengan Anda, M. Poirot."

Dengan berminat kuperhatikan Sir Montagu Corner. Wajahnya benar-benar wajah Yahudi, matanya amat kecil dan cerdas, dan dia mengenakan wig yang terpasang rapi untuk menutupi kebotakannya. Perawakannya pendek—paling tinggi mungkin satu meter enam lima. Sikapnya betul-betul dibuat-buat.

"Mari saya perkenalkan. Mr. dan Mrs. Widburn."

"Kita kan sudah pernah bertemu," kata Mrs. Widburn berseri-seri.

"Dan Mr. Ross."

Ross ini pemuda berusia sekitar dua puluh dua dengan wajah menyenangkan dan rambut pirang.

"Rupanya saya mengganggu permainan Anda sekalian. Beribu-ribu maaf," kata Poirot.

"Tak apa-apa. Kami belum lagi mulai. Baru membagi kartu. Mau kopi, M. Poirot?"

Poirot menolak, tapi menerima tawaran brendi. Brendi itu itu disajikan kepada kami dalam gelas anggur yang besar sekali.

Sambil menghirup brendi, kami mendengarkan Sir Montagu Corner berbicara.

Ceramahnya tentang tulisan Jepang, tentang pelitur Cina, tentang karpet Persia, tentang pelukis-pelukis impresionis dari Prancis, tentang musik modern, dan tentang teori-teori Einstein.

Lalu dengan santai dia duduk dan melempar senyum ramah kepada kami. Jelas dia begitu menikmati penampilannya tadi. Dalam keremangan dia tampak bagai seorang jenius dari abad pertengahan. Ruangan itu penuh dengan segala macam karya seni dan budaya yang indah-indah.

"Dan sekarang, Sir Montagu," kata Poirot, "saya tidak akan berlama-lama mengganggu Anda. Saya akan langsung saja menyampaikan tujuan kunjungan saya ini."

Sir Montagu mengibaskan tangannya yang seperti cakar.

"Tak usah terburu-buru. Masih banyak waktu."

"Kita selalu merasa demikian di rumah ini," desah Mrs. Widburn. "Rumah yang begini indah."

"Dibayar satu juta *pound* pun saya takkan bersedia tinggal di London," kata Sir Montagu. "Di sini kita dibuai oleh kedamaian masa lalu yang—sayang—telah kita sisihkan dari masa kini yang begini kacau."

Tiba-tiba sekilas terpikir olehku, seandainya sungguh-sungguh ada orang menawarkan satu juta *pound* kepada Sir Montagu, kedamaian masa lalu bisa-bisa akan tersingkir ke tembok saja. Tapi kusingkirkan rasa sentimen macam itu.

"Lagi pula, apa gunanya uang?" gumam Mrs. Widburn.

"Ah!" sahut Mr. Widburn serius. Tanpa sandar digemerincingkannya uang logam di saku celananya.

"Archie," Mrs. Widburn mencela.

"Maaf," kata Mr. Widburn dan bunyi gemerincing pun berhenti.

"Membicarakan kejahatan dalam suasana yang begini damai, rasanya sulit dimaafkan," Poirot memulai dengan nada menyesal.

"Tak apa-apa," Sir Montagu mengibaskan tangan dengan anggun. "Kejahatan pun dapat merupakan karya seni. Detektif dapat merupakan artis. Tentu saja saya tak berbicara tentang politisi. Tadi sudah datang seorang inspektur. Orang aneh. Masa Benvenuto Cellini saja dia belum pernah dengar."

"Dia datang sehubungan dengan Jane Wilkinson, saya kira," kata Mrs. Widburn, tiba-tiba menaruh minat.

"Untung sekali Jane Wilkinson, bahwa kemarin malam dia hadir di rumah Anda," kata Poirot.

"Kelihatannya begitu," kata Sir Montagu. "Saya mengundangnya kemari karena dia cantik dan berbakat. Saya pikir, siapa tahu saya dapat membantunya. Soalnya dia sedang berpikir-pikir akan masuk ke dunia manajemen. Tapi agaknya saya ditakdirkan untuk membantu dalam hal yang sama sekali lain."

"Jane memang orang beruntung," kata Mrs. Widburn. "Dia sudah begitu ingin menyingkirkan Edgware ketika muncul orang yang melakukannya untuk dia. Sekarang dia akan menikah dengan Duke of Merton yang masih muda itu. Semua orang mengatakan begitu. Ibu Duke of Merton sudah kalangkabut mengenai soal itu."

"Sungguh saya amat terkesan pada Jane Wilkinson," kata Sir Montagu dengan anggun. "Beberapa kali dia mengutarakan pendapat yang cerdas sekali tentang kesenian Yunani."

Aku tersenyum-sendiri membayangkan Jane berkata "Ya" dan "Tidak", "Aduh indahnya" dengan suara serak-serak basah yang begitu memesona. Sir Montagu rupanya tergolong orang yang berpandangan bahwa kecerdasan itu berarti kemampuan untuk dapat mendengarkan ceramahnya dengan penuh perhatian.

"Edgware orang yang aneh memang," kata Mr. Widburn. "Saya kira dia punya cukup banyak musuh."

"Apa betul, M. Poirot," tanya Mrs. Widburn, "bahwa ada orang yang telah menusukkan pisau lipat ke belakang kepalanya?"

"Benar sekali, Madame. Dikerjakan dengan sangat rapi dan efisien—bahkan ilmiah."

"Saya dapat menangkap selera seni Anda, M. Poirot," kata Sir Montagu.

"Dan sekarang," kata Poirot, "izinkan saya menyampaikan maksud kunjungan saya kemari. Lady Edgware dipanggil karena ada telepon untuknya ketika sedang makan malam di sini. Panggilan telepon itulah yang sedang saya telusuri. Mungkin Anda tak keberatan kalau saya menanyai pegawai rumah tangga Anda tentang hal itu?"

"Tentu. Tentu. Tolong tekan bel itu, Ross." Kepala pelayan datang memenuhi panggilan bel.

Orangnya tinggi, setengah baya, dan penampilannya mirip seorang imam.

Sir Montagu menerangkan untuk apa dia dipanggil. Kepala pelayan berpaling ke arah Poirot dengan sopan dan penuh perhatian,

"Siapa yang mengangkat telepon waktu telepon berdering?" Poirot memulai.

"Saya yang mengangkatnya, Tuan. Teleponnya ada di ceruk dekat pintu keluar lorong rumah."

"Apakah yang menelepon itu minta bicara dengan Lady Edgware atau dengan Jane Wilkinson?"

"Dengan Lady Edgware, Tuan."

"Bagaimana persisnya dia mengatakannya?"

Kepala pelayan mengingat-ingat sejenak.

"Sejauh yang saya ingat, Tuan, saya berkata, 'Halo.' Lalu ada suara yang bertanya apakah di sini Chiswick 43434. Saya menjawab memang betul. Lalu dia minta agar saya menunggu. Lalu ada suara lain yang bertanya apakah di sini Chiswick 43434, dan begitu saya menjawab, 'Ya' dia berkata, 'Apakah Lady Edgware sedang makan malam di situ?' Saya katakan beliau *memang* sedang makan malam di sini. Suara itu berkata, 'Tolong, saya ingin bicara dengan beliau.' Saya pergi untuk memberitahu Lady Edgware yang waktu itu sedang di meja makan. Beliau bangun dan saya mengantarnya ke tempat telepon."

"Lalu?"

"Beliau mengangkat telepon dan berkata, 'Halo—siapa ini?' Lalu beliau berkata, 'Ya—betul. Lady Edgware di sini.' Baru saja akan saya tinggalkan, beliau sudah memanggil saya. Katanya telepon itu sudah diputuskan dari sana. Beliau berkata ada suara orang tertawa, lalu meletakkan gagang telepon. Dia bertanya kalau-kalau orang yang menelepon itu memberitahukan namanya kepada saya. Tapi saya tidak diberitahu. Begitulah kejadiannya, Tuan."

Poirot mengerutkan kening.

"Anda benar-benar berpendapat panggilan telepon itu ada hubungannya dengan pembunuhan ini, M. Poirot?" tanya Mrs. Widburn.

"Sulit dikatakan, Madame. Hanya suatu kebetulan yang aneh,"

"Orang memang kadang-kadang menggunakan telepon untuk bercanda. Saya juga pernah mengalaminya."

"*C'est toujours possible*, kemungkinan selalu ada, Madame."

Dia berbicara kepada si kepala pelayan lagi.

"Yang menelepoon suara pria atau wanita?"

"Wanita, saya kira, Tuan."

"Suaranya seperti apa, tinggi atau rendah?"

"Rendah, Tuan. Berhati-hati dan agak khas." Dia berhenti. "Mungkin saja cuma bayangan saya, Tuan, tapi kedengarannya suara itu seperti suara orang *asing*. R-nya jelas sekali."

"Mungkin saja itu logat Skot, Donald," kata Mrs. Widburn sambil tersenyum kepada Ross.

Ross tertawa.

"Jelas saya tak tersangkut," katanya. "Saya kan hadir di meja makan waktu itu."

Kembali Poirot berbicara kepada si kepala pelayan.

"Bisakah kau mengenali suara itu kalau kau mendengarnya lagi?" tanyanya.

Kepala pelayan ragu-ragu.

"Saya tak yakin, Tuan. Mungkin saja. Saya rasa mestinya saya dapat mengenalinya."

"Terima kasih."

"Terima kasih, Tuan."

Kepala pelayan menganggukkan kepala, lalu mengundurkan diri, segala perkataannya sesuai dengan harapan kami.

Sir Montagu Corner tetap bersikap amat ramah, dan dia meneruskan perannya sebagai trompet kejayaan masa lalu. Dibujuknya kami agar jangan pulang dulu dan ikut bermain *bridge*. Aku tak ikut main—taruhannya terlalu besar untukku. Ross agaknya juga lega karena ada yang menggantikan tempatnya. Dia dan aku duduk saja sambil menonton sementara yang lain bermain. Permainan berakhir dengan keuntungan besar di tangan Poirot dan Sir Montagu.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah, kami minta diri. Ross ikut dengan kami.

"Orang mungil yang aneh," kata Poirot sementara kami melangkah ke luar.

Malam itu cuaca cerah dan kami putuskan untuk berjalan saja sampai bertemu dengan taksi. Kami tidak akan menelepon memanggil taksi.

"Ya, orang mungil yang aneh," kata Poirot lagi.

"Orang mungil yang amat kaya," ujar Ross penuh perasaan.

"Saya rasa begitu."

"Kelihatannya dia suka pada saya," kata Ross. "Saya harap akan awet. Mendapat dukungan orang seperti itu amat berarti."

"Anda aktor, Mr. Ross?"

Ross mengiakan. Agaknya dia kecewa ketika namanya tak seketika kami kenali. Rupanya belum lama

ini dia baru saja meraih perhatian cukup besar karena perannya di suatu drama muram terjemahan dari karya Rusia.

Setelah diam-diam Poirot dan aku berhasil menghiburnya, sambil lalu Poirot bertanya,

"Anda kenal dengan Carlotta Adams, kan?"

"Tidak. Saya membaca berita kematiannya di koran malam ini. Kebanyakan minum obat. Gadis-gadis ini gila-gilaan kalau menggunakan obat bius."

"Ya, menyedihkan. Padahal, dia pintar juga."

"Saya kira, ya."

Tampaknya Ross tak menaruh minat pada penampilan orang lain, kecuali pada penampilannya sendiri.

"Pernah menonton pertunjukannya?" tanyaku.

"Belum. Saya tak terlalu berminat pada hal-hal seperti itu. Sekarang memang sedang musim, tapi tak akan lama bertahan saya kira."

"Ah!" kata Poirot. "Ini ada taksi."

Dilambaikannya tongkatnya.

"Saya akan jalan saja," kata Ross. "Ada rute kereta bawah tanah yang langsung ke rumah saya dari Hammersmith."

Mendadak dia tertawa gugup.

"Aneh," katanya. "Pesta makan kemarin malam."

"Ya?"

"Kami bertiga belas. Ada seorang yang tak dapat hadir, tapi kami baru menyadarinya setelah makan malam hampir selesai."

"Dan siapa yang pertama pulang?" tanyaku.

Tawanya sedikit gugup.

"Saya," ujarnya.

16

DISKUSI

SAMPAI di rumah, ternyata Japp sudah menunggu kami.

"Kupikir aku ingin mampir dan ngobrol-ngobrol dulu denganmu sebelum tidur, M. Poirot," katanya berseri-seri.

"*Eh bien*, apa kabar, Kawan?"

"Yah, tak cukup baik. Betul."

Tampaknya dia tertekan.

"Bisa menolong, M. Poirot?"

"Ada satu-dua gagasan kecil yang ingin kusampaikan padamu," kata Poirot.

"Kau dan gagasanmu! Kau tahu, dalam beberapa hal kau ini memang menyenangkan. Bukan berarti aku tak ingin mendengar gagasanmu. Aku mau. Ada bahan-bahan bagus juga di dalam kepalamu yang lucu itu."

Poirot kelihatan dingin-dingin saja menerima pujian itu.

"Sudah punya gagasan tentang masalah *lady* palsu itu? Itu yang aku ingin tahu. Eh, M. Poirot? Bagaimana tentang itu? Siapa dia?"

"Justru itu yang akan kubicarakan."

Dia bertanya kepada Japp apakah pernah mendengar nama Carlotta Adams.

"Pernah dengar nama itu. Tapi sekarang ini aku tak ingat siapa dia."

Poirot menerangkan.

"Dia! Dia pandai menirukan orang, bukan? Mengapa kau memusatkan perhatian padanya? Apa alasanmu?"

Poirot menceritakan langkah-langkah yang telah kami ambil dan kesimpulan yang telah kami tarik.

"Demi Tuhan, kelihatannya kau betul. Pakaian, topi, sarung tangan, dan lain-lain—wig pirang itu. Ya, mestinya memang demikian. Kau hebat, M. Poirot. Lihai! Tapi bukan berarti aku juga berpikir bahwa ada tanda-tanda gadis itu disingkirkan orang. Rasanya itu agak terlalu jauh. Di situ aku tak begitu setuju denganmu. Teorimu agak terlalu fantastis. Aku lebih berpengalaman darimu. Aku tak percaya ada pembunuh di balik ini semua. Carlotta Adams memang orangnya, tapi karena alasan lain. Dia ke sana karena maksud dan tujuannya sendiri—pemerasan mungkin, karena dia mengisyaratkan akan menerima banyak uang. Kemudian, mereka bertengkar. Dia mengamuk, Carlotta juga mata gelap, lalu menghabisinya. Kemudian, waktu sudah pulang ke rumahnya, Carlotta menyesal setengah mati, karena sebenarnya sama sekali tak berniat membunuh orang. Menurutku

dia minum obat terlalu banyak sebagai jalan keluar yang paling mudah."

"Apa itu sudah mencakup seluruh fakta yang ada?"

"Yah, tentu saja masih banyak yang belum kita ketahui sekarang, tapi itu hipotesa yang cukup baik. Penjelasan lain, mungkin telepon dan pembunuhan itu sama sekali tak ada kaitannya. Cuma kebetulan yang aneh saja."

Aku tahu Poirot sebenarnya tidak setuju. Tapi dia hanya berkata biasa-biasa saja,

"*Mais oui, c'est possible*. Tapi ya, itu mungkin juga."

"Atau, bagaimana kalau ini? Telepon itu sebetulnya bukan apa-apa, tapi ada orang yang menganggapnya bisa dimanfaatkan. Bukan gagasan buruk, kan?" Setelah berhenti sebentar dia melanjutkan. "Tapi secara pribadi aku lebih suka pada gagasan pertama. Apa hubungan antara Lord Edgware dan gadis itu, kita akan tahu entah dengan cara bagaimana."

Poirot menceritakan kepadanya tentang surat ke Amerika yang diposkan oleh pembantu Carlotta, dan Japp setuju bahwa itu bisa menjadi petunjuk yang amat membantu.

"Akan kulacak segera," katanya sambil mencatat di buku kecilnya.

"Aku lebih condong memandang Jane Wilkinsonlah pembunuhnya, karena aku tak dapat menemukan yang lain," katanya, sambil menyimpan buku itu. "Kapten Marsh, sekarang Lord Edgware, punya motif yang jelas sekali. Catatan kelakuannya juga buruk.

Dia selalu kekurangan uang dan pemboros. Lebih-lebih lagi, kemarin pagi dia bertengkar dengan pamannya. Bahkan dia sendiri yang menyatakannya kepada saya—sehingga agak kurang asyik jadinya. Ya, dia pelaku yang pantas. Tapi untuk kemarin sore dia punya alibi. Dia sedang bersama-sama Dortheimer. Yahudi kaya. Di Grosvenor Square. Sudah saya cek dan betul. Dia makan malam bersama mereka, pergi menonton opera, lalu diteruskan dengan makan lagi di Sobranis. Jadi begitulah."

"Bagaimana dengan Mademoiselle?"

"Anaknya, maksudmu? Dia juga ada di luar rumah. Makan malam dengan Carthew West. Menonton opera dan diantar pulang. Sampai di rumah jam dua belas kurang seperempat. Jadi *dia* bisa dicoret. Wanita sekretaris itu tampaknya juga tidak. Wanita baik-baik yang amat efisien. Lalu ada kepala pelayan. Aku tak suka melihatnya. Tidak wajar ada laki-laki yang begitu tampan. Ada yang mencurigakan—janggal caranya bisa masuk bekerja pada Lord Edgware. Ya, aku sudah melacak tentang dia. Tapi tak kutemukan adanya motif untuk membunuh."

"Tak ada fakta-fakta baru yang muncul?"

"Ada juga, satu-dua. Tapi sulit mengatakan apakah ada artinya atau tidak. Satu hal, kunci Lord Edgware hilang."

"Kunci pintu depan?"

"Ya."

"Wah, itu menarik."

"Seperti sudah kubilang, bisa banyak artinya, bisa

pula tak berarti apa-apa. Tergantung. Yang *lebih penting* di mataku adalah ini. Kemarin Lord Edgware menguangkan cek—tidak terlalu banyak—cuma seratus *pound*. Diambil dalam mata uang Prancis—dia menguangkan cek karena akan ke Paris hari ini. Yah, uang itu lenyap."

"Siapa yang bilang?"

"Miss Carroll. Dia yang menguangkan cek itu dan menerima uangnya. Dia menceritakan itu kepadaku, tapi waktu kuperiksa, ternyata tak ada."

"Di mana diletakkannya uang itu kemarin malam?"

"Miss Carroll tidak tahu. Sekitar setengah empat dia memberikannya kepada Lord Edgware. Dibungkus amplop bank. Waktu itu Lord Edgware sedang di perpustakaan. Dia menerimanya dan meletakkannya di sampingnya di atas meja."

"Jelas membuat orang jadi berpikir, ya. Membuat kerumitan baru."

"Atau malah memudahkan. O ya—tentang lukanya."

"Ya?"

"Dokter bilang luka itu tidak disebabkan oleh pisau lipat biasa. Semacam itu, tapi dengan bilah pisau yang bentuknya lain. Dan tajamnya bukan main."

"Bukan pisau cukur?"

"Bukan. Bukan. Jauh lebih kecil."

Poirot mengerutkan dahi.

"Lord Edgware yang baru rupanya suka bergurau," ujar Japp. "Agaknya menurut dia dicurigai sebagai

pembunuh itu menyenangkan. Dia berusaha agar kita *mencurigainya*. Itu kan janggal."

"Mungkin hanya karena dia pandai."

"Lebih pantas kalau disebabkan oleh rasa bersalah. Kematian pamannya terjadi begitu pas buat dia. Dia sudah pindah ke rumah itu."

"Sebelumnya, dia tinggal di mana?"

"Martin Street, St. George's Road. Bukan lingkungan yang baik."

"Kau boleh catat itu, Hastings."

Aku mencatatnya, meski aku agak bertanya-tanya. Kalau Ronald sudah pindah ke Regent Gate, apa gunanya alamatnya yang lama?

"Kurasa si gadis Adams itu yang melakukan," kata Japp sambil bangun. "Kerja yang baik sekali, M. Poirot. Bahwa kau bisa menemukan hal itu. Tapi kau kan memang suka bepergian nonton teater dan bersenang-senang. Dengan begitu ada hal-hal yang kaulihat yang tak mungkin terlihat olehku. Sayang tak ada motif yang jelas, tapi dengan menggali sedikit lagi mungkin motif itu akan tersingkap."

"Ada satu orang lagi yang punya motif yang belum kauperhatikan," kata Poirot.

"Siapa itu?"

"Orang yang diketahui ingin menikah dengan istri Lord Edgware. Maksudku Duke of Merton."

"Ya. Kukira dia punya *motif*." Japp tertawa. "Tapi orang dengan posisi seperti dia tak mungkin melakukan pembunuhan. Apalagi dia kan sedang berada di Paris."

"Kalau begitu, kau tidak serius memandangnya sebagai orang yang patut dicurigai?"

"Yah, M. Poirot, kalau kau?"

Sambil menertawakan gagasan yang lucu itu, Japp meninggalkan kami.

17

KEPALA PELAYAN

KEESOKAN HARINYA kami tidak bekerja, begitupun Japp. Kira-kira waktu minum teh dia datang.

Wajahnya merah padam karena geram.

"Aku baru saja melakukan kebodohan."

"Tidak mungkin, Kawan," Poirot menghibur.

"Memang betul. Aku sudah membiarkan kepala pelayan (dia mengumpat)—lolos dari tanganku."

"Dia lenyap?"

"Ya. Yang bikin aku merasa seperti berotak udang, aku tidak betul-betul mencurigainya."

"Tenang—tenang dulu."

"Bicara sih gampang. *Kau* tak bakal tenang kalau kau sudah pernah dimaki di kantor pusat. Oh! Dia memang pintar sekali meloloskan diri. Ini bukan pertama kalinya dia berhasil. Orang lama dia."

Japp mengusap keningnya. Wajahnya gelap suram. Poirot mendecak-decakkan lidah. Maksudnya menghibur, tapi jadi terdengar seperti ayam sedang bertelur.

Karena lebih paham akan sifat orang Inggris, kutuang wiski dan soda, banyak, dan tanpa campuran apa pun, lalu meletakkannya di hadapan inspektur yang sedang bermuram durja itu. Tampaknya dia sedikit terhibur.

"Yah, aku memang ingin minum."

Tak lama dia mulai bisa bercakap-cakap dengan lebih berseri-seri.

"Tapi bahkan sampai sekarang pun aku tak yakin dialah pembunuhnya! Tentu saja dengan menghilang begini dia menimbulkan kecurigaan, tapi bisa saja karena alasan lain. Aku sudah menelusuri jejaknya. Agaknya dia terlibat dengan dua *night club* yang reputasinya jelek. Bukan dalam pelanggaran yang biasa, tapi jenis pelanggaran yang jauh lebih langka dan gawat. Memang benar-benar bajingan asli."

"*Tout de meme*, itu kan tidak berarti dia seorang pembunuh."

"Tepat! Mungkin saja dia sedang terlibat urusan yang tak jelas, tapi tak harus berupa pembunuhan. Tidak, aku jauh lebih yakin si gadis Adams itulah pembunuhnya. Tapi aku belum mendapat bukti. Hari ini kusuruh orang-orangku menyelidiki flat-nya, tapi kami belum menemukan petunjuk. Dia gadis yang cerdik. Tak menyimpan surat, kecuali sedikit surat bis-nis berisi kontrak kerja. Semua rapi tercatat dan dilabeli. Ada dua surat dari adiknya di Washington. Isinya biasa-biasa saja. Lalu satu-dua perhiasan bagus tapi kuno—tak ada yang baru atau mahal. Dia juga tidak menulis buku harian. Buku bank dan buku cek-nya tak menunjukkan apa-apa. Wah, kelihatannya gadis ini sama sekali tak punya kehidupan pribadi!"

"Termasuk orang tertutup," kata Poirot sambil berpikir. "Dari sudut kepentingan kita, itu sangat disayangkan."

"Aku juga bicara dengan wanita yang bekerja padanya. Tak ada apa-apa. Aku juga sudah menemui gadis yang punya toko topi dan yang kelihatannya kawannya."

"Ah! Dan bagaimana menurut pandanganmu Miss Driver ini?"

"Kelihatannya dia gadis pintar yang cepat tanggap. Tapi dia juga tak bisa menolong. Bukan berarti itu membuatku heran. Begitu banyak sudah gadis hilang yang mesti kulacak, dan keluarga dan kawan-kawan mereka selalu saja mengatakan hal yang sama, 'Dia gadis yang menyenangkan dan tak punya kawan pria.' Padahal itu tak pernah betul. Gadis mana saja selalu pnya kawan pria. Kalau tidak, pasti ada kelainan. Anggapan tolol dari para kawan dan keluarga beginilah yang membuat hidup detektif jadi sulit."

Dia berhenti karena mesti mengambil napas dan gelasnya kuisi lagi.

"Terima kasih, Kapten Hastings. Aku memang ingin minum lagi. Jadi, begitulah. Kita mesti berburu, terus berburu. Ada dua belas pria yang pernah pergi makan malam dan berdansa dengan dia, tapi tak ada yang lebih istimewa daripada yang lain. Ada Lord Edgware yang baru, ada Bryan Martin, bintang film, masih ada setengah lusin lagi—tapi tak ada yang istimewa atau khusus. Gagasanmu bahwa ada pria di balik ini semua salah sama sekali. Kukira kau akan berkesimpulan bahwa Carlotta bekerja sendiri saja, M. Poirot. Sekarang

aku masih mencari hubungan antara dia dengan pria yang terbunuh itu. Pasti ada. Kurasa aku harus ke Paris. Ada kata Paris tertulis di kotak emas itu, dan Lord Edgware almarhum beberapa kali ke Paris di musim gugur yang lalu, begitu menurut Miss Carroll, untuk menghadiri acara lelang dan untuk membeli barang-barang antik. Ya, rasanya aku harus pergi ke Paris. Besok pemeriksaan pendahuluan. Tentu saja akan ditunda. Setelah itu aku akan menumpang kapal sore."

"Kau betul-betul energetik, Japp. Mengagumkan."

"Ya, kau makin malas saja. Kau cuma duduk di sini dan *berpikir!* Begitulah yang kausebut mempekerjakan sel-sel kelabu kecil. Percuma, kau harus keluar berburu. Informasi tidak akan datang begitu saja."

Pelayan wanita kami membuka pintu.

"Tuan Bryan Martin, Tuan. Apakah Anda sibuk atau bersedia menerimanya?"

"Aku pergi dulu, M. Poirot," Japp berdiri. "Tampaknya semua bintang dunia teater berkonsultasi denganmu."

Poirot mengangkat bahu dengan gaya rendah hati. Japp tertawa.

"Mestinya sekarang kau sudah jutawan, M. Poirot. Kauapakan uangnya? Ditabung?"

"Tentu saja digunakan dengan bijaksana. Dan omong-omong soal pengeluaran uang, bagaimana Lord Edgware membagi uangnya?"

"Semua kekayaan yang tidak disebutkan diwariskan kepada anak perempuannya. Lima ratus untuk Miss Carroll. Tak ada peninggalan lain. Surat wasiat yang sederhana."

"Dan dibuatnya—kapan?"

"Setelah ditinggalkan istrinya—lebih dari dua tahun yang lalu. Dan dia terang-terangan menyebut bahwa istrinya tidak termasuk."

"Orang yang pendendam," Poirot bergumam sendiri.

Dengan ringan hati Japp mengucapkan "Sampai ketemu," lalu pergi.

Bryan Martin masuk. Pakaiannya tanpa cela dan betapa gantengnya dia. Namun begitu, dia tampak bagai orang yang kurang tidur dan kurang bahagia.

"Saya khawatir terlalu lama saya baru datang kembali, M. Poirot," katanya minta maaf. "Dan kecuali itu, saya merasa bersalah juga karena sudah membuang-buang waktu Anda."

"*En verite?*"

"Ya. Saya sudah menemui wanita yang saya ceritakan itu. Kami sudah berdebat dan saya sudah memohon, tapi tak ada hasilnya. Dia tak setuju melibatkan Anda dalam soal ini. Jadi saya rasa kita mesti mengakhiri urusan kita sampai di sini. Maaf—maaf sekali sudah mengganggu Anda."

"*Du tout—du tout,*" kata Poirot ramah. "Saya memang sudah menduga."

"Eh?" Orang muda itu kelihatan terkejut dan heran.

"Anda sudah menduga?" tanyanya kebingungan.

"*Mais oui*. Ketika Anda mengatakan akan membicarakan dulu dengan kawan Anda, saya sudah dapat meramalkan bahwa akhirnya pasti akan begini."

"Kalau begitu Anda punya teori?"

"Detektif itu, M. Martin, selalu punya teori. Dia memang seharusnya begitu. Saya sendiri tidak menyebutnya teori. Biasanya saya katakan bahwa saya punya gagasan kecil. Itu baru tahap pertama."

"Dan tahap kedua?"

"Kalau gagasan kecil itu ternyata betul, maka *tahu*lah saya! Sederhana sekali, kan?"

"Mungkin Anda mau menceritakan apa teori atau gagasan kecil Anda itu?"

Pelan-pelan Poirot menggeleng.

"Itu menyangkut aturan lain lagi. Detektif tidak pernah menceritakan teorinya kepada orang lain."

"Memberi petunjuk ke arah itu juga tak mau?"

"Tidak. Saya hanya bersedia mengatakan bahwa saya telah menyusun teori begitu Anda menyebut-nyebut soal gigi emas."

Bryan Martin terlongong menatapnya.

"Saya sungguh-sungguh tak mengerti," katanya, "saya tak tahu apa yang Anda maksudkan. Cobalah beri sedikit petunjuk."

Poirot tersenyum dan menggeleng.

"Mari membicarakan hal lain saja."

"Ya—tapi sebelum itu—honor Anda dulu."

Poirot dengan tegas mengibaskan tangan.

"*Pas un sou!* Tak masuk akal! Saya tak membantu Anda apa-apa."

"Tapi saya menghabiskan waktu Anda..."

"Kalau ada kasus yang menarik minat, saya tak butuh honor. Kasus Anda itu amat menarik minat saya."

"Saya senang," sahut si aktor dengan perasaan tak enak.

Tampak sekali dahinya sedang menanggung beban.

"Ayolah," kata Poirot lemah lembut. "Kita bicara yang lain saja."

"Bukankah orang Scotland Yard yang baru saja berpapasan dengan saya di tangga?"

"Ya, Inspektur Japp."

"Agak gelap tadi, sehingga saya tidak begitu yakin bahwa itu benar-benar dia. Omong-omong, dia juga mendatangi saya dan bertanya-tanya tentang gadis malang si Carlotta Adams yang meninggal karena kebanyakan Veronal."

"Anda kenal baik dengan dia—dengan Miss Adams?"

"Tidak terlalu. Waktu kecil di Amerika saya kenal dia. Di sini saya bertemu dia satu-dua kali, tapi tak sering. Saya prihatin sekali mendengar dia meninggal."

"Anda menyukai dia?"

"Ya. Dia amat enak diajak bercakap-cakap."

"Kepribadiannya amat simpatik—ya, menurut saya juga demikian."

"Apa mereka pikir itu bunuh diri? Saya tak tahu sesuatu pun yang dapat menolong si Inspektur. Carlotta selalu amat tertutup tentang dirinya sendiri."

"Menurut saya bukan bunuh diri," kata Poirot.

"Lebih mungkin kalau kecelakaan, ya."

Sejenak tak ada yang buka mulut.

Lalu dengan tersenyum Poirot berkata,

"Masalah terbunuhnya Lord Edgware jadi semakin rumit, ya?"

"Hebat. Apa Anda tahu—kalau-kalau mereka sudah punya perkiraan siapa yang melakukannya—setelah kini Jane jelas-jelas tercoret dari kemungkinan?"

"*Mais oui*—memang sudah ada yang amat mereka curigai."

Bryan Martin tampak bersemangat.

"Betul? Siapa?"

"Kepala pelayan lenyap. Tentunya Anda mengerti—melarikan diri itu sama saja seperti memberikan pengakuan."

"Kepala pelayan! Aduh, benar-benar Anda membuat saya jadi heran."

"Pria yang tampan sekali. *Il vous resemble un peu*, bahkan sedikit mirip Anda," kata Poirot sambil membungkuk memuji.

Tentu saja! Sekarang baru kusadari betapa wajah kepala pelayan itu samar-samar serasa sudah pernah kukenal ketika pertama kali melihatnya.

"Anda menyanjung saya," kata Bryan martin sambil tertawa.

"Tidak, tidak, bukankah semua gadis dari yang tanggung, yang pelayan, yang urakan, yang tukang ketik, sampai gadis dari kalangan elit memuja-muja M. Bryan Martin? Apakah ada yang bisa membuang muka terhadap Anda?"

"Banyak, saya rasa," kata Martin. Mendadak dia bangkit.

"Ya, terima kasih banyak, M. Poirot. Sekali lagi maaf telah mengganggu Anda."

Dia menjabat tangan kami bedua. Mendadak aku

melihat betapa jauh lebih tuanya dia kini. Keletihannya tampak semakin kentara.

Rasa ingin tahu menggelegak di hatiku. Begitu pintu tertutup, aku langsung melontarkan pertanyaan.

"Poirot, kau betul-betul sudah menduga bahwa dia akan kembali untuk membatalkan gagasan menyelidiki pengalaman anehnya di Amerika?"

"Kaudengar sendiri aku tadi mengatakan begitu, Hastings."

"Kalau begitu..." aku berusaha menyimpulkan secara logis, "kalau begitu kau mestinya sudah tahu siapa wanita misterius yang dimintai pendapatnya?"

Dia tersenyum.

"Aku punya gagasan kecil, Kawan. Seperti sudah kukatakan, mulanya muncul begitu aku mendengar tentang gigi emas, dan kalau gagasan kecilku ini benar, aku tahu siapa gadis itu dan aku tahu kenapa dia tak mau M. Martin minta bantuanku. Aku tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan kau pun akan bisa mengetahuinya, kalau saja kau mau menggunakan otak yang sudah dikaruniakan Tuhan kepadamu. Kadang-kadang aku sungguh tergoda untuk berpikir bahwa dulu secara tak sengaja Tuhan sudah melupakanmu."

18

PRIA LAIN

BUKAN maksudku melukiskan pemeriksaan pendahuluan tentang kasus Lord Edgware maupun Carlotta Adams. Dalam kasus Carlotta, keputusan juri adalah kematian karena kekeliruan. Sedangkan dalam kasus Lord Edgware pemeriksaan pendahuluan ditunda, menunggu bukti-bukti identifikasi dan bukti-bukti medisnya diserahkan. Analisis isi perut memastikan waktu kematian tidak kurang dari satu jam setelah makan malam selesai, atau selama-lamanya satu jam setelah itu. Jadi antara pukul sepuluh dan sebelas, tetapi lebih mungkin pukul sepuluhan.

Tak sedikit pun berita tentang penyamaran Carlotta bocor keluar. Gambar kepala pelayan disebarluaskan ke pers dan kesan umum kepala pelayanlah yang sedang dicari. Ceritanya tentang kunjungan Jane Wilkinson dipandang sebagai cerita rekaan yang kurang ajar. Kesaksian sekretaris yang memperkuat kesaksian kepala pelayan tak disebut-sebut. Semua koran

memberitakan pembunuhan itu sampai berkolom-kolom, tapi sebenarnya cuma sedikit mengandung informasi.

Sementara itu Japp terus bekerja keras. Aku tahu. Agak gemas juga aku melihat Poirot begitu tenang, tak melakukan sesuatu pun. Sekilas terpikir olehku mungkin ini gejala ketuaan. Dan pikiran semacam ini bukan pertama kalinya muncul dalam benakku. Poirot mencari-cari alasan yang bagiku tak terlalu meyakinkan.

"Dalam usia seperti aku, orang mesti menghindari kerepotan," begitu dia menjelaskan.

"Tapi, Poirot, kawanku yang baik, kau tak boleh menganggap dirimu sudah tua," protesku.

Aku merasa Poirot membutuhkan penyegaran. Perawatan dengan sugesti, begitulah istilah modernnya.

"Kau masih sekuat dulu," kataku bersungguh-sungguh. "Kau sedang ada di puncak kehidupan, Poirot. Kau sedang jaya-jayanya. Kau bisa keluar dan memecahkan masalah ini, kalau saja kau mau."

Poirot menjawab bahwa dia lebih suka duduk di rumah saja.

"Tapi kau tak bisa begitu."

"Memang tak selalu bisa begini, betul."

"Yang kumaksud, kita ini tak melakukan sesuatu pun! Padahal Japp sedang melakukan segala-galanya."

"Justru itu meringankan tugasku."

"Tapi sama sekali tidak—bagiku. Aku ingin, lakukanlah sesuatu."

"Aku sedang melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Menunggu."

"Menunggu apa?"

"Pour que mon chien de chasse me rapporte le gibier, menunggu anjingku membawakan mangsa untukku," sahut Poirot dengan mata berkilat.

"Maksud*mu*?"

"Yang kumaksud adalah si Japp yang baik itu. Untuk apa memelihara anjing kalau tetap kau sendiri yang harus menggonggong? Japp akan membawa kemari hasil kerja energi fisik yang begitu kaukagumi. Dia punya banyak sarana yang tak kumiliki. Sebentar lagi dia akan punya berita buat kita, pasti."

Melalui penyelidikan yang terus-menerus, memang pelan-pelan Japp berhasil mengumpulkan informasi. Di Paris hasilnya nol, tapi dua hari kemudian dia datang dengan wajah puas.

"Lambat majunya," katanya. "Tapi akhirnya membawa hasil juga."

"Selamat, Kawan. Apa yang kautemukan?"

"Seorang wanita pirang menyimpan sebuah tas kantor di ruang ganti di Euston pukul sembilan malam itu. Kepada mereka sudah ditunjukkan tas milik Miss Adams itu dan mereka positif mengenalinya. Buatan Amerika, jadi agak berbeda dari biasa."

"Ah! Euston. Stasiun besar yang paling dekat dengan Regent Gate. Jelas dia ke sana, merias diri di kamar kecil, lalu meninggalkan tas itu di sana. Kapan tas itu diambil lagi?"

"Setengah sebelas. Kata penjaganya diambil oleh wanita yang sama."

Poirot mengangguk.

"Dan aku juga sudah temukan hal lain. Aku punya alasan untuk yakin bahwa Carlotta Adams ada di Lyons Corner House di Strand pada pukul sebelas."

"Ah! *C'es tres bien ca!* Bagus sekali! Bagaimana kau bisa menemukan hal itu?"

"Yah, kurang-lebih cuma karena kebetulan. Di koran kan disebutkan perihal kotak emas kecil berinisial batu permata itu. Ada wartawan yang menulis soal itu lagi dalam artikel tentang semakin umumnya pemakaian obat perangsang di kalangan aktris-aktris muda. Jenis artikel untuk koran Minggu. Kotak kecil dari emas yang fatal dan membawa maut—gambaran menyedihkan tentang seorang gadis dengan masa depan yang begitu cerah! Penulis itu melontarkan rasa ingin tahu, di mana kiranya gadis itu melewatkan malamnya yang terakhir, bagaimana perasaannya dan seterusnya.

"Nah, rupanya seorang pelayan di Corner House membaca artikel ini, lalu ingat ada seorang wanita yang dilayaninya malam itu memegang-megang kotak seperti itu. Dia ingat ada C.A. di kotak itu. Maka dengan bersemangat dia ceritakan hal itu kepada kawan-kawannya—siapa tahu ada koran yang mau memberinya honor untuk kisahnya itu?

"Tak lama kemudian seorang wartawan muda mendengar tentang hal itu, dan hasilnya akan muncul sebagai sebuah kisah sedih di *Evening Shriek* edisi malam ini. Detik-detik terakhir seorang aktris berbakat. Menunggu—menunggu pria yang tak kunjung datang—lengkap dengan naluri simpatik si pelayan yang

menduga pasti ada yang tak beres dengan wanita itu. Kau tentunya tahu jenis artikel-artikel tolol macam itu, M. Poirot?"

"Dan bagaimana bisa begitu cepat sampai ke telingamu?"

"Oh! Karena kami punya hubungan baik dengan *Evening Shriek*. Sampai di telingaku ketika salah seorang wartawan muda mereka yang hebat berusaha mengorek berita tentang hal lain dariku. Jadi aku langsung buru-buru ke Corner House..."

Ya, begitulah mestinya kita bekerja. Terbit rasa ibaku terhadap Poirot. Coba lihat Japp mendapatkan semuanya dari tangan pertama—meskipun detail-detailnya mungkin ada yang terlewat dan betapa puasnya Poirot hanya dengan berita basi.

"Aku bertemu gadis itu—dan kukira tak ada yang perlu diragukan tentang ceritanya. Dia tak bisa mengenali yang mana foto Carlotta Adams, karena katanya dia tidak terlalu memerhatikan wajahnya. Wanita itu muda, langsing, dan berkulit kecokelatan. Dandanannya sangat bagus, begitu menurut gadis itu. Juga mengenakan topi model baru. Kalau saja wanita lebih suka menaruh perhatian pada wajah daripada topi."

"Wajah Miss Adams memang tidak mudah dikenali," kata Poirot. "Ekspresinya mudah berubah-ubah dan peka—seperti air, mudah berubah bentuk."

"Kurasa kau benar. Aku tak biasa menganalisa hal-hal begituan. Wanita itu bergaun hitam, begitu kata gadis itu, dan dia membawa tas kantor. Gadis itu memerhatikannya, karena kelihatan aneh, wanita yang

begitu baik dandanannya kenapa membawa-bawa tas kantor. Dia memesan telur dadar dan kopi, tapi menurut perkiraan gadis itu dia sekadar melewatkan waktu saja sambil menunggu seseorang. Dia memakai arloji dan berkali-kali melihatnya. Waktu memberikan rekening, barulah gadis itu melihat kotak emas itu. Wanita itu mengeluarkannya dari tas dan meletakkannya di meja untuk dipandangi. Dia membuka tutupnya, lalu ditutupnya lagi. Sambil melakukan itu, dia tersenyum-senyum sendiri seperti sedang melamun. Kotak itu diperhatikannya karena barang itu begitu bagus. 'Saya ingin juga punya kotak dari emas dan memasang inisial saya dengan batu permata!' begitu katanya."

Poirot mengerutkan dahi.

"Jadi itu suatu *rendezvous*," gumamnya. "Kencan dengan seseorang yang akhirnya tak datang. Apakah setelah itu Carlotta Adams bertemu dengan orang itu? Atau dia akhirnya tak jadi bertemu, lalu pulang dan mencoba meneleponnya? Andaikan aku tahu—oh! Betapa inginnya aku tahu."

"Itu teo*rimu*, M. Poirot. Si Pria Misterius di Belakang Layar. Pria di belakang layar itu kan cuma khayalan saja. Aku tak bilang bahwa tak mungkin dia sedang menunggu seseorang—itu mungkin saja. Bisa saja dia punya janji bertemu dengan seseorang di sana setelah urusannya dengan Lord Edgware beres. Nah, kita tahu apa yang terjadi. Dia mata gelap, lalu menikam Lord. Tapi dia bukan orang yang lama bermata gelap. Setelah mengubah dandanan di stasiun, mengambil tas dan pergi untuk memenuhi kencan itu, be-

kerjalah apa yang disebut 'reaksi'-nya. Dia jadi ngeri membayangkan apa yang sudah diperbuatnya. Lalu waktu kawannya tak muncul juga, habislah pertahanannya. Pria itu mungkin tahu malam itu Carlotta akan ke Regent Gate. Dia merasa permainan sudah berakhir. Maka diambilnya kotak obat bius. Cukup minum dengan dosis terlalu banyak, selesailah semuanya. Bagaimanapun dia tak akan digantung. Yah, begitu jelasnya seperti hidung di wajahmu."

Dengan ragu-ragu tangan Poirot merabai hidungnya, lalu jari-jarinya beralih ke kumis. Kumis itu dibelainya dengan lembut. Sinar kebanggaan terpancar di wajahnya.

"Sama sekali tak ada bukti hadirnya Pria Misterius di Belakang Layar," kata Japp ngotot. "Memang aku belum punya bukti adanya hubungan antara dia dan Lord Edgware, tapi pasti akan kudapatkan—cuma soal waktu. Harus diakui aku kecewa dengan Paris, tapi sembilan bulan yang lalu kan waktu yang cukup lama. Bisa saja akan tersingkap sesuatu. Aku tahu kau tak berpikir begitu. Kau memang kepala batu, Kawan."

"Pertama kau menghina hidungku, sekarang kepalaku!"

"Istilah saja," kata Japp membujuk. "Bukan bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Ah, dia takkan tersinggung," kataku.

Poirot memandang kami berdua berganti-ganti, tak mengerti.

"Ada perintah?" tanya Japp dari pintu dengan wajah mengejek.

Poirot tersenyum saja penuh maaf.

"Perintah, tidak ada. Usul—ada."

"Nah, apa? Sebut saja."

"Lacak para sopir taksi. Cari yang mengangkut seorang penumpang—atau lebih mungkin dua orang—ya, dua penumpang—dari daerah sekitar Covent Garden ke Regent Gate pada malam terjadinya pembunuhan. Tentang waktunya kira-kira pukul sebelas kurang dua puluh."

Japp mengangkat satu alisnya. Dia kelihatan seperti anjing terrier yang pintar.

"Oo, jadi begitu rupanya?" katanya. "Yah, akan kukerjakan. Tak ada salahnya—dan kadang-kadang kau memang tahu benar apa yang kaukatakan."

Tak berapa lama setelah dia pergi, Poirot bangkit dan dengan penuh semangat menyikat topinya.

"Jangan tanya apa-apa dulu. Tolong ambilkan saja bahan bakarku. Ada sedikit telur dadar di kantung rompiku."

Aku mengambilnya.

"Rasanya aku tak perlu menanyakan apa-apa. Kelihatannya sudah begitu jelas. Tapi apa kaupikir memang sudah jelas?" tanyaku.

"*Mon ami*, saat ini yang kupedulikan cuma penampilan. Maaf kalau kukatakan, bagiku, dasimu itu kurang memuaskan."

"Ini kan dasi yang bagus sekali," kataku.

"Mungkin—dulu. Tapi sekarang sudah tampak lusuh. Kumohon, gantilah. Juga sikat lengan jasmu yang kanan."

"Apa kita akan menghadap Raja George?" kataku sinis.

"Tidak. Tapi pagi in kubaca di koran, Duke of Merton sudah pulang ke Merton House. Menurut yang kuketahui, dia termasuk pemuka di kalangan ningrat Inggris. Jadi aku berniat memberikan segala penghormatan kepadanya."

Memang tak ada secuil pun jiwa sosialis di benak Poirot.

"Kenapa kita mesti mengunjungi Duke of Merton?"

"Karena aku ingin ketemu dia."

Cuma itu saja yang dapat kupancing darinya. Ketika akhirnya dandananku telah memuaskan mata Poirot yang kritis itu, kami berangkat.

Di Merton House penjaga pintu bertanya kepada Poirot apakah sudah membuat janji untuk berkunjung. Poirot menjawab belum. Si penjaga pintu membawa pergi kartu nama Poirot, dan tak lama kemudian kembali dan mengatakan bahwa Yang Mulia amat menyesal karena pagi ini sedang sibuk sekali. Poirot langsung duduk di kursi.

"*Tres bien,*" katanya. "Saya akan menunggu. Saya bersedia menunggu sampai berjam-jam kalau memang perlu."

Ternyata tak perlu. Mungkin karena merupakan cara yang paling gampang untuk cepat-cepat mengusir tamu yang ngotot ini, Poirot dipersilakan menghadap orang yang ingin ditemuinya.

Duke itu kira-kira berusia dua puluh tujuh tahun. Badannya kurus dan lemah, jauh dari menawan. Rambutnya tipis, lurus dan sudah mulai botak di bagian pelipis. Mulutnya kecil cemberut dan matanya seperti

menerawang jauh. Di ruangan itu terpasang beberapa salib dan berbagai karya seni religius lain. Rak bukunya yang lebar agaknya melulu berisi buku-buku keagamaan. Duke of Merton ternyata lebih mirip penjaga toko kelontong yang sakit-sakitan daripada seorang *duke.*

Aku tahu, karena kondisinya yang lemah, pendidikan diterimanya di rumah. Begini rupanya pria yang langsung masuk perangkap Jane Wilkinson! Sungguh menggelikan. Sikapnya memandang rendah dan caranya menerima kami agak kurang sopan.

"Anda mungkin sudah kenal nama saya," Poirot mulai.

"Saya tak punya urusan dengan nama Anda."

"Saya pengamat psikologi kejahatan."

Duke diam saja. Dia duduk di depan meja tulis dan ada surat yang belum selesai terhampar di hadapannya. Dengan tak sabar dia mengetuk-ngetukkan pena di atas meja.

"Mengapa Anda ingin bertemu saya?" katanya dingin.

Poirot duduk di hadapannya. Dia membelakangi jendela, sedangkan Duke menghadap jendela.

"Saya sedang menyelidiki segala peristiwa yang berhubungan dengan kematian Lord Edgware."

Wajah orang yang sakit-sakitan tapi tampak keras kepala itu sama sekali bergeming.

"Begitu? Saya tak kenal dia."

"Tapi, saya kira, Anda kenal dengan istrinya—dengan Jane Wilkinson?"

"Begitulah."

"Anda tahu bahwa dia dianggap mempunyai motif kuat untuk menginginkan kematian suaminya?"

"Saya sungguh-sugnguh tak tahu adanya hal-hal seperti itu."

"Saya ingin langsung bertanya kepada Anda, Yang Mulia. Apakah tak lama lagi Anda akan menikah dengan Jane Wilkinson?"

"Kalau saya akan menikah dengan seseorang, hal itu akan diumumkan di surat kabar. Pertanyaan Anda itu kurang sopan." Dia berdiri. "Selamat pagi."

Poirot juga berdiri. Sepertinya dia salah tingkah. Kepalanya menunduk. Bicaranya terbata-bata.

"Bukan maksud saya... saya... *Je vous demande pardone*, saya minta maaf..."

"Selamat pagi," ulang Duke, sedikit lebih keras.

Kali ini Poirot menyerah. Gerak tangannya yang khas menyatakan keputusasaan, lalu kami beranjak pergi. Pengusiran yang betul-betul memalukan.

Agak kasihan aku kepada Poirot. Omong besarnya tak memberi hasil. Agaknya bagi Duke of Merton, derajat seorang detektif ulung lebih rendah daripada kecoak.

"Kurang mulus, *ya*," kataku menghibur. "Orang biadab, sombong, kepala batu. Untuk apa sih sebenarnya kau ingin ketemu dia?"

"Aku ingin tahu apa dia benar-benar akan menikah dengan Jane Wilkinson."

"Jane kan sudah bilang begitu."

"Ah! Dia sudah bilang begitu. Tapi kau harus ingat, dia tergolong orang yang akan mengatakan apa saja asalkan cocok dengan tujuannya. Bisa saja dia

berkeputusan ingin kawin dengan Duke, padahal Duke tak tahu apa-apa tentang itu."

"Yah, dia benar-benar mengusirmu tadi."

"Jawabannya seperti jika menghadapi wartawan—ya." Poirot tertawa pelan. "Tapi aku sudah tahu! Aku sudah tahu persis duduk persoalannya."

"Bagaimana bisa? Lewat sikapnya?"

"Sama sekali tidak. Kaulihat tadi dia sedang menulis surat?"

"Ya."

"*Eh bien*, waktu aku masih muda dulu, di Kepolisian Belgia, aku sadar bahwa belajar membaca tulisan terbalik itu banyak gunanya. Bagaimana kalau kuceritakan kepadamu apa yang ditulisnya dalam surat itu? '*Sayangku, rasanya aku tak mungkin menunggu bulan-bulan yang begini lama. Jane, pujaanku, dewiku yang jelita, bagaimana mesti kuceritakan betapa berartinya kau bagiku? Begitu banyak derita yang telah kaualami! Sifat-sifatmu yang baik...*"

"Poirot!" seruku. Alangkah tak sopannya dia!

"Baru sampai situ dia menulis. '*Sifat-sifatmu yang baik—hanya aku yang tahu.*'"

Aku jengkel sekali. Begitu puasnya dia dengan pertunjukannya barusan, tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Poirot," aku berseru. "Kau kan tak boleh melakukan itu. Membaca surat pribadi orang."

"Tolol betul kata-katamu, Hastings. Bagaimana kau bisa berkata 'tak boleh' untuk sesuatu yang baru saja kulakukan!"

"Ini... ini bukan main-main."

"Aku tidak main-main. Kau kan tahu. Pembunuhan itu bukan main-main. Ini serius. Lagi pula, Hastings, kau tak boleh menggunakan kalimat seperti itu. Itu sudah kuno. Aku tahu, itu sudah tidak dipakai lagi. Anak-anak zaman sekarang akan tertawa mendengarnya. *Mais oui*, gadis-gadis muda yang cantik akan menertawakan jika kau memakai ungkapan seperti itu."

Aku terdiam. Aku tak dapat mentolerir apa yang baru saja diperbuat Poirot dengan santainya.

"Itu kan sama sekali tak perlu," kataku. "Kalau saja kauceritakan kepadanya bahwa kau pergi menemui Lord Edgware atas permintaan Jane Wilkinson, pasti akan lain caranya menerimamu."

"Ah! Tapi aku tak dapat melakukan itu. Jane Wilkinson klienku. Aku tak dapat membicarakan urusan klienku dengan orang lain. Aku selalu menjamin kerahasiaan tugas-tugas yang dipercayakan kepadaku. Sunguh tak terhormat kalau aku membocorkannya."

"Terhomat!"

"Tepat."

"Tapi dia kan akan kawin dengan Duke?"

"Itu tak berarti dia tak punya rahasia terhadap Duke. Gagasanmu tentang perkawinan sungguh kuno sekali. Tidak, usulmu itu jelas tak mungkin kulakukan. Sebagai detektif aku punya kehormatan yang mesti dijaga. Kehormatan itu soal yang serius."

"Yah, kurasa di dunia ini ada berbagai macam kehormatan."

19

SI NYONYA BESAR

KEESOKAN paginya kami menerima kunjungan seorang tamu, yang bagiku merupakan salah satu hal paling mengejutkan dalam urusan ini.

Aku sedang ada di kamarku sendiri, ketika Poirot diam-diam masuk dengan mata bersinar-sinar.

"*Mon ami*, ada tamu."

"Siapa?"

"Si Janda, Duchess of Merton."

"Hebat! Apa maunya?"

"Kalau kaukawani aku ke bawah, *mon ami*, pasti kau akan tahu."

Buru-buru aku menyiapkan diri. Kami masuk ke ruang tamu bersama-sama.

Sang Duchess ternyata wanita mungil dengan hidung amat mancung dan sorot mata keningratan. Meskipun pendek, tak mungkin ada orang yang berani menyebutnya cebol. Pakaiannya memang serba hitam dan kuno, tapi setiap inci penampilanya menun-

jukkan bahwa dia seorang nyonya besar, *grande dame*. Bagiku dia mengesankan sebagai orang yang bengis. Apa yang negatif dalam diri anaknya, dalam dirinya positif. Kemauannya keras sekali. Bahkan seolah-olah aku dapat merasakan desakan gelombang kemauannya yang memancar dengan deras. Pantas kalau wanita ini selalu dapat menguasai semua orang yang pernah berhubungan dengannya!

Dia memasang kacamata. Mula-mula diperhatikannya aku, kemudian kawanku. Lalu dia berkata kepada Poirot dengan suara jelas dan tegas. Suara yang terbiasa memerintah dan dipatuhi.

"Anda M. Hercule Poirot?"

Kawanku membungkukkan badan.

"Benar, Madame la Duchesse."

Dia memandangku.

"Ini kawan saya, Kapten Hastings. Dia membantu saya dalam menangani kasus-kasus."

Sejenak muncul keraguan di matanya. Lalu mengangguk puas.

Dia pun duduk di kursi yang ditawarkan Poirot.

"Saya datang untuk berkonsultasi dengan Anda mengenai suatu masalah yang sangat peka, M. Poirot. Saya minta apa yang akan saya katakan nanti Anda jaga kerahasiaannya."

"Itu tak perlu dijelaskan lagi, Madame."

"Lady Yardly yang menceritakan kepada saya tentang Anda. Mendengar caranya menceritakan Anda dan bagaimana dia merasa amat berterima kasih kepada Anda, saya rasa hanya Andalah satu-satunya orang yang akan dapat menolong saya."

"Saya akan berusaha sedapat-dapatnya, Madame."

Masih saja dia ragu-ragu. Akhirnya, setelah berusaha, diutarakannya maksud kedatangannya; begitu sederhana cara pengutaraannya sehingga mengingatkan aku pada cara Jane Wilkinson menyampaikan niatnya pada malam di Savoy yang tak terlupakan itu.

"M. Poirot, saya berniat menggagalkan niat putra saya yang ingin menikah dengan aktris Jane Wilkinson."

Seandainya Poirot keheranan, tentunya dia sudah berhasil menyembunyikannya. Dipandangnya wanita itu sambil berpikir, tanpa terburu-buru menjawab.

"Mungkin Madame dapat memperjelas, apa persisnya yang harus saya kerjakan?"

"Itu tidak mudah. Saya merasa pernikahan semacam itu akan menjadi bencana. Pernikahan itu akan menghancurkan hidup putra saya."

"Jadi Madame berpendapat demikian?"

"Saya yakin. Putra saya orang yang amat idealis. Cuma sedikit sekali pengetahuannya tentang dunia. Dia tak pernah peduli pada gadis-gadis yang setara dengan dia. Tak punya otak dan cuma tahu berhura-hura, begitu pendapatnya. Tapi dengan wanita ini—yah, dia amat cantik, itu harus saya akui. Dan tahu cara menaklukkan pria. Dia sudah membuat putra saya tergila-gila. Tadinya saya hanya berharap keadaan ini akan berakhir dengan sendirinya. Untung waktu itu Wilkinson tidak bebas. Tapi sekarang setelah suaminya meninggal..."

Dia berhenti berbicara.

"Mereka bermaksud menikah beberapa bulan lagi.

Kebahagiaan hidup putra saya terancam." Kemudian dengan lebih tegas dia melanjutkan. "Itu harus dicegah, M. Poirot."

Poirot mengangkat bahu.

"Saya tak berkata bahwa Anda tak betul, Madame. Saya setuju bahwa pernikahan itu kurang serasi. Tapi kita bisa apa?"

"Justru itu tugas Anda."

Pelan-pelan Poirot menggeleng.

"Ya, ya, Anda harus menolong saya."

"Saya ragu kalau itu akan ada gunanya, Madame. Pada hemat saya, putra Anda tidak akan mau mendengarkan usul apa pun yang merugikan wanita itu! Lagi pula, tak banyak kelemahan wanita itu yang dapat kita ungkapkan! Saya ragu kalau ada peristiwa memalukan yang pernah terjadi di masa lalunya. Agaknya dapat dikatakan selama ini dia selalu... hati-hati?"

"Saya tahu," kata Duchess serius.

"Ah! Jadi Anda telah melakukan penyelidikan ke arah situ."

Di bawah pengamatan Poirot yang tajam, Duchess jadi sedikit kemalu-maluan.

"Tak ada yang tidak akan saya lakukan demi menyelamatkan putra saya dari pernikahan itu, M. Poirot." Kemudian dipertegasnya lagi. "*Tak ada!*"

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan,

"Dalam masalah ini uang tak menjadi soal. Sebutkan saja jumlah yang Anda inginkan. Pernikahan ini harus digagalkan. Andalah orang yang akan melakukannya."

Poirot pelan-pelan menggelengkan kepala.

"Bukan soal uang. Saya tak bisa berbuat apa-apa—karena sesuatu yang sebentar lagi akan saya jelaskan. Selain itu, saya juga tak melihat masih ada yang dapat kita lakukan. Saya tak dapat menolong Anda, Madame la Duchesse. Apakah Madame memandang kurang sopan kalau saya memberi sedikit nasihat?"

"Nasihat apa?"

"*Jangan melawan putra Anda!* Dia sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri. Hanya karena pilihannya tak sesuai dengan pilihan Anda, jangan langsung beranggapan bahwa pasti Andalah yang benar. Kalau ternyata gagal—terimalah kegagalannya itu. Bersiap-siaplah untuk memberikan dukungan kepada putra Anda bila dia memerlukannya. Tapi jangan membuat dia memusuhi Anda."

"Anda sama sekali tak paham."

Wanita itu bangkit. Bibirnya gemetar.

"Tapi, Madame, saya paham sekali. Saya dapat memahami hati seorang ibu. Tak ada yang dapat memahaminya lebih dari saya, Hercule Poirot. Dan dengan sesungguhnya saya katakan kepada Anda—sabarlah. Sabar dan tenang. Sembunyikan perasaan Anda. Ada kemungkinan masalah ini akan terselesaikan dengan sendirinya. Pertentangan hanya akan semakin memperkeras sikap putra Anda."

"Sampai bertemu lagi, M. Poirot," katanya dingin. "Saya kecewa."

"Saya amat sangat menyesal, karena saya tak dapat menolong Anda, Madame. Saya berada dalam posisi

yang sulit. Lady Edgware sendiri telah memberikan kehormatan kepada saya dengan berkonsultasi kemari."

"Oo, begitu!" Suaranya tajam memotong. "Anda sudah berpihak pada lawan. Pasti itu sebabnya, kenapa Lady Edgware belum juga ditahan karena membunuh suaminya."

"*Comment*, Madame la Duchesse?"

"Saya kira Anda sudah mendengar apa yang saya katakan tadi. Kenapa dia tak juga ditahan? Dia ada di sana malam itu. Dia dilihat orang masuk ke rumah—masuk ke perpustakaan Lord Edgware. Tak ada yang dekat-dekat dengan Lord dan kemudian dia ditemukan tewas? Tapi Lady Edgware tak juga ditangkap! Polisi kita mestinya benar-benar sudah korup."

Dengan tangan gemetaran dikenakannya *scarf* di leher, lalu setengah mengangguk sekilas, cepat-cepat bergegas pergi.

"Fiuu!" kataku. "Biadabnya! Tapi kagum juga aku. Kau?"

"Karena dia ingin mengatur semesta alam sesuai dengan keinginannya?"

"Yah, cuma kesejahteraan anaknyalah yang dia pikirkan."

Poirot mengangguk.

"Betul juga itu, Hastings. Tapi apa akan begitu gawatnya kalau M. le Duc kawin dengan Jane Wilkinson?"

"Lho, kau kan tak berpikir bahwa Jane betul-betul mencintai Duke?"

"Mungkin tidak. Hampir pasti tidak. Tapi Jane be-

gitu jatuh cinta pada kedudukan Duke. Dia pasti akan memegang perannya dengan hati-hati. Dia wanita yang amat cantik dan sangat ambisius. Kurasa tak-akan jadi bencana hebat. Duke mungkin dengan mudah sekali bisa menikah dengan gadis dari lingkungannya sendiri yang mau menikah dengan dia karena alasan yang sama dengan Jane Wilkinson—tapi tidak akan ada sensasinya."

"Itu memang betul sekali, tapi..."

"Dan misalkan dia menikah dengan gadis yang setengah mati mencintainya, ada untungnya? Aku sudah sering melihat betapa malangnya pria yang dicintai istri. Istrinya itu bikin ribut karena cemburu, dia buat suaminya bertampang menggelikan dan dia menuntut seluruh waktu dan perhatian suaminya. Ah! *Non,* hidup tak selamanya penuh wangi bunga mawar belaka."

"Poirot," kataku, "sifat sinismu memang sudah tak bisa sembuh."

"*Mais non, mais non*, aku kan hanya merenungkan saja. Kau tak lihat bagaimana aku berpihak pada ibu yang baik itu?"

Aku tak dapat menahan ketawa mendengar Duchess angkuh tadi digambarkan seperti itu.

Poirot tetap serius.

"Jangan tertawa. Ini penting sekali—semua ini harus kurenungkan. Aku mesti banyak merenung."

"Aku tak melihat ada yang bisa kaukerjakan dalam masalah ini," kataku.

Poirot tak acuh saja.

"Kauperhatikan tidak, Hastings, betapa banyak

yang diketahui Duchess? Betapa dendamnya dia? Dia mengetahui semua bukti yang memberatkan Jane Wilkinson."

"Memang, untuk kasus pendakwaan, tapi bukan untuk kasus pembelaan," sahutku tersenyum.

"Bagaimana dia bisa tahu, ya?"

"Jane bercerita kepada Duke. Duke bercerita lagi kepadanya," usulku.

"Ya, itu mungkin. Begitupun aku..."

Telepon berdering kencang. Aku mengangkatnya.

Ternyata aku cuma perlu menyahut dengan *Ya* sekali-sekali. Akhirnya kuletakkan kembali gagang telepon dan dengan bersemangat berpaling ke arah Poirot.

"Japp. Pertama, kau yang betul seperti biasa. Kedua, dia baru mendapat telegram dari Amerika. Ketiga, dia sudah temukan sopir taksinya. Keempat, apakah kau bersedia datang dan mendengarkan apa kata si sopir taksi. Kelima, kau yang betul lagi, dan bahwa sudah sejak lama dia yakin tebakanmu pasti tepat waktu kau bilang ada dalang di balik semua ini! Aku lupa menceritakan kepadanya bahwa kita baru saja kedatangan tamu yang bilang bahwa polisi itu korup."

"Jadi akhirnya Japp yakin juga," gumam Poirot. "Sungguh aneh bahwa teori 'Orang Di Belakang Layar' mesti terbukti justru pada saat aku mulai condong ke teori lain."

"Teori apa?"

"Teori bahwa motif pembunuhan sama sekali tak ada hubungannya dengan Lord Edgware. Bayangkan

ada orang yang benci pada Jane Wilkinson, begitu benci sehingga ingin membuatnya digantung karena tuduhan membunuh. Itu satu gagasan juga, kan?"

Dia menghela napas—lalu bangkit.

"Ayolah, Hastings, mari kita dengarkan apa kata Japp."

20
SOPIR TAKSI

KAMI temukan Japp sedang menginterogasi seorang lelaki tua dengan kumis awut-awutan dan berkacamata rombeng. Suaranya serak memelas.

"Ah! Kalian datang," kata Japp. "Yah, lancar semua kukira sekarang. Orang ini—Jobson namanya—mengangkut dua penumpang dari Long Acre pada tanggal 29 Juni malam."

"Betul," suara serak Jobson mengiyakan. "Malam yang indah waktu itu. Terang bulan. Gadis dan laki-laki itu ada di dekat stasiun kereta bawah tanah dan mereka melambaiku."

"Mereka mengenakan pakaian malam?"

"Ya. Yang laki-laki memakai rompi putih, gadisnya bergaun serbaputih dengan bordiran burung. Kukira baru keluar dari Royal Opera."

"Pukul berapa?"

"Sebelas kurang."

"Lalu?"

"Bilang ke Regent Gate—mereka akan tunjukkan rumah yang mana. Dan suruh aku cepat. Orang memang selalu bilang begitu. Memangnya aku bakal mampir-mampir. Makin cepat sampai dan dapat penumpang lagi kan makin baik. Mereka tak pernah berpikir ke situ. Lagi pula, kalau terjadi kecelakaan, sopirlah yang disalahkan karena sembrono!"

"Cukup," kata Japp tak sabar. "Tak ada kecelakaan kan waktu itu?"

"T-ti-tidak," dia mengiyakan, seolah-olah tak rela melepaskan kesempatan mengeluhkan peristiwa semacam itu. "Tidak. Yah, aku sampai ke Regent Gate—tak lebih dari tujuh menit. Di sana si laki-laki mengetuk kaca, maka aku berhenti. Kira-kira di nomor 8. Mereka turun. Si laki-laki berdiri di situ saja dan menyuruhku menunggu juga. Si gadis menyeberang jalan menyusuri rumah-rumah di seberang. Lakilakinya menunggu di sebelah taksi—berdiri di trotoar, membelakangiku, mengawasi gadis itu. Tangannya di dalam saku. Kira-kira lima menit kemudian aku mendengar dia berkata sesuatu—mengumpat pelan kukira, lalu pergi juga. Aku awasi dia, karena aku tak mau ditipu. Aku sudah pernah ditipu, jadi aku awasi dia. Dia naik tangga salah satu rumah dan masuk."

"Dia dorong pintunya?"

"Tidak, dia bawa kunci pintu."

"Nomor berapa rumahnya?"

"17 atau 19, kukira. Yah, aku merasa aneh, kok disuruh menunggu. Jadi aku terus mengawasi. Kira-kira lima menit kemudian dia dan gadis itu keluar bersama-sama. Mereka masuk ke taksi lagi dan me-

nyuruh aku kembali ke Covent Garden Opera House. Mereka menyuruhku berhenti waktu aku hampir sampai di sana. Mereka bayar banyak. Meskipun aku jadi dapat kesulitan karenanya—rasanya tak ada hal lain selain kesulitan saja."

"Kau tak apa-apa," kata Japp. "Lihat ini saja, tunjuk mana gadis yang kaulihat itu."

Ada setengah lusin foto yang amat mirip satu sama lain. Aku turut menjenguk lewat pundaknya.

"Itu dia," kata Jobson. Jarinya dengan pasti menunjuk ke foto Geraldine Marsh dalam pakaian malam.

"Yakin?"

"Yakin sekali. Pucat dan rambutnya hitam."

"Sekarang yang pria."

Sederetan foto kembali ditunjukkan kepadanya.

Setelah memerhatikan, dia menggeleng.

"Wah, tak bisa bilang—tak yakin. Salah satu dari kedua orang ini mungkin dia."

Salah satu foto itu adalah foto Ronald Marsh, tapi dia tak menunjuknya. Yang ditunjuknya malah dua foto lain yang tak mirip Marsh.

Jobson pergi dan Japp melemparkan foto-foto itu ke atas meja.

"Cukup baik, kalau saja aku punya foto Lord Edgware yang lebih jelas. Ini foto lama, tujuh atau delapan tahun yang lalu. Itu saja yang bisa kudapat. Ya, aku butuh foto yang lebih jelas, meskipun kasus ini sudah cukup jelas. Rontoklah dua alibi. Pintar kau bisa ber-pikir sampai ke situ, M. Poirot."

Poirot tampak rendah hati.

"Waktu aku tahu bahwa dia dan sepupunya non-

ton opera yang sama, aku jadi berpikir mungkin saja keduanya bersama-sama di salah satu waktu istirahatnya. Tentu saja orang-orang yang pergi dengan mereka akan beranggapan mereka tidak pergi meninggalkan Opera House. Tapi waktu istirahat setengah jam itu cukup untuk pergi ke Regent Gate dan kembali lagi. Waktu Lord Edgware yang baru begitu menonjolkan alibinya, aku jadi yakin pasti ada apa-apanya."

"Kau betul-betul tukang curiga yang menyenangkan," kata Japp hangat. "Yah, kau memang betul. Kita memang tak akan pernah terlalu curiga di dunia macam ini. Lord Edgware yang baru itu orangnya. Lihat."

Disodorkannya selembar kertas.

"Telegram dari New York. Mereka menghubungi Miss Lucie Adams. Surat itu diterimanya pagi ini lewat pos. Dia tak mau menyerahkan aslinya kecuali kalau penting betul, tapi dia mengizinkan polisi menyalinnya dan mengirimkannya per telegram kepada kita. Dan surat ini jelas-jelas memberatkan dia."

Dengan penuh minat Poirot menerima telegram itu. Aku ikut membaca dari belakang bahunya.

Berikut adalah teks surat kepada Lucie Adams, tanggal 29 Juni, Rosedew Mansions No. 8, London, S.W.3. Mulai. Adikku sayang, maaf minggu lalu aku cuma coret-coret sedikit saja kepadamu. Soalnya aku sibuk dan mesti berkunjung ke banyak orang. Wah, Sayang, semuanya begitu sukses! Komentar-komentar di media massa hebat, penonton penuh dan semua orang begitu berbaik hati. Di sini aku punya beberapa kawan yang

betul-betul baik, dan aku sedang berpikir-pikir akan teken kontrak dengan teater selama dua bulan tahun depan. Sketsa tentang penari Rusia mendapat sambutan yang baik sekali, juga tentang wanita Amerika di Paris, tapi sketsa di sebuah Hotel Internasional tetap yang paling disukai kukira. Aku begitu bersemangat sampai hampir tak tahu lagi harus menulis apa, dan kau akan tahu sebabnya sebentar lagi. Tapi sebelumnya akan kuceritakan apa yang orang-orang bilang. Mr. Hergsheimer baik sekali. Dia bilang akan mengajakku makan siang supaya bisa berkenalan dengan Sir Montagu Corner, yang mungkin akan banyak menolongku. Suatu malam belum lama ini, aku berkenalan dengan Jane Wilkinson dan dia memuji-muji pertunjukkanku dan kelihaianku dalam menirukan dia. Inilah sebenarnya yang akan kuceritakan kepadamu. Sebetulnya aku tak terlalu suka padanya, karena belum lama ini aku sudah mendengar banyak tentang dia dari seseorang yang kukenal. Dan tingkah lakunya juga jahat, dan licik—tapi tak akan kuceritakan sekarang. Tahukah kau kalau dia itulah Lady Edgware? Aku banyak dengar tentang Lord Edgware akhir-akhir ini. Dia pun bukan orang baik. Perlakuannya terhadap Kapten Marsh, kemenakannya, pernah kuceritakan kepadamu, sungguh memalukan. Betul-betul secara harafiah Marsh diusir dan tidak diberi uang saku lagi. Dia menceritakan semuanya kepadaku dan aku jadi amat kasihan. Dia amat suka pada pertunjukanku. Dia berkata, 'Aku yakin bahkan Lord Edgware sendiri bisa tertipu. Coba, kau mau bertaruh?' Aku tertawa dan bilang 'Berapa?' Lucie sayang, jawabannya benar-benar membuat napasku terhenti.

Sepuluh ribu dolar. Sepuluh ribu dolar, bayangkan—hanya membantu orang agar menang dalam sebuah taruhan tolol. 'Wah,' sahutku, 'untuk itu, mempermainkan Raja di Istana Buckingham pun aku mau.' Yah, lalu kami berembuk membicarakan detail-detail rencananya.

"Akan kuceritakan semuanya kepadamu minggu depan—tentang apakah aku dikenali orang atau tidak. Tapi, Lucie sayang, berhasil atau tidak, aku akan tetap mendapatkan sepuluh ribu dolar itu. Oh! Lucie, adikku, betapa besar artinya buat kita. Sekarang tak ada waktu lagi untuk cerita panjang-panjang—aku mesti berangkat untuk mengerjakan "tipuan"-ku. Cium, cium sayang untuk adikku manis.

Kakakmu,
Carlotta

Poirot meletakkan surat itu. Tampaknya dia begitu tersentuh. Tapi reaksi Japp lain.

"Kita bisa menangkapnya sekarang," katanya penuh kemenangan.

"Ya," kata Poirot.

Suaranya datar saja.

Japp memandangnya penuh rasa ingin tahu.

"Ada apa, M. Poirot?"

"Tak apa-apa," kata Poirot. "Cuma kok tidak seperti dugaanku. Itu saja."

Sungguh, Poirot sama sekali tak tampak bersenang hati.

"Tapi mestinya kan memang begitu," katanya pada diri sendiri, "Ya, mestinya begitu."

"Tentu saja begitu. Kau kan sudah sejak dulu mengatakan begitu!"

"Bukan, bukan. Kau salah paham."

"Kan kaubilang ada seseorang yang mendalangi ini semua tanpa disadari oleh gadis itu?"

"Ya, ya."

"Nah, kau mau apa lagi?"

Poirot menarik napas dan tak berkata apa-apa.

"Kau memang aneh. Tak pernah puas. Kalau menurutku, untung gadis itu menulis surat ini."

Kali ini Poirot mengangguk pasti.

"*Mais oui*, itulah yang tak disangka si pembunuh. Begitu Miss Adams menerima sepuluh ribu dolar itu, dia menandatangani surat perintah hukuman mati bagi dirinya sendiri. Si pembunuh mengira dia sudah memperhitungkan segala kemungkinan—namun tanpa sadar Carlotta sudah menjegal dia. Si mati angkat bicara. Ya, memang kadang-kadang orang yang sudah mati pun bisa berbicara."

"Aku tak pernah berpikir dia melakukannya tanpa ada yang menyuruh," kata Japp tak tahu malu.

"Tidak, tidak," sahut Poirot dengan pikiran menerawang.

"Yah, aku mesti kerja lagi."

"Kau akan menahan Kapten Marsh—Lord Edgware, maksudku?"

"Kenapa tidak? Kasusnya sudah terbukti sampai ke akar-akarnya."

"Betul."

"Kok kau kelihatan begitu tak bergairah? Masalahnya kau selalu ingin kerumitan. Teorimu sekarang sudah terbukti, tapi masih saja kau belum puas. Apa kau melihat ada kekurangan dalam pembuktian kita?"

Poirot menggeleng.

"Apakah Miss Marsh turut membantu atau tidak, aku tak tahu," kata Japp. "Kelihatannya dia sudah tahu, waktu pergi bersama Marsh meninggalkan opera. Kalau tak tahu, kenapa dia diajak? Yah, coba saja kita dengar apa yang akan mereka katakan."

"Boleh aku turut hadir?"

Poirot hampir-hampir merendah.

"Tentu saja boleh. Aku mendapat gagasannya dari kau!"

Diambilnya telegram dari atas meja.

Kugamit Poirot.

"Ada apa sih?"

"Susah sekali aku, Hastings. Kelihatannya semua sudah begitu jelas. *Tapi rasanya masih ada yang tak beres.* Entah di mana, Hastings, tapi pasti ada fakta yang terlewatkan. Semua sudah cocok, seperti yang kubayangkan, tapi tetap masih ada yang tak beres."

Dia memandangku dengan memelas.

Mulutku terkunci, tak tahu harus berkata apa.

21

CERITA RONALD

SUNGGUH aku tak mengerti tindak tanduk Poirot. Bukankah ini semua sudah diduganya sejak dulu?

Sepanjang perjalanan menuju Regent Gate dia hanya bengong dan termenung saja. Ucapan-ucapan Japp yang sibuk berpuas diri tak ditanggapinya.

Akhirnya dia mendesah.

"Bagaimanapun," gumamnya, "kita akan dengarkan apa yang akan dikatakannya."

"Lebih baik dia tak usah mengatakan apa-apa, kalau dia bijaksana," kata Japp. "Sudah banyak orang yang memasang tali gantungan ke lehernya sendiri karena terlalu bersemangat mengeluarkan pernyataan. Tak ada yang bisa bilang bahwa kami tidak memperingatkan mereka! Semuanya sudah begitu jelas. Dan semakin bersalah mereka, semakin banyak mereka omong dan mengumbar kebohongan yang sudah mereka perisapkan. Mereka tak tahu bahwa sebelum berbohong, mestinya mereka harus menunjukkan kebohongan itu dulu kepada pengacara."

Dia menarik napas dan berkata,

"Pengacara dan petugas Dinas Kematian memang musuh-musuh utama polisi. Berkali-kali kasusku yang sudah jelas sejelas-jelasnya dibuat berantakan karena mereka main di bawah tangan dan membebaskan orang yang bersalah. Sedangkan pengacara kukira tak dapat terlalu kita salahkan. Mereka memang dibayar untuk keterampilan dalam seni memutarbalikkan fakta."

Setibanya di Regent Gate ternyata buruan kami ada di tempat. Seluruh anggota keluarga sedang makan siang. Japp minta bertemu dengan Lord Edgware secara pribadi. Kami diantar ke perpustakaan.

Beberapa saat kemudian pemuda itu muncul. Senyum santai di wajahnya agak berubah ketika melihat kami. Bibirnya mengatup.

"Halo, Inspektur," katanya. "Ada apa ini?"

Japp mengutarakan perintah penahanan dalam rumus klasik.

"Oo, jadi begitu?" sahut Ronald.

Ditariknya sebuah kursi dan dia duduk. Dia keluarkan kotak sigaret.

"Inspektur, saya ingin membuat pernyataan."

"Silakan, Yang Mulia."

"Padahal ini membuat saya tampak tolol sekali. Tapi saya tetap akan membuat pernyataan. Karena tak ada alasan untuk takut pada kebenaran, begitu biasanya kata para pahlawan di buku cerita."

Japp tak menyahut. Wajahnya tanpa ekspresi.

"Ada meja-kursi yang enak sekali di sini," lanjut si pemuda. "Orang Anda bisa duduk di situ dan mencatat semuanya dalam steno."

Kurasa Japp tak biasa mendapat perhatian yang begitu besar dalam menjalankan tugasnya. Usul Lord Edgware itu dilaksankaan.

"Pertama-tama," kata pemuda itu. "Karena ada sedikit kecerdasan di kepala saya, saya curiga alibi saya yang begitu indah telah gugur. Lenyap jadi abu. Dortheimer sudah tak berguna lagi, rupanya sopir taksi ya, yang jadi gara-gara?"

"Kami sudah tahu segala tindak-tanduk Anda malam itu," kata Japp dingin.

"Saya kagum sekali kepada Scotland Yard. Walau begitu, kalau benar saya merencanakan suatu kejahatan, masa saya akan menyewa taksi, menyuruhnya mengantar saya langsung ke tempat yang dituju dan menyuruh dia menunggu? Apa itu sudah terpikir oleh Anda? Ah! Saya lihat sudah."

"Memang sudah terpikirkan oleh saya," kata Poirot.

"Itu bukan ciri-ciri suatu kejahatan yang direncanakan," kata Ronald. "Mestinya saya kenakan kumis berwarna merah dan kacamata dari tanduk, lalu minta diantar ke jalan dekat-dekat situ, lalu taksinya saya bayar. Setelah itu saya naik kereta bawah tanah—yah, saya tak akan memerincinya lebih jauh. Pengacara saya, dengan honor beberapa ribu *pound*, bisa menceritakannya lebih baik. Tentu saja saya tahu bagaimana Anda akan menjawab. Bahwa kejahatan itu hasil dorongan hati—seketika. Bahwa waktu saya menunggu di sana di dalam taksi, dan lain-lain, dan lain-lain, tiba-tiba saja muncul dalam pikiran saya, 'Nah lakukanlah'!

"Nah, akan saya ceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Waktu itu saya sedang butuh uang sekali. Saya rasa tentang itu sudah cukup jelas. Pokoknya mendesak sekali. Besoknya saya harus mendapatkan uang atau akan kehilangan semuanya. Saya mencoba minta pada Paman. Memang dia tidak peduli pada saya, tapi saya pikir mungkin demi menjaga nama baik dia akan mau memberi. Orang-orang setengah umur kadang-kadang kan begitu. Ternyata sayang sekali Paman saya modern dalam hal ini. Sikapnya sinis dan tak peduli.

"Yah—saya pikir rupanya nasib memang harus saya jalani dan saya mesti tabah saja. Saya ingin coba-coba meminjam pada Dortheimer, tapi saya tahu percuma saya. Kawin dengan anaknya saya tak dapat. Apalagi gadis itu terlalu rasional untuk mau menikah dengan saya. Lalu, kebetulan saya bertemu sepupu saya di gedung opera. Saya jarang bertemu dia, tapi selama saya tinggal di sini dulu, dia selalu anak yang baik. Saya ceritakan semuanya kepada anak itu. Dia toh pasti sudah mendengar juga dari ayahnya. Lalu dia menunjukkan keberaniannya. Dia usul agar saya mau menerima kalung mutiaranya. Dulu itu milik ibunya."

Dia berhenti. Kukira ada pantulan rasa haru dalam suaranya. Kalau tidak, kemampuannya bersandiwara sungguh di luar dugaan.

"Yah—saya terima tawaran anak baik itu. Saya akan dapat uang dengan menggadaikan mutiara itu, dan saya bersumpah akan menebusnya meskipun misalnya saya mesti bekerja untuk mendapatkannya.

Tapi kalung mutiara itu ada di Regent Gate. Kami putuskan sebaiknya kami langsung pergi mengambil. Kami naik taksi dan berangkat.

"Kami suruh taksi berhenti di seberang, supaya tak ada orang yang mendengar ada taksi berhenti di depan pintu. Geraldine keluar dan menyeberang. Dia membawa kunci pintu depan. Dia akan masuk, mengambil kaling mutiara itu dan memberikannya kepada saya. Menurut dugaannya dia tak akan bertemu dengan seorang pun kecuali pelayan. Miss Carroll, sekretaris paman saya, biasanya tidur jam setengah sepuluh. Paman sendiri mungkin ada di perpustakaan.

"Jadi Dina pergi. Saya berdiri di trotoar sambil merokok. Sekali-sekali saya menengok ke arah rumah, kalau-kalau dia sudah muncul. Nah, sekarang Anda boleh percaya, boleh tidak. Ada seorang pria berjalan melewati saya di trotoar. Saya perhatikan dia. Saya heran waktu melihat dia naik tangga dan masuk ke nomor 17. Paling tidak, menurut perkiraan saya nomor 17, karena kan agak jauh. Ada dua alasan kenapa saya sangat heran. Pertama, orang itu membawa kunci sendiri. Kedua, saya lihat dia seorang aktor terkenal.

"Saya begitu herannya sehingga saya putuskan akan menyelidiki. Kebetulan ada kunci rumah No. 17 di saku saya. Tiga tahun yang lalu kunci itu hilang, atau saya kira hilang. Lalu satu-dua hari yang lalu tiba-tiba saja saya temukan. Saya berniat mengembalikan kunci itu pagi itu kepada Paman. Tapi berhubung pembicaraan kami jadi panas, saya lupa. Waktu saya ganti pakaian, bersama seluruh isi saku saya yang lain kunci itu saya pindahkan ke saku baju yang baru.

"Setelah menyuruh sopir taksi menunggu, saya bergegas menyeberang jalan dan naik tangga rumah No. 17, membuka pintunya dengan kunci saya. Lorong rumah kosong. Tak ada tanda-tanda baru saja ada tamu masuk. Sejenak saya berdiri saja melihat ke sekitar. Lalu saya menghampiri pintu perpustakaan. Mungkin orang itu sedang bersama-sama paman saya. Kalau benar begitu, tentunya saya bisa mendengar gumam suara mereka. Berdiri di depan pintu perpustakaan, saya tak mendengar apa-apa.

"Mendadak saya jadi merasa tolol sekali. Tentu saja mestinya orang itu telah masuk ke rumah lain, rumah yang satunya lagi, mungkin. Regent Gate agak remang waktu malam. Saya betul-betul merasa dungu. Kenapa saya jadi membuntuti orang itu, tak tahulah saya. Saya berdiri di situ dan kalau tiba-tiba paman saya keluar dari perpustakaan dan melihat saya, apa saya tak tampak tolol? Saya akan menimbulkan kesulitan pada Geraldine dan saya seperti menyiram bara dengan minyak. Semua itu hanya karena saya melihat tingkah orang yang mencurigakan. Untung tak ada yang melihat saya. Saya harus keluar secepatnya.

"Saya berjingkat ke pintu depan. Pada waktu itu juga Geraldine turun tangga dengan membawa kalung mutiara.

"Dia kaget sekali melihat saya, tentu saja. Saya tarik dia keluar dan saya jelaskan."

Dia berhenti.

"Kami cepat-cepat kembali ke gedung opera. Sampai di sana persis waktu layar sedang terangkat kembali. Tak ada yang curiga bahwa kami baru mening-

galkan opera. Malam itu panas dan ada beberapa orang keluar untuk cari udara segar."

Dia berhenti.

"Saya tahu Anda akan bilang apa: Kenapa tak segera menceritakan semua ini waktu itu? Nah, jawab saya: Kalau Anda saya, dengan motif melakukan pembunuhan yang begitu mencolok, apa Anda akan mengaku dengan santainya bahwa pada malam peristiwa pembunuhan Anda juga berada di tempat kejadian?

"Terus terang, saya gentar mengakuinya! Meskipun pengakuan kami dipercaya, saya dan Geraldine akan khawatir sekali. Kami tak punya sangkut paut dengan pembunuhan itu, kami tak melihat apa pun, kami tidak mendengar apa pun. Jelas, saya pikir, Bibi Janelah yang melakukannya. Nah, kenapa mesti melibatkan diri? Saya ceritakan kepada Anda tentang pertengkaran itu dan tentang kantong kempes saya, karena saya tahu kalau Anda menemukan hal itu dan ketahuan saya telah berusaha merahasiakannya, Anda malah akan semakin curiga dan akan menyelidiki alibi itu dengan lebih teliti. Nah, saya pikir kalau saya bersikap cukup mantap dengan alibi itu, Anda akan terhipnotis untuk berpikir bahwa alibi saya itu sudah oke. Saya tahu, keluarga Dortheimer amat yakin bahwa saya terus-menerus ada di Covent Garden. Bahwa selama salah satu masa istirahat saya bersama-sama sepupu saya, bagi mereka tidak akan mencurigakan. Sepupu saya pun pasti bersedia mengatakan bahwa dia terus bersama saya di sana dan bahwa kami sama sekali tidak meninggalkan gedung opera."

"Miss Marsh setuju—berbohong begitu?"

"Ya. Begitu saya mendapat kabar, saya langsung memperingatkan dia agar tutup mulut soal perjalanan kami kemari malam itu. Dia dan saya bersama-sama selama waktu istirahat yang terakhir di Covent Garden. Kami jalan-jalan sedikit di jalanan, hanya itu. Dia mengerti dan setuju sekali."

Dia berhenti.

"Saya tahu tak baik kedengarannya—mengatakan ini semua setelah segalanya berlangsung. Tapi cerita saya itu benar. Saya dapat memberikan nama dan alamat orang yang pagi ini memberi saya uang dengan jaminan kalung Geraldine. Dan kalau Anda tanyai Geraldine, dia akan membenarkan semua yang sudah saya ceritakan."

Dia menyandar di kursinya dan menatap Japp.

Japp tetap tanpa ekspresi.

"Anda bilang, Jane Wilkinson-lah yang melakukan pembunuhan itu, Lord Edgware?" tanyanya.

"Yah, apa Anda tidak berpendapat begitu juga? Setelah kesaksian dari kepala pelayan?"

"Bagaimana dengan taruhan Anda dengan Miss Adams?"

"Taruhan dengan Miss Adams? Maksud Anda dengan Carlotta Adams? Apa sangkut pautnya dalam perkara ini?"

"Apakah Anda membantah bahwa Anda telah menawarkan kepadanya sebanyak sepuluh ribu dolar untuk menyamar sebagai Jane Wilkinson di Regent Gate malam itu?"

Ronald melongo.

"Menawarkan sepuluh ribu dolar? Omong kosong. Ada yang mempermainkan Anda. Saya tak punya sepuluh ribu dolar untuk ditawarkan. Anda keliru. Dia... bilang begitu? Oh! Saya lupa—dia kan sudah meninggal."

"Ya," sahut Poirot pelan. Dia sudah meninggal."

Pandangan Ronald beralih-alih di antara kami. Tadinya dia bersikap ramah dan berseri-seri. Kini wajahnya memucat. Matanya tampak ketakutan.

"Saya tak mengerti," katanya. "Betul semua yang saya ceritakan tadi. Kelihatannya Anda sekalian tak percaya—tak satu pun yang percaya."

Betapa herannya aku waktu Poirot maju setindak.

"Ya," katanya. "Saya percaya."

22
TINGKAH ANEH HERCULE POIROT

KAMI sudah berada di rumah sendiri.

"Demi Tuhan...," aku memulai.

Tapi Poirot menghentikanku dengan gerakan tangan yang paling berlebih-lebihan, yang selama ini pernah kulihat dilakukannya. Dia memutar-mutar kedua lengannya di udara.

"Kumohon, Hastings! Jangan sekarang. Jangan sekarang."

Lalu segera dia meraih topi, menaruhnya begitu saja di kepala seperti orang yang tak pernah kenal keteraturan dan metode, lalu bergegas keluar. Kira-kira sejam kemudian, ketika Japp datang, dia belum juga pulang.

"Si Kecil pergi?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Japp menenggelamkan diri di kursi. Dihapusnya keringat dari keningnya. Hari memang panas.

"Kemasukan setan apa ya, dia?" dia bertanya.

"Terus terang, Kapten Hastings, aku bisa roboh hanya karena selembar bulu waktu dia maju setindak ke arah orang itu dan berkata, 'Saya percaya.' Seperti sedang main drama romantis saja. Aku jadi lemas."

Aku juga, dan kukatakan itu.

"Lalu dia pergi dari rumah," kata Japp. "Dia bilang apa padamu?"

"Tak bilang apa-apa," jawabku.

"Sama sekali tak bilang apa-apa?"

"Sama sekali tidak. Waktu aku mau bicara, dia menghalauku. Kukira sebaiknya kita biarkan saja dia. Waktu kami sampai di sini dan aku baru akan bertanya, dia sudah mengayun-ayunkan lengan dan mengambil topi, lalu bergegas keluar lagi."

Kami berpandangan. Japp mengetuk-ngetuk keningnya dengan keras.

"Ini mestinya," katanya.

Untuk pertama kalinya aku setuju. Sebelum ini Japp sudah sering mengatakan bahwa Poirot sedikit "miring". Dalam kasus-kasus terdahulu, Japp tidak mengerti ke mana arah pemikiran Poirot. Sekarang, terpaksa harus kuakui, aku pun tak bisa memahami tingkah Poirot. Kalaupun tak miring, aku curiga dia sudah berubah. Lihat saja, teorinya sendiri yang telah terbukti dengan begitu suksesnya, langsung ditolaknya sendiri.

Itu sudah cukup membuat pendukungnya yang paling setia ini jadi cemas dan bersusah hati. Dengan lemas kugelengkan kepala.

"Dia memang selalu aneh," kata Japp. "Semua hal dilihatnya dari sudut pandangnya sendiri—yang beda

sama sekali. Memang dia jenius, kuakui. Tapi orang bilang jenius biasanya berada amat dekat dengan perbatasan waras-tak waras, dan setiap saat punya kemungkinan tergelincir melewati garis batas itu. Dia selalu suka yang rumit-rumit. Kasus yang langsung dan jelas-gamblang tak pernah cukup buat dia. Mesti yang penuh kelokan. Dia sudah keluar dari dunia nyata. Bermain-main sendiri. Persis wanita yang bermain kartu sendirian. Kalau tak berhasil, dia curang. Pada Poirot yang terjadi sebaliknya. Kalau hasilnya terlalu mudah, dia curangi sendiri supaya kasusnya menjadi lebih sulit! Begitulah menurutku."

Bagiku sulit untuk menemukan jawaban. Soalnya, bagiku sendiri pun tingkah laku Poirot benar-benar mengherankan. Dan karena aku amat dekat dengan kawan kecilku yang aneh itu, aku jadi lebih cemas dari yang dapat kukatakan.

Di tengah ketenangan yang serbamuram itu, Poirot melangkah masuk.

Syukurlah, dia sudah kelihatan tenang sekarang.

Dengan sangat hati-hati dia melepaskan topinya, lalu bersama tongkatnya diletakkan di atas meja. Kemudian dia duduk di kursinya yang biasa.

"Jadi kau di sini, kawanku Japp yang baik. Aku senang. Justru aku sedang berpikir akan menemuimu."

Japp memandang saja tanpa menyahut. Dia mengerti bahwa ini barulah permulaan. Ditunggunya Poirot menjelaskan maksudnya.

Dan memang kawanku mulai menjelaskan, pelan dan saksama.

"*Ecoutez*, dengar, Japp. Kita keliru. Kita betul-betul

keliru. Memang berat mengakuinya, tapi kita sudah melakukan kekeliruan."

"Tak apa-apa," kata Japp mantap.

"Tapi tak mungkin tak apa-apa. Kesalahan kita itu menyedihkan. Membuat aku sedih sampai ke ulu hati."

"Tak perlu menyedihkan orang muda itu. Dia sudah cukup kaya untuk pantas menerima segalanya."

"Bukan dia yang kusedihkan—tapi kau."

"Aku? Kau tak perlu pusing-pusing memikirkan aku."

"Tapi aku sedih memikirkanmu. Apa kau tak lihat, siapa yang membuatmu mengambil langkah ini? Hercule Poirot. *Mais oui*, akulah yang memasang kau di jalur ini. Kubuat kau tertarik pada Carlotta Adams, kuceritai kau tentang surat ke Amerika. Setiap langkah akulah yang jadi biang keladinya!"

"Akhirnya toh aku harus ke sana juga," kata Japp dingin. "Kau cuma lebih cepat sedikit dariku, itu saja."

"*Ce la ce peut*, mungkin memang begitu. Tapi itu tak menghiburku. Kalau terjadi kecelakaan—atau kau kehilangan muka hanya karena mendengarkan gagasan-gagasan kecilku—aku sungguh-sungguh akan menyesali diri."

Japp cuma kelihatan senang. Kurasa kesediaannya mendengarkan kata-kata Poirot dilatarbelakangi gagasan yang kurang baik. Pada sangkanya Poirot tak rela membiarkan diri sendiri yang mendapat nama karena keberhasilannya membongkar misteri perkara ini.

"Baiklah," katanya. "Aku tak akan lupa meng-

umumkan bahwa dalam perkara ini aku sudah berutang jasa padamu."

Dikedipkannya matanya ke arahku.

"Oh! Sama sekali bukan itu yang kumaksud." Tak sabar Poirot mendecakkan lidah. "Aku tak ingin sanjungan. Apalagi, kuberi tahu ya, tak akan ada orang yang menyanjung. Malah kegagalanlah yang sedang kaupersiapkan buat dirimu sendiri. Dan akulah, Hercule Poirot, gara-garanya."

Melihat ekspresi wajah Poirot yang begitu sedih, mendadak pecahlah tawa Japp. Poirot tampak tersinggung.

"Maaf, M. Poirot," katanya sambil mengusap mata. "Tapi tadi kau memang persis seperti bebek sedang sekarat ditimpa badai. Nah, sudahlah dengan semua ini. Biarlah aku yang memikul sanjungan atau yang disalahkan untuk urusan ini. Masalah ini akan menggegerkan—dan kau tak usah ikut muncul. Sekarang aku akan pergi mengurus tuduhan terhadapnya. Mungkin saja seorang pengacara yang tangguh bisa membuat dia bebas—juri memang tak bisa diduga. Biarpun begitu, aku tak akan apa-apa. Orang tetap akan tahu bahwa kita sudah meangkap orang yang benar, meskipun tuduhan dinyatakan tak terbukti. Dan kalau seandainya ada salah seorang pembantu rumah tangga yang tiba-tiba mengaku dialah yang melakukan—yah, aku akan cukup minum obat saja dan tak akan mengeluh bahwa kau sudah menyesatkan aku. Jadi cukup adil."

Poirot memandanginya dengan kuyu dan sedih.

"Kau selalu begitu—penuh percaya diri! Kau tak

pernah bertanya pada diri sendiri—Mungkinkah memang begini? Kau tak pernah ragu atau bertanya-tanya. Kau tak pernah berpikir: Ini terlalu mudah!"

"Memang tak pernah. Dan di situlah, maaf, kau jadi sering terpeleset. Kenapa tak bolah ada perkara yang mudah? Apa salahnya suatu perkara itu mudah-mudah saja?"

Poirot memandangnya, mendesah, setengah mengempaskan lengannya, menggeleng-gelengkan kepala.

"*C'es fini*! Habislah! Aku tak akan bicara apa-apa lagi."

"Bagus," kata Japp ramah. "Nah, mari kita mengurus inti masalahnya saja. Mau dengar apa saja yang telah kukerjakan?"

"Tentu saja."

"Yah, aku sudah bertemu Yang Mulia Geraldine. Ceritanya cocok sekali dengan Lord Edgware. Mungkin saja mereka sudah berembuk dulu, tapi kurasa tidak. Menurut pendapatku dia sudah menipu Geraldine—apalagi tampaknya Geraldine sudah tiga perempat bagian jatuh cinta padanya. Dia khawatir sekali waktu mendengar Lord ditahan."

"Sekarang dia khawatir? Dan si sekretaris—Miss Carroll?"

"Tak terlalu terkejut, kurasa. Tapi itu cuma perkiraan saja."

"Bagaimana tentang kalung mutiara?" tanyaku. "Juga bukan isapan jempol?"

"Sepenuhnya. Pagi-pagi keesokan harinya dia menggadaikan kalung itu. Tapi kukira hal ini tak ada sangkut pautnya dengan masalah utama. Menurutku,

rencana pembunuhan muncul pada waktu dia bertemu sepupunya di opera. Begitu saja terkilas di pikirannya. Waktu itu dia sedang terjepit dan tiba-tiba disuguhi jalan keluar. Kukira sebelumnya dia sudah mereka-reka gagasan yang menyerempet-nyerempet ke situ—itu sebabnya dia membawa kunci. Aku tak percaya dia bisa tiba-tiba menemukan kunci itu. Nah, sementara bercakap-cakap dengan sepupunya, dia punya gagasan bahwa akan lebih amanlah kalau melibatkan sepupunya. Dia memancing belas kasihannya, menyinggung-nyinggung soal kalung mutiara; Geraldine menanggapi, maka berangkatlah mereka. Begitu Geraldine sudah masuk ke rumah, dia menyusul—langsung menuju perpustakaan. Mungkin waktu itu Lord Edgware sedang ketiduran. Pokoknya dalam dua detik dia sudah melaksanakan niatnya, lalu keluar lagi. Kukira dia tak mengira akan bertemu dengan gadis itu di dalam rumah. Menurut perhitungannya dia akan ditemukan Geraldine sedang mondar-mandir di trotoar. Dan kukira juga bukan maksudnya terlihat masuk ke dalam rumah oleh sopir taksi. Sebetulnya kesan yang ingin dibuatnya terhadap sopir taksi adalah dia menunggu sambil mondar-mandir dan merokok. Taksinya kan menghadap ke arah berlawanan, ingat.

"Tentu saja keesokan harinya dia tetap harus menggadaikan kalung mutiara itu. Dia tetap harus memberi kesan sedang butuh uang. Kemudian waktu mendengar tentang kejahatan itu, dia menakut-nakuti Geraldine agar merahasiakan kedatangan mereka ke sana. Bahwa mereka akan mengaku selalu bersama-

sama sepanjang waktu istirahat yang terakhir di Opera House."

"Lalu kenapa mereka tidak berbuat demikian?" tanya Poirot tajam.

Japp mengangkat bahu.

"Berubah pendapat. Atau Geraldine memutuskan dia tak akan tahan berbohong. Dia kan penggugup."

Sejenak kemudian dia berkata,

"Apa kau tak berpikir bahwa untuk Kapten Marsh, akan lebih mudah jika dia meninggalkan gedung opera sendirian saja dalam masa istirahat itu? Dia masuk rumah diam-diam dengan kuncinya sendiri, membunuh pamannnya, lalu kembali ke gedung opera—-bukankah itu lebih enak daripada menyuruh taksi menunggu di luar dan menanggung risiko setiap saat ketahuan gadis penggugup yang sedang turun dari tangga dan ada kemungkinan lupa diri dan membocorkan rahasianya?"

Japp nyengir.

"Itu kalau kau atau aku. Tapi kita kan sedikit lebih pintar daripada Kapten Ronald Marsh."

"Aku tak begitu yakin. Menurutku dia cerdas juga."

"Tapi tak secerdas Hercule Poirot! Ayolah, aku yakin soal itu!" Japp tertawa.

Poirot menatap dingin saja.

"Kalau dia tak bersalah, kenapa mesti membujuk Adams supaya menyamar?" Japp meneruskan. "Hanya ada satu alasan yang mendasari penyamaran itu—untuk melindungi penjahat yang sebenarnya."

"Di situ aku sepenuhnya setuju denganmu."

"Yah, syukurlah, ada juga yang sama-sama kita setujui."

"Mungkin dia yang sebenarnya berbicara dengan Miss Adams," kata Poirot. "Padahal sesungguhnya—ah, bukan, bukan, tolol kalau begitu."

Lalu sambil mendadak menatap Japp dia melancarkan pertanyaan, "Apa teorimu tentang kematian Miss Adams?"

Japp mendeham.

"Aku condong berpikir—kecelakaan. Memang kuakui, kecelakaan yang pas. Aku tak melihat Marsh ada sangkut pautnya dengan ini. Alibinya setelah opera ternyata betul. Dia di Sobranis bersama keluarga Dortheimer sampai jam satu lewat. Jauh sebelum itu, Miss Adams sudah berangkat tidur. Tidak, kukira ini cuma keberuntungan yang kadang-kadang dimiliki penjahat-penjahat tertentu. Kalaupun kecelakaan itu tidak terjadi, kurasa dia sudah mempunyai rencana bagaimana membereskan persoalan dengan Adams. Pertama, dia akan menakut-nakutinya dengan kematian Lord—mengatakan bahwa Miss Adams akan ditahan dengan tuduhan membunuh jika dia berani-berani mengatakan yang sebenarnya. Kemudian Miss Adams akan disuapnya dengan uang banyak sekali."

"Apa kau tak berpikir..." Poirot menatap langsung ke matanya. "Apa kaupikir Miss Adams akan membiarkan seorang wanita digantung, padahal dia mempunyai bukti yang dapat membebaskan wanita itu?"

"Jane Wilkinson tak mungkin digantung. Bukti di pesta Montagu Corner terlalu kuat."

"*Tapi pembunuhnya kan tak tahu itu*. Yang diper-

hitungkannya adalah bahwa Jane Wilkinson bakal digantung dan Carlotta Adams harus dibungkam."

"Kau memang suka berdebat, ya? Dan sekarang kau betul-betul yakin bahwa Ronald Marsh tak berdosa dan tak mungkin bersalah. Percayakah kau pada ceritanya tentang pria yang mengendap-endap masuk ke rumah dengan mencurigakan?"

Poirot mengangkat bahu.

"Kau tahu siapa itu menurut perkiraannya?"

"Bisa kuduga, kukira."

"Menurut perkiraannya, orang itu si bintang film, Bryan Martin. Bagaimana pendapatmu? Orang yang bertemu saja belum pernah dengan Lord Edgware."

"Jadi tentunya aneh kalau ada orang yang melihat orang yang seperti dia masuk ke rumah itu dengan kunci sendiri."

"Caa!" kata Japp. Sungguh pelampiasan rasa puas. "Nah, kurasa kau akan keheranan kalau mendengar malam itu Bryan Martin tidak berada di London. Dia sedang berkencan makan malam dengan seorang wanita di Molesey. Mereka baru kembali ke London tengah malam."

"Ah!" kata Poirot. "Tidak, aku tidak terkejut. Apakah wanita itu juga aktris?"

"Bukan. Punya toko topi. Orang itu kawan Miss Adams, Miss Driver. Kukira kau setuju bahwa kesaksian Miss Driver tak bisa disangsikan lagi."

"Aku tidak mempertanyakan kesaksiannya."

"Kenyataannya kau sudah tertipu, Kawan," kata Japp tertawa. "Cuma cerita isapan jempol yang direka Marsh saat itu juga. Tak ada orang yang masuk ke

No. 17—ataupun ke rumah-rumah lain. Jadi apa artinya semua itu? Bahwa Lord Edgware yang baru ini seorang pembohong."

Poirot dengan sedih menggelengkan kepala.

Japp bangun berdiri—semangatnya sudah segar kembali.

"Ayolah—kita betul, kan?"

"Siapa D. Paris, November?"

Japp mengangkat bahu.

"Sekadar cerita lama kukira. Apa tak mungkin kalau seorang gadis menerima suvenir enam bulan yang lalu tanpa harus ada hubungannya dengan kejahatan ini? Kita kan harus tahu batas."

"Enam bulan yang lalu," Poirot menggumam, mendadak matanya berkilat. "*Dieu, que je suis bete!*" (Tuhan, tololnya aku!)

"Bilang apa dia?" Japp bertanya padaku.

"Dengar." Poirot bangkit dan menepuk dada Japp.

"Kenapa pembantu Miss Adams tidak mengenali kotak itu? Kenapa Miss Driver tidak mengenalinya?"

"Apa maksudmu?"

"Karena kotak itu *baru!* Baru saja diberikan kepadanya. Paris, November—itu bukan apa-apa—pastilah itu hanya tanggal pembuatan *suvenir* itu. Tapi diberikan kepadanya baru *sekarang*, bukan *dulu*. Baru saja dibeli! Selidiki itu, kumohon, Japp-ku yang baik. Ini satu kesempatan, kesempatan terobosan. Dibelinya tidak di sini, tapi di luar negeri. Mungkin di Paris. Kalau dibeli di sini pasti sudah ada toko perhiasan yang mengaku menjualnya, karena koran-koran memuat foto dan penjelasannya. Ya, ya, Paris. Mungkin

saja kota-kota lain di luar negeri, tapi kukira Paris. Selidiki, kumohon. Aku ingin tahu—sangat ingin tahu—siapa D yang misterius ini."

"Tak ada ruginya," kata Japp berbaik hati. "Tak bisa dibilang aku banyak menaruh harapan pada hal ini. Tapi akan kukerjakan sedapatnya. Makin banyak kita tahu, makin baik."

Setelah mengangguk kepada kami dengan berseri-seri, dia pergi.

23

SURAT

"DAN sekarang," kata Poirot, "kita pergi makan siang."

Dia menggandeng lenganku dan tersenyum padaku.

"Ada harapan," dia menerangkan.

Aku gembira melihat dia sudah pulih menjadi dirinya sendiri, meskipun aku tetap yakin bahwa Ronaldlah yang bersalah. Kukira sebenarnya Poirot sendiri mungkin sudah berpendapat sama denganku, karena diyakinkan oleh argumentasi Japp. Usaha pencarian si pembeli kotak itu mungkin hanyalah usaha terakhir untuk menyelamatkan muka.

Kami pergi makan siang dalam suasana damai.

Betapa senang aku waktu melihat di sebuah meja, di seberang ruangan, Bryan Martin dan Jenny Driver sedang makan siang bersama. Mengingat apa yang diceritakan Japp, aku curiga mereka sedang menjalin hubungan akrab.

Mereka melihat kami dan Jenny melambaikan tangan.

Ketika kami sedang menghirup kopi, Jenny meninggalkan kawannya dan menghampiri meja kami. Dia tetap bersemangat dan penuh gairah seperti biasanya.

"Boleh saya duduk di sini dan berbicara sebentar dengan Anda, M. Poirot?"

"Tentu, Mademoiselle. Senang saya bertemu Anda. M. Martin tak ingin bergabung dengan kita?"

"Saya melarangnya. Soalnya, saya ingin berbicara soal Carlotta."

"Ya, Mademoiselle?"

"Dulu Anda ingin tahu siapa kawan prianya, kan?"

"Ya, ya."

"Nah, saya sudah berpikir dan berpikir. Kadang-kadang kita memang tak dapat langsung ingat pada sesuatu. Agar bisa jelas, kita mesti mengingat-ingat masa lalu—mengingat-ingat ucapan-ucapan sepele yang mungkin pada waktu itu tidak kita perhatikan. Nah, itulah yang telah saya lakukan. Pikir punya pikir—saya teringat apa yang pernah dia katakan. Dan saya sudah tiba pada suatu kesimpulan."

"Ya, Mademoiselle?"

"Saya kira orang yang telah memikat hatinya—atau mulai memikat hatinya—adalah Ronald Marsh, yang baru saja mewarisi gelar Lord."

"Kenapa Anda berpikir dialah orangnya?"

"Yah, ada sebabnya. Suatu hari Carlotta sedang membicarakan orang pada umumnya. Tentang pria yang

bernasib malang dan bagaimana kemalangan itu memengaruhi karakternya. Bahwa mungkin saja seorang pria sebetulnya orang baik-baik tapi toh nasibnya tak beruntung. Lebih menderita daripada orang yang berdosa. Anda tahu kan maksud saya? Hal pertama yang dilakukan wanita kalau hatinya mulai dicairkan pria, adalah menipu diri. Sudah begitu sering saya mendengar pepatah lama ini! Carlotta biasanya amat rasional, tapi kok tiba-tiba bisa keluar ucapan tolol macam itu dari mulutnya. Macam orang yang masih hijau saja. Maka saya pikir. 'Wah, pasti ada sesuatu yang sedang terjadi.' Dia tidak menyebut nama—semuanya secara umum saja. Tapi hampir segera setelah itu, dia membicarakan Ronald Marsh. Bagaimana dia diperlakukan dengan buruk sekali. Tentang ini dia mengucapkannya tanpa emosi, biasa-biasa saja. Waktu itu saya tak melihat ada hubungan antara kedua pokok masalah itu. Tapi sekarang—saya jadi berpikir-pikir. Bagi saya tampaknya Ronald-lah yang dimaksudkan itu. Bagaimana pendapat Anda, M. Poirot?"

Tampak sekali dia memandang penuh harap kepada Poirot.

"Saya rasa, Mademoiselle, Anda telah menyumbangkan informasi yang berharga sekali kepada saya."

"Bagus," Jenny bertepuk.

Poirot memandangnya dengan ramah.

"Mungkin Anda belum dengar—orang yang baru saja Anda bicarakan. Ronald Marsh—Lord Edgware—baru saja ditahan."

"Oh!" Mulutnya melongo saking terkejutnya. "Jadi gagasan saya tadi rupanya sudah terlambat, ya."

"Tak pernah ada gagasan yang terlambat," kata Poirot. "Dengan saya, tak pernah. Terima kasih, Mademoiselle."

Jenny pun meninggalkan kami dan kembali pada Bryan Martin.

"Nah, Poirot," kataku. "Tentulah itu mengguncangkan keyakinanmu."

"Tidak, Hastings. Malah sebaliknya—keyakinanku semakin kuat."

Meskipun pernyataannya demikian berani, aku tetap yakin bahwa diam-diam sebenarnya kemampuan Poirot makin tak dapat diandalkan.

Berhari-hari setelah itu tak pernah sekali pun Poirot menyebut-nyebut kasus Edgware. Kalau aku menyinggung soal itu, dia cuma menyahut dengan "Hm" atau "Ya" saja tanpa minat. Apa pun gagasan yang ada di otaknya yang hebat, sekarang terpaksa dia harus mengakui bahwa gagasan itu tak terbukti. Bahwa konsepnya yang pertamalah yang benar, bahwa Ronald Marsh memang tepat sekali untuk dituduh sebagai pelaku kejahatan itu. Hanya saja, karena dia Poirot, tak mungkin dia mengakuinya terang-terangan! Oleh karena itulah dia berpura-pura sudah tak berminat lagi.

Begitulah interpretasiku terhadap sikapnya. Dan itu didukung fakta-fakta. Sidang-sidang di pengadilan, formal sifatnya, sama sekali tak menarik perhatiannya. Dia menyibukkan diri dengan kasus-kasus lain dan seperti sudah kukatakan tadi, dia sama sekali tak ambil pusing bila kasus itu disebut-sebut.

Baru kira-kira dua minggu setelah peristiwa yang ku-

ceritakan di atas, aku sadar bahwa ternyata interpretasiku terhadap tindak-tanduknya sama sekali salah.

Waktu itu saat sarapan. Seperti biasa setumpukan surat-surat menggeletak di samping piring Poirot. Jari-jemarinya cekatan menyortir surat-surat itu. Lalu mendadak dia berseru senang dan memungut sebuah surat berprangko Amerika.

Dibukanya surat itu dengan pisau surat. Aku memerhatikan saja dengan penuh minat, karena kelihatannya dia begitu bersemangat. Di dalamnya ada surat dan lampiran yang cukup tebal.

Dua kali Poirot membaca surat itu, baru dia mengangkat wajah.

"Mau membaca ini, Hastings?"

Aku mengambil surat itu dari tangannya. Begini bunyinya,

"M. Poirot yang baik—betapa terharunya saya membaca surat Anda yang hangat, begitu hangatnya. Selama ini segala hal terasa membingungkan bagi saya. Selain rasa duka cita saya yang dalam, saya juga merasa begitu sakit hati, karena kecurigaan yang dilancarkan terhadap Carlotta—kakak yang paling manis, paling penuh kasih yang dapat dimiliki oleh seorang gadis. Tidak, M. Poirot, dia tak pernah minum obat bius. Saya yakin. Dia ngeri sekali pada hal-hal yang demikian. Saya sering kali mendengarnya mengatakan itu. Kalau kebetulan dia memainkan peranan dalam perkara pembunuhan orang yang malang itu, tentulah itu sama sekali tak disadarinya. Tapi tentu saja hal ini juga dapat dibuktikan dari suratnya kepada saya. Bersama ini saya kirimkan

suratnya yang asli, memenuhi permintaan Anda. Sebenarnya saya tak suka berpisah dengan suratnya yang terakhir ini, tapi saya tahu Anda akan menjaganya dan mengembalikannya kepada saya. Apabila surat ini dapat menolong Anda menyingkapkan sebagian tabir misteri kematiannya, yah, tentu saja surat ini mesti saya kirimkan kepada Anda.

Anda bertanya apakah Carlotta pernah secara khusus menyebutkan nama seorang kawan. Dia menyebut banyak sekali nama tentunya, tapi tak ada yang secara menonjol. Bryan Martin, kenalan kami bertahun-tahun yang lalu, seorang gadis bernama Jenny Driver dan Kapten Ronald Marsh adalah orang-orang yang saya kira paling banyak ditemuinya.

Ingin saya daspat memberikan bantuan kepada Anda. Surat Anda begitu hangat dan penuh pengertian, dan agaknya Anda mengerti betapa berartinya kami bagi satu sama lain.

Salam hangat,
Lucie Adams.

P.S.—Baru saja datang seorang polisi untuk mengambil surat itu. Saya katakan kepadanya bahwa surat itu telah saya kirimkan kepada Anda. Tentu saja itu tidak benar, tetapi entah mengapa saya merasa Andalah yang harus membacanya pertama kali. Agaknya Scotland Yard membutuhkan surat itu sebagai bukti untuk memberatkan si pembunuh. Andalah yang akan mengantarkan surat itu kepada mereka. Tapi, oh, saya mohon usahakanlah agar surat itu suatu hari nanti akan dikem-

balikan lagi kepada Anda. Soalnya, surat itu berisi kata-kata terakhir Carlotta kepada saya."

"Jadi kau menulis surat sendiri kepadanya," demikian komentarku seraya meletakkan surat itu.

"Kenapa kaulakukan itu? Dan kenapa kauminta surat Carlotta Adams yang asli?"

Dia sedang memerhatikan kertas-kertas yang dilampirkan dalam surat itu.

"Sungguh aku tak bisa bilang, Hastings—selain bahwa aku berharap, sungguh berharap, surat yang asli ini dapat memberikan kejelasan pada apa yang sampai sekarang tak terjelaskan."

"Aku tak melihat kemungkinan kau mendapat jalan keluar dari teks surat itu. Carlotta Adams sendiri yang menyerahkan surat itu kepada pembantunya supaya diposkan. Tak ada sulapan di situ. Dan jelas isi surat itu asli sekali seperti surat-surat biasa."

Poirot mendesah.

"Aku tahu. Aku tahu. Justru itulah yang membuat rumit. Karena, Hastings, surat itu rasanya *tak mungkin.*"

"Omong kosong."

"*Si, si,* memang begitu. Setelah kupikirkan, memang ada sesuatu yang *mesti* terjadi—sesuatu itu terangkum dalam metode dan keteraturan yang dapat dimengerti. Tapi muncullah surat ini. Surat ini tidak klop. Jadi siapa yang salah? Hercule Poirot atau suratnya?'

"Kau tak berpendapat bahwa mungkin Hercule Poirot?" aku mengusulkan sehalus mungkin.

Pandangan Poirot menyalahkan.

"Ada kalanya memang aku keliru—tapi kali ini tidak. Jadi jelas, karena surat ini kelihatannya tak mungkin, berarti surat itu memang tak mungkin. Ada beberapa fakta tentang surat ini yang tidak kita tangkap. Aku sedang mencari fakta itu."

Maka dia kembali lagi mempelajari surat itu dengan menggunakan kaca pembesar.

Begitu selesai meneliti tiap halaman, dia memberikan surat itu kepadaku. Sudah jelas, aku tak menemukan sesuatu pun yang kurang. Tulisannya tegas dan cukup mudah dibaca, dan kata demi katanya persis seperti yang telah dikawatkan.

Poirot mendesah dalam.

"Tak ada yang palsu—tidak, semua ditulis dengan tangan yang sama. Begitupun, seperti kubilang, surat ini janggal..."

Bicaranya mendadak berhenti. Dengan tak sabar dia mengisyaratkan agar kuberikan surat itu kepadanya. Kuberikan, dan sekali lagi dia mengamatinya dengan perlahan.

Tiba-tiba dia berseru.

Waktu itu aku telah meninggalkan meja makan dan sedang berdiri memandang ke luar jendela. Mendengar seruannya, aku langsung berbalik.

Poirot benar-benar gemetar kegirangan. Matanya berkilat-kilat seperti kucing. Jarinya gemetar menunjuk.

"Kaulihat, Hastings? Lihat sini—cepat—kemari dan lihat."

Aku lari menghampiri. Di hadapannya tergelar salah satu lembaran tengah dari surat tadi. Aku tak melihat ada yang luar biasa.

"Kaulihat? Semua lembaran yang lain pinggiran kertasnya mulus—lembaran-lembaran itu memang kertas satu halaman. Tapi yang ini—lihat—salah satu sisinya tak rata—bekas sobekan. Nah, mengerti maksudku? Ini asalnya kertas berhalaman *rangkap*. Jadi, *satu lembar dari satu surat ini hilang*."

Tak usah diragukan lagi, aku jadi bengong macam si tolol.

"Mana mungkin? Isi surat ini masuk akal."

"Ya, ya, masuk akal. Di situlah pintarnya. Baca—kau akan tahu."

Kukira tak ada yang dapat kulakukan kecuali melihat ke salinan halaman-halaman yang bersangkutan.

"Sudah lihat?" kata Poirot. "Surat terputus pada waktu dia membicarakan Kapten Marsh. Dia kasihan kepada Marsh. Lalu katanya: "Dia amat suka pada pertunjukanku.' Di lembaran yang baru dia meneruskan, 'dia berkata...'Tapi, *mon ami, ada satu halaman yang hilang*. 'Dia' dari halaman yang baru mungkin tak sama dengan 'dia' pada halaman sebelumnya. *Sebenarnya memang bukan dia yang disebutkan di halaman sebelumnya.* Orang yang sama sekali lainlah yang mengajak melakukan permainan tipuan itu. Perhatikan, setelah itu tak ada sama sekali disebutkan namanya. Ah! *C'est epatant!* Bagus sekali! Entah bagaimana, pembunuh kita ini berhasil mendapatkan surat ini. Surat ini membuka matanya. Pasti dia ingin langsung menahan surat ini—lalu, setelah membacanya, dia melihat jalan lain. Buang satu halaman, dan isi surat itu akan terbelok menjerumuskan orang lain

dengan tuduhan membunuh. Orang yang juga mempunyai motif untuk membunuh Lord Edgware. Ah! Betul-betul suatu karunia! Pucuk dicinta ulam tiba, begitu kau akan bilang! Disobeknya lembaran yang itu dan surat dikembalikan ke tempatnya."

he said "I believe it
would take in Lord
Edgware himself. Look
here will you take some
thing on for a bet?"
I laughed said
'How much?
Lucie darling.
the answer fairly took
my breath away
Ten thousand dollars!

(dia berkata, "Aku yakin Lord Edgware sendiri bisa tertipu. Coba, kau mau bertaruh?"

Aku tertawa dan bilang, "Berapa?"

Lucie sayang, jawabannya benar-benar membuat napasku terhenti.

Sepuluh ribu dolar!)

Dengan terpana kupandangi Poirot. Aku tak begitu yakin pada teorinya. Bagiku mungkin sekali Carlotta telah memakai kertas yang tinggal separuh, yang sudah disobek separuhnya. Tapi Poirot begitu berseri-seri saking bahagianya, sehingga tak sampai hati aku mengutarakan kemungkinan yang kurang menarik itu. Apalagi, *mungkin* saja dia betul.

Tapi aku berusaha juga menunjuk satu-dua kelemahan dalam teorinya.

"Tapi bagaimana orang itu, siapa pun dia, bisa memperoleh surat ini? Miss Adams mengambilnya langsung dari tas dan memberikannya sendiri kepada pembantunya untuk diposkan. Pembantu itu yang mengatakan demikian."

"Oleh karena itu kita harus mengambil salah satu dari dua asumsi ini. Si pembantu berbohong, atau malam itu Carlotta bertemu dengan si pembunuh."

Aku mengangguk.

"Bagiku rasanya kemungkinan terakhir itu yang lebih pasti. Kita masih belum tahu di mana Carlotta berada setelah dia meninggalkan flatnya sampai pukul sembilan, waktu dia menitipkan kopernya di stasiun Euston. Antara waktu itulah, kuyakin dia bertemu dengan pembunuhnya di suatu tempat yang sudah ditentukan. Mungkin mereka makan bersama. Dia memberikan instruksi-instruksi terakhir kepada Carlotta. Apa yang sebenarnya terjadi pada surat ini, kita tak tahu. Kita bisa menerka-nerka. Mungkin waktu itu surat ini sedang digenggamnya dengan maksud akan diposkan. Mungkin dia menggeletakkannya di meja makan di restoran. Pembunuhnya membaca ala-

matnya dan mencium bahaya. Mungkin diam-diam surat itu diambilnya, lalu menyatakan suatu alasan untuk pergi sebentar, membuka surat, membacanya, menyobek satu halaman lalu meletakkannya kembali di meja, atau mungkin memberikannya kepada Carlotta waktu gadis itu akan berangkat pergi dengan mengatakan bahwa surat itu terjatuh. Bagaimana persis caranya tak penting—tapi agaknya ada dua hal yang jelas. Malam itu Carlotta Adams berjumpa dengan si pembunuh entah sebelum pembunuhan terhadap Lord Edgware, atau sesudahnya (dia punya cukup waktu untuk omong-omong sebentar sepulangnya dari Corner House). Dugaanku, meskipun mungkin keliru, si pembunuhlah yang menghadiahi dia kotak emas itu—mungkin kenang-kenangan—pertemuan pertama mereka. *Jika demikian, pembunuhnya adalah D.*"

"Aku tak lihat apa perlunya kotak emas itu."

"Dengar, Hastings, Carlotta Adams bukan orang yang ketagihan Veronal. Lucie Adams mengatakan begitu dan aku percaya itu benar. Carlotta gadis yang sehat dan berpikiran jernih. Dia tak punya kegemaran pada hal-hal macam itu. Kawan atau pembantunya tak ada yang mengenali kotak itu. Kalau begitu, kenapa kita temukan kotak itu di dalam tasnya setelah dia meninggal? Jawabnya, untuk menciptakan kesan bahwa dia memang minum Veronal dan bahwa untuk beberapa waktu dia sudah terbiasa meminumnya—paling tidak selama enam bulan. Mari kita anggap dia bertemu dengan si pembunuh setelah pembunuhan terjadi, meskipun hanya untuk beberapa menit. Mere-

ka minum bersama, Hastings, untuk merayakan suksesnya rencana mereka. Dan di dalam minuman Carlotta dimasukkannya Veronal dalam jumlah cukup banyak agar Carlotta tidak bangun lagi besoknya."

"Mengerikan," kataku bergidik.

"Ya, bukan tindakan yang manis," sahut Poirot hambar.

"Kau akan menceritakan semua ini kepada Japp?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Untuk sementara tidak. Apa yang bisa kuceritakan sekarang? Si Japp yang hebat pasti akan bilang, 'Penemuan kosong lagi! Gadis itu memang menulis di kertas yang cuma tinggal separuh!' *C'est tout*, begitulah."

Kepala kutundukkan ke lantai dengan rasa bersalah.

"Aku bisa menjawab apa? Tak ada. Itu memang mungkin terjadi. Aku cuma tahu bahwa hal itu tak terjadi, karena *perlu bahwa kejadian macam itu tidak terjadi.*"

Dia berhenti. Matanya menerawang jauh.

"Bayangkan, Hastings, kalau saja orang itu punya keteraturan dan metode, tentu dia akan memotong kertas itu, tidak menyobeknya. Dan kita tak akan menemukan apa-apa. Tak ada yang bisa kita temukan!"

"Jadi kita simpulkan dia pria yang ceroboh," sahutku sambil tersenyum.

"Tidak, tidak. Mungkin waktu itu dia sedang terburu-buru. Kaulihat, sobekannya ceroboh sekali. Oh! Pasti dia sedang diburu waktu."

Dia berhenti dan katanya,

"Ada satu hal yang kuharap kau juga paham. Orang ini—si D—pasti malam itu mempunyai alibi yang bagus sekali."

"Aku tak melihat bagaimana mungkin dia bisa punya alibi kalau mula-mula dia pergi ke Regent Gate untuk melaksanakan pembunuhan, lalu melewatkan waktu bersama Carlotta Adams."

"Tepat," kata Poirot. "Itu yang kumaksud. Dia sangat butuh alibi dan pastilah dia telah mempersiapkannya. Hal lain: Apakah namanya betul-betul dimulai dengan huruf D? Atau D itu singkatan nama kecilnya, nama yang dikenal Carlotta?"

Setelah berhenti dia berkata pelan,

"Seorang pria yang inisial atau nama kecilnya D. Kita harus temukan dia, Hastings. Ya, kita harus menemukannya."

24

BERITA DARI PARIS

KEESOKAN harinya kami menerima kunjungan tak terduga.

Miss Geraldine Marsh.

Sementara Poirot menyambut dan menyilakannya duduk, aku merasa iba kepadanya. Matanya yang hitam dan besar rasanya semakin hitam dan besar saja. Di sekitar matanya terlihat lingkaran-lingkaran hitam, seolah-olah dia tidak tidur. Wajahnya kelihatan amat letih dan lelah bagi orang semuda itu—gadis yang bahkan sebenarnya belum lama meninggalkan masa kanak-kanaknya.

"Saya datang kepada Anda, M. Poirot, karena saya tak tahu lagi bagaimana harus bertahan. Saya begitu cemas dan gelisah."

"Ya, Mademoiselle?"

Sikapnya serius tapi simpatik.

"Ronald menceritakan kepada saya apa yang Anda katakan kepadanya hari itu, ketika dia ditahan." Dia menggigil. "Katanya, Anda tiba-tiba saja menghampiri dia, ketika dia baru saja mengatakan bahwa menurut perkiraannya pasti tak ada orang yang percaya padanya, dan bahwa Anda berkata, 'Saya percaya.' Betulkah itu, M. Poirot?"

"Betul, Mademoiselle, saya memang berkata begitu."

"Saya tahu, tapi maksud saya bukan sekadar apakah Anda mengatakannya, tapi apakah Anda *benar-benar* percaya padanya?"

Kelihatan sekali dia amat cemas, duduknya condong ke depan dan kedua tangannya saling meremas dengan gugup.

"Saya bersungguh-sungguh dengan kata-kata saya itu, Mademoiselle," kata Poirot dengan tenang. "Saya tak percaya bahwa sepupu Anda membunuh Lord Edgware."

"Oh!" Wajahnya kembali bersinar, matanya terbuka lebar dan besar. "Jadi mestinya Anda berpendapat... orang lainlah yang melakukannya!"

"*Evidement*, jelas, Mademoiselle." Dia tersenyum.

"Saya ini bodoh, tak pandai bicara. Yang saja maksudkan adalah... apakah Anda tahu siapa dia?"

Dicondongkannya tubuhnya ke depan dengan penuh rasa ingin tahu.

"Dengan sendirinya saya punya gagasan-gagasan kecil- -kecurigaan, begitukah?"

"Katakanlah! Ayo katakan..."

Poirot menggeleng.

"Mungkin kalau saya katakan... tidak adil."

"Jadi Anda sudah punya kecurigaan yang pasti?"

Poirot hanya menggelengkan kepala mengambil sikap netral.

"Kalau saja saya bisa tahu lebih banyak," gadis itu memohon. "Bagi saya akan jauh lebih mudah. Dan saya mungkin akan dapat membantu Anda. Ya, betul, mungkin saya akan dapat membantu Anda."

Permohonannya begitu meluluhkan hati, tapi Poirot tetap saja menggeleng.

"Duchess of Merton tetap yakin bahwa ibu tiri sayalah yang melakukannya," kata gadis itu termenung. Sekilas matanya menyorot bertanya kepada Poirot.

Poirot tidak bereaksi.

"Tapi saya hampir tak mengerti bagaimana itu mungkin."

"Bagaimana pendapat Anda tentang dia? Tentang ibu tiri Anda?"

"Yah—saya tak begitu mengenalnya. Saya sedang bersekolah di Paris waktu Ayah menikah dengan dia. Ketika saya pulang, dia cukup baik. Maksud saya, dia anggap saja seolah-olah saya tak ada. Saya kira dia amat tolol dan... yah, materialistis."

Poirot mengangguk.

"Tadi Anda menyebut Duchess of Merton. Sering bertemu dia?"

"Ya. Dia baik sekali kepada saya. Saya sering bersamanya selama dua minggu terakhir ini. Sungguh saat yang berat—begitu banyak diomongkan orang, wartawan-wartawan, Ronald dipenjara dan segalanya." Dia

menggigil. "Saya merasa tak punya kawan karib. Tapi Duchess amat baik, anaknya juga."

"Anda menyukainya?"

"Dia pemalu, saya kira. Kaku dan agak sulit bergaul. Tapi ibunya banyak bercerita tentang dia, sehingga saya merasa seolah-olah mengenal dia lebih dari yang sesungguhnya."

"Begitu. Mademoiselle, Anda sayang pada sepupu Anda?"

"Ronald? Tentu saja. Dia—dua tahun terakhir ini memang kami jarang bertemu... tapi sebelum itu dia tinggal bersama kami. Saya selalu beranggapan dia menyenangkan sekali. Selalu suka bercanda dan punya gagasan-gagasan yang bukan-bukan. Oh! Dia membuat suasana rumah kami yang begitu muram jadi lain."

Poirot mengganggguk penuh pengertian, tapi apa yang dikatakannya kemudian sungguh membuatku terkejut, karena sangat kasar.

"Kalau begitu, Anda tak ingin melihat dia di... gantung?"

"Tidak, tidak." Si gadis menggeleng-geleng dengan keras. "Jangan. Oh! Kalau saja yang ditahan dia—ibu tiri saya. Tentu mestinya dia. Duchess bilang mestinya dia."

"Ah!" kata Poirot. "Kalau saja Kapten Marsh tetap tinggal di taksi, ya?"

"Ya—paling tidak, apa maksud Anda?" Alisnya berkerut. "Saya tak mengerti."

"Kalau saja dia tidak membuntuti pria itu masuk ke dalam rumah. Omong-omong, apakah Anda mendengar ada orang masuk?"

"Tidak, saya tidak mendengar apa-apa."

"Apa yang Anda kerjakan begitu masuk ke rumah?"

"Langsung lari ke atas—mengambil kalung."

"Tentu saja. Tentu memakan waktu juga mengambil kalung itu."

"Ya. Saya tak segera menemukan kunci kotak perhiasan saya."

"Begitu yang terjadi. Semakin terburu-buru, malah semakin lama. Setelah beberapa lama, baru Anda turun. Lalu Anda bertemu sepupu Anda di lorong rumah?"

"Ya, datang dari arah perpustakaan." Dia menelan ludah.

"Saya mengerti. Anda tentu terkejut sekali."

"Ya, memang." Tampak bahwa Geraldine berterima kasih mendengar suara Poirot yang begitu simpatik. "Mengejutkan saya."

"Ya, ya."

"Ronnie cuma berkata, 'Halo, Dina, sudah kaudapatkan?' dari belakng saya—saya sampai terlonjak."

"Ya," kata Poirot lembut. "Seperti saya katakan tadi, sayang sekali dia tidak tetap tinggal di luar saja. Dengan begitu sopir taksi akan bisa bersumpah bahwa Ronald Marsh tidak masuk ke dalam rumah."

Dia mengangguk. Air matanya mulai menetes, membasahi pangkuannya. Dia bangun. Poirot memegang tangannya.

"Anda ingin supaya saya menyelamatkan dia demi Anda—begitu?"

"Ya, ya—oh! Saya mohon. Anda tak tahu..."

Berdiri di situ dia berjuang sekuat tenaga untuk mengontrol diri. Jari-jemarinya saling tergenggam erat.

"Selama ini hidup tak terlalu ramah kepada Anda, Mademoiselle," kata Poirot lembut. "Saya dapat melihatnya. Ya, hidup Anda tak terlalu ramah. Hastings, maukah kau mencarikan taksi untuk Mademoiselle?"

Aku turun bersama gadis itu dan mengantarnya sampai masuk ke taksi. Waktu itu dia telah menguasai diri lagi dan mengucapkan terima kasih dengan manis kepadaku.

Kutemukan Poirot sedang mondar-mandir di kamar. Alisnya berkerut-kerut karena berpikir keras. Tampaknya dia sedang bersusah hati.

Aku senang ketika telepon berdering mengalihkan perhatiannya.

"Siapa ini? Oo, Japp. *Bonjour, mon ami,* selamat pagi."

"Apa yang ingin disampaikannya?" aku bertanya sambil mendekat ke telepon.

Akhirnya, setelah berkali-kali cuma berseru saja, Poirot berkata.

"Ya, dan siapa yang mengambilnya? Mereka tahu?"

Entah apa jawabnya, jelas tidak seperti yang diharapkannya. Wajahnya tunduk seperti orang tolol.

"Kau yakin?"

"......."

"Tidak, cuma sedikit mengesalkan, itu saja."

"........"

"Ya, aku harus menyusun kembali gagasan-gagasanku."

"........."

"*Comment?* Apa?"

"........."

"Tapi bagaimanapun, dalam hal ini aku benar. Ya, cuma soal kecil, seperti katamu."

"........."

"Tidak, pendapatku tetap sama. Aku tetap memohon agar kau mengusut lebih lanjut restoran-restoran di sekitar Regent Gate dan Euston, Tottenham Court Road dan mungkin Oxford Street."

"........."

"Ya, satu wanita dan satu pria. Juga di sekitar Strand persis sebelum tengah malam. *Comment?*"

"........."

"Tentu saja, ya, aku tahu kalau Kapten Marsh waktu itu bersama keluarga Dortheimer. Tapi di dunia masih ada orang-orang lain selain Kapten Marsh."

"........."

"Kurang baik mengatakan kepalaku seperti batu. *Tout de Meme*, tolonglah aku dalam masalah ini, kumohon."

"........."

Dia meletakkan telepon kembali.

"Bagaimana?"

"Hastings, kotak emas itu *memang* dibeli di Paris. Dipesan lewat surat, dan kotak itu dibuat oleh sebuah toko di Paris yang terkenal khusus membuat barang-barang seperti itu. Surat itu dikirim oleh seseorang dengan nama Lady Ackerley—Constance Ackerley, begitu tanda tangan di suratnya. Dengan sendirinya nama itu fiktif. Surat itu diterima mereka dua hari

sebelum terjadinya pembunuhan. Yang dipesan adalah inisial nama pengirim dengan batu rubi dan pesan yang diukirkan di dalamnya. Pesanan itu pesanan kilat—akan diambil keesokan harinya. Jadi hari sebelum terjadinya pembunuhan."

"Dan memang diambil?"

"Ya, diambil dan dibayar kontan."

"Siapa yang mengambilnya?" aku bertanya penuh semangat. Aku merasa kami telah semakin dekat dengan kebenaran.

"Seorang wanita yang mengambilnya, Hastings."

"Wanita?" kataku keheranan.

"*Mais oui*. Wanita—pendek, setengah umur, dan memakai kacamata tak bergagang."

Kami saling memandang terbengong-bengong.

25

JAMUAN MAKAN SIANG

KURASA keesokan harinyalah kami pergi ke jamuan makan siang yang diadaskan oleh keluarga Widburn di Claridge's.

Baik Poirot maupun aku tak ada yang benar-benar bersemangat untuk pergi. Undangan itu kira-kira undangan keenam yang kami terima. Mrs. Widburn wanita yang senang mendesak dan dia suka pada orang-orang terkenal. Meskipun ditolak, dia tak berkecil hati. Bahkan akhirnya dia memberikan beberapa tanggal untuk kami pilih, sehingga tak mungkin lagi kami menolak. Dalam keadaan macam itu, bagi kami semakin cepat undangannya kami penuhi, semakin baik.

Sejak datangnya berita dari Paris, Poirot sangat tidak komunikatif.

Setiap kali aku mengucapkan sesuatu yang berkaitan dengan urusan ini, jawabannya selalu salah.

"Ada sesuatu di sini yang tidak kumengerti."

Dan sekali dua dia bergumam sendiri.

"Kacamata tak bergagang. Di Paris. Di tas Carlotta Adams."

Dengan demikian senang juga aku pada pesta makan siang ini, karena dapat mengalihkan perhatian Poirot.

Donald Ross juga hadir di sana dan dengan berseri-seri dia menghampiri dan menyalamiku. Yang hadir lebih banyak pria daripada wanitanya dan dia mendapat tempat duduk di sebelahku.

Jane Wilkinson duduk hampir berhadapan dengan kami. Dan di sebelahnya, di antara dia dan Mrs. Widburn, duduk Duke of Merton.

Kulihat—tapi tentu saja ada kemungkinan ini melulu bayanganku saja—Duke of Merton tampak sedikit salah tingkah. Dapat kubayangkan dia tak merasa begitu cocok dengan orang-orang yang duduk di dekatnya. Dia orang konservatif tulen dan anti-pembaharuan—jenis karakter yang karena suatu kekeliruan yang menyedihkan agaknya telah berhasil lolos dari Abad Pertengahan. Bagaimana dia dapat begitu tergila-gila pada Jane Wilkinson yang amat modern, tentulah karena ulah alam yang memang suka bercanda.

Melihat betapa cantiknya Jane dan menikmati suaranya yang serak-serak basah, yang sebentar-sebentar mengucapkan seruan-seruan, aku sama sekali tak heran bagaimana Duke bisa terpikat. Tapi bahkan kecantikan yang sempurna dan suara yang membius pun dapat menjadi sesuatu yang biasa bagi kita! Sekilas terpikir olehku, bahwa mungkin sekarang pun sudah

adas seberkas akal sehat yang mulai mengusir kabut cinta yang membuatnya lupa daratan itu. Yang membuatku mempunyai kesan demikian adalah suatu pernyataan—salah omong Jane yang betul-betul memalukan.

Ada orang—aku lupa siapa—yang menyebut-nyebut "pertimbangan dari Paris", dan langsung saja suara Jane yang riang menukas.

"Paris?" katanya. "Wah, sekarang Paris sudah tak berpengaruh. London dan New York-lah yang dipandang."

Seperti yang kadang-kadang terjadi, kata-katanya itu membuat percakapan terhenti. Orang jadi salah tingkah. Di sebelah kananku terdengar Donald Ross menarik napas terkesiap. Mrs. Widburn lansung berbicara tentang Opera Rusia dengan semangat berkobar-kobar. Tiap orang cepat-cepat mengatakan sesuatu kepada yang lain. Hanya Jane yang tenang-tenang menengok kiri-kanan di sepanjang meja, tanpa sadar sama sekali bahwa dia baru saja keliru bicara.

Pada waktu itulah aku melihat Duke. Bibirnya terkatup rapat, wajahnya merona merah, dan kelihatan seolah-olah dia menggeser duduknya sedikit menjauh dari Jane. Mungkin sekali-sekali dia sudah pernah merasakan bahwa orang dengan kedudukan seperti dia yang menikah dengan Jane Wilkinson, pastilah akan mengalami kejadian-kejadian kecil yang membuatnya salah tingkah.

Seperti yang sering terjadi, aku segera mengucapkan apa saja yang pertama kali terlintas dalam benakku, kepada wanita bangsawan gemuk yang duduk di sebe-

lah kiriku. Wanita ini biasa menyelenggarakan pertunjukan siang untuk anak-anak, aku ingat, yang kukatakan waktu itu adalah, "Siapa ya, wanita yang tampak luar biasa dengan gaun ungu kemerahan di ujung meja sana?" Ternyata wanita itu adik si wanita itu sendiri! Setelah cepat-cepat menggumamkan pernyataan maaf, aku beralih ke Ross. Tapi obrolanku hanya mendapat sahutan, "Hm, ya, tidak,' saja dari Ross.

Begitulah, setelah merasa tak diacuhkan oleh kedua orang yang duduk di kanan-kiriku, aku melihat Bryan Martin. Mestinya dia datang terlambat, karena tadi aku tak melihatnya.

Dia duduk sederet denganku, dan ketika itu dengan penuh semangat sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita cantik berambut pirang.

Sudah beberapa lama aku tak melihatnya dari dekat, dan segera aku dapat menangkap perubahan penampilannya yang membaik. Garis-garis keletihan di wajahnya sudah hampir hilang. Dia tampak lebih muda dan lebih *fit*. Bryan Martin tertawa-tawa dan bergurau dengan semangat tinggi.

Aku tak punya kesempatan mengamatinya lebih lama, karena pada saat itu si gemuk tetanggaku telah memaafkan aku dan dengan anggunnya memaksaku mendengarkan pidatonya yang panjang-lebar tentang keunggulan-keunggulan Pertunjukan Siang untuk Anak-anak yang sedang diselenggarakannya untuk amal.

Poirot harus pergi lebih awal dari yang lain, karena dia mempunyai janji. Dia sedang menyelidiki lenyap-

nya sepatu bot seorang duta besar—secara aneh. Dia punya janji untuk pukul setengah tiga. Dipesannya aku agar memintakan pamit kepada Mrs. Widburn. Maka aku menunggu kesempatan untuk menyampaikannya, karena Mrs. Widburn rapat dikitari oleh teman-teman yang sedang minta diri dan yang semuanya menghamburkan kata "Sayang". Ketika itulah pundakku disentuh orang.

Ternyata Ross.

"M. Poirot tidak ada di sini? Saya ingin bicara dengan dia."

Kujelaskan bahwa Poirot baru saja pergi.

Ross tampak kebingungan. Dengan lebih saksama kuperhatikan dia, dan kulihat ada sesuatu yang membuatnya gelisah. Wajahnya pucat dan tegang. Matanya memancarakan perasaan tak menentu yang ganjil.

"Anda ingin benar bertemu dia?" tanyaku.

Pelan dia menjawab.

"Saya tidak—tahu."

Jawabannya begitu janggal sehingga aku menatapnya keheranan. Dia jadi kemalu-maluan.

"Aneh memang kedengarannya. Ada sesuatu yang agak aneh baru saja terjadi. Sesuatu yang tak saya mengerti. Sa... saya butuh pendapat M. Poirot tentang hal itu. Karena saya tak tahu mesti bertindak bagaimana—saya tak ingin merepotkannya, tapi..."

Dia tampak begitu kebingungan dan bersusah hati, sehingga cepat-cepat aku menghiburnya.

"Poirot baru saja pergi karena ada janji," kataku. "Tapi aku tahu dia akan pulang kira-kira pukul lima.

Bagaimana kalau Anda menelepon saja pada jam itu, atau datang untuk menemui dia?"

"Terima kasih. Saya kira saya akan datang. Pukul lima?"

"Lebih baik menelepon dulu," kataku, "cek dahulu apa Poirot sudah pulang sebelum Anda berangkat."

"Oke. Akan saya telepon dulu. Terima kasih, Hastings. Soalnya, mungkin—hanya mungkin—hal ini penting sekali."

Saya mengangguk dan berpaling lagi ke Mrs. Widburn yang sedang mengobral kata-kata manis sambil berjabatan tangan dengan tamu-tamunya.

Setelah menunaikan tugas, aku berbalik dan ketika itulah ada orang yang melingkarkan tangannya pada lenganku.

"Jangan menghindar," kata sebuah suara ceria.

Ternyata Jenny Driver—dia tampak amat bergaya.

"Halo," kataku. "Dari mana Anda?"

"Saya tadi makan di meja sebelah Anda."

"Saya tak melihat Anda. Apa kabar bisnis Anda?"

"Laku keras. Terima kasih."

"Model piring sup juga laris?"

"Piring sup, begitu Anda menyebutnya, sangat laku. Kalau semua orang sudah bosan dengan model itu, kami terpaksa harus kerja keras. Mungkin kami akan membuat model baru yang mirip bisul dipasangi selembar bulu dan dipakai persis di tengah-tengah kening."

"Ngawur," kataku.

"Sama sekali tidak. Harus ada orang yang menyelamatkan para burung unta. Bulu mereka sudah lama tak dibeli orang sehingga dagangan mereka sepi!"

Dia tertawa dan beranjak pergi.

"Sampai ketemu lagi. Sore ini saya meliburkan diri dari kegiatan bisnis. Akan melancong ke pedesaan."

"Wah, pasti asyik sekali," kataku menyokong. "London pengap sekali hari ini."

Aku sendiri dengan santai berjalan lewat taman. Sekitar pukul empat aku tiba di rumah. Poirot belum pulang. Baru pukul lima kurang dua puluh dia kembali. Matanya bersinar-sinar dan kelihatan sekali suasana hatinya sedang cerah.

"Dapat kulihat, Holmes," komentarku, "kau pasti sudah berhasil melacak sepatu bot si duta besar."

"Ternyata kasus penyelundupan kokain. Sangat lihai. Selama satu jam terakhir tadi aku ada di salon kecantikan. Di sana ada seorang gadis dengan rambut kemerahan yang pasti dapat segera merebut hatimu yang lemah lembut itu."

Poirot selalu saja berprasangka bahwa hatiku sudah tergoda oleh rambut merah. Tapi aku tak mau repot-repot berdebat soal itu.

Telepon berdering.

"Mungkin Donald Ross," kataku, lalu menghampiri telepon.

"Donald Ross?"

"Ya. Pemuda yang ketemu kita waktu di Chiswick. Ada sesuatu yang ingin dibicarakannya denganmu."

Kuangkat gagang telepon.

"Halo. Di sini Kapten Hastings."

Memang Ross.

"Oh! Andakah itu, Hastings? M. Poirot sudah pulang?"

"Sudah. Dia di sini sekarang. Anda akan bicara dengan dia atau akan kemari saja?"

"Ah, tak terlalu penting kok. Saya dapat membicarakannya lewat telepon saja."

"Oke. Tunggu."

Poirot maju menghampiri dan mengambil alih telepon. Aku berdiri begitu dekat, sehingga meskipun samar-samar aku masih dapat menangkap suara Ross.

"M. Poirot?" suara itu kedengaran bernafsu—penuh semangat.

"Ya, saya sendiri."

"Dengar. Saya tak suka merepotkan Anda sebenarnya, tapi ada sesuatu yang bagi saya agak janggal. Ada hubungannya dengan kematian Lord Edgware."

Kulihat tubuh Poirot menegang.

"Teruskan. Teruskan."

"Mungkin bagi Anda kedengaran seperti omong kosong."

"Tidak, tidak. Bagaimanapun, ceritakan."

"Paris-lah gara-garanya. Anda tahu..." Amat sayup-sayup kudengar suara bel berbunyi.

"Sebentar," kata Ross.

Terdengar suara gagang telepon diletakkan.

Kami menunggu. Poirot tetap berdiri di depan corong telepon. Aku di sebelahnya.

Kami menunggu—dan menunggu...

Dua menit telah berlalu—tiga menit—empat menit—lima menit.

Poirot menggeser-geserkan kaki tak tenang. Dia menengadah melihat ke jam dinding.

Lalu ditekan-tekannya kaitan gagang telepon, lalu berbicara dengan Sentral. Kemudian dia menoleh kepadaku.

"Telepon sana masih terangkat, tapi tak ada yang menyahut. Mereka tak berhasil memperoleh jawaban. Cepat, Hastings, lihat alamat Ross di buku telepon. Kita harus segera ke sana."

26

PARIS?

BEBERAPA menit kemudian kami sudah melompat ke taksi.

Wajah Poirot sangat serius.

"Aku takut, Hastings," katanya. "Aku sungguh takut."

"Kau kan tak bermaksud...," kataku, tapi terputus.

"Kita sedang berhadapan dengan seseorang yang sudah menyingkirkan dua orang—orang itu tidak akan ragu-ragu untuk menyingkiran seseorang lagi. Dia sedang menggeliat dan meliuk-liuk seperti tikus yang sedang berjuang mempertahankan hidupnya. Ross merupakan bahaya. Jadi Ross harus dilenyapkan."

"Apa yang akan diceritakannya itu begitu penting?" tanyaku ragu-ragu. "Dia sendiri tidak berpendapat begitu."

"Kalau begitu dia keliru. Terbukti apa yang akan

diceritakannya kepada kita itu benar-benar sangat penting."

"Tapi bagaimana bisa ada yang tahu?"

"Katamu dia berbicara kepadamu. Di sana, di Claridge's. Dengan banyak orang di sekitar kalian. Gila—sungguh gila. Ah! Kenapa tak kauajak dia pulang kemari sekalian? Kau bisa menjaganya—jangan sampai ada orang lain yang mendengarnya sebelum aku mendengar apa yang ingin dikatakannya."

"Aku tak pernah berpikir—tak pernah bermimpi...," kataku tergagap-gagap.

Poirot mengibaskan tangan sekilas.

"Jangan menyalahkan diri—bagaimana mungkin kau bisa tahu? Aku—akulah yang bisa tahu. Pembunuhnya, Hastings, licin dan kejam bagai harimau. Ah! kapan kita sampai?"

Akhirnya tiba juga kami di sana. Ross tinggal di tingkat dua sebuah apartemen di depan lapangan luas di Kensington. Ada kartu terselip di sisi bel pintu yang memberikan informasi kepada kami. Pintu lorong rumahnya terbuka. Di dalam ada tangga lebar.

"Begitu mudahnya orang masuk. Tak ada yang mesti ditemui dulu," gumam Poirot sambil melompat tangga.

Di lantai dua ada semacam penyekat dengan pintu sempit yang menggunakan kunci Yale. Kartu nama Ross tertempel di tengah pintu itu.

Kami terhenti di situ. Di mana-mana hanya ada kesunyian mencekam.

Pintu kudorong—di luar dugaan, ternyata pintu itu tak terkunci.

Kami masuk.

Ada lorong sempit di dalam dan sebuah pintu terbuka di salah satu sisi. Ada lagi satu pintu di hadapan kami, itu jelas merupakan pintu ruang duduk.

Ke dalam ruang duduk inilah kami menuju. Ruang duduk ini luasnya separuh luas sebuah ruang tamu depan yang besar. Perabotannya murah namun menyenangkan. Ruangan itu kosong. Di sebuah meja kecil ada telepon yang gagangnya masih tergeletak di sebelahnya.

Dengan sigap Poirot melangkah maju, melihat ke sekeliling, lalu menggelengkan kepala.

"Tidak di sini. Ayo, Hastings."

Kami kembali menelusuri lorong yang telah kami lewati tadi, sehingga melewati pintu yang satunya itu. Ruangan itu adalah kamar makan yang amat kecil. Di meja makan, tubuh Ross tersender lunglai, miring dari kursi yang didudukinya.

Poirot membungkuk mengamatinya.

Kemudian dia tegak lagi—dengan wajah pucat.

"Mati. Ditikam di tengkorak bagian bawah."

Lama sekali peristiwa sore itu membekas di benakku bagaikan mimpi buruk. Aku tak dapat menyingkirkan perasaan turut bertanggung jawab atas kematian Ross.

Malamnya, ketika kami berdua saja, dengan tersendat kuutarakan kepada Poirot betapa aku menyesal. Dengan cepat dia menanggapi.

"Jangan, jangan salahkan dirimu. Bagaimana mungkin kau bisa menduga? Tuhan yang baik tidak membekalimu dengan sifat curiga."

"Kalau *kau* bisa menduganya?"

"Itu lain. Sepanjang hidupku aku terus melacak kasus-kasus pembunuhan. Aku tahu, setiap kali, kapan dorongan untuk membunuh menjadi semakin kuat. Sampai akhirnya, hanya karena soal sepele saja..." Dia berhenti.

Sejak penemuan kami yang mengerikan itu, Poirot banyak berdiam diri. Meskipun polisi berdatangan, penghuni-penghuni lain dalam rumah itu banyak bertanya dan seribu satu tetek-bengek prosedur rutin yang selalu menyusul sebuah pembunuhan, Poirot tetap menjaga jarak—ketenangannya aneh—dan matanya menerawang jauh, penuh dengan berbagai dugaan. Sekarang ketika mendadak berhenti berbicara, sorot matanya yang begitu kukenal muncul kembali.

"Kita tak dapat membuang-buang waktu dengan menyesali diri, Hastings," katanya dengan tenang. "Tak ada waktu untuk berkata 'Kalau saja'. Pemuda malang yang sudah mati itu punya sesuatu yang ingin dikatakannya kepada kita. Sekarang kita tahu bahwa sesuatu itu pastilah amat penting. Kalau tidak, tentunya dia tidak dibunuh. Karena dia tak dapat lagi mengatakannya kepada kita, kita cuma bisa menduga-duga. Kita harus menduga—cuma dengan petunjuk kecil yang kita punyai."

"Paris," kataku.

"Ya, Paris." Dia bangkit dan mulai berjalan mondar-mandir.

"Sudah beberapa kali Paris disebut-sebut dalam urusan ini, sayangnya dalam konteks yang berbeda-beda. Ada kata Paris terukir pada kotak emas itu. Paris di akhir bulan November. Waktu itu Miss Adams ada di sana—mungkin Ross juga. Apakah masih ada orang lain yang dikenal Ross yang juga ada di sana? Yang dilihatnya bersama-sama Miss Adams dalam keadaan yang mungkin janggal?"

"Tak mungkin kita dapat mengetahuinya," kataku.

"Oh ya, ya, kita dapat. Kita *akan* tahu! Kemampuan otak manusia itu, Hastings, hampir tidak terbatas. Di mana lagi Paris disinggung-singgung dalam kasus itu? Wanita pendek berkacamata tak bergagang mengambil kotak di toko perhiasan di Paris. Apakah Ross kenal dia? Duke of Merton berada di Paris ketika pembunuhan terjadi. Paris, Paris, Paris, Lord Edgware waktu itu akan pergi ke Paris—Ah! Jangan-jangan ada sesuatu di sini. Apa dia dibunuh agar tidak berangkat ke Paris?"

Dia kembali duduk. Alisnya berkerut. Aku hampir-hampir dapat merasakan gelombang pikirannya yang terkonsentrasi dengan hebatnya.

"Ada apa sih di pesta makan siang itu?" dia menggumam. "Pasti ada kata-kata tertentu yang diucapkan orang sambil lalu, yang membuka matanya akan suatu pengetahuan penting yang sebelumnya tidak dia sadari. Apakah ada yang menyebut-nyebut Prancis? Atau Paris? Di meja di sekitarmu, maksudku."

"Paris memang disebut, tapi tidak dalam hubungan itu."

Maka kuceritakan tentang Jane Wilkinson yang salah omong.

"Mungkin dari situ dapat ditelusuri," katanya sambil berpikir-pikir. "Kata Paris saja sudah cukup—bila dihubungkan dengan sesuatu yang lain. Tapi apa sesuatu yang lain itu? Atau Ross sedang membicarakan apa ketika Paris disebut-sebut?"

"Sedang membicarakan takhayul orang-orang Skot."

"Dan matanya memandang ke—mana?"

"Aku tak dapat memastikan. Kurasa dia sedang memandang ke arah kepala meja, tempat Mrs. Widburn duduk."

"Siapa yang duduk di sebelah Mrs. Widburn?"

"Duke of Merton, lalu Jane Wilkinson, lalu orang-orang lain yang tak kukenal."

"M. le Duc. Kemungkinan Ross sedang memandang ke arah M. le Duc waktu kata Paris disebut-sebut. Ingat, Duke sedang berada di Paris, atau dianggap begitulah, pada waktu pembunuhan terjadi. Misalkan Ross mendadak teringat sesuatu yang menunjukkan bahwa Merton ketika itu sebenarnya *tidak* berada di Paris."

"Oh, Poirot sayang!"

"Ya, kau boleh menganggapnya lucu. Semua orang menganggap begitu. Nah, apakah M. le Duc punya motif untuk membunuh? Punya, dan kuat sekali. Tapi menganggap dia yang melakukannya? Wah, absurd, kata mereka. Dia begitu kaya, berkedudukan mantap, dan sifat idealisnya sedang demikian terkenal. Tak akan ada orang yang benar-benar meneliti alibinya

dengan sungguh-sungguh. Padahal memalsukan alibi di sebuah hotel besar itu tidak sulit. Menyeberang ke Inggris dengan kapal sore—lalu kembali ke sana lagi—*mungkin saja*. Ceritakan, Hastings, apa Ross me-ngatakan sesuatu waktu Paris disebut-sebut? Apa dia tidak menunjukkan emosi apa pun?"

"Rasanya dia terkesiap."

"Bagaimana dengan sikapnya waktu bercakap-cakap denganmu sesudahnya? Kisruh? Bingung?"

"Tepat."

"*Precisement*. Dia baru mendapat gagasan. Dia berpendapat gagasan itu tak masuk akal! Absurd! Tapi begitupun—dia ragu-ragu untuk mengutarakannya. Jadi pertama-tama dia akan berbicara denganku dulu. Tapi malang! Waktu dia mengambil keputusan demikian, aku sedang pergi."

"Kalau saja dia bilang lebih banyak kepadaku," kataku meratap.

"Ya. Kalau saja—siapa yang ada di dekatmu waktu itu?"

"Semua orang. Kurang lebih. Mereka sedang pamit kepada Mrs. Widburn. Aku tidak memerhatikan satu per satu."

Poirot bangun lagi.

"Apakah selama ini aku keliru?" gumamnya begitu mulai berjalan mondar-mandir. "Selama ini, apa aku salah?"

Kupandang dia dengan penuh simpati. Gagasan apa yang ada di kepalanya aku tak tahu. "Tertutup rapat bagai tiram", begitu istilah Japp. Dan kata-kata inspektur dari Scotland Yard itu benar-benar pas.

Yang kuketahui hanyalah bahwa pada saat ini, Poirot sedang bertarung dengan dirinya sendiri.

"Bagaimanapun," kataku, "pembunuhan ini tak dapat ditimpakan dosanya pada Ronald Marsh."

"Satu hal positif untuk dia," kata kawanku termenung-menung. "Tapi untuk saat sekarang, itu bukan urusan kita."

Mendadak, seperti sebelumnya, dia duduk kembali.

"Tak mungkin aku keliru sama sekali. Hastings, kau ingat aku pernah mengajukan lima pertanyaan kepada diriku sendiri?"

"Rasanya samar-samar aku ingat ada yang semacam itu."

"Pertanyaan-pertanyaanku itu adalah: Kenapa Lord Edgware mengubah pendapatnya tentang perceraian? Bagaimana menjelaskan surat yang katanya dia tulis, tapi yang menurut sang istri tak pernah diterimanya? Kenapa wajahnya penuh amarah ketika kita tinggalkan rumahnya hari itu? Kenapa ada kacamata tak bergagang di tas Carlotta Adams? Kenapa ada orang yang menelepon Lady Edgware di Chiswick tapi lalu segera menutup telepon kembali?"

"Ya, itulah pertanyaan-pertanyaannya," kataku. "Sekarang aku ingat."

"Hastings, selama ini aku sudah punya gagasan ke-cil tertentu. Gagasan tentang siapakah orang itu—*da-lang-nya*. Tiga pertanyaan sudah dapat kujawab—dan jawabannya cocok dengan gagasan kecilku itu. Tapi masih ada dua pertanyaan yang belum dapat kujawab.

"Jadi kaulihat apa artinya itu. Kalau bukan aku

yang salah menunjuk orangnya, *maka pasti bukan orang itu*. Kalau tidak, tentunya jawaban atas kedua pertanyaan yang tak dapat kujawab itu sebenarnya sudah terpampang sejak dulu. Yang mana ya, Hastings? Yang mana?"

Dia bangkit dan pergi ke meja tulisnya. Dibukanya kunci laci meja tulis, lalu mengeluarkan surat yang dikirim Lucie Adams dari Amerika. Dia sudah minta izin kepada Japp untuk menyimpan surat itu selama satu-dua hari, dan Japp setuju. Poirot menggelarnya di atas meja di depannya dan mengamatinya.

Menit-menit berlalu. Aku menguap, lalu mengambil sebuah buku. Kukira Poirot tak akan memperoleh apa-apa dari pengamatannya kali ini. Kami sudah berulang-ulang mengamati surat itu. Seandainya pun bukan Ronald Marsh yang dimaksudkan di dalam surat itu, tak ada apa pun yang dapat menunjuk pada orang lain.

Aku membalik-balik halaman-halaman bukuku...

Mungkin aku jatuh tertidur...

Mendadak Poirot menjerit perlahan. Serta merta dudukku jadi tegak.

Dia sedang memandang ke arahku dengan ekspresi yang tak dapat dilukiskan. Matanya hijau dan bersinar-sinar.

"Hastings, Hastings."

"Ya, ada apa?"

"Kau ingat aku pernah bilang, kalau saja si pembunuh orang yang bekerja dengan teratur dan bermetode dia pasti akan memotong, bukan menyobeknya?"

"Ya?"

"Aku salah. Kejahatan ini ternyata teratur dan bermetode. *Halaman itu memang harus disobek, bukan dipotong*. Coba lihat sendiri."

Aku memerhatikan.

"*Eh bien*, lihat?"

Aku menggeleng.

"Maksudmu dia sedang terburu-buru waktu itu?"

"Terburu-buru atau tidak, sama saja. Tak kaulihat? *Halaman itu memang harus disobek*...."

Aku menggeleng.

Perlahan Poirot berkata,

"Selama ini aku tolol. Buta. Tapi sekarang—sekarang—kita akan terus!"

27

KACAMATA TAK BERGAGANG

SEMENIT kemudian suasana hatinya sudah berubah. Dia melompat berdiri.

Aku juga melompat berdiri—sama sekali tak paham apa pun, tapi benar-benar siap melakukan segalanya.

"Kita akan naik taksi. Baru jam sembilan. Belum kemalaman untuk mengunjungi orang."

Cepat-cepat aku membuntutinya turun tangga.

"Siapa yang akan kita kunjungi?"

"Kita ke Regent Gate."

Kulihat sebaiknya aku tetap menahan diri untuk tinggal diam. Bukan saatnya bertanya-tanya pada Poirot. Sementara kami duduk bersanding di dalam taksi, jari-jarinya mengetuk-ngetuk paha dengan gugup dan tak sabar, tak seperti sikapnya yang biasanya tenang.

Di dalam benak, kuingat-ingat kembali setiap kata di dalam surat Carlotta Adams kepada adiknya. Saat

itu aku hampir hafal di luar kepala. Kuulang-ulang lagi di dalam hati kata-kata Poirot tentang halaman yang tersobek itu.

Tapi tak ada gunanya. Sejauh pemahamanku, kata-kata Poirot betul-betul tak dapat dimengerti. Kenapa pula suatu halaman *harus* disobek. Tidak, aku tak mengerti.

Pintu di Regent Gate dibuka oleh seorang kepala pelayan yang baru. Poirot minta bertemu dengan Miss Carroll, dan sementara mengikuti kepala pelayan itu menaiki tangga, untuk kelima puluh kalinya aku bertanya-tanya sendiri di manakah si "Dewa Yunani" yang dulu itu. Sampai sekarang polisi tak berhasil melacak jejaknya. Mendadak bulu kudukku berdiri ketika terpikir olehku jangan-jangan dia pun sudah mati...

Pikiran yang tidak-tidak itu segera luntur begitu aku melihat sosok Miss Carroll yang cekatan, rapi, dan berpikiran begitu sehat. Tampak sekali betapa herannya dia melihat Poirot.

"Saya senang masih bisa bertemu Anda di sini, Mademoiselle," kata Poirot sambil mengecup tangannya. "Tadi saya sudah khawatir Anda tidak di sini lagi."

"Geraldine tidak bersedia mengabulkan permohonan pengunduran diri saya," kata Miss Carroll. "Dia memohon agar saya tetap tinggal. Dan pada saat seperti ini, anak itu memang butuh seseorang. Kalaupun dia tak membutuhkan apa-apa lagi, dia toh butuh penghibur dan penopang. Dan Anda boleh yakin, kalau perlu, saya dapat menjadi penghibur yang efisien, M. Poirot."

Dia nyengir. Kurasa dia pandai sekali memotong pertanyaan para wartawan atau pemburu berita.

"Mademoiselle, bagi saya Anda memang merupakan cermin efisiensi. Saya memang pengagum efisiensi. Efisiensi itu barang langka. Nah. Mademoiselle Marsh, dia tak dapat berpikir praktis."

"Dia tukang mimpi," kata Miss Carroll. "Betul-betul tidak praktis. Sudah sejak dulu. Untung saja dia tak harus mencari nafkah sendiri."

"Ya, memang."

"Tapi saya kira Anda tidak datang kemari untuk berbicara soal praktis atau tidak praktis. Apa yang dapat saya tolong, M. Poirot?"

Kukira Poirot kurang suka diingatkan tentang maksud kunjungannya. Dia terbiasa pada pendekatan tidak langsung, tetapi ternyata dengan Miss Carroll pendekatan macam itu tak dapat diterapkan. Dari balik kacamatanya yang tebal, matanya menyelidik dengan pandangan curiga.

"Saya butuh informasi yang tepat tentang beberapa hal. Saya percaya ingatan Anda dapat saya percaya, Miss Carroll."

"Sebagai sekretaris, saya tak akan terpakai kalau ingatan saya tak dapat Anda percaya," sahut Miss Carroll serius.

"Apakah Lord Edgware ada di Paris bulan November yang lalu?"

"Ya."

"Anda dapat mengatakan tanggalnya?"

"Harus saya lihat dulu."

Dia bangkit, membuka sebuah laci, mengambil se-

buah buku kecil, membalik-balik halamannya, lalu akhirnya menyatakan,

"Lord Edgware pergi ke Paris pada tanggal 3 November dan kembali pada tanggal 7. Dia pergi ke sana lagi pada tanggal 20 November dan kembali pada tanggal 4 Desember. Ada lagi?"

"Ya. Apa saja tujuan kepergiannya?"

"Kepergiannya yang pertama untuk melihat patung-patung kecil yang menarik minatnya dan akan dilelang beberapa saat setelah itu. Sedangkan pada kepergiannya yang kedua dia tak mempunyai tujuan tertentu yang jelas, sejauh saya ketahui."

"Mademoiselle Marsh ikut ayahnya pada kedua kunjungan itu?"

"Dia tak pernah ikut ayahnya pada kunjungan yang mana pun, M. Poirot. Lord Edgware tak bakal bermimpi akan melakukan hal semacam itu. Waktu itu Geraldine sedang di asrama di Paris, tapi saya kira ayahnya tidak menengok ataupun mengajaknya keluar—paling tidak kalau dia melakukannya, saya benar-benar heran."

"Anda sendiri tidak menemani Lord Edgware?"

"Tidak."

Dengan pandangan menyelidik ditatapnya Poirot, lalu segera menukas.

"Kenapa Anda tanyakan semua ini, M. Poirot? Apa maksud Anda?"

Poirot tidak menjawab, malah mengatakan,

"Miss Marsh sayang sekali kepada sepupunya, ya?"

"Aduh, M. Poirot, saya sungguh tak mengerti apa urusan Anda dengan hal itu."

"Dia mengunjungi saya belum lama ini! Anda tahu?"

"Tidak, saya tak tahu." Miss Carroll tampak terkejut. "Dia berkata apa kepada Anda?"

"Katanya—meskipun tidak terang-terangan—dia amat menyayangi sepupunya."

"Nah, untuk apa lagi Anda bertanya kepada saya?"

"Karena saya butuh pendapat Anda."

Kali ini Miss Carroll bersedia menjawab.

"Terlalu sayang, menurut saya. Memang sudah sejak dulu."

"Anda tak suka pada Lord Edgware yang sekarang?"

"Saya tak bilang begitu. Hanya kurang suka, itu saja. Dia bukan orang serius. Tak saya sangkal bahwa pembawaannya menyenangkan. Dia pandai mengobrol. Tapi saya lebih senang jika Geraldine menaruh minat pada orang lain yang lebih punya tulang punggung."

"Seperti misalnya Duke of Merton?"

"Saya tak kenal dia. Tampaknya dia menghadapi segala kewajibannya dengan serius. Tapi dia sedang mengejar wanita itu—si jelita Jane Wilkinson."

"Ibunya..."

"Oh! Saya kira ibunya lebih suka dia menikah dengan Geraldine. Tapi para ibu ini bisa apa? Anak laki-laki memang tak pernah mau menikah dengan gadis yang disodorkan ibunya."

"Menurut Anda sepupu Miss Marsh ini juga menaruh perhatian padanya?"

"Dalam keadaannya sekarang, tak ada bedanya apakah dia menaruh perhatian atau tidak."

"Kalau begitu, menurut Anda dia akan terbukti bersalah?"

"Tidak. Saya kira bukan dia pelakunya."

"Tapi bagaimanapun dia tetap akan dinyatakan bersalah?"

Miss Carroll tak menjawab.

"Saya tak boleh berlama-lama mengganggu Anda." Poirot bangkit. "O ya, Anda kenal Carlotta Adams?"

"Saya pernah menonton dia. Pandai sekali aktingnya."

"Ya, dia memang pandai." Poirot kelihatan termenung. "Ah! Ternyata saya mencopot sarung tangan saya."

Ketika berusaha meraih sarung tangan itu di meja, lengan bajunya terkait pada rantai kacamata Miss Carroll, sehingga kacamata itu terjatuh. Poirot memungut kembali kacamata tak bergagang itu, berikut sarung tangannya yang juga terjatuh. Dari mulutnya keluar serentetan pernyataan maaf yang kacau-balau.

"Saya sekali lagi mesti minta maaf karena telah mengganggu Anda," katanya. "Tadinya saya pikir kalau tahun lalu Lord Edgware pernah berselisih paham dengan seseorang, kita dapat memperoleh petunjuk dari situ. Itu sebabnya saya bertanya-tanya tentang Paris. Harapan yang sia-sia, agaknya, tapi Mademoiselle begitu yakin bukan sepupunya yang melakukan pembunuhan itu. Begitu yakinnya dia. Yah, selamat malam, Mademoiselle dan beribu-ribu maaf telah mengganggu Anda."

Kami sudah sampai di pintu, ketika terdengar suara Miss Carroll memanggil kami.

"M. Poirot, ini bukan kacamata saya. Saya tak dapat melihat apa-apa."

"*Comment?*" Poirot terkejut menatapnya. Lalu muncul senyum di wajahnya.

"Bodohnya saya! Kacamata saya terjatuh dari saku tadi, waktu sedang memungut sarung tangan saya dan kacamata Anda. Rupanya saya sudah keliru. Mirip sekali kedua kacamata itu."

Maka mereka bertukar kacamata dan kami berangkat.

"Poirot," kataku begitu kami tiba di luar. "Kau kan tidak berkacamata."

Dia tersenyum kepadaku.

"Jitu sekali! Cepat sekali kau menangkap maksudku."

"Kacamata ini yang kita temukan di tas Carlotta Adams?"

"Betul."

"Kenapa kau berpikir bahwa mungkin kacamata ini milik Miss Carroll?"

Poirot mengangkat bahu.

"Dia satu-satunya orang berkacamata yang punya sangkut paut dengan kasus ini."

"Tapi kacamata ini bukan miliknya," kataku sambil berpikir.

"Begitu katanya."

"Kau si tua penuh curiga."

"Sama sekali tidak, sama sekali tidak. Mungkin yang dikatakannya itu benar. Kukira dia memang

mengatakan yang sebenarnya. Kalau tidak, aku ragu dia bisa mengetahui kalau kacamatanya sudah ditukar. Aku melakukannya dengan cepat sekali."

Kami berjalan tanpa tujuan. Ketika kuusulkan agar kami memanggil taksi, Poirot menggeleng.

"Aku perlu berpikir. Berjalan-jalan itu membantuku."

Aku tak berkata apa-apa lagi. Malam itu cuaca pengap dan aku tak punya alasan untuk tergesa-gesa pulang ke rumah.

"Apa semua pertanyaanmu tentang Paris sekadar kedok belaka?" aku bertanya ingin tahu.

"Tidak semua."

"Kita belum berhasil memecahkan misteri inisial D," kataku sambil berpikir-pikir. "Anehnya tak ada seorang pun yang ada hubungannya dengan kasus ini punya inisial D—baik nama keluarga maupun nama kecil—kecuali—oh—ya, aneh juga—kecuali Donald Ross sendiri. Dan dia sudah mati."

"Ya," kata Poirot muram. "Dia sudah mati."

Terkenanglah aku ketika malam itu kami bertiga berjalan bersama. Dan aku teringat pula pada sesuatu yang lain. Aku terkesiap.

"Astaga, Poirot," kataku. "Kau ingat?"

"Ingat apa, Kawan?"

"Yang dikatakan Ross tentang tiga belas di meja. *Dan dia yang pertama pergi.*"

Poirot tak menjawab. Aku agak resah, seperti yang biasanya terjadi kalau suatu takhayul baru saja terbukti.

"Aneh," aku berkata pelan. "Harus kuakui bahwa itu aneh."

"Eh?"

"Aku bilang aneh—tentang Ross dan tiga belas. Poirot, kau sedang memikirkan apa sih?"

Betapa herannya aku, dan harus kuakui juga jengkel, ketika mendadak Poirot tertawa terpingkal-pingkal. Dia tertawa dan terus tertawa. Jelas ada sesuatu yang membuatnya amat sangat gembira.

"Apa sih yang kautertawakan?" aku menukas.

"Oh! Oh! Oh!" Poirot terengah-engah. "Bukan apa-apa. Cuma aku teringat teka-teki yang pernah kudengar. Begini. Apakah itu yang berkaki dua, berbulu, dan menyalak seperti anjing?"

"Ayam, tentu saja," jawabku kesal. "Aku sudah tahu teka-teki itu sejak masih anak-anak."

"Pengetahuanmu terlalu luas, Hastings. Mestinya kaubilang, 'Aku tak tahu.' Lalu aku akan bilang, 'Ayam,' lalu kaubilang, 'Tapi ayam kan tidak menyalak seperti anjing,' dan aku akan bilang, 'Ah, aku masukkan itu supaya kedengarannya lebih sulit.' Misalkan, Hastings, itulah penjelasan untuk huruf D?"

"Omong kosong!"

"Ya, bagi kebanyakan orang, kecuali untuk jenis-jenis orang tertentu. Oh! Kalau saja ada yang bisa kutanyai...."

Kami melewati bioskop besar. Orang-orang sedang berbondong-bondong keluar dari bioskop itu sambil membicarakan urusan mereka, pelayan mereka, kawan-kawan dari lawan jenis, dan hanya beberapa saja yang membicarakan film yang baru saja mereka tonton.

Bersama-sama dengan salah satu kelompok dari mereka, kami menyeberangi Euston Road.

"Aku senang sekali film ini," kata seorang gadis sambil mendesah. "Bryan Martin memang hebat. Aku tak pernah melewatkan satu film pun yang dibintanginya. Hebat ya, caranya mengendarai mobil menuruni tebing curam itu dan berhasil mengantarkan surat-surat itu tepat pada waktunya."

Kawan kencannya tak begitu antusias.

"Cerita tolol. Kalau saja mereka cukup punya otak untuk langsung bertanya pada Ellis, yang pasti akan dilakukan oleh siapa pun yang punya otak..."

Kelanjutannya tak kudengar. Ketika sampai di trotoar, aku menengok ke belakang dan terlihat olehku Poirot berdiri mematung di tengah-tengah jalan. Dari kedua arah bus-bus kalang kabut berusaha menghindarinya. Secara naluriah aku langsung menutup mata dengan tangan. Terdengar rem berdecit-decit, lalu sumpah serapah sopir-sopir bus. Dengan sikap tetap berwibawa, Poirot berjalan ke trotoar. Seperti orang yang sedang berjalan dalam tidur saja.

"Poirot," kataku, "kau gila?"

"Tidak, *mon ami.* Cuma ada sesuatu—yang menembus pikiranku. Di sana, waktu itu."

"Betul-betul saat yang salah," kataku. "Dan hampir-hampir tamat riwayatmu."

"Bukan soal. Ah, *mon ami*—selama ini aku buta, tuli, tak becus. Sekarang aku sudah tahu jawaban pertanyaan-pertanyaan itu—ya, kelima-limanya. Ya—aku sudah tahu semuanya... begitu sederhana, seperti permainan kanak-kanak....

28
POIROT BERTANYA

TENTULAH kami tampak aneh ketika berjalan pulang.

Jelas Poirot sedang terus menelusuri suatu alur pemikiran dalam benaknya. Kadang-kadang dia bergumam sendiri. Satu-dua kata sempat kutangkap. Sekali dia berkata, "Lilin," lain kali dia mengatakan sesuatu yang kedengarannya mirip dengan "*dou zalne.*" Kukira andaikan aku benar-benar pandai, aku akan dapat menangkap alur pikirannya. Begitu jelas alur itu. Namun pada waktu itu, bagiku kata-katanya hanyalah bagaikan ocehan tak bermakna saja.

Begitu kami tiba di rumah, dia bergegas ke telepon. Dia menelepon Savoy dan minta bicara dengan Lady Edgware.

"Percuma, Kawan," kataku senang.

Poirot, seperti yang sudah sering kukatakan kepadanya, adalah salah seorang yang paling sempit pengetahuannya di dunia.

"Kau tak tahu?" aku melanjutkan. "Dia kan sedang main di sebuah drama baru. Dia pasti masih ada di teater. Baru setengah sebelas sekarang."

Poirot tak memedulikan aku. Dia sedang berbicara dengan petugas hotel yang jelas sedang mengatakan apa yang baru saja kukatakan kepadanya.

"Ah! Begitu? Kalau demikian saya ingin berbicara dengan pembantunya saja."

Dalam beberapa menit dia sudah disambungkan.

"Ini pembantu Lady Edgware? Di sini M. Poirot. M. Hercule Poirot. Anda masih ingat saya, kan?"

"........."

"*Tres bien*. Nah, baru-baru ini ada perkembangan penting. Saya minta Anda datang kemari menemui saya segera."

"........."

"Tentu saja, penting sekali. Akan saya berikan alamatnya. Dengarkan baik-baik."

Dia mengulangnya dua kali, lalu menutup telepon kembali dengan ekspresi serius.

"Ada apa ini?" tanyaku ingin tahu. "Betul-betul kau baru saja mendapat informasi?"

"Tidak, Hastings, dialah yang akan memberiku informasi."

"Informasi apa?"

"Informasi tentang seseorang."

"Jane Wilkinson?"

"Oh! Tentang dia sih aku sudah tahu semua. Tahu luar-dalamnya, begitu istilahmu."

"Kalau begitu, siapa?"

Poirot melempar senyum yang paling menjengkelkan dan berkata agar aku menunggu dan lihat saja.

Kemudian dia menyibukkan diri merapi-rapikan ruangan seperti nenek-nenek.

Sepuluh menit kemudian pembantu itu datang. Tampaknya dia agak gugup dan bingung. Sosok tubuhnya kecil dan rapi terbalut dalam gaun hitam. Dengan ragu-ragu dia melihat ke sekeliling.

Poirot tergopoh-gopoh menghampiri.

"Ah! Anda sudah datang. Baik sekali Anda. Duduklah, Mademoiselle—Ellis, kukira?"

"Ya, Tuan. Ellis."

Dia duduk di kursi yang baru saja ditarikkan Poirot.

Kedua tangannya terlipat di pangkuan dan matanya memandang kami berganti-ganti. Wajahnya yang mungil pucat dan tenang. Bibirnya yang tipis mengatup rapat.

"Pertama-tama, Miss Ellis, sudah berapa lama Anda ikut Lady Edgware?"

"Tiga tahun, Tuan."

"Seperti sudah saya duga. Jadi Anda tahu benar persoalan-persoalan Lady Edgware?"

Ellis tidak menjawab. Tampaknya dia tak setuju.

"Maksud saya, Anda tentunya punya gambaran siapa kiranya yang menjadi musuh-musuhnya."

Ellis mengatupkan bibir dengan lebih rapat lagi.

"Wanita-wanita umumnya pernah mencoba mencelakakan dia, Tuan. Ya, mereka semua betul-betul cemburu pada Nyonya."

"Jadi dia tak disukai rekan-rekan sejenisnya?"

"Ya, Tuan. Dia terlalu cantik. Dan selalu mendapat apa yang diinginkannya. Profesi teater itu penuh dengan dengki iri hati."

"Bagaimana dengan kaum prianya?"

Senyum kecut mengambang di wajahnya yang pucat.

"Dia bisa melakukan apa saja terhadap kaum pria, Tuan. Dan memang itu kenyataan."

"Saya setuju," kata Poirot tersenyum. "Namun, meskipun itu betul, saya dapat membayangkan suatu keadaan..." Kata-katanya terputus di situ.

Lalu dengan nada berbeda dia berkata,

"Anda kenal Mr. Bryan Martin, aktor film itu?"

"Oh! Ya, Tuan."

"Kenal sekali?"

"Kenal sekali."

"Saya yakin saya tak keliru kalau mengatakan bahwa hampir setahun yang lalu Mr. Bryan Martin sangat jatuh cinta pada majikan Anda."

"Jungkir-balik, Tuan. Dan itu bukan dulu saja, sekarang pun masih."

"Rupanya waktu itu dia yakin majikan Anda mau menikah dengan dia?"

"Ya, Tuan."

"Majikan Anda pernah benar-benar serius berpikir akan menikah dengan dia?"

"Dulu ya, Tuan. Kalau saja dia berhasil bercerai dari Tuan Lord, saya yakin tentunya dia sudah menikah dengan Tuan Martin."

"Tapi lalu muncul Duke of Merton, ya?"

"Ya, Tuan. Waktu itu Duke sedang berkeliling

Amerika Serikat. Kalau dengan Duke, betul-betul cinta pada pandangan pertama, Tuan."

"Jadi, selamat tinggal kesempatan bagi Bryan Martin?"

Ellis mengangguk.

"Tentu saja Tuan Martin banyak sekali penghasilannya," demikian dia menerangkan. "Tapi Duke of Merton juga punya kedudukan. Padahal Nyonya amat senang pada kedudukan. Jika menikah dengan Duke, dia bisa menjadi salah satu wanita utama di negeri ini."

Suara pembantu itu diam-diam memancarkan kepuasan. Aku suka mendengarnya.

"Jadi Mr. Bryan Martin—bagaimana ya mengatakannya—dibuat kecewa? Apakah berat buat dia menerimanya?"

"Dia melakukan tindakan-tindakan yang mengerikan, Tuan."

"Ah!"

"Pernah dia mengancam Nyonya dengan revolver. Juga membuat keributan-keributan. Saya sampai takut. Betul. Dia juga banyak minum waktu itu. Pokoknya hati Tuan Martin hancur luluh."

"Tapi akhirnya dia tenang juga."

"Kelihatannya, Tuan. Tapi dia masih juga berkeliaran di sini. Dan pandangan matanya itu saya tak suka. Saya sudah memperingatkan Nyonya tentang hal itu, tapi dia cuma tertawa. Nyonya memang tergolong orang yang suka menikmati kekuasaannya, kalau Anda menangkap apa yang saya maksud."

"Ya," kata Poirot sambil berpikir. "Saya kira saya mengerti apa yang Anda maksudkan."

"Akhir-akhir ini kami tak sering bertemu dia, Tuan. Itu bagus menurut saya. Sudah mulai dapat menerima keadaan, saya harap."

"Mungkin."

Agaknya ada sesuatu dalam nada suara Poirot yang menarik perhatiannya. Dia bertanya cemas,

"Anda kan tidak berpikir Nyonya dalam bahaya, Tuan?"

"Ya," kata Poirot serius. "Saya kira dia dalam bahaya besar. Tapi dia sendirilah yang menjadi gara-garanya."

Tangan Poirot iseng meraba-raba pinggiran perapian. Sebuah jambangan tersentuh sehingga jatuh terguling. Airnya membasahi wajah dan kepala Ellis. Jarang aku menyaksikan Poirot begitu canggung. Dari situ dapat kusimpulkan bahwa kondisi mentalnya benar-benar kacau. Poirot kesal sekali—tergesa-gesa dia mengambil handuk—dengan lemah lembut dibantunya Ellis mengeringkan wajah dan lehernya sambil terus-terusan minta maaf bertubi-tubi.

Akhirnya selembar uang kertas yang besar nilainya berpindah tangan. Poirot mengantarnya ke pintu sambil mengucapkan terima kasih untuk kedatangannya.

"Tapi ini kan belum larut," katanya sambil melihat lonceng. "Anda akan sampai di hotel sebelum majikan Anda pulang."

"Oh! Sama sekali tak apa-apa, Tuan. Saya kira Nyonya akan pergi makan malam dulu. Lagi pula dia tak

pernah menyuruh saya terus menunggu sampai dia pulang, kecuali kalau dia mengatakan ada yang istimewa."

Tiba-tiba Poirot mengubah arah pembicaraan.

"Mademoiselle, maaf, kok Anda pincang."

"Tak apa-apa, Tuan. Kaki saya sedang sedikit sakit."

"Katimumul?" gumam Poirot, nada bicaranya turut merasakan penderitaan Ellis.

Memang, katimumul. Dengan panjang-lebar Poirot memberi penjelasan tentang obat tertentu, yang menurut dia, khasiatnya hebat sekali.

Akhirnya Ellis beranjak pergi.

Rasa ingin tahuku sudah memuncak sampai ke leher.

"Bagaimana, Poirot?" tanyaku. "Bagaimana?"

Dia hanya tersenyum meremehkan.

"Untuk malam ini sudah cukup, Kawan. Besok pagi, kita akan menelepon Japp. Kita akan mengundang dia kemari. Kita juga akan mengundang Mr. Bryan Martin. Kukira dia akan dapat menceritakan sesuatu yang amat menarik kepada kita. Aku juga ingin membayar utang kepadanya."

"O, ya?"

Kupandangi profilnya. Dia sedang senyum-senyum sendiri dengan ganjilnya.

"Bagaimanapun," kataku, "kau tak dapat mencurigai dia sebagai pembunuh Lord Edgware. Apalagi setelah apa yang kita dengar malam ini. Bukankah itu berarti pembalasan dendam yang malah menguntungkan Jane. Menyingkirkan seorang suami sehingga

istrinya dapat menikah dengan orang lain tentunya sikap yang keterlaluan tak acuhnya bagi laki-laki mana pun."

"Pertimbangan yang betul-betul hebat!"

"Jangan sarkastis begitu," kataku kesal. "Dan apa pula yang kauincar-incar sejak tadi?"

Poirot mengacungkan barang yang bersangkutan ke atas.

"Mengincar kacamata Ellis, Kawan. Dia meninggalkannya begitu saja."

"Omong kosong! Kacamatanya masih bertengger di hidung waktu dia keluar tadi."

Dengan perlahan dia menggelengkan kepala.

"Salah! Salah sama sekali! Yang dipakainya itu, Hastings sayang, adalah kacamata yang kita temukan di dalam tas Carlotta Adams."

Napasku tertahan.

29

POIROT ANGKAT BICARA

KEESOKAN paginya aku menelepon Inspektur Japp.

Dari suaranya kedengaran dia agak tertekan.

"Oh! Kau, Kapten Hastings. Nah, ada angin apa lagi?"

Kusampaikan pesan Poirot.

"Datang ke sana jam sebelas? Yah, bisa rasanya. Dia belum dapat memberikan bantuan apa-apa tentang kematian Ross, kan? Aku tak keberatan mengakui bahwa kami butuh bantuan. Petunjuk sama sekali tak ada. Urusan yang benar-benar misterius."

"Kukira dia punya sesuatu untukmu," kataku biasa-biasa saja. "Dia terus-terusan kelihatan puas dan senang."

"Wah, itu lebih baik daripada suasana hatiku. Oke, Kapten Hastings, aku akan datang."

Tugasku selanjutnya adalah menelepon Bryan Martin. Kepadanya kukatakan apa yang menurut Poirot harus kukatakan, bahwa Poirot baru menemu-

kan sesuatu yang agak menarik, yang menurutnya mungkin Mr. Martin ingin mendengar. Ketika ditanya apakah itu, kukatakan aku sama sekali tak punya bayangan. Poirot belum menceritakannya kepadaku. Diam sejenak.

"Oke," akhirnya Bryan Martin berkata. "Saya datang."

Dia menutup telepon.

Tak lama, dengan agak heran, kulihat Poirot menelepon Jenny Driver dan memintanya untuk datang juga.

Dia diam dan agak serius. Aku pun tak bertanya-tanya lagi.

Bryan Martin-lah yang pertama-tama muncul. Dia tampak sehat dan bersemangat, tapi—mungkin ini cuma bayanganku saja—sedikit gugup. Hampir segera setelah itu Jenny Driver tiba. Dia tampak heran melihat Bryan dan Bryan pun tampak sama herannya.

Poirot menyodorkan dua buah kursi dan mempersilakan mereka duduk. Dia melihat ke arloji.

"Sebentar lagi Inspektur Japp datang, kukira."

"Inspektur Japp?" Bryan kelihatan kaget.

"Ya—saya mengundangnya kemari—secara tak resmi—sebagai kawan."

"O, begitu."

Bryan berdiam diri. Jenny sekilas menatapnya tajam, kemudian membuang pandang. Pagi ini kelihatannya Jenny seperti sedang memikirkan sesuatu.

Sejenak kemudian Japp masuk.

Kurasa dia agak heran melihat Bryan Martin dan Jenny Driver, tapi tak berkomentar apa-apa. Poirot disalaminya dengan gaya konyol seperti biasa.

"Nah, M. Poirot, apa artinya ini semua? Kukira, kau baru mendapat teori hebat atau yang semacamnya."

Poirot tersenyum kepadanya.

"Tidak, tidak. Tak ada yang hebat. Hanya cerita kecil yang sederhana sekali—begitu sederhana sehingga aku malu tidak dapat mengetahuinya dengan segera. Aku ingin mengajakmu, kalau kauizinkan, menelusuri kasus ini sejak dari awal."

Japp menghela napas dan melihat arloji.

"Kalau tak lebih dari satu jam...," katanya.

"Tenanglah," kata Poirot. "Tak akan sampai selama itu. Nah, coba, tentunya kau ingin tahu siapa yang membunuh Lord Edgware, siapa yang membunuh Miss Adams, siapa yang membunuh Donald Ross?"

"Aku ingin tahu yang terakhir," ujar Japp hati-hati.

"Dengarkan aku dan kau akan tahu segalanya. Nah, aku akan menceritakannya dengan rendah hati." (Masa! pikirku tak percaya.) "Aku akan membeberkan setiap tahap—akan kubeberkan bagaimana aku telah tertipu, bagaimana aku benar-benar telah bertindak tolol, bagaimana aku butuh percakapan dengan kawanku Hastings dan ucapan secara kebetulan oleh seseorang yang sama sekali tak kukenal sebelum dapat menemukan jalan cerita yang benar."

Dia berhenti sebentar, mendeham, lalu mulai berbicara dengan suara yang kusebut saja sebagai suara "si Pak Guru".

"Saya akan mulai pada suatu pesta makan malam di Savoy. Lady Edgware mendatangi saya dan menyata-

kan ingin berbicara secara pribadi. Dia ingin menyingkirkan suaminya. Pada penutupan percakapan kami, dia mengatakan—kurang bijaksana, saya pikir waktu itu—bahwa bisa saja dia memanggil taksi dan membunuhnya sendiri. Kata-kata itu terdengar oleh Mr. Bryan Martin, yang ketika itu masuk ruangan."

Dia memutar letak kursinya.

"Eh? Begitu, kan?"

"Kita semua mendengar," kata si aktor. "Suami-istri Widburn, Marsh, Carlotta—kita semua."

"Oh! Saya setuju. Seratus persen setuju. *Eh bien*, saya tidak punya kesempatan untuk melupakan kata-kata Lady Edgware itu. Keesokan paginya Mr. Bryan Martin datang dengan niat untuk secepat kilat mengingatkan kata-kata itu kepada saya."

"Sama sekali tidak," jerit Bryan Martin marah. "Saya datang..."

Poirot mengangkat satu tangannya.

"Anda datang, berpura-pura hendak menceritakan kisah isapan jempol bahwa Anda dibayang-bayangi orang. Kisah yang seorang anak saja mungkin dapat memahaminya. Mungkin Anda mendapatnya dari film kuno. Wanita yang harus Anda mintai izin—laki-laki yang Anda kenali lewat gigi emasnya. *Mon ami*, sekarang tak ada lagi *anak muda* yang punya gigi emas—lebih-lebih di Amerika. Gigi emas sudah dianggap kuno. Oh! Semuanya itu—tak masuk akal! Setelah menceritakan kisah isapan jempol itu, Anda beralih pada tujuan utama kunjungan Anda. Yaitu meracuni pikiran saya terhadap Lady Edgware. Untuk lebih jelasnya, Anda mempersiapkan dasar-dasar untuk me-

nyambut ketika Lady Edgware membunuh suaminya."

"Saya tak tahu apa yang Anda bicarakan ini," Bryan Martin mengeluh. Wajahnya pucat seputih mayat.

"Anda tertawakan gagasan bahwa Lord Edgware setuju bercerai! Anda mengira saya baru akan mengunjungi Lord Edgware keesokan harinya, padahal janji pertemuan telah diubah. Pagi itu saya sudah bertemu dengannya dan dia memang *setuju* bercerai. Motif apa pun yang memojokkan Lady Edgware sebagai pelaku pembunuhan, menguap. Lebih-lebih lagi, Lord Edgware mengatakan bahwa tentang hal itu dia telah menulis surat kepada Lady Edgware.

"Tapi Lady Edgware menyangkal telah menerima surat itu. Entah dia yang berbohong, suaminya yang berbohong, atau ada orang yang menahan surat itu—siapa?

"Nah, saya tanya diri saya sendiri, kenapa Bryan Martin mau repot-repot datang dan menyajikan semua dusta ini? Apa yang mendorongnya? Maka saya membuat teori, bahwa Anda sedang setengah mati jatuh cinta pada wanita itu. Lord Edgware berkata istrinya mengatakan akan menikah dengan bintang film. Nah, seandainya memang benar begitu, si wanita ternyata telah berubah pikiran. Ketika surat Lord Edgware yang menyatakan setuju bercerai itu datang, orang lainlah yang ingin dinikahinya—bukan Anda! Maka, ada alasan bagi Anda untuk menahan surat itu."

"Saya tak pernah..."

"Nanti Anda boleh mengatakan apa saja sesuka hati, tapi sekarang Anda harus mendengarkan saya."

"Jadi apa yang akan terbentuk dalam pikiran Anda—tokoh pujaan yang termanja dan tak pernah ditolak orang? Seperti yang saya lihat, Anda hanyut dalam kemarahan, Anda ingin menjatuhkan kesalahan yang seberat-beratnya pada Lady Edgware. Dan kesalahan apa yang lebih besar daripada menyebabkannya dituduh—bahkan mungkin digantung—karena membunuh?"

"Ya Tuhan!" seru Japp.

Poirot berpaling kepadanya.

"Tapi, ya, itulah gagasan yang mulai terbentuk dalam pikiranku. Ada beberapa hal yang mendukung gagasan itu. Carlotta Adams mempunyai dua kawan baik pria—Kapten Marsh dan Bryan Martin. Jadi mungkin Bryan Martin—yang kaya raya—yang mengusulkan permainan tipuan itu dan menawari Miss Adams sepuluh ribu dolar untuk melaksanakannya. Saya tak pernah berpikir bahwa Miss Adams akan percaya Ronald Marsh mempunyai sepuluh ribu dolar untuk diberikan kepadanya. Dia tahu, Marsh sedang terjepit. Bryan Martin-lah pemecahan yang lebih mungkin."

"Tidak, saya tidak melakukan itu—bukan saya...," terdengar suara serak terlontar dari bibir aktor itu.

"Ketika isi surat Carlotta Adams kepada adiknya dikawatkan dari Washington—Oh! *La, la!* Saya kesal sekali. Kelihatannya semua pertimbangan saya keliru. Tapi kemudian saya temukan sesuatu. Surat yang asli dikirimkan kepada saya dan ternyata surat itu tidak

lengkap, ada satu lembar yang hilang. *Jadi 'dia' mungkin mengacu pada orang lain, bukan kepada Kapten Marsh.*

"Ada satu bukti lagi. Kapten Marsh, ketika ditahan, dengan pasti mengatakan bahwa dia merasa melihat Bryan Martin masuk ke rumah. Karena diucapkan oleh tertuduh, pernyataan itu tak didengarkan. Juga, M. Martin punya alibi. Itu tentu saja! Itu memang sudah kita duga. Kalau M. Martin melakukan pembunuhan, dia harus punya alibi.

"Alibi itu hanya dikuatkan oleh satu orang saja—Miss Driver."

"Memangnya kenapa?" kata gadis itu tajam.

"Tak apa-apa, Mademoiselle," kata Poirot tersenyum. "Kecuali bahwa pada hari itu juga saya melihat Anda sedang makan siang dengan M. Martin, dan kemudian Anda repot-repot datang menghampiri kami dan berusaha membuat saya percaya bahwa Miss Adams menaruh perhatian khusus pada Ronald Marsh—bukan, seperti yang saya yakin, pada Bryan Martin."

"Sama sekali tidak," si bintang film membantah dengan mantap.

"Mungkin Anda tak menyadarinya, Monsieur," kata Poirot tenang, "tapi saya kira itu betul. Itulah satu-satunya penjelasan kenapa dia begitu tak suka kepada Lady Edgware. Ketidaksenangannya itu demi membela Anda. Anda ceritakan penolakannya terhadap Anda kepadanya, kan?"

"Yah—ya—saya merasa harus berbicara dengan seseorang dan dia..."

"Begitu simpatik. Ya, dia simpatik. Saya sendiri

melihatnya. *Eh bien*, lalu apa yang terjadi? Ronald Marsh ditahan. Segera saja semangat Anda naik kembali. Semua kekhawatiran Anda hilang. Meskipun ada yang meleset dari rencana Anda, yaitu Lady Edgware mendadak berubah pikiran di saat-saat terakhir dan pergi menghadiri pesta, dan orang lain yang menjadi kambing hitam dan membebaskan Anda dari semua kekhawatiran. Lalu—di pesta makan siang itu—Anda mendengar Donald Ross, si pemuda yang menyenangkan tapi agak tolol, mengatakan sesuatu kepada Hastings yang agaknya menunjukkan bahwa Anda ternyata sama sekali tidak aman."

"Tidak benar," si aktor menjerit protes. Wajahnya sudah basah penuh keringat. Matanya liar penuh ketakutan. "Saya tak dengar apa pun—tak melakukan apa pun."

Lalu tibalah yang menurutku merupakan kejutan terbesar pagi itu.

"Itu memang betul," kata Poirot tenang. "Dan saya harap sekarang Anda sudah cukup menerima hukuman karena membawa kisah isapan jempol kepada *saya*."

Kami semua terkesiap. Poirot meneruskan bicaranya dengan menerawang.

"Anda lihat—saya memang sedang menunjukkan kepada Anda semua kekeliruan yang telah saya perbuat. Ada lima pertanyaan yang saya ajukan kepada diri sendiri. Hastings tahu kelima-limanya. Siapa yang telah menahan surat itu? Jelas, Bryan Martin merupakan jawaban yang cocok sekali. Pertanyaan lain adalah, apa yang telah memengaruhi Lord Edgware secara tiba-tiba, sehingga dia berubah pikiran dan

setuju untuk bercerai? Yah, saya punya gagasan tentang itu. Mungkin dia ingin menikah lagi—tapi saya tak punya bukti yang menunjuk ke situ—atau mungkin ada pemerasan. Lord Edgware adalah pria dengan selera aneh. Ada kemungkinan istrinya mengetahui sesuatu—tentang dia yang, jika Lord Edgware tak bersedia bercerai menurut hukum Inggris, akan dipakainya sebagai senjata, lengkap dengan ancaman akan dipublikasikan. Saya kira itulah yang terjadi. Lord Edgware tak ingin ada skandal mencoreng namanya. Dia menyerah, meskipun kemarahannya karena dipaksa menyerah tercermin di wajahnya ketika dia merasa tak akan ada yang melihat. Hal ini juga menjelaskan mengapa begitu cepatnya, sehingga mencurigakan, dia berkata, 'Bukan karena sesuatu yang ada di dalam surat itu.' Padahal ketika itu saya bahkan belum berpikir ke arah situ.

"'Tinggal dua pertanyaan lagi. Pertanyaan menyangkut kacamata tak bergagang yang aneh yang ada di dalam tas Carlotta Adams, padahal kacamata itu bukan miliknya. Dan pertanyaan tentang kenapa ada yang menelepon Lady Edgware waktu dia sedang makan malam di Chiswick. Dari segala sudut M. Bryan Martin tak dapat saya cocokkan pada kedua pertanyaan itu.

"Jadi saya dipaksa untuk menyimpulkan bahwa kalau saya tidak salah tentang Bryan Martin, tentunya saya salah dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan itu. Dengan putus asa saya kembali mengamati surat Miss Adams dengan lebih saksama. Dan saya menemukan sesuatu! Ya, saya menemukan sesuatu!

"Lihatlah sendiri. Nah, di sini. Kalian lihat bahwa lembaran ini disobek? Sobekannya tak rata, seperti yang biasa terjadi. Misalkan saja *h* di atas ini tadinya didahului oleh *s*, jadi ***bukan dia dalam pengertian laki-laki (he), tapi dalam pengertian wanita (she)***...

"Ah! Anda menangkap! Jadi Anda lihat, bukan pria, tapi wanita! Seorang wanitalah yang telah mengusulkan permainan tipuan itu kepada Carlotta Adams.

"Nah, saya sudah menyusun daftar semua wanita yang meskipun jauh, dapat dihubungkan dengan kasus ini. Selain Jane Wilkinson, ada empat orang—Geraldine Marsh, Miss Carroll, Miss Driver, dan Duchess of Merton.

"Dari keempat orang itu, yang paling menarik minat saya adalah Miss Carroll. Dia berkacamata, dia berada di rumah itu pada malam terjadinya peristiwa, dia sudah memberikan kesaksian yang tak akurat untuk menimpakan kesalahan pada Lady Edgware, dan dia juga wanita yang cukup efisien serta mantap untuk melaksanakan kejahatan semacam itu. Motifnya lebih sulit ditelusuri—namun dia sudah bertahun-tahun bekerja pada Lord Edgware, sehingga mungkin saja ada motif-motif tertentu yang sama sekali tak kita ketahui.

"Saya juga tak dapat sama sekali menyingkirkan Geraldine Marsh. Dia membenci ayahnya—itu dikatakannya kepada saya. Dia juga jenis penggugup yang mudah meledak. Andaikan saja malam itu dia masuk ke dalam rumah, menikam ayahnya, lalu dengan tenang baru naik ke loteng untuk mengambil kalung

mutiara. Bayangkan perasaannya ketika sepupunya yang paling dikasihi ternyata tidak tetap tinggal menunggu di taksi, tapi malah masuk ke dalam rumah!

"Kegelisahannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Mungkin dia tak bersalah, tapi dia takut sepupunyalah yang sebenarnya melakukan itu. Ada hal kecil lain. Kotak emas yang ditemukan di dalam tas Miss Adams berinisal D. Saya pernah mendengar Geraldine dipanggil Ronald Marsh dengan nama Dina. Juga, dia ada di asrama pada bulan November yang lalu di Paris, sehingga ada kemungkinan berjum-pa dengan Carlotta di sana.

"Mungkin Anda sekalian menganggap saya mengada-ada kalau saya masukkan pula Duchess of Merton ke dalam daftar ini. Tapi dia pernah datang mengunjungi saya, dan saya lihat dia termasuk wanita yang fanatik. Seluruh kasih sayangnya tertumpah pada anaknya, sehingga mungkin saja dia merancang suatu persekongkolan untuk melenyapkan wanita yang akan merusak hidup anaknya.

"Lalu Miss Jenny Driver..."

Dia berhenti di situ dan menengok kepada Jenny. Dengan memiringkan kepala Jenny menatapnya kembali dengan sikap menantang.

"Dan apa yang Anda simpulkan tentang saya?" dia bertanya.

"Tak ada, Mademoiselle, kecuali bahwa Anda teman Bryan Martin—dan bahwa nama keluarga Anda diawali dengan huruf D."

"Itu terlalu sedikit."

"Ada satu hal lagi. Anda cukup pintar dan tabah untuk melaksanakan kejahatan semacam itu. Saya ragu apakah ada orang lain yang punya kepintaran dan keberanian sebesar itu."

Gadis itu menyalakan rokok.

"Teruskan," katanya tetap berseri-seri.

"Alibi M. Martin ini betul atau tidak? Itulah yang harus saya pastikan. Kalau alibinya benar, siapa yang dilihat Ronald Marsh masuk ke dalam rumah? Lalu mendadak saya teringat hal lain. Kepala pelayan yang amat rupawan di Regent Gate itu amat mirip dengan M. Martin. Dialah yang dilihat Kapten Marsh. Maka saya pun menyusun teori. Gagasan saya adalah dia menemukan majikannya telah mati. Di samping majikannya tergeletak amplop berisi uang kertas Prancis senilai seratus *pound*. Diambilnya uang itu, lalu menyelinap keluar. Dititipkannya uang itu pada kawannya—sesama penjahat—agar aman, lalu kembali ke rumah, masuk dengan kunci milik Lord Edgware. Dibiarkannya pembantu rumah tangga yang menemukan pembunuhan itu keesokan paginya. Dia sama sekali tak merasa terancam bahaya, karena yakin Lady Edgware-lah yang melakukan pembunuhan itu, selain itu uang yang dicurinya sudah tak ada di rumah itu lagi dan sudah ditukar dengan *pound*, bahkan sebelum ketahuan hilang. Namun, waktu Lady Edgware ternyata mempunyai alibi dan Scotland Yard mulai menyelidiki masa lalunya, dia ketakutan dan cepat-cepat angkat kaki."

∽

Japp mengangguk setuju.

"Masih ada masalah kacamata tak bergagang. Kalau Miss Carroll pemiliknya, kasus tampaknya selesai. Dia bisa menahan surat itu dan ketika sedang mengatur detail-detail rencana dengan Carlotta Adams, atau ketika bertemu dengannya pada malam terjadinya pembunuhan, mungkin secara tak disengaja kacamata itu sampai di tas Carlotta Adams.

"Tapi ternyata kacamata itu tak ada sangkut-pautnya dengan Miss Carroll. Ketika itu saya sedang berjalan-jalan dengan Hastings dengan pikiran pusing, dan sedang mencoba mengatur gagasan-gagasan dalam benak saya secara teratur dan bermetode. Lalu terjadilah mukjizat itu!

"Mula-mula Hastings berbicara. Dia sedang mengurutkan sesuatu. Dia menyebut-nyebut Donald Ross sebagai salah satu di antara tiga belas orang yang hadir di jamuan makan malam di rumah Sir Montagu Corner, dan bahwa dialah yang pertama bangkit dari kursinya. Waktu itu saya sedang sibuk berpikir sendiri, sehingga tidak terlalu menaruh perhatian. Sekilas terpikir oleh saya bahwa itu tak benar. Mungkin dia yang pertama bangkit di akhir jamuan itu, tapi sebenarnya Lady Edgware-lah yang pertama bangkit untuk menerima telepon. Teringat pada Lady Edgware, saya jadi teringat pada suatu teka-teki—teka-teki yang entah kenapa bagi saya sesuai dengan watak Lady Edgware yang masih kekanak-kanakan. Saya ceritakan itu kepada Hastings, tapi seperti Ratu Victoria, dia tak ikut merasa geli. Kemudian saya bertanya-tanya sendiri, siapa kiranya yang da-pat saya tanyai tentang perasaan M. Martin terhadap

Jane Wilkinson. Saya tahu, Jane sendiri tak akan mau mengatakannya kepada saya. Kemudian, sementara kami sedang menyeberang jalan dengan orang-orang lain, salah seorang dari mereka mengucapkan kalimat yang sederhana saja.

"Kepada teman wanitanya dia berkata bahwa mestinya seseorang 'harus bertanya kepada Ellis'. Dan mendadak semuanya sekaligus berkelebat di benak saya!"

Poirot memandang ke sekitarnya.

"Ya, ya, tentang kacamata tak bergagang itu, tentang telepon, tentang wanita pendek yang mengambil kotak emas di Paris. *Ellis*, tentu saja, pembantu Jane Wilkinson. Saya ikuti setiap tahapan—lilin-lilin—cahaya temaram—Mrs. Van Dusen—semuanya. Saya pun *tahu!*"

30
KISAHNYA

DIA memandang kami lagi.

"Sekarang, Kawan-kawan," katanya pelan. "Akan saya ceritakan kisah sebenarnya yang terjadi malam itu.

"Carlotta Adams meninggalkan flatnya pada pukul tujuh. Dari sana dia naik taksi menuju Piccadilly Palace."

"Apa?" seruku.

"Ke Piccadilly Palace. Hari itu, sebelumnya, dia telah memesan tempat di sana sebagai Mrs. Van Dusen. Dikenakannya kacamata tebal sekali, yang seperti kita ketahui, dapat membuat penampilan orang banyak berubah. Seperti kata saya tadi, dia memesan kamar dengan mengatakan malam itu dia akan naik kereta api yang ke pelabuhan sampai di Liverpool, das bahwa bagasinya telah berangkat mendahului. Pukul setengah sembilan malam Lady Edgware datang dan minta bertemu dengan Mrs. Van

Dusen. Dia diantar ke kamar Carlotta. Di kamar mereka saling bertukar pakaian. Dengan wig pirang, gaun taffeta putih, dan mantel bulu, *Carlotta Adams dan bukan Jane Wilkinson meninggalkan hotal menuju Chiswick.* Ya, ya, hal ini mungkin sekali. Saya sudah pernah datang ke rumah itu pada malam hari. Meja makan hanya diterangi lilin, lampu-lampunya temaram, dan tak seorang pun di situ yang benar-benar kenal dengan Jane Wilkinson. Pokoknya ada rambut keemasan, suara serak-serak basah, dan gaya khasnya yang terkenal itu. Oh! Mudah sekali. Dan kalaupun penyamaran itu ketahuan orang, yah, sudah ada pengaturannya pula. Lady Edgware dengan wig hitam, mengenakan pakaian Carlotta dan kacamata tak bergagang itu, membayar sewa kamar, menyuruh menaikkan kopernya ke dalam taksi dan berangkat ke Euston. Di kamar kecil dia melepas wig hitam itu dan disimpannya kopernya di ruang penitipan. Sebelum berangkat ke Regent Gate dia menelepon ke Chiswick dan minta bicara dengan Lady Edgware. Ini sudah mereka rundingkan bersama. Kalau semuanya berjalan mulus, Carlotta tidak diketahui orang, dia mesti menjawab—'ya, betul.' Tak perlu saya jelaskan lagi bahwa Miss Adams sama sekali tak tahu menahu tentang alasan sebenarnya peneleponan itu. Setelah mendengar kata-kata itu, Lady Edgware meneruskan aksinya. Dia pergi ke Regent Gate, minta bertemu dengan Lord Edgware, menyatakan siapa dirinya secara terang-terangan, dan langsung menuju perpustakaan. *Lalu dilaksanakannya pembunuhan yang pertama.* Tentu saja dia tak tahu bahwa dia sedang diperhatikan

Miss Carroll dari atas. Sejauh yang disadarinya, paling-paling hanya kepala pelayanlah yang akan memberikan kesaksian (padahal ingat, kepala pelayan itu belum pernah melihatnya—lagi pula dia mengenakan topi yang membuat wajahnya terlindung dari pandangan kepala pelayan) dan kesaksian itu akan berhadapan dengan kesaksian dua belas orang tekenal dan terkemuka.

"Dia tinggalkan rumah itu, kembali menuju Euston, mengganti rambut jadi hitam lagi dan mengambil kopernya. Sekarang dia hanya perlu merintang-rintang waktu sambil menunggu Carlotta pulang dari Chiswick. Mereka sudah menentukan saat pertemuan kembali. Maka pergilah dia ke Corner House, sekali-sekali melihat arloji, karenà waktu berjalan begitu lambatnya. Kemudian dia pun menyiapkan diri untuk pembunuhan yang kedua. Dimasukkannya kotak emas kecil yang sudah dipesannya di Paris ke dalam tas Carlotta, yang dengan sendirinya ketika itu masih berada di tangannya. Mungkin pada waktu itulah dia menemukan surat Carlotta. Mungkin juga sebelum itu. Pokoknya, begitu melihat alamat surat itu, dia mencium bahaya. Dibukanya surat itu—ternyata kecurigaannya terbukti.

"Mungkin reaksi spontannya adalah melenyapkan surat itu sama sekali. Tapi segera dia menemukan jalan yang lebih baik. Dengan membuang satu halaman saja, surat itu jadi menuding kepada Ronald Marsh—orang yang juga punya motif kuat untuk melakukan pembunuhan itu. Kalaupun Ronald memiliki alibi, surat itu tetap akan menuduhnya asalkan disobeknya

s pada kata *she*. Maka hal itu dilaksanakannya, lalu surat dimasukkannya kembali ke dalam amplop dan amplop dikembalikan ke dalam tas.

"Kemudian ketika saatnya sudah tiba, dia berjalan ke arah Hotel Savoy. Begitu dilihatnya mobilnya lewat dengan (samaran) dirinya ada di dalam, dipercepatnya langkah, masuk pada saat bersamaan dan langsung naik lewat tangga. Waktu itu pakaiannya serbahitam, sama sekali tak menarik perhatian. Kecil kemungkinan ada orang yang mengenalinya.

"Di atas dia menuju kamarnya sendiri. Carlotta Adams baru saja sampai. Pembantunya sudah disuruhnya tidur—prosedur yang sudah amat biasa. Lalu kembali mereka saling bertukar pakaian, lalu saya bayangkan, tentulah Lady Edgware mengajak minum bersama—untuk merayakan peristiwa itu. Dalam minuman Miss Adams sudah dimasukkan Veronal. Dia memuji kepandaian korbannya dan berkata cek akan dikirimkan besok. Carlotta Adams pulang. Dia mengantuk sekali—mencoba menelepon kawannya—mungkin M. Martin atau Kapten Marsh, karena keduanya bernomor telepon Victoria—tapi tak jadi. Dia terlalu lelah. Veronal sudah mulai bekerja. Dia berangkat tidur—*dan tak pernah bangun lagi.* Kejahatan yang kedua sudah terlaksana dengan sukses.

"Sekarang kejahatan yang ketiga. Di jamuan makan siang. Sir Montagu Corner menyebut-nyebut sesuatu yang pernah dibicarakannya dengan Lady Edgware di malam pembunuhan. Itu mudah. Tapi kemudian saat naas Lady Edgware pun tiba. Ada orang yang menyebut-nyebut tentang 'penilaian dari Paris', dan dia

menangkapnya sebagai Paris yang diketahuinya—yaitu Paris melulu sebagai pusat mode dan gaya!

"Tapi di depannya duduk pemuda yang juga hadir pada jamuan makan malam di Chiswick—pemuda yang malam itu mendengar Lady Edgware membicarakan Homer dan kebudayaan Yunani secara umum. Carlotta Adams adalah gadis yang berpendidikan dan banyak membaca. Si pemuda jadi bingung. Dia melongo, dan mendadak dia mengerti. *Wanita ini tak sama dengan wanita yang hadir malam itu.* Dia jadi gundah. Dia sendiri tak yakin. Dia harus menanyakan pendapat orang lain. Dia teringat pada saya. Dia pun berbicara kepada Hastings.

"Tapi Lady Edgware mendengarnya. Dia cukup cepat dan cerdas untuk menyadari bahwa entah bagaimana dia sudah membuka kedoknya sendiri. Didengarnya Hastings berkata bahwa saya baru akan pulang pukul lima. Jadi pukul lima kurang dua puluh dia ke rumah Ross. Ross membuka pintu, sangat terkejut tapi tidak takut. Seorang pemuda dengan tubuh yang kuat tentu tak takut pada seorang wanita. Dia masuk ke kamar makan dengan Jane. Jane mengobral cerita kosong kepadanya, mungkin sampai memohon-mohon dan merangkulkan tangannya pada leher pemuda itu. Lalu, dengan cepat dan tepat, dia menikam—seperti yang pernah dilakukannya. Mungkin Ross sempat menjerit tertahan—tapi itu saja. Dia pun kini sudah dibungkam."

Orang-orang semua terdiam. Lalu dengan serak Japp berkata,

"Maksudmu—semua itu *dia* yang melakukan?"

Poirot mengangguk.

"Tapi kenapa, padahal Lord Edgware sudah bersedia bercerai?"

"Karena Duke of Merton itu seorang Katolik yang fanatik. Dia tak akan mau menikah dengan wanita yang suaminya masih hidup. Duke pemuda yang fanatik. Jika dia janda, Jane yakin akan dapat menikah dengannya. Jelas Jane sudah pernah mengusulkan tentang perceraian, tapi tentunya Duke tidak tergerak sama sekali."

"Lalu kenapa dia mengirimmu pada Lord Edgware?"

"Ah! *Parbleu.*" Poirot, yang sejak tadi telah berbahasa Inggris dengan bagusnya, tiba-tiba kembali ke aslinya. "Untuk mengelabui saya! Menjadikan saya saksi bahwa tak ada motif baginya untuk membunuh! Ya, berani-beraninya dia memperalat saya, Hercule Poirot! *Ma foi*, berhasil pula dia! Oh, otak yang aneh, kekanak-kanakan tapi licin bukan main. Dan pintarnya dia bersandiwara! Betapa bagus dia berakting, se-olah-olah benar-benar keheranan ketika diberitahu bahwa suaminya sudah mengirim surat yang katanya tidak diterimanya. Apakah dia punya rasa sesal barang secuil akan ketiga kejahatan yang telah dilakukannya? Saya yakin, tidak."

"Begitu kan yang saya bilang," teriak Bryan Martin. "Saya kan sudah bilang. Saya sudah tahu dia akan membunuhnya. Saya dapat merasakannya. Dan saya takut dia akan berhasil. Dia pintar—pintar dan kejam seperti orang sinting. Dan saya ingin dia merana. Saya ingin dia merana. Saya ingin dia digantung karenanya."

Wajahnya merah padam. Suaranya parau.

"Nah, nah," kata Jenny Driver.

Gaya Jenny persis seperti pengasuh anak sedang membujuk anak asuhannya di taman.

"Dan kotak emas berinisial D, dengan Paris November?" tanya Japp.

"Dia memesannya lewat surat, lalu menyuruh pembantunya, Ellis, untuk mengambilnya. Dengan sendirinya Ellis hanya mengambil dan membayar bungkusan itu saja. Dia tak tahu apa isi bungkusan itu. Juga, Lady Edgware meminjam kacamata Ellis untuk menyamar sebagai Mrs. Van Dusen. Kacamata itu kelupaan, tertinggal di dalam tas Carlotta—di situ dia salah.

"Oh! Saya jadi paham akan semua itu—semuanya—ketika saya sedang berada di tengah jalan. Sopir-sopir bus memang melontarkan kata-kata yang kurang sopan, tapi tak apalah kalau dilihat dari yang saya peroleh waktu itu. Ellis! Kacamata Ellis. Ellis mengambil kotak di Paris. Ellis dan karena itu Jane Wilkinson. Mungkin sekali ada lagi yang dipinjamnya dari Ellis, kecuali kacamata itu."

"Apa?"

"Pisau untuk mengorek katimumul..."

Aku bergidik.

Sejenak semua terdiam.

Lalu Japp bertanya dengan nada yang anehnya seperti sudah tahu jawaban yang akan diberikan,

"M. Poirot. Apa ini *benar*?"

"Benar, *mon ami*."

Lalu Bryan Martin pun berkata. Kata-katanya *khas* dia.

"Tapi coba," katanya uring-uringan, "bagaimana dengan *saya*? Kenapa *saya* mesti diundang kemari pula? Kenapa sampai membuat saya takut setengah mati?"

Dengan dingin Poirot memandangnya.

"Untuk menghukum Anda, Monsieur, karena sudah kurang ajar terhadap orang tua! Berani-beraninya Anda coba-coba dan main-main dengan Hercule Poirot!"

Jenny Driver tertawa terpingkal-pingkal.

"Rasakanlah, Bryan," akhirnya dia berkata.

Berpaling kepada Poirot, dia berkata.

"Saya senang sekali karena ternyata bukan Ronnie Marsh," katanya. "Sejak dulu saya suka padanya. Dan saya senang, senang, *senang*, karena pembunuh Carlotta akan mendapat hukuman! Sedangkan tentang Bryan, saya beri tahu Anda, M. Poirot, saya akan menikah dengannya. Kalau dia pikir akan dapat kawin-cerai tiap dua-tiga tahun ala Hollywood, yah, tak ada kesalahan yang lebih besar dari itu. Dia akan menikah dengan saya dan tetap bertahan dengan saya."

Poirot memandangi gadis itu—memandang dagunya yang penuh keyakinan diri—pada rambutnya yang merah manyala.

"Mungkin saja, Mademoiselle," katanya, "bahwa itu akan terbukti. Saya kan sudah berkata Anda punya keberanian untuk melakukan segala hal. Termasuk menikah dengan bintang film."

31
DOKUMEN HIDUP

SATU-DUA hari setelah itu aku dipanggil kembali ke Argentina. Jadi tak pernah lagi aku melihat Jane Wilkinson. Berita mengenai proses pengadilan dan keputusan bersalahnya hanya kubaca dari koran. Sungguh tak disangka, paling tidak bagiku, benteng pertahanannya segera runtuh begitu dihadapkan pada kebenaran. Selama masih dapat membanggakan kepintarannya dan dapat bermain sandiwara, sikapnya benar-benar tangguh. Namun begitu rasa percaya dirinya lenyap, karena tipu muslihatnya telah terbongkar, Jane bagaikan kanak-kanak—sama sekali tak dapat berlama-lama berbohong. Ketika diperiksa di kursi pengadilan, dia menyerah sama sekali.

Jadi, pada jamuan makan siang itulah untuk terakhir kalinya aku berjumpa Jane Wilkinson, seperti yang pernah kuutarakan. Namun setiap kali aku memikirkan dia, yang terbayang selalu sama—yaitu Jane Wilkinson yang berdiri di tengah *suite* di Savoy, se-

dang mencoba berbagai macam gaun hitam yang mahal-mahal dengan wajah serius penuh konsentrasi. Aku yakin gayanya saat itu bukanlah pose. Itulah Jane yang asli. Ketika itu rencananya telah berjalan baik, sehingga segala resah dan ragu telah lenyap dari hatinya. Begitu pula kukira dia tak pernah sedikit pun menyesali ketiga kejahatan yang telah dilakukannya.

Berikut ini aku mengutip kembali sebuah dokumen yang menurut permintaan Jane supaya dikirimkan kepada Poirot setelah dia menjalani hukuman mati. Kukira dokumen ini benar-benar merupakan cerminan khas dari wanita rupawan yang sama sekali tak punya hati nurani itu.

ᘓ

"M. Poirot yang baik—setelah merenungkan kembali semuanya, saya merasa harus mengirim surat ini kepada Anda. Saya tahu kadangkala Anda menerbitkan kasus-kasus yang pernah Anda hadapi. Saya kira Anda belum pernah menerbitkan dokumen yang ditulis oleh orangnya sendiri. Selain itu, saya juga ingin setiap orang mengetahui bagaimana tepatnya saya lakukan semua itu. Sekarang pun saya masih berpendapat bahwa semua itu sudah saya rancang dengan baik. Kalau bukan karena Anda, tentu semua beres. Tentang itu saya merasa agak kesal, tapi saya kira Anda pun tak bisa berbuat lain. Saya yakin, kalau saya kirimkan dokumen ini, Anda akan menerbitkannya, bukan? Saya ingin dikenang. Dan saya kira saya memang pribadi yang benar-benar

unik. Semua orang di sini agaknya berpendapat begitu.

"Semua itu bermula di Amerika, ketika saya berkenalan dengan Merton. Segera saya tahu bahwa kalau saja saya janda, dia akan bersedia mengawini saya. Sayang, prasangkanya terhadap perceraian begitu aneh. Saya mencoba mengatasinya, tapi tak berhasil. Dan saya harus hati-hati, karena dia orang aneh.

"Tak lama kemudian saya sadar bahwa suami saya harus mati, tapi saya tak tahu bagaimana cara mengaturnya. Di Amerika Serikat hal-hal demikian dapat diatur dengan lebih mudah. Saya terus memutar otak—tapi tak menemukan jalan. Lalu mendadak saya lihat Carlotta Adams mempertontonkan kebolehannya dalam menirukan saya. Segera saja saya melihat jalan. Dengan bantuannya saya dapat menyusun alibi. Malam itu juga saya melihat Anda, dan mendadak saja terpikir oleh saya, bahwa akan baik kalau saya kirim Anda kepada suami saya untuk mengajukan usul bercerai. Pada saat bersamaan, saya akan sengaja ceplas-ceplos berkata kepada sembarang orang bahwa saya ingin membunuh suami saya. Berdasarkan pengamatan, saya tahu bahwa kalau kita mengatakan kebenaran dengan cara yang agak konyol, tak ada orang yang akan percaya. Saya sudah mempraktekkannya pada kontrak-kontrak. Dan selalu menguntungkan kalau kita berlagak ketolol-tololan. Pada perjumpaan saya yang kedua dengan Carlotta, saya sodorkan rencana saya. Saya katakan itu taruhan dan langsung saja dia berminat. Dia harus berpura-pura menjadi saya di sebuah pesta dan kalau dia berhasil tak dikenali

orang, dia akan mendapat sepuluh ribu dolar. Carlotta amat antusias, bahkan beberapa gagasan datangnya dari dia—tentang saling bertukar pakaian dan lain-lainnya itu. Anda tahu, kami tak dapat melakukannya di Savoy karena ada Ellis, dan di rumahnya pun tak dapat karena ada pembantunya. Tentu saja dia tak bisa mengerti kenapa kami tak dapat melakukannya dengan dilihat pembantu. Agak canggung juga. Saya hanya menjawab "Tidak'. Dianggapnya saya agak mengada-ada dalam hal itu, tapi dia menyerah juga. Lalu kami beralih pada rencana hotel. Saya ambil kacamata si Ellis.

"Tentu saja tak lama kemudian saya sadar bahwa Carlotta juga harus disingkirkan. Memang sayang, tapi betapapun caranya menirukan saya sungguh kurang ajar. Kalau saja keterampilannya itu tidak kebetulan cocok dengan kebutuhan saya, pastilah saya sudah marah sejak dulu-dulu. Saya sendiri mempunyai Veronal, meskipun hampir tak pernah saya minum. Jadi mudah sekali. Kemudian saya mendapat gagasan yang bagus sekali. Akan jauh lebih baik dibuat seolah-olah dia terbiasa ketagihan Veronal. Maka saya pesan sebuah kotak—modelnya persis milik saya sendiri, yang saya peroleh sebagai pemberian dari seseorang. Saya minta agar dituliskan inisial Carlotta berikut pesan singkat. Saya pikir kalau saya pasang juga sembarang inisial dengan Paris, November, di dalamnya, tentunya akan jadi lebih rumit. Saya menulis pesanan itu di Ritz ketika suatu hari sedang makan siang di sana. Dan saya suruh Ellis mengambilnya. Tentu saja dia tak tahu apa yang diambilnya itu.

"Malam itu semuanya berjalan lancar sekali. Saya ambil salah satu pisau katimumul milik Ellis, ketika dia sedang di Paris, karena pisau itu bagus dan tajam. Dia tak pernah tahu kalau pisaunya saya pinjam, karena segera saya kembalikan setelah itu. Seorang dokter di San Franscisco-lah yang pernah mengajari saya cara menikamnya. Waktu itu dia sedang menerangkan cara membuat lubang pada punggung dan *cistern.* Katanya, kita mesti hati-hati sekali, kalau tidak kita dapat meleset mengenai *Cisteria magna,* masuk ke dalam *medulla oblongata* pusat saraf-saraf yang penting. Itu bisa langsung mengakibatkan kematian. Saya minta dia menunjukkan letak persisnya beberapa kali, karena saya pikir siapa tahu kapan-kapan berguna. Saya mengaku menanyakan itu untuk sebuah film.

"Sungguh kurang ajar sekali bahwa Carlotta Adams menuliskan rencana itu kepada adiknya. Dia sudah berjanji tidak akan berkata kepada siapa pun. Sekarang pun saya masih kagum pada gagasan saya menyobek satu halaman surat itu dan membuat yang tadinya *she* menjadi *he.* Semua itu asli gagasan saya sendiri. Saya kira gagasan inilah yang paling membuat saya bangga. Semua orang berkata saya tak punya otak—tapi saya kira untuk bisa mendapatkan akal macam itu orang benar-benar harus pintar.

"Semuanya sudah saya pikirkan matang-matang dan saya kerjakan persis menurut rencana, ketika orang Scotland Yard itu datang. Agak senang juga saya pada perasaan saya di bagian itu. Waktu itu saya kira mungkin dia sungguh-sungguh akan menahan saya. Saya merasa sangat aman, karena mereka pasti-

lah harus percaya pada orang-orang yang hadir di jamuan makan malam itu. Dan saya tak melihat bagaimana mereka bisa tahu bahwa saya dan Carlotta saling bertukar pakaian.

"Setelah itu saya merasa begitu bahagia dan puas. Keberuntungan tetap di pihak saya, dan saya sungguh merasa semuanya akan berjalan beres. Si Duchess tua sungguh sengit terhadap saya, tapi Merton amat manis. Dia ingin menikah dengan saya secepatnya dan tak menaruh curiga sedikit pun.

"Saya rasa tak pernah saya sebahagia waktu itu, hanya selama beberapa minggu. Ketika kemenakan suami saya ditahan, saya merasa begitu amannya. Dan saya semakin bangga saja pada gagasan menyobek satu halaman dari surat Carlotta Adams itu.

"Urusan dengan Donald Ross benar-benar merupakan nasib sial. Saya sendiri tak begitu mengerti bagaimana dia bisa tahu. Pokoknya menyangkut Paris sebagai nama orang, bukan nama tempat. Sampai sekarang pun saya belum tahu siapa si Paris itu—lagi pula saya kira itu nama yang betul-betul konyol.

"Sungguh aneh betapa keberuntungan terus meninggalkan kita begitu dia mulai berbalik membelakangi kita. Saya harus segera bertindak untuk mengatasi masalah Donald Ross, dan itu dapat terlaksana dengan baik. Mungkin saja saya akan gagal, karena saya tak punya waktu untuk memikirkan akal yang cerdik atau merencanakan alibi. Sungguh saya merasa sudah amat aman setelah itu.

"Tentu saja Ellis bercerita kepada saya bahwa Anda memanggil dan menanyai dia, tapi saya kira itu cuma

menyangkut soal Bryan Martin. Saya tak dapat menduga apa tujuan Anda sebenarnya. Anda tidak bertanya kepadanya apakah dia mengambil bungkusan dari Paris. Saya rasa mungkin Anda pikir kalau Ellis sampai mengatakan hal itu kepada Anda, saya bisa mencium adanya bahaya. Dengan begitu, saya benar-benar mendapat kejutan. Sungguh misterius bagaimana Anda bisa tahu semua yang telah saya perbuat.

"Saya hanya merasa ini semua percuma. Nasib tak dapat ditolak. Bukankah itu yang dinamakan sial? Entahlah, apakah kita mesti menyesali tindakan kita di masa lalu. Bukankah saya cuma ingin bahagia menurut cara saya sendiri? Dan kalau tidak gara-gara saya sendiri, Anda tak akan tersangkut dalam perkara ini. Tak saya sangka Anda begitu pintar. Anda tak kelihatan pintar.

"Memang lucu, tapi penampilan saya tetap saja seperti dulu. Padahal saya baru menghadapi sidang yang mengerikan dan mesti mendengarkan hal-hal keji yang dikatakan pihak sana, dan bagaimana saya dikocoknya dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Sekarang saya jauh lebih pucat dan kurus, tapi tak apalah karena pantas buat saya. Mereka semua bilang saya tabah sekali. Sekarang orang tidak lagi digantung di depan umum, ya? Sungguh sayang.

"Saya yakin selama ini belum pernah ada wanita pembunuh seperti saya.

"Sekarang saya harus mengucapkan selamat tinggal. Sungguh aneh. Semua ini terasa bagai mimpi. Besok saya akan bertemu dengan pastor.

"Salam hangat penuh pengampunan (karena bukankah saya harus mengampuni musuh-musuh saya?).

Jane Wilkinson."

"N.B.—Menurut Anda, apakah saya akan dimasukkan ke dalam Museum Madame Tussauds?"

“Suami saya harus saya singkirkan!”

Poirot terenyak kaget. Tapi ketika bertemu Lord Edgware,
aku teringat kembali bagaimana Jane bergidik ketika menceritakan suaminya.
Dengan ramah Lord Edgware mengucapkan selamat berpisah kepada kami,
tapi ketika sedang menutup pintu perpustakaan,
aku melihat ke dalam dan hampir saja aku berseru kaget.

Wajah penuh senyum yang ningrat tadi telah beralih rupa.
Bibirnya menyeringai sehingga tampak deretan giginya,
matanya berkilat-kilat marah.
Sorot kemarahan yang hampir-hampir mendekati sinting.

Esok paginya Lord Edgware ditemukan sudah mati.
Tengkuknya ditikam....

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com